

**ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *EFFI BRIEST*
KARYA THEODOR FONTANE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Dyah Martha Safitri

NIM 11203241016

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Roman Effi Briest karya Theodor Fontane* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum
NIP. 19700125 200501 1 003

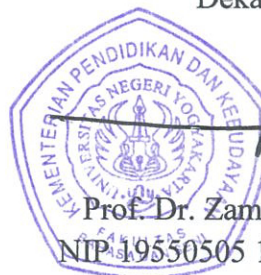
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		4.9.2015
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Sekretaris Penguji		3.9.2015
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		2-9-2015
Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum.	Penguji Pendamping		2-9-2015

Yogyakarta, 7 September 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dyah Martha Safitri**

NIM : 11203241016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2015

Penulis,



Dyah Martha Safitri

NIM. 11203241016

MOTTO

“dan Dia memberikannya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

-(QS. Ath-Thalaq: 3)-

“Suatu impian akan tercapai dengan niat, usaha yang sungguh-sungguh dan doa (bertawakal kepada-Nya)”

-(Penulis)-

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmat yang luar biasa kepadaku, sehingga karyaku ini bisa terselesaikan.
- ❖ Dikti dan BIDIK MISI yang telah membantu membiayai seluruh keperluan akademik maupun non akademik, sehingga saya bisa merasakan bangku kuliah dan menyelesaikannya dengan baik.
- ❖ Orang tuaku, Bapak Suyaning Sasmito & Ibu Dwi Yuniati serta Bapak Sukirno & Ibu Dwi Andari R. atas doa, dukungan moril maupun materiil, serta seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan semangat untukku. Terima kasih yang tak terhingga.
- ❖ Marianda Galih Subekti yang telah membantu, menemani, dan selalu mendukungku dalam menyelesaikan studiku ini. Terima kasih banyak.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang telah setia mendukung, membantu dan memotivasi sampai saat ini, Anggi, Wina, Kristy, Bela. Terima kasih banyak atas kebersamaan dan dukungannya.
- ❖ Teman-teman kelas A & B di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY 2011 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.
- ❖ Sahabat-sahabat lamaku, Ambar, Gusfi, Eka, Sartika, terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan kesetiaan kalian sampai saat ini.
- ❖ Teman-teman Garda Depan Dagadu Djokdja angkatan 52, terima kasih untuk kebersamaan, pengalaman, kekompakan, dukungan dan semangatnya selama delapan bulan *On Duty*.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuan dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane* ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
4. Bapak Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum. Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,
6. Dikti dan Beasiswa Bidik Misi yang telah banyak membantu membiayai seluruh keperluan akademik maupun non akademik,
7. Ibu Ida, Seketaris Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang banyak membantu dalam bidang akademik.
8. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tahun angkatan 2011, khususnya kelas A,
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 03 Agustus 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dyah Martha Safitri', with a stylized flourish at the end.

Dyah Martha Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Daftar Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Roman	10
B. Strukturalisme	13
C. Analisis Struktural menurut Reinhard Marquaß	19
D. Penelitian yang Relevan	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Data Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	29

F. Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL ROMAN <i>EFFI BRIEST</i> KARYA THEODOR FONTANE	
A. Deskripsi Roman <i>Effi Briest</i> Karya Theodor Fontane	32
B. Analisis Unsur Alur (<i>Handlung</i>)	33
C. Analisis Unsur Tokoh (<i>Figur</i>)	50
D. Analisis Unsur Latar (<i>Raum und Zeit</i>)	117
E. Analisis Unsur Sudut Pandang (<i>Blickwinkel</i>)	152
F. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita	154
G. Keterbatasan Penelitian	159
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	160
B. Implikasi	166
C. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN	170

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis	170
Lampiran 2 Biografi Pengarang.....	173
Lampiran 3 Konstelasi Tokoh (<i>Konstellation der Figuren</i>).....	175
Lampiran 4 Tabel Data Penokohan.....	176
Lampiran 5 Tabel Data Latar Tempat.....	197
Lampiran 6 Tabel Data Latar Waktu.....	211

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *EFFI BRIEST* KARYA THEODOR FONTANE

Oleh Dyah Martha Safitri
NIM 11203241016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, (2) keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori struktural Reinhard Marquaß. Sumber data penelitian ini adalah roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane yang diterbitkan oleh *Insel Taschenbuch 3374*, Frankfurt am Main. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) deskripsi unsur alur: situasi awal, tindakan atau tingkah laku, dan hasil dari tindakan. Deskripsi unsur tokoh: *Effi* (penurut, suka berangan-angan, penakut, sering berbohong, penolong, dan puitis), *Baron* (tegas, disiplin, tanggung jawab, penyayang dan pekerja keras), *Crampas* (menarik, banyak bicara, dan pintar), *Ibu Briest* (otoriter dan penyayang), *Roswitha* (setia, penyayang, dan sopan). Deskripsi unsur latar: latar tempat dibagi menurut fungsinya yaitu menunjukkan tempat terjadinya peristiwa (rumah keluarga Briest, rumah Baron, Kessin, pemakaman, bukit pasir di Kessin, hutan, dan Berlin), menunjukkan karakter tokoh (rumah keluarga Briest, rumah Baron, pemakaman, dan Venedig), menunjukkan suasana hati (sebuah ruangan di rumah keluarga Briest, Italia dan Berlin) dan sebagai simbol (sebuah ruangan di rumah Baron, Italia, dan Ems); latar waktu menunjukkan kegiatan dalam sehari (pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari), kegiatan dalam setahun (3 Oktober dan musim panas), fase kehidupan tokoh utama (masa pubertas sampai meninggal), dan latar belakang sejarah (Prusia). Deskripsi sudut pandang pengarang: menggunakan sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) dimana pencerita mengetahui seluruh isi cerita (*Auktoriales Erzählverhalten*). (2) Keterkaitan antar unsur intrinsik: sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

STRUKTURALANALYSE DER ROMAN *EFFI BRIEST* VON THEODOR FONTANE

Von : Dyah Martha Safitri
Studentennummer : 11203241016

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung hat das Ziel (1) die Handlung, die Figur, den Hintergrund (Raum und Zeit) und die Erzählperspektive des Romans, (2) die Beziehung zwischen den Elementen in dem Roman *Effi Briest* von Theodor Fontane zu beschreiben.

In dieser Untersuchung wird Objektive Annäherung mit der Strukturalanalyse von Reinhard Marquaß benutzt. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist Roman *Effi Briest* von Theodor Fontane, der vom *Insel Taschenbuch* 3374 Frankfurt am Main publiziert wurde. Die Daten wurden durch Lesen und Notiztechnik genommen. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Validität gesammelt und durch die Expertenbeurteilung verstärkt. Die Reliabilität dieser Untersuchung wird durch *Intrarater* und *Interrater* gesichert.

Die Ergebnisse sind folgendermassen: (1) Die Handlungsverlauf umfasst: Ausgangssituation, Verhalten/Handeln, und Ergebnis des Verlaufs. Es wird der Figuren nachgewiesen folgenden Charakterzüge: Effi ist folgsam, fantasier, angsthas, lügnerisch, hilfsbereit, phoetisch, Baron ist streng, disziplin, verantwortlich, liebevoll, und arbeitsam, Crampas ist interessant, redet viel, und klug, Frau von Briest ist otoritär und liebevoll, Roswitha ist treu, liebevoll und höflich. Die Funktion des Raums umfasst Geschehen ermöglichen (Familien Briests Haus, Barons Haus, Kessin, Friedhof, Dünen in Kessin, Wald, und Berlin), Figuren charakterisieren (Familien Briests Haus, Barons Haus, Friedhof und, Venedig), Stimmungen zeigen (einer Raum im Familien Briests Haus, Italien, und Berlin), und Symbolen sein (einer Raum im Barons Haus, Italien und Ems). Die Zeit bezieht sich auf die Tageszeit (am Morgen, am Mittag, am Nachmittag, und am Abend), Jahreszeit (3. Oktober und im Sommer), die Lebensphase der Figur (2.Frühling bis sterben), und auf die historische Sicht (Preußen). Die Erzählperspektive ist er-Erzähler mit Auktoriales Erzählverhalten. (2) Die Beziehung zwischen den Elementen in dem Roman ist eine Struktur, die gegenseitig beeinflusst und nicht voneinander getrennt werden kann.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. (Wellek dan Warren, 1990: 3). Karya sastra yang muncul tentulah bersumber dari suatu hal yang menarik, indah, ataupun terlahir dari kejadian yang tabu sehingga membuat seseorang untuk membuat atau menghasilkannya. Wellek dan Warren (1990: 11) juga menambahkan bahwa, sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak serta dibatasi hanya pada “mahakarya” (*great book*), yaitu buku-buku yang dianggap “menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya”. Sumardjo dan Saini (1997: 3) berpendapat, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra Jerman (*Literarische Gattungen*) terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ; *Prosa, Drama, Lyrik*, atau Prosa, Drama, Puisi. Yang termasuk dalam karya sastra *Prosa* yaitu di antaranya; *Epos, Roman, Novelle, Kurzgeschichte, Anekdote, Märchen, Fabel*, dan *Legende*. Kemudian yang termasuk dalam karya sastra *Drama* terdapat tiga jenis yaitu *Tragödie, Komödie* dan *Tragikomödie*. Sedangkan dalam karya sastra *Lyrik* di antaranya yaitu; *Gedicht/Poesie, Ballade, Sonett* dan *Lied* (Gigl, 2012).

Salah satu karya sastra yang sangat terkenal di masyarakat adalah karya sastra prosa, seperti roman, novel, cerpen, dongeng, dan fabel. Dalam hal ini

peneliti akan menganalisis suatu karya sastra prosa, yaitu roman. Nurgiyantoro (2013: 18) berpendapat bahwa roman menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Peneliti memilih roman sebagai karya sastra yang diteliti karena roman merupakan karya sastra yang dapat menghibur di segala kalangan masyarakat dari anak kecil sampai orang tua. Masyarakat juga dapat membaca karya sastra roman di setiap waktu dan tempat, sehingga tidak ada batasan. Roman mempunyai daya tarik tersendiri untuk peneliti, karena menceritakan suatu cerita yang sangat lengkap, yaitu dari awal sang tokoh muncul sampai akhir hayatnya. Konflik yang timbul dan cerita yang lengkap membuat pembaca ingin menyelesaikan membaca suatu roman. Karena dengan membaca roman sampai akhir, pembaca dapat mengetahui alur cerita, konflik serta mendapatkan pelajaran moral yang baik.

Salah satu roman yang terkenal dari Jerman adalah Roman *Effi Briest* karya sastrawan Jerman, Theodor Fontane. Roman ini merupakan salah satu *masterpiece* dari Fontane dan menceritakan tentang seorang gadis remaja yang berumur 17 tahun (Effi), ia mengalami kisah cukup tragis yang diawali oleh perjodohan dari orangtuanya. Ia dijodohkan dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua darinya. Lelaki itu bernama Baron, usianya 38 tahun yang seusia dengan ibu Effi. Hidup Effi sangat berwarna, mulai dari bahagia bersama anak perempuannya (Annie) dan suaminya hingga suatu hari terdapat masalah besar dalam hidupnya. Konflik memuncak setelah Effi bertemu dan menjalin hubungan dengan Mayor Crampas, teman kerja suaminya. Akhirnya ia harus melanjutkan hidupnya sendiri

karena ditinggalkan suaminya. Ia hidup ditemani pembantu rumah tangga setianya (Roswitha) dan meninggal di usia yang masih muda, 29 tahun.

Cerita roman *Effi Briest* dibuat mulai tahun 1889 sampai tahun 1894 kemudian dicetak pada tahun 1894 sampai 1895 dan diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1896. Alasan peneliti meneliti roman ini karena; yang pertama, peneliti terkesan saat membaca roman *Effi Briest* karena kisahnya sangat klasik menggambarkan pernikahan bukan atas nama cinta tetapi karena keinginan orang tua yang dilatarbelakangi dengan derajat sosial. Cerita ini sungguh berbeda dengan kenyataan di zaman sekarang ini. Alasan yang kedua, tokoh-tokoh yang berperan dalam roman ini sangat kuat membangun cerita dengan berbagai karakternya, banyak tokoh pendukung yang bermunculan dan mempengaruhi jalan cerita atau alurnya. Kemudian alasan yang ketiga, *setting* atau latar yang digunakan dalam roman ini juga sangat menarik, yaitu kota-kota kecil tua di negara Jerman pada zaman pemerintahan Bismarck saat Jerman masih dalam bentuk negara Prusia. Alasan yang terakhir, permasalahan atau konflik yang muncul juga dapat memberikan pelajaran moral yang baik untuk pembaca. Selain empat alasan di atas, roman ini adalah roman yang paling populer dari sastrawan Theodor Fontane. Roman *Effi Briest* telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan juga difilmkan pada tahun 1974 dan pada tahun 2009 (*Anonym. Fontane Effi Briest. 2002. http://www.dieterwunderlich.de/Fassbinder_Briest.htm*) sehingga membuat peneliti semakin ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keseluruhan ceritanya. Peneliti juga ingin mengetahui lebih mendalam mengenai

hubungan antar unsur seperti alur, tokoh, latar serta sudut pandang dari roman *Effi Briest* yang membangun cerita sehingga membuat suatu kesatuan yang utuh.

Roman *Effi Briest* adalah karya sastra roman yang paling populer dari Theodor Fontane. Ia adalah sastrawan Jerman yang terkenal pada era *Realismus* atau Realisme. Era atau epos ini terjadi pada tahun 1848-1890. Keadaan pada masa itu masih dalam negara Prusia, yaitu negara sebelum menjadi negara Jerman seperti saat ini. Ciri khas karya sastra pada *Epoche Realismus* adalah sastrawan menggambarkan dan memaparkan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga karya sastra yang muncul adalah keadaan yang mirip sekali dengan kenyataan yang terjadi di negara Prusia pada masa itu. Kehidupan sehari-hari dengan segala seginya dari kerumahtanggaan dan kehidupan kerja merupakan bahan sastra terpenting dalam masa ini. Sastrawan Jerman yang hidup dan berkarya dalam *Epoche Realismus* di antaranya Theodor Fontane (1819-1898), Richard Wegner (1813-1883), Friedrich Hebbel (1813-1863), Theodor Storm (1817-1888), Gottfried Keller (1819-1890) dan C.F. Meyer (1825-1898) (Hardjapamekas, 1977: 167-173).

Theodor Fontane adalah sastrawan yang mempunyai daya ungkap keadaan yang luar biasa, usahanya mengungkapkan segala sesuatu secara nyata (Hardjapamekas, 1977: 173). Oleh karena itu peneliti meneliti salah satu karya dari Theodor Fontane. Berikut adalah biografi singkatnya, Heinrich Theodor Fontane lahir pada tanggal 30 Desember 1819 di Neuruppin. Ayahnya adalah seorang Apoteker, Fontane mengunjungi sekolah menengah di Neuruppin kemudian melanjutkan *Gewerbeschule* (sekolah bekerja) di Berlin. Setelah itu ia

praktik kerja sebagai Aphoteker sampai tahun 1844 di berbagai daerah seperti Berlin, Magdeburg, Leipzig dan Letschin. Kemudian pada tahun 1849 ia berhenti bekerja sebagai apoteker dan kemudian bekerja sebagai karyawan di sebuah kantor. Tahun 1855-1859 ia tinggal di Inggris sebagai wartawan. Dari tahun 1860 sampai 1870 ia bekerja sebagai redaksi dari salah satu perusahaan koran di Berlin (*Kreuz-Zeitung*). Pada tahun 1870-1889 sebagai kritikus theater dari "*Vossischen Zeitung*". Kemudian ia bekerja sebagai sekretaris dari "*Akademie der Künste Berlin*" dan sebagai penulis pada tahun 1876. Ia meninggal pada tanggal 20 September 1898 di rumahnya di Berlin, Jerman. Karya-karya dari Theodor Fontane di antaranya *Vor dem Sturm* (1878), *Grete Minde* (1880), *Wanderungen durch die Mark Brandenburg* (1880), *L'Adultera* (1882), *Unterm Birnbaum* (1885), *Irrungen, Wirrungen* (1888), *Effi Briest* (1895), und *die Poggenpuhls* (1896) (Anonym. Theodor Fontane. <http://gutenberg.spiegel.de/autor/theodor-fontane-173>).

Dalam karya sastra roman pasti diceritakan siapa tokohnya, bagaimana alur ceritanya, bagaimana konflik muncul, siapa yang menimbulkan konflik, bagaimana konflik tersebut berakhir, latarnya bagus atau tidak, serta pengarangnya siapa. Hal tersebut karena suatu sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, seperti plot atau alur, tokoh, perwatakan, latar atau *setting*, tema, gaya bahasa dan sudut pandang yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi juga berpengaruh terhadap karya sastra

meskipun secara tidak langsung. Seperti dari sisi pengarangnya, kondisi sosial budaya masyarakat, sejarah, dan sebagainya. Untuk memahami unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra, seseorang tidak hanya membaca dan memaknai karya sastra tersebut, tetapi dengan melakukan suatu analisis sastra.

Suatu analisis sastra diperlukan untuk membantu para pembaca dalam mengerti, memahami dan menikmati suatu karya sastra. Ada banyak cara untuk menganalisis karya sastra, tetapi dilihat dari masalah yang ditemukan peneliti yaitu ingin mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dan keterkaitan antar unsurnya, maka analisis yang tepat adalah dengan analisis struktural.

Teeuw (2015: 119) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* berpendapat bahwa, analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Analisis Struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra tersebut. Maka dari itu, Nurgiyantoro (2013: 60) juga berpendapat bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

Dari berbagai pendapat tersebut peneliti menyimpulkan, analisis struktural yaitu suatu cara menganalisis karya sastra agar dapat mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut secara jelas dan dapat juga mendeskripsikan bagaimana hubungan antar unsur yang ada di dalamnya

(intrinsik), tanpa adanya unsur dari luar (ekstrinsik). Meskipun terdapat berbagai kekurangan dalam analisis struktural, seperti tidak tereksposnya pengarang karya sastra atau tidak dilibatkannya pengaruh masyarakat sosial pada masa pembuatan karya sastra, peneliti tetap menggunakan analisis struktural tanpa adanya tambahan kajian lain untuk mengetahui lebih mendalam mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra ini. Hal tersebut dikarenakan analisis struktural murni merupakan cara yang tepat untuk penelitian ini, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun suatu karya sastra. Disamping itu karena peneliti mempunyai keterbatasan pengetahuan mengenai kajian sastra. Analisis struktural adalah awal mula dari segala penelitian karya sastra dan dengan analisis struktural peneliti dapat menghasilkan data yang lengkap, runtut dan rapi. Peneliti juga dapat mengetahui benang merah suatu cerita dan dapat membantu pembaca nantinya untuk dapat memahami lebih mendalam mengenai roman *Effi Briest* ini.

Dari uraian di atas, maka penelitian lebih menekankan aspek intrinsik di dalam karya sastra, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun karya sastra sendiri, seperti alur, tokoh, latar, serta sudut pandang. Agar dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antar unsur pada roman *Effi Briest*, peneliti menggunakan analisis struktural dari Reinhard Marquaß yang bukunya berjudul *Erzählende Prosatexte analysieren*. Maka dari itu peneliti menggunakan analisis struktural dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Hal tersebut digunakan agar dapat mengetahui secara jelas keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra antara satu dengan yang lainnya.

B. Fokus Permasalahan

Masalah-masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenai unsur intrinsik analisis struktural, yaitu plot atau alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane?
2. Bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wacana, bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang analisis struktural pada roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane bagi mahasiswa.

- b. Sebagai referensi untuk meneliti karya sastra sejenis pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran, menambah pengetahuan dalam bidang sastra untuk penikmat sastra.

E. Batasan Istilah

1. Analisis struktural : suatu cara menganalisis karya sastra agar dapat mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut secara jelas dan dapat juga mendeskripsikan bagaimana hubungan antar unsur yang ada di dalamnya (intrinsik), tanpa adanya unsur dari luar (ekstrinsik).
2. Roman : menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup (Nurgiyantoro, 2013: 18).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkenal dan banyak sekali digemari masyarakat adalah karya sastra roman. Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 29), roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah *roman* berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain.

Roman di Indonesia diartikan sama dengan novel, sesuai dengan yang dikatakan Suroso dkk dalam bukunya Ikhtisar Seni Sastra, (2000: 52) yaitu: roman dan novel adalah cerita tentang kehidupan seseorang, baik kehidupan lahir maupun kehidupan batin. Roman menceritakan kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel menceritakan kehidupan seseorang tidak mulai dari masa kanak-kanak. Ditinjau dari segi kehidupan, novel lebih terbatas. Akan tetapi, sekarang pengertian roman dan novel sama dan yang digunakan saat ini adalah novel. Dari pendapat Suroso dkk tersebut penulis kurang setuju karena dilihat dari asal usul dan isi dari karya sastra roman sangat berbeda dengan novel, roman lebih lengkap dalam menceritakan kehidupan sang tokoh yakni dari awal sang tokoh muncul yang biasanya sejak dini hingga sang tokoh meninggal.

Nurgiyantoro (2013: 18) berpendapat bahwa roman menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh

kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Claus Gígl dalam bukunya yang berjudul *Abi kompakt Wissen* mengemukakan pengertian roman, yaitu sebagai berikut.

“Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg. Sie beziehen auch seine Umwelt, die historische Realität und allgemeine Stimmungslage in die Darstellung. Mit ein Romane verfügen meist über eine mehrsträngige Handlung und umfassen eine längere Zeitspanne. Im Unterschied zu anderen, kürzeren Prosatexte wird im Roman eine eigene Welt entworfen.”

Roman bertemakan tidak hanya satu demi satu peristiwa, melainkan mengikuti tokoh dari jalan hidupnya. Roman berhubungan dengan gambaran lingkungan hidup sang tokoh, kenyataan sejarah dan suasana tempat atau latar secara umum. Roman biasanya memiliki alur yang lebih kuat dan mencakup jangka waktu yang lebih panjang. Untuk membedakan dengan yang lainnya, teks prosa yang lebih singkat dirancang secara baru di dalam suatu roman seperti dunia milik sendiri.

(Gígl, 2012: 58)

Gígl (2012: 59) juga mengemukakan bahwa roman terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu.

1. Roman Pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*)

Roman pendidikan ini menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama dari muda menuju kedewasaan. Contoh: Johan Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1795), Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser* (1785 ff), Gustav Freytag: *Soll und Haben* (1855), Hermann Hesse: *Demian* (1919).

2. Roman Masyarakat atau Roman Sosial (*Gesellschaftsroman*)

Titik utama penceritaan dalam roman ini terletak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contoh: Theodor Fontane: *Irrungen Wirungen* (1887), *Frau Jenny Treibel* (1892), *Effi Briest* (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1924).

3. Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Roman sejarah merupakan roman yang menceritakan suatu sejarah dan tema tersebut paling sering ditonjolkan dalam roman jenis ini. Contoh: Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (1933).

4. Roman Kriminal (*Kriminalroman*)

Roman ini menggambarkan sebuah kejahatan dan cara-cara tokoh utama mengungkapkan kasus kejahatan tersebut. Contoh: Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und Sein Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbs Justiz* (1987).

5. Roman Seniman (*Künstlerroman*)

Tema utama dalam kisah ini ialah kehidupan seorang seniman yang menggambarkan siklus kehidupannya, serta konflik-konflik yang terjadi dengan kelompok borjuis. Contoh: Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *Der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Hermann Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920).

6. Roman Utopis atau Khayalan (*Utopischer Roman*)

Roman ini menceritakan mengenai masa depan atau tempat yang jauh, wilayah yang belum diselidiki. Contoh: Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George Orwell: *1984* (1948), Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979).

Dari beberapa pendapat di atas penulis berpendapat bahwa suatu karya sastra Roman adalah karya yang sangat luar biasa yang diciptakan pengarang karena menggambarkan suatu cerita, yang biasanya seorang tokoh dikisahkan

dari awal muncul hingga akhir hayatnya, kisahnya benar-benar runtut dan sangat lengkap serta dapat memberikan pelajaran moral di setiap kisahnya. Walaupun banyak yang menganggap roman sama dengan novel, tetapi sebenarnya berbeda dilihat dari isi dan asal usulnya. Hal tersebut membuat penulis ingin benar-benar menganalisis dan mendeskripsikan Roman *Effi Briest* karya *Theodor Fontane*, sehingga penulis dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita secara terperinci.

B. Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan (Ratna, 2009: 91). Secara definitif strukturalisme mulai dengan lahirnya ketidakpuasan dan berbagai kritik atas formalisme. Strukturalisme berkaitan erat dengan formalisme rusia, aliran Praha, dan strukturalisme Polandia, tetapi strukturalisme pada umumnya diasosiasikan dengan pemikiran Perancis tahun 1960-an yang sebagian besar dihubungkan dengan etnografi Levi-Strauss, demikian juga pemikiran Roland Barthes, Michael Foucault, Gerard Genette, Louis Althusser, Jacques Lacan, J.Greimas, dan Jean Piaget (Ratna, 2009: 89-90).

Piaget (1995: 4-12) menegaskan bahwa sebuah struktur memiliki tiga sifat, yakni totalitas, transformasi dan pengaturan diri.

1. Totalitas

Totalitas adalah pertentangan terhadap struktur dan agregat-agregatnya atau senyawa-senyawa yang berasal dari unsur-unsur yang sama sekali bebas. Sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu harus

tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sebuah sistem; dan kaidah-kaidah yang dikatakan sebagai kaidah komposisi ini tidak begitu saja menjadi asosiasi-asosiasi kumulatif, tetapi membawa sifat-sifat himpunan yang berbeda dari sifat unsur-unsurnya. Misalnya, keseluruhan bilangan tidak berada terpisah satu sama lain dan kita dapat mengenalinya dalam urutan sembarangan untuk dapat mempersatukannya dalam sebuah keseluruhan: bilangan-bilangan itu tidak akan tampak selain dalam fungsi urutan angka-angka itu sendiri.

2. Transformasi

Andaikata ciri khas totalitas terstruktur itu bergantung kepada kaidah-kaidah pembentukannya, maka totalitas tersebut dengan sendirinya menjadi pembentuk struktur dan dualitas terus menerus inilah atau lebih tepatnya bipolaritas untuk senantiasa menjadi peyusun dan tersusun sekaligus itulah yang menjelaskan pertama-tama keberhasilan pemahaman ini, seperti halnya pengertian “tatanan” menurut Cournot (contoh khusus, mengenai struktur-struktur matematis modern), membuatnya mudah dipahami berkat contohnya. Padahal, kegiatan membentuk tidak lain adalah sebuah sistem transformasi.

3. Pengaturan Diri

Ciri dasar yang ketiga dalam struktur adalah pengaturan diri sendiri yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Kedua hasil itu membuktikan bahwa transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar keluar dari batasannya, melainkan sekedar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan kaidah-kaidahnya.

Sifat-sifat pelestarian diri dengan batas-batas yang jelas dengan pembentukan unsur-unsur baru yang tidak terbatas membuktikan sebuah pengaturan diri dari struktur-struktur. Sifat pokok ini pasti memperkuat pentingnya pengertian dan harapan-harapan yang dibangkitkannya di segala bidang, sebab kalau kita berhasil menjabarkan sebuah medan kesadaran tertentu menjadi sebuah struktur yang mengatur diri, seolah-olah kita memiliki penggerak batiniah sistem tersebut. Pengaturan diri tersebut bekerja menurut prosedur atau proses yang berbeda-beda, hal ini mendorong lahirnya pemikiran suatu tatanan kompleksitas yang semakin berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seputar penyusunan dan proses pembentukan definitif. Ritme, regulasi dan operasi, itulah ketiga prosedur dasar alam pengaturan diri atau pelestarian struktur: kita bebas untuk membaca tahap-tahap konstruksi “riil” struktur-struktur tersebut, atau membalikkan urutannya dengan menempatkan mekanisme-mekanisme fungsional di dasar paling bawah suatu bentuk mutlak. Tetapi tahap-tahap konstruksi tersebut masih ada manfaatnya, sekurang-kurangnya dari sudut pandang pembentukan struktur-struktur baru, untuk membedakan dua tahapan pengaturan. Tahapan yang satu tetap tinggal di dalam struktur yang telah jadi atau hampir selesai dan merupakan kaidah yang berdiri sendiri, dalam kaidah-kaidah seimbang, menjadi pengatur dirinya sendiri. Tahapan yang lain berlangsung dalam pembentukan struktur-struktur baru dengan memanfaatkan satu atau lebih struktur-struktur terdahulu dan memadukannya dalam bentuk sub-struktur di antara struktur-struktur yang lebih luas.

Seperti pendapat tokoh-tokoh di atas, strukturalisme awalnya merupakan suatu aliran yang bersumber dari aliran formalisme Rusia yang kemudian berkembang dan maju di seluruh belahan dunia, tak hanya di dunia barat tetapi juga sampai ke Amerika dan juga sampai ke Indonesia. Menurut Endraswara (2003: 49), Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Eagleton (2006: 136) menambahkan, strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri, berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara bekerjanya. Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa strukturalisme adalah gabungan unsur-unsur atau bentuk-bentuk yang membentuk sebuah karya sastra, seperti alur atau plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang penceritaan dan gaya bahasa.

Nurgiyantoro (2013: 58) berpendapat bahwa setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Nurgiyantoro menambahkan bahwa struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting kehadirannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan

semua elemennya. Seperti yang dikatakan Ryan (2011: 41) bahwa untuk memahami apa yang dimaksud dengan struktur dalam kesusastraan, bayangkanlah tentang tubuh. Kerangka tubuh sangat penting untuk menggerakkan tubuh, meski kerangka tubuh tidaklah tampak. Demikian juga dalam kesusastraan, suatu karya sastra memiliki struktur yang tidak pernah tampak tapi membuat karya sastra tersebut menjadi masuk akal dan berfungsi sebagai karya sastra.

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak zaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep: *wholeness*, *unity*, *complexity*, dan *coherence*. Hal ini mempresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra. Keseluruhan sangat berharga dibandingkan unsur yang berdiri sendiri, karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna. Setiap unit struktur teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya (Endraswara, 2003: 50). Maka dari itu Eagleton (2006: 141) menambahkan, strukturalisme seperti yang dikatakan Fredric Jameson, adalah sebuah usaha ‘untuk sekali lagi memikirkan ulang segala hal secara keseluruhan menurut linguistik’. Strukturalisme merupakan gejala dari fakta bahwa bahasa, berikut semua masalah, misteri, dan implikasinya, telah menjadi paradigma sekaligus obsesi bagi kehidupan intelektual abad kedua puluh.

Tokoh selanjutnya yang berpendapat mengenai strukturalisme ialah Teeuw (2015: 119), dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* ia mengatakan bahwa, analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam

proses membaca dan memahami karya sastra. Teeuw (2015: 106) juga mengatakan, Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaktik, metafor dan metonimi dengan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak; atau dalam hal roman pun tidak cukup semacam enumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik, dan apa saja. Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga dan justru antara berbagai tataran (fonik, morfologis, sintaksis, semantik). Maka dari itu Nurgiyantoro (2013 :60) beranggapan bahwa, dengan kata lain pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa strukturalisme dalam karya sastra merupakan sebuah kajian untuk menganalisis keseluruhan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra (unsur intrinsik), tanpa melibatkan unsur dari luar (unsur ekstrinsik) yang dapat menjadi benang merah suatu karya sastra sehingga membuat bermakna, logis dan mudah difahami.

C. Analisis Struktural menurut Reinhard Marquaß

Analisis Struktural di dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, yaitu unsur-unsur pembangun karya sastra sendiri, seperti plot, tokoh dan perwatakan, latar, gaya bahasa dan diksi, serta sudut pandang. Dalam penelitian pada roman *Effi Briest* ini, peneliti menggunakan analisis struktural dari Reinhard Marquaß untuk menganalisis unsur-unsur tersebut. Penulis menggunakan analisis struktural dari Reinhard Marquaß karena unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra dapat dipahami lebih mendalam dan secara jelas terpaparkan. Unsur-unsur dalam karya sastra menurut Marquaß yaitu; Alur (*Handlung*), tokoh (*Figur*), latar (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*).

1. Alur (*Handlung*)

Alur atau Plot merupakan serangkaian peristiwa atau kejadian dari dalam suatu cerita, suatu penggambaran jalan cerita dari awal sampai akhir. Seperti yang dikatakan oleh Marquaß sebagai berikut.

Eine Handlung, d.h. eine Abfolge von Geschehnissen, einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet, eine Zeit, zu der und in der etwas geschieht, eine oder mehrere Figuren, die Handlung ermöglichen.

Suatu alur, berarti suatu urutan kejadian atau peristiwa, satu tempat kejadian atau lebih, dari suatu hal yang terjadi, suatu waktu, di dalam suatu hal kejadian, satu tokoh atau lebih, yang memungkinkan suatu alur.
(Marquaß, 1997: 31)

Marquaß (1997:31) juga mengatakan bahwa, di dalam suatu alur digambarkan peristiwa yang tersendiri; bisa dari alur tokoh-tokohnya atau terjadi

dari tindakan tokoh dalam peristiwa yang bebas. Alur atau plot biasanya melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Situasi awal (*Ausgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
- b. Tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*), yaitu kemungkinan tokoh menangkap suatu tindakan atau tidak.
- c. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yaitu tindakan tokoh berhasil atau tidak.

Dari analisis suatu peristiwa ada hal yang sering membantu, disamping dari luar ada yang dari dalam perkembangan sang tokoh. Marquaß (1997: 33) membedakannya menjadi dua sebagai berikut.

- a. Alur luar (*die äußere Handlung*), yaitu urutan peristiwa yang tampak atau terlihat jelas, dan
- b. Alur dalam (*die innere Handlung*), yaitu perkembangan jiwa dan moral sang tokoh.

2. Tokoh (*Figur*)

Tokoh adalah seseorang yang terdapat dalam suatu cerita karya sastra, memainkan suatu peran dan terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Marquaß (1997: 36) mengatakan, *mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw)*. Pernyataan tersebut berarti, selain manusia, "tokoh" di dalam teks

prosa juga digambarkan sebagai semua makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan dalam fabel atau cerita binatang, benda yang berbicara dalam dongeng, dsb).

Dalam menganalisis suatu karya sastra diperlukan tiga bentuk untuk menganalisis suatu tokoh (Marquaß, 1997: 36), yaitu sebagai berikut.

a. Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Marquaß (1997: 36) mengatakan bahwa, “*Figuren sind mit bestimmten Merkmalen ausgestattet, sodass der Leser sie voneinander unterscheiden kann, sie sympatisch oder unsympatisch findet*”. (Tokoh dilengkapi dengan adanya ciri yang pasti, sehingga pembaca dapat membedakannya, sang tokoh itu simpatik atau tidak simpatik).

Pengarang atau penulis mempunyai dua teknik agar pembaca mengetahui ciri dari seorang tokoh (Marquaß, 1997: 36), sebagai berikut.

1. Karakterisasi langsung atau tersurat (*die direkte Charakterisierung*)

Di dalam karakterisasi langsung ini terdapat tiga cara, yaitu: melalui pengarangnya (*durch den Erzähler*), melalui tokoh yang lain (*durch andere Figuren*), dan melalui tokoh itu sendiri (*durch die Figur selbst*).

2. Karakterisasi tak langsung atau tersirat (*die indirekte Charakterisierung*)

Dalam teknik karakterisasi tak langsung ini juga terdapat tiga cara, yaitu melalui tindakannya (*durch die Schilderung ihres Verhaltens*), melalui penampilan fisiknya (*durch die Beschreibung ihres Äußeren*), dan melalui penggambaran hubungan antar tokoh (*durch die Darstellung ihrer Beziehungen*).

Marquaß (1997: 37) juga menambahkan bahwa di dalam teks yang luas dapat ditemukan banyak ciri untuk mengetahui karakterisasi tokoh, hal ini dapat dilihat dari berbagai kategori sebagai berikut.

- a) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.
- b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.
- c) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.
- d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

b. Konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Pengertian konstelasi tokoh menurut Marquaß yaitu sebagai berikut.

Ebenso wie die Personen im realen Leben stehen die Figuren der erzählten Welt untereinander in vielfältigen Beziehungen: sie sind durch Verwandtschaft, Beruf usw. miteinander verbunden; sie empfinden Zuneigung oder Abneigung für einander; sie befindet sich in tatsächlichen oder eingebildeten Abhängigkeiten.

Serupa dengan orang di kehidupan nyata meletakkan tokoh dunia cerita, satu dibawah yang lain dalam keragaman hubungan: mereka melalui sanak saudara, pekerjaan dst. berhubungan dengan yang lainnya; mereka merasakan kasih sayang atau saling antipati; mereka terdapat di dalam kenyataannya atau ketergantungan yang sombong.

(Marquaß, 1997: 38)

Dari pernyataan di atas, Marquaß (1997: 38) menambahkan bahwa dari hubungan tersebut tentunya dapat merubah perjalanan alur. Untuk mengetahui konstelasi tokoh dapat dilakukan dengan pertanyaan berikut.

1. Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerjasama? Atas dasar persamaan apa?
2. Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada di posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
3. Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan dan hubungan kekuasaan berubah?

c. Konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Konsepsi tokoh merupakan suatu konsep atau rancangan sikap tokoh dari awal hingga akhir suatu cerita. Sikap tokoh dari awal sampai akhir cerita dijelaskan Marquaß (1997: 39), sebagai berikut.

1. Tetap atau berubah (*statisch oder dynamisch*), yaitu apakah sifat atau watak sang tokoh tetap atau berubah.
2. Mempunyai sedikit ciri/sederhana atau banyak/rumit (*typisiert oder komplex*), yaitu sang tokoh mempunyai sedikit ciri khas atau banyak.
3. Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*), yaitu akhir ceritanya jelas, sudah terlihat atau belum jelas, tidak terlihat, tidak bisa ditebak.

3. Latar

Latar adalah suatu tempat kejadian dan suatu waktu yang disebutkan secara tersirat maupun tersurat di dalam karya sastra. Latar atau *setting* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Latar tempat (*Raum*)

Marquaß (1997: 41) mengatakan bahwa, “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben*”. Arti dari pernyataan tersebut adalah tindakan sang tokoh selalu dilakukan di tempat yang pasti, yang mempunyai karakter sekali isi.

Latar tempat dapat memberikan beberapa arti, seperti berikut.

1. Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa,
2. Suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung,
3. Suatu tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh, dan
4. Suatu tempat yang sebagai simbol.

b. Latar waktu (*Zeit*)

Latar waktu bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi di dalam alur, dan dia berpengalaman dalam pergantian hari dan tahun (Marquaß, 1997: 43). Dalam titik waktu atau waktu tempat, untuk mengetahui alur sang tokoh, maka Marquaß membaginya menjadi 4 aspek sebagai berikut.

1. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*).
2. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*).
3. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).
4. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in Historischer Sicht*).

4. Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Der Erzähler ist eine von Autor erfundene Figur, die im Text auftritt und den Stoff aus ihrer Perspektive vermittelt und unter Umständen auch eigene Ansichten dazu äußert (Marquaß, 1997: 54). Pendapat Marquaß tersebut mempunyai arti "sudut pandang adalah salah satu tokoh yang ditemukan pengarang, yang tampil sebagai perantara di dalam teks dan pembangun cerita dari pandangan pengarang dan mungkin juga pandangan dari luar.

Sudut pandang penceritaan suatu karya sastra roman dapat dilihat dari orang pertama (aku-an) dan orang ketiga (dia-an) (*ich-Erzähler und er-Erzähler*). Sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) adalah tokoh yang berperan dalam suatu cerita dan ia secara jelas menjelaskan jalan cerita. Dalam teori Marquaß, sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua bagian, yaitu sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*) dan sudut pandang orang pertama personal atau yang sedikit tahu (*Personales Erzählverhalten*). Dalam sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya, sang tokoh sebagai pencerita mengetahui dengan jelas jalan cerita, situasi atau keadaan yang terjadi dalam cerita tersebut dan juga mengetahui apa yang dilakukan tokoh. Sedangkan sudut pandang orang pertama personal atau yang sedikit tahu, ia hanya mengetahui sedikit saja. Terdapat jarak antara sang pencerita dengan cerita tersebut. Ia tidak mengetahui secara jelas situasi dalam cerita dan hanya mengetahui sedikit mengenai tokoh.

Perspektif atau sudut pandang orang ketiga adalah pencerita yang tidak ikut berperan sebagai tokoh dalam suatu cerita. Ia hanya menceritakan cerita

tentang dengan ungkapan dia-an (*Er, Sie, oder Es Form*). Dalam teori Marquaß juga disebutkan terdapat tiga bagian sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*), sudut pandang orang ketiga personal atau yang sedikit tahu (*Personales Erzählverhalten*) dan sudut pandang orang ketiga yang netral (*Neutrales Erzählverhalten*). Seperti halnya dengan sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya, sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya juga tahu segala sesuatu dalam suatu cerita, seperti jalan cerita, perasaan dan tingkah laku sang tokoh. Sudut pandang orang ketiga personal atau yang sedikit tahu juga hanya mengetahui sedikit mengenai jalan cerita, situasi yang terjadi dalam cerita tersebut dan hanya mengetahui sedikit mengenai tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Serta sudut pandang orang ketiga netral adalah sang pencerita hanya mengetahui luarnya suatu cerita, seperti menjadi kamera yang mengamati dan terlihat luarnya saja tanpa mengetahui secara mendalam apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dirasakan tokoh.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. “Analisis Gaya Percakapan Tokoh Utama Pria dan Wanita dalam Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa” oleh Suci Bramasari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: (1) gaya percakapan

tokoh utama pria: mengutamakan hal-hal penting, menggunakan pesan tersurat, berusaha mengemukakan atau mempertahankan sesuatu, menanggapi percakapan secara umum dan menurut aturan atau penilaian umum, menggunakan rasional, dan menggunakan bentuk baku; gaya percakapan tokoh utama wanita: mengutamakan percakapan, menggunakan pesan tersirat, berusaha membuat kesepakatan, menanggapi percakapan secara pribadi dan menurut penilaian pribadi, melibatkan perasaan (emosi), dan menggunakan bentuk baku. (2) terjadi konflik interpersonal: percakapan sebagai pertukaran info vs percakapan sebagai perekat hubungan. (3) dalam interaksi gaya percakapan mereka terjadi penciptaan perpecahan yang saling melengkapi (*schismogenesis komplementer*), dan (4) penelitian ini berimplikasi pada peningkatan keterampilan menyimak yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena menggunakan karya sastra yang sama yaitu roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane. Yang membedakan adalah kajian yang digunakan penelitian tersebut menggunakan kajian linguistik dan menganalisis mengenai gaya percakapan tokoh utama pria dan wanita serta implikasinya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam suatu penelitian, pendekatan penelitian berperan penting. Menurut Ratna, (2008 :54) dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun masyarakat pada umumnya. Dalam pendekatan juga terkandung kemungkinan apakah penelitian dapat dilakukan, sehubungan dengan dana, waktu dan aplikasi berikutnya. Ratna (2008: 55) juga mengatakan bahwa model pendekatan sastra yang perlu dikemukakan, di antaranya: pendekatan biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, historis, dan miotopoik, termasuk pendekatan model Abrahams, yaitu ekspresif, pragmatik, mimetik, dan objektif.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menganalisis data berupa unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dan keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dalam membangun roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

B. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi, yaitu data yang berupa unsur-unsur kata, frasa serta hal yang

terdapat dalam alur, tokoh, latar, dan sudut pandang yang terdapat dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

C. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada roman *Effi Briest* yang ditulis oleh Theodor Fontane yang mulai dibuat pada tahun 1889 sampai tahun 1894 kemudian dicetak pada tahun 1894 sampai tahun 1895 dan diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1896. Penelitian ini menggunakan data dari roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane yang diterbitkan di Frankfurt am Main, Jerman pada tahun 2008 oleh *Insel Taschenbuch 3374*. Roman ini terbagi menjadi 36 bab dan terdiri dari 364 halaman di mulai dari halaman judul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara baca-catat. Cerita dibaca secara keseluruhan, kemudian dibaca dengan cermat khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan memilah data dan mencatat data yang diperlukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan dibantu perangkat data dan seperangkat teori yang relevan terutama tentang unsur pembentukan sebuah karya sastra. Peneliti

juga dibantu peralatan kerja seperti alat tulis, kertas, laptop, kamus dan buku acuan yang mendukung.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas semantik dan *expert judgement* (orang yang ahli di bidangnya). Validitas semantik berfungsi untuk melihat seberapa jauh data yang ada, yang mengandung unsur intrinsik dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane. Penelitian ini juga menggunakan reliabilitas untuk mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* (pembacaan intensif dan berulang) dan reliabilitas *interrater* (bertanya, didiskusikan dan dikonsultasikan kepada orang yang ahli di bidangnya), dalam hal ini dilaksanakan dengan dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis struktural. Teknik ini digunakan karena data-data yang didapat dari penelitian, yaitu berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis struktural menggunakan teori Reinhard Marquaß dengan menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural seperti alur, tokoh, latar dan sudut pandang serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane sebagai satu keutuhan makna.

Data-data diperoleh melalui beberapa langkah penelitian, yaitu.

1. Membaca roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane secara berulang-ulang dengan menyeluruh dan cermat.
2. Memahami isi dari roman tersebut untuk menemukan kata, frasa dan kalimat yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji.
3. Memberikan tanda pada setiap unsur alur, tokoh, latar tempat dan latar waktu serta sudut pandang menggunakan teori analisis struktural Reinhard Marquaß.
4. Memilih data yang termasuk dalam kategori penelitian kemudian menerjemahkan data tersebut yang berbentuk bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
5. Mendeskripsikan unsur alur, tokoh, latar tempat, latar waktu dan sudut pandang serta mendeskripsikan hubungan antar unsur tersebut agar menjadi kesatuan makna.
6. Langkah terakhir ialah menarik kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN *EFFI BRIEST* KARYA THEODOR FONTANE

A. Deskripsi Roman *Effi Briest* Karya Theodor Fontane

Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane dibuat mulai tahun 1889 sampai tahun 1894 kemudian dicetak pada tahun 1894 sampai 1895 dan diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1896. Roman ini terdiri dari 36 bab dan 364 halaman. Kisahnya sangat klasik yaitu menceritakan seorang gadis yang berumur 17 tahun (*Effi*), ia mengalami kisah cukup tragis yang diawali oleh perjodohan dari orangtuanya. Ia dijodohkan dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua darinya. Lelaki itu bernama Baron, umurnya 38 tahun yang merupakan teman Ibu Briest dan seusia dengannya. Hidup *Effi* berwarna dari bahagia hingga berakhir tragis. *Effi* pun hamil dan melahirkan anak perempuan yang bernama Annie. Konflik memuncak setelah ia bertemu dan menjalin hubungan dengan Mayor Crampas. Akhirnya ia ditinggalkan oleh suaminya Baron von Innstetten dan harus melanjutkan hidupnya sendiri dengan sakit-sakitan bersama pembantu setianya Roswitha. Ia meninggal di usia yang masih muda, 29 tahun.

Isi dari bab ini merupakan hasil penelitian analisis struktural roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane dengan beberapa kutipan teks dan terjemahannya. Penggunaan analisis struktural dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keseluruhan isi yang terkandung dalam roman *Effi Briest* seperti unsur alur, tokoh, latar dan sudut pandang serta untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra ini.

B. Analisis Unsur Alur (*Handlung*)

Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane terbagi menjadi 36 bab dan setiap bagiannya mempunyai unsur tersendiri yang pada akhirnya membentuk alur secara keseluruhan. Analisis unsur alur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dari teori Reinhard Marquaß. Dalam teori tersebut terdapat tiga bagian analisis alur, yaitu bagian pertama yang merupakan situasi awal (*Ausgangssituation*) yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan, bagian kedua adalah tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*) yang menjadi puncak konflik dan bagian ketiga merupakan hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*) yang menjadi penyelesaian permasalahan atau konflik. Hasil analisisnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagian pertama, situasi awal (*Ausgangssituation*) yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.

Pada bagian situasi awal ini terjadi pada bab 1 sampai bab 6. Bagian awal cerita dalam bab 1 mengisahkan kehidupan keluarga Briest yang merupakan keluarga bangsawan di Hohen-Cremmen, suatu kota di daerah pemerintahan Potsdam (*Brandenburg*), yang dahulu masih belum terbentuk negara Jerman (*Preußen*). Pada awal cerita dikisahkan Effi sedang duduk bersama ibunya di rumah mewahnya sembari menikmati makanan ringan. Mereka sedang menunggu kedatangan teman Ibu Briest. Tidak lama kemudian datanglah teman-teman Effi dan mereka bercakap-cakap membicarakan teman Ibu Briest seperti dalam kutipan berikut.

Wie sie euch schon sagte, sie wäre doch gegangen; sie erwartet nämlich Besuch, einen alten Freund aus ihren Mädchentagen her, von dem ich euch nachher erzählen muß, eine Liebesgeschichte mit Held und Heldin und zuletzt mit Entsagung. Ihr werdet Augen machen und euch wundern. Übrigens habe ich Mamas alten Freund schon drüben in Schwantikow gesehen; er ist Landrat, gute Figur und sehr männlich. «

Seperti yang dia katakan kepada kalian, dia akan pergi; dia menunggu kunjungan, teman lamanya ketika masih remaja, yang harus aku ceritakan pada kalian, suatu kisah cinta dengan pahlawan pria dan wanita, dan akhirnya dengan sukarela berkorban. Ia akan membuat kalian kagum dan merasa heran. Selain itu aku sudah pernah melihat teman lama ibu di Schwantikow; ia adalah pegawai tinggi negeri (camat), perawakannya bagus dan sangat laki-laki. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 13)

Dari kutipan percakapan Effi dan Hulda memperlihatkan keingintahuan teman-teman Effi tentang teman Ibu Briest yang akan berkunjung, yaitu Geert von Innstetten atau Baron von Innstetten, umurnya seumuran dengan Ibu Briest yakni 38 tahun, ia adalah seorang *Landrat* atau pegawai tinggi negeri (camat). Ia tinggal di Kessin, Hinterpommern suatu daerah di Jerman bagian Timur Laut.

Bab selanjutnya mengisahkan kunjungan Baron ke rumah keluarga Briest. Effi dan teman-temannya sedang bermain petak umpet di kebun, Ibu Briest memanggil Effi yang sedang asyik bermain, Effi pun masih ingin bermain tetapi ibunya memaksa untuk cepat bertemu dengan Baron walaupun sebentar. Saat memasuki ruangan, Ibu Briest berkata bahwa Baron baru saja melamar Effi. Ia terkejut seperti dalam kutipan percakapan berikut.

»... Ich muß dir nämlich sagen, Effi, daß Baron Innstetten eben um deine Hand angehalten hat.«

»Um meine Hand angehalten? Und im Ernst?«

»Es ist keine Sache, um einen Scherz daraus zu machen. Du hast ihn vorgestern gesehen, und ich glaube, er hat dir auch gut gefallen. Er ist freilich älter als du, was alles in allem ein Glück ist, dazu ein Mann von Charakter, von Stellung und guten Sitten, und wenn du nicht nein sagst, was ich mir von meiner klugen Effi kaum denken kann, so stehst du mit

zwanzig Jahren da, wo andere mit vierzig stehen. Du wirst deine Mama weit überholen.«

»... Aku harus mengatakan kepadamu, Effi, bahwa Baron Innstetten baru saja melamarmu. «

» melamarku? Sungguh? «

» Itu bukanlah suatu lelucon. Kamu sudah melihat dia lusa, dan aku percaya, dia juga menyukaimu. Dia jelas lebih tua darimu, yang semuanya merupakan keberuntungan, ia juga seorang laki-laki yang berkarakter, berkedudukan (mempunyai jabatan) dan berperilaku baik, dan jika kamu berkata tidak, aku sama sekali tidak bisa berpikir tentang Effiku yang cerdas, jadi anggaplah dirimu sekarang dua puluh tahun, di mana yang lain empat puluh tahun. Kamu akan jauh melampaui ibu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 22)

Percakapan tersebut menunjukkan Ibu Briest yang sedikit memaksa tetapi dengan penjelasan yang baik agar Effi mau menerima lamaran Baron. Pada akhirnya di hari yang sama Baron Innstetten dan Effi Briest bertunangan. Effi pun yakin dengan Baron dan mereka membuat aturan untuk saling mengirim surat setiap hari. Beberapa hari kemudian Ibu dan Effi bertamasya ke kota Berlin. Mereka sangat menikmati waktu liburan, berkunjung ke tempat-tempat wisata dan bertemu dengan saudara sepupunya yang juga menemani mereka berwisata. Selain itu mereka juga membeli keperluan untuk pernikahan Effi dan Baron.

Setelah Effi dan Ibu tiba kembali di Hohen-Cremmen, hari pernikahan pun semakin dekat, yaitu direncanakan pada tanggal 3 Oktober. Ibu Briest mengajak Effi untuk berbincang-bincang lebih lanjut mengenai persiapan pernikahan serta persiapan Effi sendiri, seperti pada cuplikan percakapan berikut.

»Also: Liebe Effi! Je näher wir unserem Hochzeitstage kommen, je sparsamer werden Deine Briefe. Wenn die Post kommt, suche ich immer zuerst nach Deiner Handschrift, aber wie Du weißt (und ich hab es ja auch nicht anders gewollt), in der Regel vergeblich. ... «

»Jadi: Effi sayang! Semakin dekat hari pesta pernikahan kita datang, suat-suratmu akan semakin jarang. Jika pos datang, aku selalu mencari

tulisan tanganmu, tetapi seperti yang kamu ketahui (dan aku juga tidak ingin mengubahnya), di dalam aturan percuma. ... «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 41)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ibu Briest khawatir akan hubungan Effi dan Baron karena surat yang semakin jarang di antara mereka berdua, sedangkan hari pernikahan semakin dekat. Ibu Briest kemudian menanyakan kepada Effi tentang perasaan yang sebenarnya kepada Baron. Effi menjawab bahwa ia mempunyai perasaan dan harapan kepada Baron. Tetapi ia takut kepada Baron seperti yang ia katakan dalam kutipan ini.

»Gewiß. Und ich glaube, Niemeyer sagte nachher sogar, er sei auch ein Mann von Grundsätzen. Und das ist, glaub ich, noch etwas mehr. Ach, und ich... ich habe keine. Sieh, Mama, da liegt etwas, was mich quält und ängstigt. Er ist so lieb und gut gegen mich und so nachsichtig, aber... ich fürchte mich vor ihm.«

»Tentu. Dan setelahnya, aku percaya, Niemeyer bahkan mengatakan ia juga seorang pria yang berpendirian. Dan hal itu, aku percaya, masih ada yang lain. Ah, dan aku... aku tak punya. Lihatlah, ibu, di sana ada sesuatu, apa yang menyiksa dan menakutkanku. Dia sangat manis dan baik kepadaku dan juga pengertian, tapi... aku takut padanya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 43)

Hari yang ditunggu-tunggu pun datang, pesta pernikahan berjalan dengan lancar dengan dihadiri keluarga dan teman dari kedua mempelai. Baron dan Effi mempersiapkan perjalanan bulan madu mereka, yaitu ke Italia. Saat di Italia, Mereka mengunjungi kota-kota terkenal di Italia, seperti Vicenza, Padua, dan Venedig. Mereka sangat bahagia dan menikmati liburannya seperti dalam kutipan surat berikut.

»Liebe Mama! Heute vormittag die Pinakothek besucht. Geert wollte auch noch nach dem andern hinüber, das ich hier nicht nenne, weil ich wegen der Rechtschreibung in Zweifel bin, und fragen mag ich ihn nicht. Er ist übrigens engelsgut gegen mich und erklärt mir alles. Überhaupt alles sehr schön, aber anstrengend. In Italien wird es wohl nachlassen

und besser werden. Wir wohnen in den 'Vier Jahreszeiten', was Geert veranlaßte, mir zu sagen, draußen sei Herbst, aber er habe in mir den Frühling. Ich finde es sehr sinnig. Er ist überhaupt sehr aufmerksam. ...

»Ibuku tersayang! Pagi ini mengunjungi Pinakothek. Geert ingin mengunjungi yang lain juga, yang di sini aku tak kenal, karena aku ragu-ragu tentang ejaan, dan aku tak suka bertanya padanya. Lagi pula ia malaikat yang baik bagiku dan menceritakan semuanya kepadaku. Segalanya sangat indah, tapi melelahkan. Di Italia lelah itu akan menghilang dengan baik dan menjadi lebih baik. Kami tinggal di “empat musim”(Hotel), apa yang Geert perintahkan kepadaku, untuk mengatakan diluar musin gugur, tetapi ia mempunyai aku untuk musim semi. Menurutku itu sangat bermakna. Ia memang sangat perhatian. ...

(Fontane, Effi Briest, 2008: 50-51)

Perjalanan bulan madu telah usai dan mereka kembali ke Kessin. Baron menceritakan kepada Effi mengenai Kessin, tentang penduduknya, tentang orang China yang meninggal di sana, karena di kota Kessin banyak orang yang berasal dari berbagai negara. Mereka akhirnya tiba di rumah, Baron memperkenalkan Effi kepada Friedrich dan Johanna, orang-orang yang membantu Baron membersihkan dan menjaga rumah. Tak lupa Baron memperkenalkan Effi dengan seekor anjing miliknya, Rollo, serta menceritakan mengenai Apoteker yang bergelar Doktor, Alonzo Gieshübler.

2. Bagian kedua, tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*) yang menjadi puncak konflik.

Bagian kedua alur cerita dalam roman *Effi Briest* ini mengisahkan kehidupan Effi setelah menikah, yaitu dimulai sejak perjalanan bulan madu usai. Effi tinggal di Kessin di mana suaminya bekerja sebagai *Landrat* atau pegawai tinggi negeri (camat). Baron pun mulai bekerja seperti biasa dan ia sangat sibuk dengan karirnya. Effi sering ditinggal dirumah sendiri bersama pembantu rumah

tangganya saat Baron pergi untuk dinas. Ia hanya mengenal sedikit orang di kota kecil itu, seperti Gieshübler yang sering ia temui untuk berbincang-bincang. Sehingga hari-harinya ia lalui dengan rasa kesepian saat di rumah, seperti dalam kutipan paragraf berikut.

Das war die erste lange Trennung, fast auf zwölf Stunden. Arme Effi. Wie sollte sie den Abend verbringen? Früh zu Bett, das war gefährlich, dann wachte sie auf und konnte nicht wieder einschlafen und horchte auf alles. Nein, erst recht müde werden und dann ein fester Schlaf, das war das beste. Sie schrieb einen Brief an die Mama und ging dann zu Frau Kruse, deren gemütskranker Zustand – sie hatte das schwarze Huhn oft bis in die Nacht hinein auf ihrem Schoß – ihr Teilnahme einflößte.

Itu merupakan perpisahan panjang pertama, hampir dua belas jam. Effi yang malang. Bagaimana ia bisa melewatkan malam? pergi ketempat tidur lebih awal, itu berbahaya, kemudian ia terbangun dan tidak bisa tertidur lagi dan mendengarkan semuanya. Tidak, justru ia menjadi lelah dan kemudian tidur nyenyak, itu merupakan yang terbaik. Ia menulis surat untuk ibu dan kemudian pergi untuk melihat bu Kruse, yang keadaannya menarik simpati. Ia mempunyai kebiasaan duduk hingga tengah malam dengan ayam hitam di pangkuannya.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 85-86)

Effi juga merasa takut karena ia bermimpi dihantui oleh seorang pria China (*Chinese*) yang meninggal di Kessin. Ia merasa sangat ketakutan dan saat suaminya pulang, ia menceritakan apa yang ia alami. Effi pun meminta pindah dari rumah itu tetapi Baron menolak. Hal tersebut terlihat dalam ucapan Baron berikut.

»... Und dann, Effi, kann ich hier nicht gut fort, auch wenn es möglich wäre, das Haus zu verkaufen oder einen Tausch zu machen. Es ist damit ganz wie mit einer Absage nach Varzin hin. Ich kann hier in der Stadt die Leute nicht sagen lassen, Landrat Innstetten verkauft sein Haus, weil seine Frau den aufgeklebten kleinen Chinesen als Spuk an ihrem Bett gesehen hat. Dann bin ich verloren, Effi. Von solcher Lächerlichkeit kann man sich nie wieder erholen.«

»... Dan kemudian, Effi, aku tidak bisa pergi dengan baik, jika pun itu mungkin, menjual rumah atau menukarnya. Itu seperti suatu pembatalan

pergi ke Varzin (suatu desa wilayah pemerintahan yang nyaman pada zaman Prusia). Di sini di kota ini aku tidak bisa membiarkan orang-orang mengatakan, pegawai tinggi negeri Innstetten membeli sebuah rumah, karena istrinya melihat seorang lelaki China kecil merekat sebagai momok di tempat tidurnya. Lalu aku hilang, Effi. Dengan beberapa ketidakwajaran bisa membuat orang tidak pernah pulih kembali... «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 98-99)

Dalam penggalan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Baron benar-benar tidak ingin pindah dan mengkhawatirkan derajat sosialnya jikalau ia menuruti permintaan Effi untuk pindah. Effi kecewa dengan keputusan suaminya karena harus tetap tinggal di rumah itu.

Musim dingin pun tiba, Effi merayakan natal dan tahun baru pertama bersama suaminya. Ia mendapatkan banyak hadiah, yaitu dari orang tuanya di Hohen-Cremmen dan dari sahabatnya Gieshübler. Saat tahun baru ia menulis surat untuk ibunya dan mengabarkan bahwa ia hamil.

»Kessin, 31. Dezember. Meine liebe Mama!....

..... Ich denke, die ersten Julitage. Dann mußt Du kommen, oder noch besser, sobald ich einigermaßen wieder bei Wege bin, komme ich, nehme hier Urlaub und mache mich auf nach Hohen-Cremmen. Ach, wie ich mich darauf freue und auf die havelländische Luft – hier ist es fast immer rauh und kalt –, und dann jeden Tag eine Fahrt ins Luch, alles rot und gelb, und ich sehe schon, wie das Kind die Hände danach streckt, denn es wird doch wohl fühlen, daß es eigentlich da zu Hause ist. Aber das schreibe ich nur Dir. Innstetten darf nicht davon wissen, und auch Dir gegenüber muß ich mich wie entschuldigen, daß ich mit dem Kinde nach Hohen-Cremmen will und mich heute schon anmelde, statt Dich, meine liebe Mama, dringend und herzlich nach Kessin hin einzuladen, das ja doch jeden Sommer fünfzehnhundert Badegäste hat und Schiffe mit allen möglichen Flaggen und sogar ein Dünenhotel. ...

» Kessin, 31 Desember. Ibuku tersayang!...

... aku berpikir, awal bulan Juli. Kamu harus datang, atau lebih baik, secepatnya yang aku bisa, aku datang, berlibur dan pergi ke Hohen-Cremmen. Ah, betapa bahagianya itu dan udara Havelland – di sini hampir selalu berangin dan dingin–, dan kemudian setiap hari berjalan-jalan ke rawa, semuanya merah dan kuning, dan aku sudah melihat,

bagaimana anak kecil menjulurkan tangannya, karena hal itu memang sesungguhnya dirasakan ketika berada di rumah. Tapi aku menulis hanya untukmu. Innstetten tidak boleh mengetahuinya, bahwa aku ingin bersama anak-anak ke Hohen-Cremmen dan hari ini aku sudah memberitahu, sebagai pengganti mengundangmu, ibuku sayang, dengan mendesak dan dengan ramah ke Kessin, karena pengunjung kota mencapai seribu lima ratus setiap musim panas dan kapal-kapal dengan berbagai macam bendera serta hotel di antara bukit pasir....

(Fontane, Effi Briest, 2008: 121,123)

Kutipan di atas adalah penggalan surat Effi untuk ibunya. Ia terlihat sangat bersemangat dan bahagia menanti kelahiran anaknya. Ia sering menulis surat untuk orang tuanya, memberikan kabar tentang Kessin. Suatu saat Effi jalan-jalan dengan Rollo, ia menemui seorang wanita yang malang di atas sebuah makam di bawah terik matahari. Effi berusaha mengajak bicara dan wanita itu menanggapi serta mau berkenalan dengannya. Ia bernama Roswitha, seorang pemilik rumah (*Hauswirthin*) tetapi ia adalah janda yang ditinggal mati suaminya. Effi merasa iba dengan wanita yang sudah paruh baya itu, kemudian ia mengajaknya pulang ke rumah dan meminta ijin kepada suaminya agar Roswitha diperbolehkan untuk tinggal dan bekerja mengasuh anaknya kelak setelah lahir. Permintaan Effi pun disetujui oleh suaminya dan Roswitha diperbolehkan tinggal.

Pada tanggal 3 Juli, saat musim panas Effi melahirkan bayi yang cantik. Ia diberi nama Lütt Annie, seperti dalam kutipan berikut.

....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.« Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt.

....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati *Königgrätz*; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.« Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira tak terbatas tentang itu, apa yang ada di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 143)

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa kebahagiaan sedang dialami keluarga Effi. Roswitha pun terlihat bahagia sekali dan sudah mempersiapkan nama untuk bayi tersebut. Saat pembaptisan anaknya, bertemulah Effi dengan Crampas, seorang Mayor dan ia adalah teman Baron yang sudah mempunyai istri dan dua anak. Dengan berjalannya waktu mereka sering bertemu dan semakin dekat karena Crampas sering berkunjung ke rumah Baron.

Konflik mulai memuncak dengan adanya hubungan mereka. Crampas terus mendekati Effi, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Crampas, ein guter Causeur, erzählte dann Kriegs- und Regimentsgeschichten, auch Anekdoten und kleine Charakterzüge von Innstetten, der mit seinem Ernst und seiner Zugeknöpftheit in den übermütigen Kreis der Kameraden nie recht hineingepaßt habe, so daß er eigentlich immer mehr respektiert als geliebt worden sei.

Crampas, seorang yang pandai bercakap-cakap, menceritakan tentang perang dan sejarah resimen atau pemerintahan, juga anekdot dan sedikit tentang karakter Innstetten, yang dengan kesungguhannya dan ketutupannya pada kawan-kawan dalam sekelompok, sehingga ia sebenarnya selalu lebih dihormati daripada yang dicintai.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 161)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Effi mulai tertarik dengan cerita-cerita Crampas. Tetapi Effi sadar bahwa seharusnya ia tidak percaya dengan perkataan Crampas. Effi senang saat ia tidak sering bertemu lagi dengan Crampas.

Meskipun begitu, tidak bisa di pungkiri bahwa ia harus menemani suaminya dalam banyak acara yang di sana juga terdapat Crampas. Hubungan mereka terjalin kembali, mereka saling surat menyurat dan dengan adanya suatu kejadian saat berwisata ke Uvagla bersama Baron dan yang lainnya. Seusai acara tersebut mereka langsung pulang ke Kessin. Saat mereka melewati hutan, kereta kuda yang ditumpangi Effi rusak. Baron mempunyai ide dan pergi mencari bantuan. Crampas tidak ingin membiarkan Effi sendiri. Kemudian ia menemani Effi dan bercerita tentang puisi yang menyeramkan dan tiba-tiba mencium Effi, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Ein Zittern überkam sie, und sie schob die Finger fest ineinander, um sich einen Halt zu geben Gedanken und Bilder jagten sich, und eines dieser Bilder war das Mütterchen in dem Gedichte, das die »Gottesmauer« hieß, und wie das Mütterchen, so betete auch sie jetzt, daß Gott eine Mauer um sie her bauen möge. Zwei, drei Male kam es auch über ihre Lippen, aber mit einemal fühlte sie, daß es tote Worte waren. Sie fürchtete sich und war doch zugleich wie in einem Zauberbann und wollte auch nicht heraus.

»Effi«, klang es jetzt leise an ihr Ohr, und sie hörte, daß seine Stimme zitterte. Dann nahm er ihre Hand und löste die Finger, die sie noch immer geschlossen hielt, und überdeckte sie mit heißen Küssen. Es war ihr, als wandle sie eine Ohnmacht an.

Rasa gemetar meyelimutinya, dan ia menyembunyikan jari tangannya bersamaan, untuk memberikan istirahat pada pikiran dan memburu gambar-gambar, dan salah satu dalam gambar-gambar itu adalah ibu muda dalam puisi, yang bernama »Gottesmauer« atau "Tembok Tuhan", dan seperti ibu muda, sehingga sekarang ia juga berdoa, bahwa Tuhan akan membangun dinding di sekitar mereka. Dua atau tiga kali juga melewati bibirnya, tapi tiba-tiba ia merasa, bahwa ada kata mati. Ia takut, dan pada saat yang bersamaan seperti dalam pengaruh dan juga tidak ingin keluar.

»Effi«, terdengar lembut di telinganya, dan ia mendengar, bahwa suaranya bergetar. Kemudian ia mengambil tangannya dan melepaskan jari-jarinya yang masih tertutup, dan menghujannya dengan ciuman panas. Itulah Effi yang serasa mau pingsan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 200)

Dari penggalan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Crampas mempunyai perasaan lebih kepada Effi. Ia mencintai Effi sehingga ia tergoda dan berani menciumnya. Saat Effi membuka matanya, kereta telah meninggalkan hutan dan tak lama kemudian sampai di Kessin.

Beberapa hari kemudian Baron mendapatkan kabar bahwa ia akan segera dipindahkan ke kota Berlin. Effi sangat senang mendengar kabar tersebut karena ia ingin sekali pindah dari rumah yang menurutnya barhantu itu. Effi, Annie dan Roswitha berangkat terlebih dahulu ke Berlin untuk mencari rumah. Ibu Briest mengirim surat bahwa ia juga akan ke Berlin untuk *Kur*, yaitu pengobatan atau tetirah yang biasanya memakan waktu beberapa minggu dan di rawat oleh seorang dokter. Setibanya di Berlin, mereka bertemu Ibu Briest dan menginap di Hotel. Beberapa hari kemudian Effi mencari rumah ditemani ibunya. Dua minggu kemudian Baron mengirim surat dan meminta untuk Effi kembali terlebih dahulu ke Kessin. Tetapi Effi berbohong karena sakit dan tidak bisa kembali ke Kessin dalam waktu dekat. Ia berbohong karena tidak ingin kembali ke Kessin. Baron pun mengerti keadaan Effi. Ia senang akan pengertian Baron, ia bisa memulai hidup barunya di Berlin seperti yang terlihat dalam kutipan paragraf berikut.

So waren schon beinahe vierzehn Tage vergangen. Innstetten schrieb immer dringlicher und wurde ziemlich spitz, fast auch gegen die Schwiegermama, so daß Effi einsah, ein weiteres Hinausschieben sei nicht mehr gut möglich und es müsse nun wirklich gemietet werden. Aber was dann? Bis zum Umzug nach Berlin waren immer noch drei Wochen, und Innstetten drang auf rasche Rückkehr. Es gab also nur ein Mittel: Sie mußte wieder eine Komödie spielen, mußte krank werden. Das kam ihr aus mehr als einem Grunde nicht leicht an; aber es mußte sein, und als ihr das feststand, stand ihr auch fest, wie die Rolle, bis in die kleinsten Einzelheiten hinein, gespielt werden müsse.

Sudah hampir empat belas hari berlalu. Innstetten selalu menulis dengan mendesak dan agak pedas, hampir juga melawan ibu mertua, sehingga Effi menyadari, pengunduran selanjutnya tidak mungkin lagi dan sekarang harus disewakan. Tapi kemudian apa? Perpindahan ke Berlin masih tiga minggu, dan Innstetten mendesak untuk pulang cepat-cepat. Hanya terdapat suatu cara: ia harus kembali memainkan komedi, harus menjadi sakit.

Itu datang padanya dari suatu dasar yang tidak mudah; tapi itu harus, dan saat ia tidak bergerak, berdirinya juga tegak, seperti peran, sampai hal-hal terkecil di dalamnya, harus dimainkan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 242-243)

Saat Baron tiba di Berlin, ia berkeliling melihat-lihat rumah barunya. Tak lama kemudian Ibu Briest kembali ke Hohen-Cremen karena pengobatannya telah selesai. Bulan Agustus Baron mengajak Effi untuk berlibur. Annie dan Roswitha berada di Hohen-Cremmen. Setelah mereka tiba di Berlin dan menjemput Annie serta Roswitha, Baron memulai percakapan dan melibatkan Crampas. Effi merasa tidak nyaman dan perasaannya tidak enak karena teringat hubungannya dengan Crampas. Ia merasa takut hubungannya diketahui oleh suaminya. Bulan berikutnya Effi merasa semakin lemah dan jatuh sakit. Ia harus menjalani *Kur* selama enam Minggu.

Kehidupan di Berlin sudah berjalan kurang lebih 6 Tahun. Karir Baron pun semakin bagus. Tetapi saat Ibunya sakit, Annie juga jatuh sakit. Baron khawatir akan kesehatan anaknya dan ia memanggil seorang dokter untuk memeriksa Annie. Saat itu Baron menerima paket dan tidak sengaja melihat surat-surat lama Effi. Konflik kembali memuncak saat Baron mengetahui bahwa surat-surat itu adalah dari Crampas. Baron sangat kecewa dan sakit hati membaca surat-surat tersebut.

»Es steht so, daß ich unendlich unglücklich bin; ich bin gekränkt, schändlich hintergangen, aber trotzdem, ich bin ohne jedes Gefühl von

Haß oder gar von Durst nach Rache. Und wenn ich mich frage, warum nicht, so kann ich zunächst nichts anderes finden als die Jahre. Man spricht immer von unsühnbarer Schuld; vor Gott ist es gewiß falsch, aber vor den Menschen auch. Ich hätte nie geglaubt, daß die Zeit, rein als Zeit, so wirken könne.

»Keadaannya begini, bahwa aku pada akhirnya tidak akan pernah bahagia; aku tersakiti, tertipu secara memalukan dan akan tetap melakukannya walaupun tanpa rasa benci atau bahkan haus akan dendam. Dan ketika aku bertanya pada diriku sendiri, mengapa tidak, pertama-tama aku tidak bisa menemukan hal lain kecuali masalah tahun. Orang selalu berkata tentang dosa yang tak termaafkan; di hadapan Tuhan jelas ini salah, tapi di hadapan manusia juga. Aku tidak percaya waktu, dapat begitu mempengaruhi. ...

(Fontane, Effi Briest, 2008: 289-290)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Baron sangat kecewa dengan tindakan istrinya. Ia tidak mengira jika istrinya telah berkhianat. Ia terlihat sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Kemudian Baron meminta tolong kepada seorang temannya untuk mengajak Crampas berduel. Bagian kedua dalam alur ini berakhir dengan kejadian duel antara Baron dan Crampas. Crampas menerima ajakan tersebut dengan terpaksa. Akhirnya duel pun terjadi di Kessin dan dimenangkan oleh Baron. Crampas tewas dalam duel tersebut.

3. Bagian ketiga, hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*) yang menjadi penyelesaian permasalahan atau konflik .

Bagian ketiga dari roman *Effi Briest* ini bercerita mengenai akhir cerita pernikahan Effi dan Baron. Setelah Crampas meninggal dalam duel dengan Baron, kejadian tersebut kemudian diberitakan di koran dan Roswitha mengetahuinya. Effi akhirnya mengetahui berita tersebut lewat surat dari Ibunya. Ia jatuh pingsan sesaat setelah membaca surat tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan paragraf berikut.

Sie nahm eine Stickschere mit Perlmuttergriff und schnitt die Längsseite des Briefes langsam auf. Und nun harrete ihrer eine neue Überraschung. Der Briefbogen, ja, das waren eng beschriebene Zeilen von der Mama, darin eingelegt aber waren Geldscheine mit einem breiten Papierstreifen drumherum, auf dem mit Rotstift, und zwar von des Vaters Hand, der Betrag der eingelegten Summe verzeichnet war. Sie schob das Konvolut zurück und begann zu lesen, während sie sich in den Schaukelstuhl zurücklehnte. Aber sie kam nicht weit, die Zeilen entfielen ihr, und aus ihrem Gesicht war alles Blut fort. Dann bückte sie sich und nahm den Brief wieder auf.

.... So kam sie bis an ihr nach rechts hin gelegenes Zimmer, und als sie hier, tappend und suchend, die Tür geöffnet und das Bett an der Wand gegenüber erreicht hatte, brach sie ohnmächtig zusammen.

Dia mengambil gunting dengan pegangan kulit mutiara dan memotong sisi panjang surat itu dengan perlahan. Dan sekarang kejutan baru menantinya. Kop surat, ya, itu ditulis dengan dekat, surat dari Mama, di dalamnya ada sisipan tapi uang kertas dengan secarik kertas di sekitarnya, dengan pensil merah yakni dari tangan Ayah, jumlah itu dimasukkan ke dalam deposito. Dia mengalikan sesuatu dan mulai membaca sambil bersandar di kursi goyang. Tapi itu tidak lama, surat itu jatuh dari tangannya dan dari wajahnya seperti tidak ada darahnya (pucat). Kemudian ia membungkuk dan memungut surat itu lagi.

.... Begitu ia datang sampai ke kanan di dalam kamar, dan ketika ia di sini, meraba-raba dan mencari, pintu terbuka dan mencapai tempat tidur di seberang dinding, ia pingsan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 312-313)

Setelah Effi sadar, ia mengerti bahwa ia tidak akan bisa kembali ke pelukan Baron lagi. Ia juga tidak bisa kembali ke rumah orang tuanya di Hohen-Cremmen karena peraturan adat yang berlaku pada masa itu. Akhirnya Effi tinggal sendiri di rumah yang sederhana yang berada di Berlin, sedangkan Baron bersama Annie dan Roswitha di Kessin.

Tiga tahun telah berlalu, Roswitha akhirnya datang berkunjung ke Berlin. Effi terkejut dan sangat gembira Roswitha datang mengunjunginya. Roswitha merasa prihatin dan kasihan melihat keadaan Effi yang hidup sendiri dan sakit-

sakitan, maka ia memutuskan untuk tinggal dan menemani Effi. Rasa rindu Effi terhadap anak kesayangannya sangat besar dan tidak bisa dibendung lagi. Ia menanyakan kepada Roswitha mengenai kabar anaknya. Ia ingin sekali bertemu dengan anaknya Annie, sehingga meminta bantuan kepada Ministerin untuk membantu mempertemukan ia dengan anaknya. Dua Minggu kemudian Effi mendapatkan pesan dari Ministerin bahwa Baron telah menyetujui pertemuan Effi dengan Annie. Effi sangat bergembira menyambut hari pertemuan dengan anaknya. Tetapi tak disangka-sangka Annnie bersikap sangat dingin dengan ibunya, seperti dalam kutipan berikut.

»Das glaub ich. So war er schon, als du noch ganz klein warst ... Und nun sage mir, Annie – denn heute haben wir uns ja bloß so mal wiedergesehen –, wirst du mich öfter besuchen?«
»O gewiß, wenn ich darf.«
»Wir können dann in dem Prinz Albrechtschen Garten spazierengehen. «
»O gewiß, wenn ich darf.«
»Oder wir gehen zu Schilling und essen Eis, Ananas- oder Vanilleeis, das aß ich immer am liebsten.«
»O gewiß, wenn ich darf.«
Und bei diesem dritten »wenn ich darf« war das Maß voll; Effi sprang auf, und ein Blick, in dem es wie Empörung aufflammte, traf das Kind.
»Ich glaube, es ist die höchste Zeit, Annie; Johanna wird sonst ungeduldig. «

» Aku percaya itu. dia memang sudah seperti itu saat kamu masih kecil... dan sekarang aku hanya berkata, Annie- karena hari ini kita sudah bertemu kembali-, akankah kamu sering mengunjungiku? «
 » O pasti, jika aku diijinkan. «
 » Kita bisa berjalan-jalan ke kebun milik Pangeran Albrech.«
 » O pasti, jika aku diijinkan. «
 » Atau kita pergi ke *Schilling* dan makan es, nanas- atau es vanila, aku paling suka makan itu. «
 » O pasti, jika aku diijinkan. «
 Dan setelah yang ketiga »jika aku diijinkan« habis kesabarannya; Effi melompat, dan dalam sekejap mata, di dalam kemarahannya yang menyala, menyuruh anak itu. » aku pikir, ini sudah waktunya Annie, Johanna akan tidak sabar. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 338)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Annie bersikap sangat dingin terhadap ibunya yang terlihat dari jawaban Annie saat menjawab pertanyaan ibunya. Annie seperti tidak ingin bertemu dengan ibunya walaupun sudah tiga tahun tidak bertemu dengan ibunya. Tak lama kemudian Annie pun pulang, Effi merasa sangat sedih dan terpukul dengan perlakuan anaknya. Hal tersebut sangat mempengaruhi kesehatannya. Ia jatuh sakit lagi. Melihat Effi semakin parah, seorang dokter yang merupakan tetangga Effi melakukan diskusi dengan orang tua Effi, agar ia diperbolehkan untuk pulang dan tinggal di Hohen-Cremmen. Akhirnya permintaan sang dokter diterima dan Effi bisa kembali dan tinggal bersama orang tuanya.

Akhir bulan Mei Effi sakit lagi, bersama seorang dokter ia kembali dibawa untuk *Kur* di Ems . Tetapi tak lama setelahnya, demam tinggi kembali menyerang Effi. Ia pun mempunyai firasat bahwa ia akan segera mati. Saat ibunya menunggu di kamarnya, terjadi perbincangan yang sedikit panjang dan itu merupakan perbincangan terakhir bagi Effi dan Ibunya. Hal tersebut terlihat dari penggalan paragraf berikut.

»Ja. Und es liegt mir daran, daß er erfährt, wie mir hier in meinen Krankheitstagen, die doch fast meine schönsten gewesen sind, wie mir hier klargeworden, daß er in allem recht gehandelt. In der Geschichte mit dem armen Crampas – ja, was sollte er am Ende anders tun? Und dann, womit er mich am tiefsten verletzte, daß er mein eigen Kind in einer Art Abwehr gegen mich erzogen hat, so hart es mir ankommt und so weh es mir tut, er hat auch darin recht gehabt. Laß ihn das wissen, daß ich in dieser Überzeugung gestorben bin. Es wird ihn trösten, aufrichten, vielleicht versöhnen. Denn er hatte viel Gutes in seiner Natur und war so edel, wie jemand sein kann, der ohne rechte Liebe ist.«
Frau von Briest sah, daß Effi erschöpft war und zu schlafen schien oder schlafen wollte. Sie erhob sich leise von ihrem Platz und ging. Indessen kaum daß sie fort war, erhob sich auch Effi und setzte sich an das offene Fenster, um noch einmal die kühle Nachtluft einzusaugen.

» Iya. Dan penting bagiku bahwa ia mengetahui, bagaimana aku di sini di hari-hari sakitku, yang tentu hampir menjadi yang paling indah, seperti aku di sini menyadari bahwa ia dilihat bertindak benar. Tentang cerita si malang Crampas- ya, apa hal lain yang seharusnya ia lakukan pada akhirnya? Dan kemudian, apa yang paling melukaiku yaitu ia telah membesarkan anakku sendiri dengan cara melawanku, begitu berat aku menerimanya dan begitu sakit, itu menyakitiku, ia dalam hal ini juga benar. Biarkan ia tahu tentang hal ini bahwa aku mati dalam pengakuan ini. Ini akan menghiburnya, meningkatkan, mungkin mendamaikan. Karena ia memiliki banyak kebaikan dalam sifatnya dan begitu mulia, seperti seseorang pada umumnya, seorang yang tanpa ‘cinta sejati’. « Ibu Briest melihat bahwa Effi lelah dan tampak tidur atau ingin tidur. Dia bangkit dengan tenang dari kursinya dan berjalan. Namun segera setelah dia pergi, Effi naik dan duduk di jendela yang terbuka untuk sekali lagi menghirup udara malam yang dingin.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 363)

Dalam penggalan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Effi terlihat kecewa akan perlakuan Baron yang membunuh Crampas dan membesarkan anaknya sendirian. Ia melewati hari-hari terakhirnya dengan rasa sakit dari penyakitnya dan dengan kesedihan serta sakit hati saat mengingat hidupnya yang lalu.

Bagian ketiga alur cerita ini diakhiri dengan kematian Effi yang tragis. Ia akhirnya meninggal di usia yang masih muda, yaitu 29 tahun. Makamnya hanya bertuiskan “*Effi Briest*” sesuai permintaanya.

Darauf stand nichts als »Effi Briest« und darunter ein Kreuz. Das war Effis letzte Bitte gewesen: »Ich möchte auf meinem Stein meinen alten Namen wiederhaben; ich habe dem andern keine Ehre gemacht.« Und es war ihr versprochen worden.

Dari itu berdiri »Effi Briest« dan sebuah salib. itu merupakan permintaan terakhir Effi: » aku ingin di makamku mendapatkan kembali nama lamaku; aku tidak mempunyai kewenangan untuk membuat yang lain. « dan itu yang ia katakan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 363-364)

Dari pembahasan mengenai alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane adalah alur maju. Hal tersebut terlihat dalam tiga bagian alur (situasi awal, puncak konflik, dan hasil tindakan) yang secara runtut terpaparkan. Yaitu dimulai dari kunjungan Baron ke rumah Effi, pertunangan dan dilanjutkan pernikahan Effi dan Baron, Effi hamil dan melahirkan, Effi mengenal dan menjalin hubungan terlarang dengan Mayor Crampas, meninggalnya Crampas saat duel dengan Baron, dan diakhiri dengan meninggalnya Effi di usia yang masih terbilang muda.

C. Analisis Unsur Tokoh (*Figur*)

Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda. Tetapi peneliti hanya mengambil tokoh-tokoh sentral yang sangat berkaitan dengan isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut adalah Effi, Baron, Crampas, Ibu Briest dan Roswitha. Analisis tokoh dalam teori Marquaß terdapat tiga bagian, yaitu karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*). Berikut adalah hasil analisis unsur tokoh dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

1. Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Bagian pertama ini terdapat dua teknik untuk menganalisis tokoh, yaitu dilihat dari penggambaran tokoh secara langsung atau tersurat (*die direkte Charakterisierung*) dan tak langsung atau tersirat (*die indirekte*

Charakterisierung). Tetapi karakter tokohnya akan lebih jelas dan terperinci menggunakan empat kategori cara, yaitu: 1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian. 2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan. 3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara. dan 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Berikut merupakan analisis karakterisasi tokoh dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

a. Effi

Tokoh utama dalam roman *Effi Briest* adalah Effi. Hal tersebut sudah terlihat dari judul roman ini. Selain itu frekuensi kemunculan sang tokoh Effi lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Cerita ini juga mengisahkan perjalanan hidup Effi mulai dari masa remaja hingga akhir usianya. Ia adalah anak perempuan tunggal berambut panjang dan pirang dari keluarga Briest, keluarga bangsawan yang tinggal di Hohen-Cremmen. Ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang *Landrat*, Geert von Innstetten atau sering disebut Baron von Innstetten. Effi akhirnya menyetujui perjodohan tersebut dan menikah dengan Baron. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Lütt-Annie. Masalah pun datang saat Effi berkenalan dan menjalin hubungan terlarang dengan Mayor Crampas. Akhirnya hubungan tersebut diketahui oleh suaminya setelah beberapa tahun silam. Effi akhirnya berpisah dengan suaminya dan melanjutkan

hidupnya sendiri bersama Roswitha dengan sakit-sakitan dan akhirnya meninggal di rumah orang tuanya. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Effi.

1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Effi adalah anak perempuan tunggal berambut panjang dan pirang, matanya coklat dan pintar dari keluarga Briest yang tinggal di Hohen-Cremmen. Ia berpenampilan sesuai dengan usianya yang masih gadis. Pakaianya indah dengan gaun yang ia pakai setiap hari. Hal tersebut karena ia merupakan keluarga bangsawan, sehingga penampilannya sangat cantik bak putri raja, seperti dalam kutipan berikut. *Effi trug ein blau und weiß gestreiftes, halb kittelartiges Leinwandkleid.* Kutipan tersebut mengandung arti, Effi memakai gaun berwarna biru bergaris putih, dengan baju luar dari kain linen yang pendek (Fontane, Effi Briest, 2008: 10).

Pada awal cerita ia dikisahkan berumur 17 tahun yang akan dijodohkan dengan teman ibunya yang usianya jauh lebih tua darinya. Mereka pun menikah dan kurang lebih setahun kemudian Effi melahirkan seorang anak perempuan. Saat pembaptisan anaknya ia bertemu dengan Mayor Crampas yang merupakan teman suaminya, mereka saling berbincang seperti berikut.

»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«
 »Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«

»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«

»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 145)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada saat ia mempunyai anak, ia masih belum berumur 18 tahun.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Effi adalah anak yang pintar dan berkelakuan baik. Meskipun pekerjaannya tidak diceritakan dalam roman ini, tetapi dalam pendidikan, ia diceritakan mengikuti kursus di rumahnya, seperti dalam kutipan berikut. *Um unter allerlei kunstgerechten Beugungen und Streckungen den ganzen Kursus der Heil- und Zimmergymnastik durchzumachen*. Kutipan tersebut mengandung arti, untuk melakukan berbagai macam keahlian membengkokkan dan melonggarkan tubuh dalam kursus senam pemulihan kesehatan di dalam kamar (Fontane, Effi Briest, 2008: 10)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ia mendapatkan pendidikan dengan kursus kesehatan di rumahnya. Ia juga merupakan seorang anak tunggal yang termasuk dalam keluarga bangsawan. Maka dari itu ia termasuk dalam strata sosial menengah ke atas. Lihat kutipan berikut. *In Front des schon seit Kurfürst Georg Wilhelm von der Familie von Briest bewohnten Herrenhauses zu Hohen-Cremmen fiel heller Sonnenschein auf die mittagsstille Dorfstraße*. Artinya, di

depan rumah bangsawan tinggi tinggalah keluarga bangsawan Briest di Hohen-Cremmen yang sejak Georg Wilhelm dipilih sebagai kaisar Jerman, dengan sinar matahari yang menyinari jalan pedesaan (Fontane, Effi Briest, 2008: 09).

Hal tersebut juga di dukung oleh orang tuanya yang menjodohkan dirinya dengan orang yang terpandang dan mempunyai jabatan. Hubungannya dengan masyarakat sangat baik, walaupun ia adalah keluarga bangsawan dan dengan kelas sosial yang tinggi, tetapi ia memiliki sifat yang sangat baik yaitu berteman dengan siapa saja. Terbukti bahwa ia mau berteman dan menolong Roswitha yang merupakan wanita tua dan seorang janda, seperti dalam kutipan berikut. *Roswitha war aufgesprungen und hatte die Hand der jungen Frau ergriffen und küßte sie mit Ungestüm. »Ach, es ist doch ein Gott im Himmel, und wenn die Not am größten ist, ist die Hilfe am nächsten.* Yang mengandung makna, Roswitha melompat dan memegang tangan wanita muda (Effi) dan menciumnya dengan bergelora. »Ah, itu memang Tuhan di surga, dan jika ada kesulitan yang paling besar, selanjutnya ada pertolongan (Fontane, Effi Briest, 2008: 140).

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Effi memiliki kebiasaan dan pola hidup yang baik. Ia selalu diajarkan oleh orang tuanya hal-hal yang baik. Cara berbicaranya pun sangat baik dan sopan. Tetapi setelah menikah ia bertemu dengan Crampas, yang membuat hidupnya menjadi tidak baik. Berikut merupakan sifat-sifat yang dimiliki Effi yang dapat dilihat dari perilakunya.

a) Penurut

Effi adalah anak perempuan satu-satunya dari keluarga Briest, ibu dan ayahnya sangat menyayanginya. Suatu hari ibunya memperkenalkan ia dengan teman lamanya. Ibu Briest kemudian menjodohkan Effi dengan teman lamanya tersebut, yaitu Baron von Innstetten, seorang *Landrat* atau pegawai tinggi negeri. awalnya Effi merasa bimbang dan akhirnya ia mengikuti kemauan ibunya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Effi schwieg und suchte nach einer Antwort. Aber ehe sie diese finden konnte, hörte sie schon des Vaters Stimme von dem angrenzenden, noch im Fronthause gelegenen Hinterzimmer her, und gleich danach überschritt Ritterschaftsrat von Briest, ein wohlkonservierter Fünfziger von ausgesprochener Bonhomie, die Gartensalonschwelle – mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung. Effi, als sie seiner ansichtig wurde, kam in ein nervöses Zittern; aber nicht auf lange, denn im selben Augenblick fast, wo sich Innstetten unter freundlicher Verneigung ihr näherte, wurden an dem mittleren der weit offenstehenden und von wildem Wein halb überwachsenen Fenster die rotblonden Köpfe der Zwillinge sichtbar, und Hertha, die Ausgelassenste, rief in den Saal hinein: »Effi, komm.«

Effi terdiam dan mencari sebuah jawaban. Tapi sebelum ia bisa menemukannya, ia sudah mendengar suara ayahnya dari ruang samping, masih di rumah depan tepat di belakang kamar, dan kemudian hampir melampaui anggota majelis dari keluarga Briest, suatu pemeliharaan yang baik tahun 50an dari kebaikan hati yang terungkap, masuk ke ruang bangsal- dengannya Baron Innstetten, ramping, berambut coklat, bersikap militer.

Saat Effi melihatnya, ia merasa gugup sampai gemetar; tapi tidak lama, karena cepat dalam pandangan yang sama, di mana Instetten di bawah peyangkalan yang ramah mendekatinya, jauh di tengah dan anggur liar yang setengah tumbuh, di cendela terlihat kepala berambut merah pirang si kembar, dan Herta, yang paling riuh, memanggil masuk ke dalam ruang bangsal: »Effi, mari kesini.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)

Sifat Effi ini tergambarkan dari pertunangannya dengan Baron sebagai

wujud bahwa ia menuruti ibunya dan menyetujui perjodohan tersebut. Pertunangan yang terjadi pada hari yang sama tersebut merupakan bukti bahwa Effi memiliki sifat penurut, meskipun ia belum mengenal sosok pria yang dikenalkan oleh ibunya, ia tetap menuruti perintah ibunya untuk bertunangan.

Noch an demselben Tage hatte sich Baron Innstetten mit Effi Briest verlobt. Der joviale Brautvater, der sich nicht leicht in seiner Feierlichkeitsrolle zurecht fand, hatte bei dem Verlobungsmahl, das folgte, das junge Paar leben lassen, was auf Frau von Briest, die dabei der nun um kaum achtzehn Jahre zurückliegenden Zeit gedenken mochte, nicht ohne herzbeweglichen Eindruck geblieben war.

Masih di hari yang sama Baron Innstetten dan Effi Briest bertunangan. Ayah tunangan perempuan yang sedang bahagia, yang menyusul pada makan malam pertunangan, membiarkan pasangan muda hidup, Ibu Briest ingin sambil memperingati hampir delapan belas tahun yang lalu, bukan tanpa kesan hati yang bergerak menetap.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)

Perjodohan pada masa itu merupakan hal yang biasa dan merupakan suatu budaya. Maka dari itu Effi pun menuruti kemauan ibunya untuk menikah dengan pria pilihan ibunya yang merupakan orang terpandang dan baik di mata ibu dan ayah Effi.

»Ja, ja, so geht es. Natürlich. Wenn's die Mutter nicht sein konnte, muß es die Tochter sein. Das kennt man. Alte Familien halten immer zusammen, und wo was is, da kommt was dazu.«

»Ya, ya, itu bisa. Tentu saja. Jika ibu menyuruh tidak, anak perempuannya harus mematuhi. Itu orang tahu. Leluhur selalu memegang bersama, dan dimana itu, di sana datang untuk itu.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 25)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Effi menuruti apa yang dikatakan ibunya. Jika ibunya berkata tidak maka ia juga harus tidak melakukannya dan begitupun sebaliknya, jika ibunya berkata ya maka ia juga harus melakukannya.

Dari beberapa kutipan dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Effi memiliki sifat penurut.

b) Penolong

Sifat penolong yang Effi miliki terlihat saat ia sedang berjalan-jalan bersama Rollo, kemudian mereka tak sengaja melihat seorang wanita yang malang di tempat pemakaman. Effi merasa mengenal perempuan tersebut dan ia berfikir harus menolongnya. Kemudian Effi mencoba mengajak bicara perempuan yang sedang putus asa tersebut dan akhirnya Effi berhasil membujuk wanita itu dan mengenalnya lebih dekat seperti dalam kutipan berikut.

Rollo, der Effi begleitet hatte, hatte sich mittlerweile vor die Person hingesetzt, die Zunge weit heraus, und sah sie an. Als sie jetzt schwieg, erhob er sich, ging einen Schritt vor und legte seinen Kopf auf ihre Knie. Mit einem Male war die Person wie verwandelt. »Gott, das bedeutet mir was. Das ist ja 'ne Kreatur, die mich leiden kann, die mich freundlich ansieht und ihren Kopf auf meine Knie legt. Gott, das ist lange her, daß ich so was gehabt habe. Nu, mein Alterchen, wie heißt du denn? Du bist ja ein Prachtkerl.«

»Rollo«, sagte Effi.

»Rollo; das ist sonderbar. Aber der Name tut nichts. Ich habe auch einen sonderbaren Namen, das heißt Vornamen. Und einen andern hat unsereins ja nicht.«

»Wie heißen Sie denn?« – »Ich heiße Roswitha.«

»Ja, das ist selten, das ist ja ...«

Rollo, yang menemani Effi, sementara itu duduk di depan orang itu, lidahnya menjulur ke luar, dan melihatnya. Saat Effi berdiam, Rollo bangkit, berjalan satu langkah kedepan dan meletakkan kepalanya di lututnya.

Beberapa waktu kemudian orang itu seperti berubah. » Tuhan, ini berarti sesuatu untukku, mengapa di sini ada seorang makhluk yang bisa menahanku, yang memandanku seperti teman dan meletakkan kepalanya dilututku. Tuhan, itu panjang, bahwa aku punya yang aku miliki. Anjing tua, siapakah namamu? kamu sangat baik. «

»Rollo«, kata Effi.

»Rollo; ini aneh. Tetapi Nama itu tidak membuat perbedaan. Aku juga punya nama yang aneh, itu adalah nama depan. Dan satu yang lain juga tidak seperti kami. «

»Lalu siapakah nama Anda? « »Namaku Roswitha. «

»Ya, itu jarang, ya.... «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 138)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa setelah Effi menolong seorang perempuan, kemudian mereka berbincang-bincang lebih dekat dan berkenalan, wanita tersebut bernama Roswitha. Ia sangat kagum akan kebaikan Effi dan Rollo. Selain menolong Roswitha, sifat penolong Effi juga terlihat saat ia menawarkan pekerjaan kepada Roswitha. Ia menolong Roswitha untuk mendapatkan pekerjaan untuk merawat anaknya kelak yang tak lama lagi lahir. Roswitha pun dengan senang hati menyanggupi permintaan Effi seperti dalam kutipan berikut.

Roswitha war aufgesprungen und hatte die Hand der jungen Frau ergriffen und küßte sie mit Ungestüm. »Ach, es ist doch ein Gott im Himmel, und wenn die Not am größten ist, ist die Hilfe am nächsten. Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse. Das können Sie sehn, wenn ich Ihnen mein Buch bringe. Gleich den ersten Tag, als ich die gnäd'ge Frau sah, da dacht ich: 'Ja, wenn du mal solchen Dienst hättest.' Und nun soll ich ihn haben. O du lieber Gott, o du heil'ge Jungfrau Maria, wer mir das gesagt hätte, wie wir die Alte hier unter der Erde hatten und die Verwandten machten, daß sie wieder fort kamen, und mich hier sitzenließen.«

Roswitha melompat dan memegang tangan wanita muda (Effi) dan menciumnya dengan bergelora. » Ah, itu memang Tuhan di surga, dan jika ada kesulitan yang paling besar, selanjutnya ada pertolongan. Anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus. Itu bisa Anda lihat, jika saya membawakan Anda buku saya. Seperti pada hari pertama, saat saya melihat Nyonya, di sana saya berpikir: ‘ya, jika kamu semacam bertugas saja. ‘ Dan sekarang seharusnya saya memilikinya. Oh Tuhan yang Mahabaik, oh Bunda Maria yang kudus, siapa yang mengatakan kepadaku, bagaimana kita yang tua di sini di bawah bumi dan membuat kerabat, bahwa ia pergi lagi, dan aku di sini tidak menepati janji. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 140)

Roswitha terlihat sangat senang akan tawaran Effi, ia menyanggupi permintaan Effi dengan sangat bersemangat. Mereka kemudian bergegas meninggalkan tempat pemakaman.

c) Puitis

Effi merupakan anak remaja yang cantik dan penurut. Ia juga memiliki sifat puitis. Hal tersebut dikatakan oleh tokoh lain yaitu Ibu Briest dalam kutipan berikut.

Frau von Briest war bewegt. Sie stand auf und küßte Effi. »Du bist ein Kind. Schön und poetisch. Das sind so Vorstellungen. Die Wirklichkeit ist anders, und oft ist es gut, daß es statt Licht und Schimmer ein Dunkel gibt.«

Ibu Briest terharu. Ia berdiri dan mencium Effi. »Kamu adalah seorang anak. Cantik dan puitis. Itu merupakan angan-angan. Kenyataannya lain, dan seringnya baik, bahwa sebaiknya gelap daripada terang dan berkilauan.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 38)

Sifat puitis Effi memang hanya ditunjukkan oleh pernyataan dari ibunya, tetapi hal tersebut sudah terlihat jelas karena Ibu Briest sangat mengetahui sifat dan kebiasaan Effi dari kecil.

d) Sering Berbohong

Effi adalah sosok wanita yang baik, tetapi ia juga memiliki sifat yang kurang baik, yaitu berbohong. Kebohongan pertama yang ia lakukan adalah pada saat di Berlin. Ia datang bersama anak dan pembantunya, Roswitha untuk mencari rumah terlebih dahulu dan beberapa waktu setelahnya harus kembali ke Kessin untuk melaporkan kepada suaminya. Kehidupan di Berlin adalah hal yang ia impikan selama ini, maka dari itu ia tidak mau kembali lagi ke Kessin karena di

sana merupakan tempat yang buruk baginya. Tempat yang mengingatkan akan seorang China dan Crampas. karena hal itu Effi berbohong kepada suaminya bahwa ia sakit dan tidak bisa kembali ke Kessin.

So waren schon beinahe vierzehn Tage vergangen. Innstetten schrieb immer dringlicher und wurde ziemlich spitz, fast auch gegen die Schwiegermama, so daß Effi einsah, ein weiteres Hinausschieben sei nicht mehr gut möglich und es müsse nun wirklich gemietet werden. Aber was dann? Bis zum Umzug nach Berlin waren immer noch drei Wochen, und Innstetten drang auf rasche Rückkehr. Es gab also nur ein Mittel: Sie mußte wieder eine Komödie spielen, mußte krank werden.

Das kam ihr aus mehr als einem Grunde nicht leicht an; aber es mußte sein, und als ihr das feststand, stand ihr auch fest, wie die Rolle, bis in die kleinsten Einzelheiten hinein, gespielt werden müsse.

Sudah hampir empat belas hari berlalu. Innstetten selalu menulis dengan mendesak dan agak pedas, hampir juga melawan ibu mertua, sehingga Effi menyadari, pengunduran selanjutnya tidak mungkin lagi dan sekarang harus disewakan. Tapi kemudian apa? Perpindahan ke Berlin masih tiga minggu, dan Innstetten mendesak untuk pulang cepat-cepat. Hanya terdapat suatu cara: ia harus kembali memainkan komedi, harus menjadi sakit.

Itu datang padanya dari suatu dasar yang tidak mudah; tapi itu harus, dan saat ia tidak bergerak, berdirinya juga tegak, seperti peran, sampai hal-hal terkecil di dalamnya, harus dimainkan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 242-243)

Dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa dapat dengan jelas terlihat Effi melakukan sandiwara. Suaminya tidak mengetahui kebohongan Effi dan ia mengerti akan keadaan istrinya.

Kebohongan selanjutnya yang dilakukan Effi adalah saat ia melakukan hubungan terlarang dengan Crampas, teman suaminya sendiri. Effi mengkhianati pernikahannya. Kebohongan Effi kali ini terbongkar dan diketahui oleh suaminya setelah beberapa tahun kemudian. Suaminya mengetahui hubungan tersebut lewat surat-surat istrinya dengan Crampas.

Dann kam der dritte Brief.

»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.«

Kemudian datang surat ketiga.

»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 287)

Kutipan tersebut adalah salah satu cuplikan surat, lebih tepatnya surat ketiga dari Crampas kepada Effi. Ia kesepian karena Effi pindah ke Berlin. Baron merasa sangat kecewa dan sakit hati mengetahui hubungan tersebut dan kemudian meninggalkan Effi.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Effi adalah sosok wanita yang riang dan bersemangat, tetapi saat ia tinggal di Kessin, ia dihantui oleh seorang China yang meninggal di sana. Karena pikiran dan perasaan yang ia miliki tersebut sehingga mengakibatkan Effi memiliki sifat yang kurang baik. Berikut merupakan sifat Effi yang dapat dilihat dari pikiran dan perasaannya.

a) Suka Berangan-angan

Lewat penggambaran tokoh lain, yaitu Ibu Briest, diceritakannya bahwa Effi suka berfantasi, berangan-angan atau bermimpi. Ia suka membayangkan hal-hal yang ia inginkan seperti dalam kutipan berikut.

»Alle diese Dinge«, so sagte sie sich, »bedeuten Effi nicht viel. Effi ist anspruchslos; sie lebt in ihren Vorstellungen und Träumen, und wenn die Prinzessin Friedrich Karl vorüberfährt und sie von ihrem Wagen aus freundlich grüßt, so gilt ihr das mehr als eine ganze Truhe voll Weißzeug.«

»Semua hal ini«, kemudian ia berkata, »berarti Effi tidak banyak. Effi tidak berselera tinggi; ia hidup dalam imajinasi dan mimpi, dan jika putri Friedrich Karl lewat dan sang putri dari kereta menyapanya dengan ramah, maka itu berarti lebih dari semua peti yang penuh dengan barang putih. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 29)

Sifat Effi yang suka berangan-angan juga diceritakan oleh tokoh lain, yaitu suaminya. Saat mereka berbincang-bincang mengenai orang China yang menghantui Effi, ia pun mulai membayangkan hal yang negatif. Tetapi kemudian Baron memberikan nasihat bahwa hal tersebut tidak baik dan Effi pun menanggapinya dengan baik seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

»Doch, doch«, sagte sie. »Ich weiß es wohl. Ich höre nur gern einmal von etwas anderem, und dann wandelt mich die Lust an, mit dabeizusein. Aber du hast ganz recht. Und eigentlich hab ich doch eine Sehnsucht nach Ruh und Frieden.«

Innsetten drohte ihr mit dem Finger. »Meine einzig liebe Effi, das denkst du dir nun auch wieder so aus. Immer Phantasien, mal so, mal so.«

»Tentu, tentu«, katanya. »Aku mengetahuinya dengan baik. aku hanya suka mendengar satu kali dari yang lainnya, dan kemudian keinginanku berubah-ubah, dengan ikut serta. tetapi kamu memang benar. dan sebenarnya aku mempunyai kerinduan kepada ketenangan dan perdamaian. «

Innsetten mengancamnya dengan jari-jari. »Kesayanganku satu-satunya Effi, kamu sekarang berfikir seperti itu lagi. Selalu berfantasi, seterusnya begitu.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 108)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Effi tidak hanya satu kali berangan-angan sehingga suaminya hafal akan sifatnya. Ia juga berangan-angan negatif lagi

saat ia hamil besar. Ia berangan-angan tentang kematian yang ia pikirkan sendiri.

Karena pada saat itu ia sedang berjalan-jalan dan melewati pemakaman.

»Es ist eine Sünde, daß ich so leichtsinnig bin und solche Gedanken habe und mich wegträume, während ich doch an das nächste denken müßte. Vielleicht bestraft es sich auch noch, und alles stirbt hin, das Kind und ich. Und der Wagen und die zwei Kutschen, die halten dann nicht drüben vor dem Hause, die halten dann bei uns ... Nein, nein, ich mag hier nicht sterben, ich will hier nicht begraben sein, ich will nach Hohen-Cremmen. Und Lindequist, so gut er ist – aber Niemeyer ist mir lieber; er hat mich getauft und eingesegnet und getraut, und Niemeyer soll mich auch begraben.« Und dabei fiel eine Träne auf ihre Hand. Dann aber lachte sie wieder. »Ich lebe ja noch und bin erst siebzehn, und Niemeyer ist siebenundfünfzig.«

»Itu adalah sebuah dosa, bahwa aku terlalu ceroboh dan mempunyai semacam pikiran dan aku pergi dari mimpi, selama aku harus memikirkan yang selanjutnya. Mungkin masih juga menghukum dan semua mati, anak ini dan aku. Dan sebuah kereta serta dua kereta kuda, yang bertahan kemudian tidak masuk ke dalam rumah, kemudian bertahan untuk kita..... Tidak, tidak, aku tidak suka mati di sini, aku tidak ingin dimakamkan di sini, aku ingin ke Hohen-Cremmen. Dan Lindequist, ia begitu baik– tetapi Niemeyer bagiku lebih baik; ia telah membaptisku dan memberkati dan memberanikan diri, dan Niemeyer seharusnya juga memakamkanku.« Dan sambil mengusap air matanya dengan tangannya. Tapi kemudian ia tertawa. »Aku masih hidup dan masih baru saja tujuh belas, dan Niemeyer lima puluh tujuh.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 135-136)

Khayalan Effi lebih banyak mengenai hal yang tidak penting, sesuai dengan usianya yang masih remaja. Impiannya tidak rasional, karena emosinya masih labil seperti ia diceritakan kerap menangis dalam beberapa kejadian. Di usianya yang masih terbilang belia, ia diharuskan untuk menjadi dewasa dan akan menjadi seorang ibu. Hal tersebut juga mempengaruhi emosional Effi sehingga berkhayal yang tidak rasional.

b) Penakut

Sifat yang dimiliki Effi selanjutnya adalah penakut. Sifat yang ia miliki ini bermula saat ia mengetahui cerita mengenai laki-laki China yang meninggal di Kessin. Setelah bulan madu, Effi dan Baron tinggal di Kessin karena Baron bekerja di sana.

»Auch einen Chinesen. Wie gut du raten kannst. Es ist möglich, daß wir wirklich noch einen haben, aber jedenfalls haben wir einen gehabt; jetzt ist er tot und auf einem kleinen eingegitterten Stück Erde begraben, dicht neben dem Kirchhof. Wenn du nicht furchtsam bist, will ich dir bei Gelegenheit mal sein Grab zeigen; es liegt zwischen den Dünen, bloß Strandhafer drum rum und dann und wann ein paar Immortellen, und immer hört man das Meer. Es ist sehr schön und sehr schauerlich.«

»Ja, schauerlich, und ich möchte wohl mehr davon wissen. Aber doch lieber nicht, ich habe dann immer gleich Visionen und Träume und möchte doch nicht, wenn ich diese Nacht hoffentlich gut schlafe, gleich einen Chinesen an mein Bett treten sehen.«

»Juga seorang China. Betapa baik kamu bisa menebaknya. Itu mungkin, bahwa kami sungguh-sungguh masih mempunyai satu, tetapi bagaimanapun juga kami telah memiliki satu; sekarang ia mati dan dimakamkan di sebidang tanah kecil berterali, rapat dekat dengan halaman gereja. Jika kamu tidak merasa takut, aku akan menunjukkanmu makamnya pada suatu kesempatan; itu terletak di antara bukit pasir, tak tertutup tapi rumput-rumput di sekitarnya dan kemudian di sini terdapat sedikit bunga Immortellen (bunga dengan daun kering), dan orang selalu mendengar laut itu. Itu sangat indah dan sangat menyeramkan. «

»Ya, menyeramkan, dan aku ingin lebih mengetahuinya baik-baik. Tapi lebih baik tidak, aku selalu memiliki penglihatan dan mimpi yang sama dan jelas tidak ingin, jika malam ini kiranya aku tidur nyenyak, seperti melihat seorang China memijak tempat tidurku. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 56-57)

Kutipan di atas menunjukkan Effi telah takut dengan seorang China yang meninggal di kota di mana ia tinggal. Ia juga membayangkan hal yang tidak-tidak tentang orang China tersebut. Pada malam berikutnya saat ia tidur ia mendengar

kebisingan yang padahal tidak didengar oleh yang lain. Kemudian keesokan harinya ia menceritakan kepada Johanna, pembantu rumah tangganya seperti dalam kutipan berikut.

*»Was ich hören muß, gnäd'ge Frau! Was war es denn?«
 »Es war über mir ein ganz sonderbarer Ton, nicht laut, aber doch sehr eindringlich. Erst klang es, wie wenn lange Schleppkleider über die Diele hinschleiften, und in meiner Erregung war es mir ein paarmal, als ob ich kleine weiße Atlasschuhe sähe. Es war, als tanze man oben, aber ganz leise.« Johanna, während das Gespräch so ging, sah über die Schulter der jungen Frau fort in den hohen, schmalen Spiegel hinein, um die Mienen Effis besser beobachten zu können. Dann sagte sie: »Ja, das ist oben im Saal. Früher hörten wir es in der Küche auch. Aber jetzt hören wir es nicht mehr; wir haben uns daran gewöhnt.«*

»Apa yang harus aku dengar, Nyonya! Apa yang terjadi? «
 »Ada suara yang aneh di atasku, tidak keras, tapi sangat tegas. Pertama itu berbunyi, seperti jika baju panjang terseret di atas lantai papan, dan dalam kegelisahan membuatku beberapa kali seolah-olah aku melihat sepatu satin putih. Saat orang menari di atas, tapi sama sekali tenang. « Johanna, sewaktu pembicaraan berlangsung, melihat bahu nyonya muda jauh ke atas. Kemudian ia berkata: »Ya, itu di atas di ruang bangsal. Dahulu kami juga mendengar di dapur. Tetapi sekarang kami tidak mendengarnya lagi; kami sudah membiasakan diri dengan itu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 66)

Beberapa malam setelahnya Effi kerap bermimpi dihantui oleh lelaki China itu. Kebetulan ia juga kerap ditinggal suaminya untuk bertugas di luar kota, dengan kondisi tersebut rasa takut Effi pun semakin bertambah karena ia kesepian. Hingga pada suatu malam ia bermimpi dan sangat ketakutan sampai menjerit saat tidur. Johanna pun terbangun dan datang padanya, kemudian Effi menceritakan apa yang ia alami dan Johanna tidur menemani Effi di kamarnya.

»Ich schlief ganz fest, und mit einem Male fuhr ich auf und schrie ... vielleicht, daß es ein Alpdruck war ... Alpdruck ist in unserer Familie, mein Papa hat es auch und ängstigt uns damit, und nur die Mama sagt immer, er solle sich nicht so gehen lassen; aber das ist leicht gesagt ... Ich fuhr also auf aus dem Schlaf und schrie, und als ich mich umsah, so gut es eben ging in dem Dunkel, da strich was an meinem Bett vorbei,

gerade da, wo Sie jetzt stehen, Johanna, und dann war es weg. Und wenn ich mich recht frage, was es war ...«

»Nun, was denn, gnäd'ge Frau?«

»Und wenn ich mich recht frage ... ich mag es nicht sagen, Johanna ... aber ich glaube, der Chinese.«

»Aku tidur sangat nyenyak, dan tiba-tiba aku tersentak dan menjerit.. mungkin itu mimpi buruk... mimpi buruk dalam keluarga kita, ayahku juga memilikinya dan menakuti kami dengan itu, dan ibu yang selalu berkata, seharusnya ayah tidak perlu terlalu memikirkan hal itu; tapi itu mudah untuk dikatakan... Aku juga tersentak dalam tidur dan menjerit, dan saat aku melihat-lihat, begitu baik, baru saja itu pergi dalam kegelapan, di sana garis apa yang melewati tempat tidurku, baru saja di sana, di mana Anda berdiri sekarang, Johanna, dan kemudian itu pergi. Dan jika aku benar, apakah itu... «

»Sekarang, apakah itu, Nyonya? «

»Dan jika aku benar... aku tidak suka mengatakan itu, Johanna... tapi aku pikir, itu orang China. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 93-94)

Mimpi yang dialami Effi membuatnya merasa tidak nyaman dan takut untuk tinggal di rumah itu. Kemudian Effi menceritakan kepada suaminya keesokan harinya dan mengajak untuk pindah rumah. Suaminya tidak menyanggupi permintaan Effi karena alasan derajat sosial, dan akhirnya ia menerima keputusan suaminya dengan perasaan kecewa dan sedih.

b. Baron

Geert von Innstetten atau lebih sering dipanggil Baron von Innstetten adalah tokoh utama selanjutnya dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane. Ia adalah seorang *Landrat* (pegawai tinggi negeri atau camat) di kota Kessin. Pria yang berkarakter, berprinsip, sangat laki-laki, tampan dan baik. Ia adalah teman Ibu Briest dan dijodohkan oleh Ibu Briest kepada anaknya. Baron menyetujui perjodohan tersebut dan melamar Effi. Setelah menikah mereka dikaruniai

seorang anak perempuan cantik bernama Lütt-Annie. Masalah hebat pun datang dalam rumah tangga mereka. Effi berselingkuh dengan Crampas, temannya sendiri. Kemudian ia mengajak duel Crampas setelah ia membaca surat-surat Effi dan Crampas. Akhirnya duel itu dimenangkan oleh Baron. Baron meninggalkan Effi dan berpisah dengannya karena sakit hati dan kecewa dengan perlakuan istrinya. Berikut adalah sifat yang dimiliki oleh Baron.

- 1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Baron adalah laki-laki dengan usia mapan yakni 38 tahun yang seumuran dengan ibu Briest. Seperti dalam kutipan berikut.*Geert von Innstetten also und Baron. Er ist geradeso alt wie Mama, auf den Tag*«. »Und wie alt ist denn eigentlich deine Mama?«. »Achtunddreißig.«. Maknanya,...Geert von Innstetten juga Baron. Ia seusia dengan mama«. »Dan berapakah usia ibumu?«. »tiga puluh delapan« (Fontane, Effi Briest, 2008: 15).

Data dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Baron adalah sosok yang berperawakan bagus dan sangat laki-laki, hal tersebut diungkapkan oleh tokoh Effi, yaitu sebagai berikut. *Übrigens habe ich Mamas alten Freund schon drüben in Schwantikow gesehen; er ist Landrat, gute Figur und sehr männlich*. Kutipan tersebut mengandung makna, selain itu aku sudah pernah melihat teman lama ibu di Schwantikow; ia adalah pegawai tinggi negeri (camat), perawakannya bagus dan sangat laki-laki (Fontane, Effi Briest, 2008: 13). Selain ia berperawakan bagus, ia juga memiliki badan yang ramping, berambut coklat dan

bersikap militer. Hal tersebut terlihat dari kutipan data berikut. *mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung* (Fontane, Effi Briest, 2008: 23).

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Baron memiliki pekerjaan yang bisa dikatakan berpangkat, yakni menjabat sebagai *Landrat* atau pegawai tinggi negeri. Ia juga termasuk ke dalam strata sosial yang tinggi atau kelas menengah ke atas. Ia sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut didukung saat istrinya meminta untuk pindah rumah karena ketakutan, tetapi ia tidak menyanggupi permintaan istrinya.

Effi, kann ich hier nicht gut fort, auch wenn es möglich wäre, das Haus zu verkaufen oder einen Tausch zu machen. Es ist damit ganz wie mit einer Absage nach Varzin hin. Ich kann hier in der Stadt die Leute nicht sagen lassen, Landrat Innstetten verkauft sein Haus, weil seine Frau den aufgeklebten kleinen Chinesen als Spuk an ihrem Bett gesehen hat. Dann bin ich verloren, Effi. Von solcher Lächerlichkeit kann man sich nie wieder erholen.

Effi, aku tidak bisa pergi dengan baik, jika pun itu mungkin, menjual rumah atau menukarnya. Itu seperti suatu pembatalan pergi ke Varzin (suatu desa wilayah pemerintahan yang nyaman pada zaman Prusia). Di sini di kota ini aku tidak bisa membiarkan orang-orang mengatakan, pegawai tinggi negeri Innstetten membeli sebuah rumah, karena istrinya melihat seorang lelaki China kecil merekat sebagai momok di tempat tidurnya. Lalu aku hilang, Effi. Dengan semacam ketidakwajaran bisa membuat orang tidak pernah pulih.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 98-99)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ia menjaga nama baiknya di kalangan masyarakat, karena ia adalah seorang *Landrat*, yaitu pegawai tinggi negeri.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Kebiasaan serta pola tingkah laku Baron sangatlah baik. Cara berbicaranya sopan dan juga ramah. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Baron berdasarkan perilakunya.

a) Disiplin

Sifat disiplin yang dimiliki Baron dapat dilihat dari penggambaran tokoh lain, yaitu dalam percakapan antara istrinya Effi, dengan pembantu rumah tangganya Johanna berikut ini.

»Ja, das hab ich. Und der Herr, ist er immer so früh auf?«
 »Immer, gnäd'ge Frau. Darin ist er streng; er kann das lange schlafen nicht leiden, und wenn er drüben in sein Zimmer tritt, da muß der Ofen warm sein, und der Kaffee darf auch nicht auf sich warten lassen.«

»Ya, aku begitu. Dan Tuan, apakah ia selalu bangun pagi? «
 »Selalu, Nyonya. Dalam hal itu ia yang menekankan disiplin; ia tidak menyukai tidur panjang, dan jika ia masuk di seberang kamarnya, di sana perapian harus hangat, dan juga tidak boleh menunggu kopi. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 65-66)

Baron adalah orang yang disiplin untuk bangun pagi, ia selalu bangun pagi dan seperti yang diceritakan oleh Johanna, bahwa itu menjadikannya kebiasaan. Sifat disiplinnya juga terlihat bahwa ia menginginkan hal yang harus tepat pada waktunya, dalam kutipan tersebut dituliskan bahwa perapian harus hangat dan juga ia tidak ingin sampai menunggu kopi datang.

Das war am 2. Dezember. Eine Woche später war Bismarck in Varzin, und nun wußte Innstetten, daß bis Weihnachten, und vielleicht noch darüber hinaus, an ruhige Tage für ihn gar nicht mehr zu denken sei. Der Fürst hatte noch von Versailles her eine Vorliebe für ihn und lud ihn, wenn Besuch da war, häufig zu Tisch, aber auch allein, denn der jugendliche, durch Haltung und Klugheit gleich ausgezeichnete Landrat stand ebenso in Gunst bei der Fürstin.

Tanggal 2 Desember. Satu minggu kemudian Bismarck di Varzin, dan sekarang Innstetten tahu, bahwa sampai Natal, dan mungkin lebih, pada hari-hari itu ia sama sekali tidak memikirkan. Sang raja menyukainya sejak *Versailles*, saat kunjungan di sana, sering ke meja, tapi juga sendiri, karena anak muda, melalui sikap dan kepintaran serupa pegawai tinggi negeri yang istimewa terletak dalam kebaikan serupa dari sang raja.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 85)

Sifat Baron yang disiplin terlihat pula saat ia bekerja. Ia tidak pernah meninggalkan pekerjaannya, seperti pergi untuk berdinas dan pulang tepat pada waktunya. Dalam bekerja, ia tidak memikirkan hal yang lain selain pekerjaannya. Meskipun terdapat hari raya natal ia tetap melaksanakan pekerjaannya yaitu sebagai *Landrat* atau pegawai tinggi negeri yang harus melakukan pertemuan dengan atasannya. Ia tidak melakukan cuti atau meninggalkan pekerjaannya karena sifat disiplin yang ia miliki.

b) Tanggung jawab

Selain disiplin, Baron adalah orang yang bertanggung jawab. Ia sadar akan tugasnya yaitu sebagai pegawai tinggi negeri. Maka dari itu setelah menikah dan bulan madu usai, ia langsung bekerja. Tak hanya bekerja di Kessin saja, saat ia ada tugas dinas atau pertemuan dengan Bismarck, ia pun meninggalkan istri tercintanya.

»Warte nicht auf mich, Effi. Vor Mitternacht kann ich nicht zurück sein; wahrscheinlich wird es zwei oder noch später. Ich störe dich aber nicht. Gehab dich wohl, und auf Wiedersehen morgen früh.« Und damit stieg er

ein, und die beiden isabellfarbenen Graditzer jagten im Fluge durch die Stadt hin und dann landeinwärts auf den Bahnhof zu.

»Jangan tunggu aku, Effi. Sebelum tengah malam aku tidak bisa pulang; kemungkinan besar akan jam dua pagi atau lebih. Aku tidak akan menggangu. Berkelakuanlah yang baik, dan sampai jumpa lagi besok pagi.« Dan dengan demikian ia naik, dan kedua kuda kuning-coklat Prusia berburu dengan cepat sekali melewati kota dan kemudian ke pedalaman, ke stasiun.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 85)

Kutipan di atas adalah salah satu bentuk tanggung jawab Baron yang harus bertugas dan meninggalkan Effi. Istrinya tersebut kerap ditinggal dan harus melewati malam sendirian. Sifat tanggung jawab yang dimiliki Baron tidak hanya untuk pekerjaan semata. Setelah duel dengan Crampas, ia pun mempertanggungjawabkan perbuatannya dan masuk kedalam penjara.

Roswitha konnte kaum reden und sah sich in dem sonderbaren Zimmer um, dessen grau und verstaubt aussehende Wände in schmale Goldleisten gefaßt waren. Endlich aber fand sie sich und sagte, daß der gnädige Herr nun wieder aus Glatz zurück sei; der alte Kaiser habe gesagt, sechs Wochen in solchem Falle sei gerade genug, und auf den Tag, wo der gnädige Herr wieder da sein würde, darauf habe sie bloß gewartet, wegen Annie, die doch eine Aufsicht haben müsse.

Roswitha hampir tidak bisa berbicara dan melihat ke kamar yang aneh, yang kelabu dan dinding-dinding terlihat berdebu menghasilkan emas kecil. Akhirnya ia menemukannya dan berkata, bahwa sekarang Tuan kembali lagi dari Glatz (tempat Baron melaksanakan hukuman kurungan); Kaisar telah berkata, enam minggu dalam masalah semacam itu cukup sedang, dan dari hari itu, di mana Tuan kembali ada, hanya menunggunya, karena Annie memang harus membutuhkan pengawasan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 323-324)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Roswitha menceritakan kepada Effi apa yang terjadi setelah duel di Kessin. Ia menceritakan bahwa Baron telah dipenjara selama enam minggu dan sekarang sudah bebas. Setelah ia memutuskan untuk berpisah dengan Effi dan keluar dari penjara, Baron juga bertanggung

jawab terhadap anak satu-satunya, Annie. Ia mengurus hidup anaknya, ia yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan dibantu juga oleh kedua pembantunya.

c) Pekerja keras

Sifat pekerja keras yang dimiliki Baron sudah terlihat dari awal pertama tokoh ini muncul. Dikisahkan dalam awal cerita bahwa Baron adalah teman Ibu Briest, yang seumuran dengan Ibu Briest tersebut. Ia adalah seorang *Landrat* atau pegawai tinggi negeri yang belum menikah. Dilihat dari faktor usia, bahwa dengan umur 38 tahun ia belum menikah sedangkan Ibu Briest sudah mempunyai anak yang berumur 17 tahun, maka Baron masih belum memikirkan tentang pernikahan, melainkan ia mengejar karirnya di bidang pemerintahan yaitu dengan menjadi seorang pegawai tinggi negeri di kota Kessin. Seperti dalam kutipan berikut, *Innstetten, der nur einen kurzen Urlaub genommen, war schon am folgenden Tag wieder abgereist, nachdem er versprochen, jeden Tag schreiben zu wollen*. Kutipan tersebut mengandung makna, Innstetten, yang hanya mengambil sedikit cuti, sudah berangkat lagi di hari berikutnya, setelah ia berjanji, ingin menulis surat setiap hari (Fontane, Effi Briest, 2008: 27). Sifat Baron yang pekerja keras dapat dilihat dari kutipan tersebut, bahwa ia hanya sedikit mengambil cuti dan hari berikutnya sudah melakukan aktivitasnya kembali, serta menulis surat kepada Effi seperti yang sudah ia janjikan.

Sifat pekerja keras yang dimiliki Baron juga terlihat dari penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain, sebagai berikut.

Innstetten ist ein Karrieremacher – von Streber will ich nicht sprechen, das ist er auch nicht, dazu ist er zu wirklich vornehm –, also Karrieremacher, und das wird Effi Ehrgeiz befriedigen.»

Innstetten adalah seorang yang membangun karir untuknya sendiri- aku tidak akan memanggilnya orang gila pangkat, ia juga tidak, untuk itu ia benar-benar terhormat-, demikian seorang yang membangun karirnya, dan ambisi Effi akan dipenuhinya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 49)

Kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa Baron memang pekerja keras.

Ia bekerja keras untuk karirnya. Ia terlihat terhormat di kalangan orang-orang. Hal ini juga dikemukakan secara langsung oleh tokoh Crampas, sebagai berikut.

»Ja, wenn ich durchaus sprechen soll, er denkt sich dabei, daß ein Mann wie Landrat Baron Innstetten, der jeden Tag Ministerialdirektor oder dergleichen werden kann (denn glauben Sie mir, er ist hoch hinaus), daß ein Mann wie Baron Innstetten nicht in einem gewöhnlichen Hause wohnen kann, nicht in einer solchen Kate, wie die landrätliche Wohnung, ich bitte um Vergebung, gnädigste Frau, doch eigentlich ist. Da hilft er denn nach. Ein Spukhaus ist nie was Gewöhnliches ... Das ist das eine.«

»Ya, jika aku benar-benar harus berbicara, ia (Baron) berfikir, bahwa seorang laki-laki seperti *Landrat* Baron Innstetten, yang setiap hari bisa menjadi Ministerdirektur atau semacamnya (karena Anda percaya padaku, ia tinggi dari luar), bahwa seorang laki-laki seperti Baron Innstetten tidak bisa tinggal di rumah biasa, tidak di tempat semacam rumah petani kecil, seperti rumah *Landrat*, aku mohon ampun, Nyonya, itulah sesungguhnya. Di sana setelah ia menolong. Rumah berhantu tidak pernah lazim ... itu adalah salah satunya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 164)

Ungkapan yang dikemukakan tokoh Crampas dalam kutipan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa Baron adalah orang yang berpangkat dan ber- ada. Dari usaha Baron mengejar karirnya, terbukti sudah bahwa ia memang dipandang oleh masyarakat di kalangannya. Baron pun sadar akan hal tersebut, maka ia menjelaskan kepada istrinya bahwa mereka adalah orang yang terdandang.

»Also jetzt noch nicht, noch nicht Minister?«

»Nein. Und wir werden, die Wahrheit zu sagen, auch nicht einmal in einem Ministerium wohnen, aber ich werde täglich ins Ministerium gehen, wie ich jetzt in unser Landratsamt gehe, und werde dem Minister Vortrag halten und mit ihm reisen, wenn er die Provinzialbehörden inspiziert. Und du wirst eine Ministerialrätin sein und in Berlin leben, und in einem halben Jahre wirst du kaum noch wissen, daß du hier in Kessin gewesen bist und nichts gehabt hast als Gieshübler und die Dünen und die Plantage.«

»Maka sekarang belum, belum Minister? «

»Tidak. Dan sejujurnya kita juga tidak akan tinggal di *Ministerium*, tapi aku akan ke ministerium setiap hari, seperti sekarang ini aku setiap hari ke *Landratsamt* (kantor pegawai tinggi negeri), dan aku akan mengurus pidato menteri dan pergi bersamanya, jika ia melakukan inspeksi ke instansi pemerintahan provinsi. Dan kamu akan menjadi Nyonya menteri dan tinggal di Berlin, dan dalam setengah tahun kamu akan lupa, bahwa kamu pernah tinggal di Kessin dan tidak pernah punya apa-apa kecuali Gieshübler, bukit pasir dan pepohonan. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 224)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Baron menjelaskan kepada istrinya bahwa kemungkinan yang baik dapat terjadi, seperti menjadi Menteri, jabatan yang ingin Baron raih untuk kedepannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa ia bekerja keras untuk menjadi lebih baik.

- 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Baron memiliki sikap yang tegas dan berprinsip. Ia juga sangat menyayangi istrinya, Effi. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Baron berdasarkan pikiran dan perasaannya.

a) Tegas

Baron adalah pria yang berkarakter dan berprinsip, ia tegas dalam mengambil setiap keputusan. Sifatnya yang tegas terlihat saat ia mengambil

keputusan untuk tidak menyanggupi permintaan istrinya untuk pindah rumah karena istrinya tidak betah tinggal di rumahnya yang menurutnya berhantu. Keputusan Baron sangatlah tegas karena ia tidak hanya mementingkan istrinya saja, ia adalah pegawai tinggi negeri yang juga harus memikirkan rakyatnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

»... Und dann, Effi, kann ich hier nicht gut fort, auch wenn es möglich wäre, das Haus zu verkaufen oder einen Tausch zu machen. Es ist damit ganz wie mit einer Absage nach Varzin hin. Ich kann hier in der Stadt die Leute nicht sagen lassen, Landrat Innstetten verkauft sein Haus, weil seine Frau den aufgeklebten kleinen Chinesen als Spuk an ihrem Bett gesehen hat. Dann bin ich verloren, Effi. Von solcher Lächerlichkeit kann man sich nie wieder erholen.«

»... Dan kemudian, Effi, aku tidak bisa pergi dengan baik, jika pun itu mungkin, menjual rumah atau menukarnya. Itu seperti suatu pembatalan pergi ke Varzin (suatu desa wilayah pemerintahan yang nyaman pada zaman Prusia). Di sini di kota ini aku tidak bisa membiarkan orang-orang mengatakan, pegawai tinggi negeri Innstetten membeli sebuah rumah, karena istrinya melihat seorang lelaki China kecil merekat sebagai momok di tempat tidurnya. Lalu aku hilang, Effi. Dengan beberapa ketidakwajaran bisa membuat orang tidak pernah pulih kembali... «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 98-99)

Dari kutipan tersebut Baron terlihat tegas tetapi juga dengan baik menjelaskan kepada Effi bahwa ia mempunyai tanggungjawab yang besar kepada rakyat di Kessin, sehingga tidak bisa memenuhi permintaan Effi.

Sifatnya yang tegas juga terlihat saat ia mengetahui bahwa istrinya telah berselingkuh dengan Crampas, temannya sendiri. Baron sangat kecewa dan sakit hati akan perlakuan Effi. Dengan berat hati ia meninggalkan Effi, walaupun ia masih sayang kepada Effi, ia tetap megambil keputusan untuk pergi kembali ke Kessin dan membawa Annie bersamanya. Sebelum ia kembali ke Kessin, ia mengajak duel Crampas. Hal tersebut juga menunjukkan sifat Baron yang tegas,

ia tidak pandang bulu walaupun Crampas temannya sendiri, ia tetap menghabisinya. Baron meminta tolong salah satu temannya untuk mengajak Crampas berduel seperti dalam kutipan berikut.

.....So nahm er denn auch seinerseits eine Zigarre, setzte sich Wüllersdorf gegenüber und versuchte ruhig zu sein. »Es ist«, begann er, »um zweier Dinge willen, daß ich Sie habe bitten lassen: erst um eine Forderung zu überbringen und zweitens um hinterher, in der Sache selbst, mein Sekundant zu sein; das eine ist nicht angenehm und das andere noch weniger. Und nun Ihre Antwort. «
»Sie wissen, Innstetten, Sie haben über mich zu verfügen. Aber eh ich die Sache kenne, verzeihen Sie mir die naive Vorfrage: Muß es sein? Wir sind doch über die Jahre weg, Sie, um die Pistole in die Hand zu nehmen, und ich, um dabei mitzumachen. Indessen mißverstehen Sie mich nicht, alles dies soll kein Nein sein. Wie könnte ich Ihnen etwas abschlagen. Aber nun sagen Sie, was ist es?«
»Es handelt sich um einen Galan meiner Frau, der zugleich mein Freund war oder doch beinah.«

.....Demikian ia mengambil rokok di sebelahnya, Wüllersdorf duduk berhadapan dan mencoba untuk tenang. »itu«, ia memulai, »untuk dua keinginan, bahwa aku meminta tolong kepada Anda: yang pertama menyampaikan tuntutan dan yang kedua sesudahnya, dalam perkara itu sendiri, menjadi saksi dalam duel; yang satu tidak menyenangkan dan yang lainnya lebih sedikit. Dan sekarang jawaban Anda. «
»Anda mengetahui, Innstetten, Anda memiliki saya. Tapi sebelum saya mengetahui perkara itu, maafkanlah pertanyaan naiv saya: Haruskah itu? Kita sudah lebih dari umur, Anda tahu, untuk mengambil Pistol di tangan, dan saya untuk ikut serta. Namun Anda jangan salah paham terhadap saya, semua ini bukanlah penolakan. Bagaimana bisa saya menolak Anda. Tapi sekarang katakanlah, apakah itu? «
»Mengenai pacar istriku, yang sekaligus temanku atau hampir menjadi temanku. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 288)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Baron dengan temannya, Wüllersdorf. Ia adalah teman yang dimintai tolong oleh Baron. Dalam awal percakapan tersebut terlihat bahwa Baron sedikit takut untuk mengutarakan niatnya, tetapi kemudian ia berani menceritakan mengenai masalah tersebut dan

sifat tegasnya tersirat dari keputusannya untuk mengajak duel Crampas yang telah menyakiti hatinya.

b) Penyayang

Baron juga memiliki sifat penyayang, ia sangat sayang dan cinta kepada istrinya, Effi. Ia selalu berusaha membuat istrinya bahagia dan menuruti keinginan istrinya. Hal yang pertama terlihat saat awal hubungan mereka, setelah bertunangan Effi meminta Baron untuk selalu mengirimkan surat. Baron pun menyanggupi permintaan Effi seperti berikut.

Innsetten, wie versprochen, schrieb wirklich jeden Tag; was aber den Empfang seiner Briefe ganz besonders angenehm machte, war der Umstand, daß er allwöchentlich nur einmal einen ganz kleinen Antwortbrief erwartete. Den erhielt er dann auch, voll reizend nichtigen und ihn jedesmal entzückenden Inhalts.

Innsetten, seperti yang dijanjikan, benar-benar menulis setiap hari; tapi apa yang membuat penerima suratnya terlebih-lebih menyenangkan, faktornya, bahwa ia setiap minggu hanya satu kali menunggu balasan surat kecil. Kemudian ia juga menerima, penuh pesona tidak berarti dan isinya setiap kali memukau.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 27)

Baron sudah menyayangi Effi sejak awal pertunangannya. Ia selalu mengirimkan surat untuk Effi. Rasa penyayang yang Baron miliki dirasakan juga oleh sosok Effi dalam cerita ini. Saat Effi merasa khawatir, Baron berusaha meyakinkan dan menenangkan istrinya dengan perlakuan halus dan perkataan yang lembut seperti dalam kutipan berikut.

»Ach, Geert, ich ängstige mich wirklich.« Und sie richtete sich im Bett in die Höh und sah ihn starr an. »Soll ich noch nach Johanna klingeln, daß sie uns Tee bringt? Du hast es so gern vor dem Schlafengehen.« Er küßte ihr die Hand. »Nein, Effi. Nach Mitternacht kann auch der Kaiser keine Tasse Tee mehr verlangen, und du weißt, ich mag die Leute nicht mehr in Anspruch nehmen als nötig. Nein, ich will nichts, als dich ansehen und mich freuen, daß ich dich habe. ...

»Ah, Geert, aku benar-benar takut.« Dan ia menempatkan diri di tempat tidur meninggi dan memandangnya kaku. »Haruskah aku mengebel Johanna lagi, bahwa ia membawakan kita teh? Kamu sangat menyukainya sebelum pergi tidur. «

Ia (Baron) mencium tangan Effi. »Tidak, Effi. Setelah tengah malam Kaisar bisa juga meminta dengan sangat bukan secangkir teh lagi, dan kamu tau, aku suka orang-orang tidak lagi mengambil tuntutan sebagai hal yang penting. Tidak, aku tidak ingin, saat memandangmu dan aku bahagia, bahwa aku memilikimu.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 180)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Baron bahagia dan menyayangi Effi. Ia bahagia karena memiliki Effi. Sifat Baron yang penyayang ini juga ia perlihatkan saat ia mengetahui perselingkuhan istrinya. Baron menceritakan perasaannya kepada seorang temannya bahwa ia masih menyayangi dan mencintai Effi seperti dalam kutipan berikut.

»Es steht so, daß ich unendlich unglücklich bin; ich bin gekränkt, schändlich hintergangen, aber trotzdem, ich bin ohne jedes Gefühl von Haß oder gar von Durst nach Rache. Und wenn ich mich frage, warum nicht, so kann ich zunächst nichts anderes finden als die Jahre. Man spricht immer von unsühnbarer Schuld; vor Gott ist es gewiß falsch, aber vor den Menschen auch. Ich hätte nie geglaubt, daß die Zeit, rein als Zeit, so wirken könne. Und dann als zweites: Ich liebe meine Frau, ja, seltsam zu sagen, ich liebe sie noch, und so furchtbar ich alles finde, was geschehen, ich bin so sehr im Bann ihrer Liebenswürdigkeit, eines ihr eigenen heiteren Scharmes, daß ich mich, mir selbst zum Trotz, in meinem letzten Herzenswinkel zum Verzeihen geneigt fühle.«

»Keadaannya begini, bahwa aku pada akhirnya tidak akan pernah bahagia; aku tersakiti, tertipu secara memalukan dan akan tetap melakukannya walaupun tanpa rasa benci atau bahkan haus akan dendam. Dan ketika aku bertanya pada diriku sendiri, mengapa tidak, pertama-tama aku tidak bisa menemukan hal lain kecuali masalah tahun. Orang selalu berkata tentang dosa yang tak termaafkan; di hadapan Tuhan jelas ini salah, tapi di hadapan manusia juga. Aku tidak percaya waktu, dapat begitu mempengaruhi. Dan kemudian yang kedua: aku mencintai istriku, ya, aneh untuk dikatakan, aku masih mencintainya, dan semua yang terjadi menurutku begitu mengerikan, aku begitu terpicak oleh keramah-tamahannya, salah satu dari pesona hangatnya, sehingga

aku sendiri bersikeras dari sudut hati terdalam untuk cenderung memaafkannya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 289-290)

Meskipun Baron telah dikhianati istrinya, ia sakit hati dan sangat kecewa, tetapi ia tetap menyayangnya. Setelah beberapa tahun berpisah, Baron pun mengizinkan anaknya untuk bertemu dengan Effi. Saat Effi sakit parah dan meminta untuk Rollo datang, Baron juga mengantarkan anjingnya tersebut untuk bertemu dengan Effi. Rasa sayang Baron memanglah besar kepada Effi, sayangnya terjadi masalah yang besar dan rumit dalam rumah tangga mereka sehingga berakhir tragis.

c. Crampas

Tokoh penting selanjutnya dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane adalah Major von Crampas. Ia adalah seorang Mayor yang sudah mempunyai istri dan dua anak. Ia merupakan teman dekat Baron. Saat ia bertemu dengan Effi, ia mulai tertarik dan terus mendekati Effi. Istri Baron itu pun akhirnya juga tertarik dengan rayuan Crampas dan mereka menjalin hubungan terlarang walaupun awalnya Effi tidak menyukainya. Akhirnya Crampas tewas saat duel dengan Baron ketika hubungannya dengan Effi terbongkar. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Crampas.

- 1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Dalam roman *Effi Briest* ini usia Crampas tidak diungkapkan, tetapi ia sudah mempunyai istri dan dua anak. Diperkirakan usianya tidak jauh dari Baron. Penampilannya begitu mempesona, ia adalah laki-laki keturunan Polandia seperti dalam kutipan berikut. *Beinah im Gegenteil, jedenfalls hat er gute Seiten. Aber er ist so'n halber Pole, kein rechter Verlaß, eigentlich in nichts, am wenigsten mit Frauen.* Kutipan tersebut mempunyai makna, nyaris di lawannya, pokoknya ia punya sisi yang baik. Tapi ia adalah separuh laki-laki Polandia, tak bisa di percaya, sebenarnya tidak, paling sedikit dengan wanita (Fontane, Effi Briest, 2008: 182).

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Crampas adalah seorang Mayor, lebih tepatnya adalah seorang *Landwehrbezirkskommando* atau komando wajib militer, seperti dalam kutipan berikut. *Ja, meine gnädigste Frau, Gott sieht ins Herz, aber ein Major vom Landwehrbezirkskommando, der sieht in gar nichts.* Kutipan tersebut mengandung makna, Ya, Nyoyaku yang terhormat, Tuhan melihat ke dalam hati, tetapi seorang komando wajib militer, tak terlihat apa-apa (Fontane, Effi Briest, 2008: 163).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ia bekerja sebagai Mayor komando wajib militer dan merupakan teman kerja Baron. Dilihat dari pekerjaannya, ia juga termasuk dalam strata sosial yang tinggi atau masuk dalam kelas sosial menengah

ke atas. Meskipun pendidikannya tidak diungkapkan dalam roman ini, tetapi ia seorang yang pintar, berikut merupakan sifat pintar yang dimiliki Crampas.

Crampas adalah laki-laki yang pintar, hal tersebut adalah salah satu hal yang membuat Effi tertarik dengannya. Ia tidak hanya pintar, tetapi juga humoris dan suka bercerita. Sifat Crampas tersebut terlihat dari penggambaran secara langsung oleh tokoh lain seperti berikut.

Crampas war ein kluger Mann, welterfahren, humoristisch, frei, frei auch im Guten, und es wäre kleinlich und kümmerlich gewesen, wenn sie sich ihm gegenüber aufgesteift und jeden Augenblick die Regeln strengen Anstandes befolgt hätte.

Crampas adalah seorang lelaki yang pintar, berpengalaman luas, humoris, bebas, bebas juga dalam kebaikan, dan mungkin menjadi tidak murah hati dan lemah, jika dia kaku terhadapnya dan setiap sekejap mata mengikuti aturan sopan santun yang ketat.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 176)

Kutipan di atas adalah ucapan yang disampaikan oleh tokoh Effi dalam roman ini. Menurut Effi, Crampas adalah sosok yang pintar, berpengalaman luas dan humoris. Sifat pintar yang dimiliki Crampas juga terlihat dari pangkatnya yaitu sebagai komando wajib militer daerah (*Landwehrbezirkskommando*). Selain itu terlihat dari kutipan berikut.

Entweder waren ihm von seiten Gieshüblers Mitteilungen über das mit Effi gehabte Gespräch gemacht worden, oder er hatte es auch aus sich selber bemerkt, daß Effi beflissen war, sich von ihm zurückzuziehen. Und er war klug und Frauenkenner genug, um den natürlichen Entwicklungsgang, den er nach seinen Erfahrungen nur zu gut kannte, nicht zu stören.

Selain ia (Crampas) dari pihak Gieshübler tentang pemberitahuan percakapannya dengan Effi, atau ia mengetahui dengan sendirinya, bahwa Effi rajin sekali, membatalkannya. Dan ia pintar dan cukup dikenal wanita, untuk jalan perkembangan yang alami, ia hanya bisa melewati pengalamannya, tidak untuk mengganggu.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 179)

Effi juga mengatakan kepada sahabatnya, Gieshübler bahwa Crampas adalah sosok yang pintar seperti yang terlihat dalam kutipan di atas. Ia juga menambahkan bahwa Crampas adalah sosok laki-laki yang cukup dikenal oleh perempuan. Dalam hal ini Crampas pun tidak hanya bersifat baik tetapi juga terkenal.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Dari perilaku tokoh Crampas, ia memiliki beberapa sifat. Yakni sebagai berikut.

a) Menarik

Sifat menarik yang dimiliki tokoh Crampas terlihat dari penggambaran tokoh secara langsung, yaitu melalui deskripsi tingkah laku tokoh, seperti dalam kutipan berikut.

Er, Crampas, soll nämlich ein Mann vieler Verhältnisse sein, ein Damenmann, etwas, was mir immer lächerlich ist und mir auch in diesem Falle lächerlich sein würde, wenn er nicht um eben solcher Dinge willen ein Duell mit einem Kameraden gehabt hätte.

Dia, Crampas, hendaknya yaitu laki-laki yang mempunyai penuh perbandingan, seorang idaman wanita, sesuatu apa yang selalu membuatku tertawa dan juga dalam kasus ini akan membuatku tertawa, jika ia tidak ingin memiliki semacam duel dengan seorang sahabat.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 130)

Crampas adalah sosok idaman wanita, selain dari penggambaran tokoh secara langsung, hal tersebut juga diungkap oleh tokoh lain, yaitu Effi yang melihat kebaikan Crampas, sebagai berikut.

»Nein, für schlecht nicht. Beinah im Gegenteil, jedenfalls hat er gute Seiten. Aber er ist so'n halber Pole, kein rechter Verlaß, eigentlich in nichts, am wenigsten mit Frauen. Eine Spielernatur. Er spielt nicht am

Spieltisch, aber er hasardiert im Leben in einem fort, und man muß ihm auf die Finger sehen.»

»Tidak, tidak untuk jelek. Nyaris di lawannya, pokoknya ia punya sisi yang baik. Tapi ia adalah separuh laki-laki Polandia, tak bisa di percaya, sebenarnya tidak, paling sedikit dengan wanita. Salah satu pemain alami. Dia bermain tidak di meja permainan, tapi dia berjudi dalam hidup terus menerus, dan seseorang harus melihat dari jari-jarinya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 182)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Effi memberikan penjelasan bahwa Crampas orang yang baik. Effi nampaknya mengetahui lebih akan sifat-sifat Crampas. Kedekatan Crampas dengan Effi pun semakin lama semakin erat. Sehingga Effi semakin tertarik dengan Crampas. Tokoh Crampas dalam cerita ini dikisahkan menyukai tokoh Effi. Walaupun ia tahu bahwa Effi adalah istri dari kawannya sendiri, ia tetap mendekati Effi dengan cara menarik perhatian Effi, seperti dengan menceritakan cerita-cerita sejarah dan cerita hantu kepada Effi. Akhirnya Effi tertarik dan melakukan hubungan terlarang dengan Crampas, seperti dalam kutipan berikut.

»Effi«, klang es jetzt leise an ihr Ohr, und sie hörte, daß seine Stimme zitterte. Dann nahm er ihre Hand und löste die Finger, die sie noch immer geschlossen hielt, und überdeckte sie mit heißen Küssen. Es war ihr, als wandle sie eine Ohnmacht an.

»Effi«, terdengar lembut di telinganya, dan ia mendengar, bahwa suaranya bergetar. Kemudian ia mengambil tangannya dan melepaskan jari-jarinya yang masih tertutup, dan menghujannya dengan ciuman panas. Itulah Effi yang serasa mau pingsan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 200)

Rayuan dan tindakan yang dilakukan Crampas terhadap Effi membuat Effi kaget dan membuatnya tak berdaya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tidak ada

penolakan dari Effi, sehingga dapat disimpulkan bahwa Crampas berhasil menarik perhatian Effi.

b) Banyak Bicara

Tokoh Crampas dalam roman *Effi Briest* ini selain memiliki sifat menarik perhatian, ia juga memiliki sifat yang banyak bicara dengan bercerita. Kebiasaannya yang banyak berbicara dapat dilihat melalui deskripsi tokoh secara langsung, ia merupakan orang yang suka menceritakan mengenai kisah-kisah perang dan anekdot. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Crampas, ein guter Causeur, erzählte dann Kriegs- und Regimentsgeschichten, auch Anekdoten und kleine Charakterzüge von Innstetten, der mit seinem Ernst und seiner Zugeknöpftheit in den übermütigen Kreis der Kameraden nie recht hineingepaßt habe, so daß er eigentlich immer mehr respektiert als geliebt worden sei.

Crampas, seorang yang pandai bercakap-cakap, menceritakan tentang perang dan sejarah resimen atau pemerintahan, juga anekdot dan sedikit tentang karakter Innstetten, yang dengan kesungguhannya dan ketutupannya pada kawan-kawan dalam sekelompok, sehingga ia sebenarnya selalu lebih dihormati daripada yang dicintai.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 161)

Crampas suka menceritakan kepada Effi mengenai sejarah resimen, cerita-cerita anekdot, tentang puisi, atau menceritakan tentang Baron. Tidak hanya suka bercerita kepada Effi, ia juga bercerita kepada Rollo, anjing milik Baron. Hal ini terlihat dari deskripsi penggambaran tokoh secara langsung melalui ucapan sang tokoh saat bercakap-cakap dengan Effi sebagai berikut.

*»... Denn sehen Sie, gnädigste Frau, Rollo erinnert mich wieder an das, was ich Ihnen noch als Fortsetzung oder Seitenstück zum Vitzliputzli erzählen wollte – nur viel pikanter, weil Liebesgeschichte. Haben Sie mal von einem gewissen Pedro dem Grausamen gehört?«
»So dunkel.«*

»....Lihatlah, Nyonya, Rollo mengingatkanku tentang apa yang akan aku ceritakan sebagai lanjutan cerita yang sama, dari cerita *Vitzliputzli*, hanya lebih banyak hal yang cabul, karena cerita cinta. Pernahkah Anda mengetahui Pedro mendengar kekejaman itu?«
 »Sangat gelap.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 172)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Crampas memiliki sifat suka bercerita, karena ia tidak hanya kepada satu orang saja dan dimana saja tempatnya ia tetap bercerita. Rollo yang merupakan seekor anjing bahkan ia ajak bercerita.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Crampas memiliki perasaan cinta kepada Effi, meskipun itu merupakan hal yang terlarang karena mereka sudah mempunyai istri dan anak, tetapi Crampas tetap memperjuangkan cintanya. Hal tersebut terlihat dari kutipan surat dari Crampas untuk Effi berikut.

Dann kam der dritte Brief.

»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.«

Kemudian datang surat ketiga.

»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 287)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Crampas merasa kesepian karena ditinggal pergi oleh Effi. Crampas seperti mempunyai harapan bahwa ia ingin ditemani Effi di tempat itu.

d. Ibu Briest

Ibu Briest bernama Luise Briest atau sering disebut *Frau von Briest* merupakan tokoh pembantu dalam roman ini. Ia adalah ibu dari Effi. Ia berusia tidak jauh dengan Baron suami Effi, yang merupakan teman masa kecilnya. Ibu Briest tinggal di Hohen-Cremmen bersama suaminya dan ia adalah orang yang menjodohkan Effi dengan Baron. Sifat yang dimiliki Ibu Briest adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Ibu Briest berusia 38 tahun, seusia dengan menantunya yakni Baron von Innstetten, seperti dalam kutipan berikut.*Geert von Innstetten also und Baron. Er ist geradeso alt wie Mama, auf den Tag*«. »Und wie alt ist denn eigentlich deine Mama?«. »Achtunddreißig.«. Kutipan tersebut mengandung arti,....Geert von Innstetten juga Baron. Ia seusia dengan mama«. » Dan berapakah usia ibumu?«. »tiga puluh delapan« (Fontane, Effi Briest, 2008: 15). Perawakan serta penampilannya tidak diceritakan secara jelas dalam roman *Effi Briest*, tetapi dilihat dari usianya, ia termasuk ibu yang masih muda karena anaknya sudah berusia 17 tahun.

- 2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Pekerjaan serta pendidikan Ibu Briest tidak dijelaskan dalam roman ini. Meskipun demikian, dari awal cerita sudah dijelaskan bahwa ia termasuk dalam keluarga bangsawan. *In Front des schon seit Kurfürst Georg Wilhelm von der Familie von Briest bewohnten Herrenhauses zu Hohen-Cremmen fiel heller Sonnenschein auf die mittagsstille Dorfstraße.* Kutipan tersebut mempunyai makna, di depan rumah bangsawan tinggi tinggallah keluarga bangsawan Briest di Hohen-Cremmen yang sejak Georg Wilhelm dipilih sebagai kaisar Jerman, dengan sinar matahari yang menyinari jalan pedesaan (Fontane, Effi Briest, 2008: 09).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keluarga Briest adalah keluarga bangsawan. Hal tersebut secara otomatis menunjukkan bahwa Ibu Briest juga termasuk dalam strata sosial yang tinggi atau kelas menengah ke atas.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Ibu Briest memiliki perilaku yang kurang baik kepada Effi, anaknya. Ia menjodohkan anaknya dengan lelaki yang jauh lebih tua dan terpendang. Sifat yang dimiliki Ibu Briest menurut perilakunya ialah otoriter. Ia memiliki sifat yang otoriter, yaitu mengharuskan anaknya untuk menikah dengan pria pilihannya. Hal ini terlihat dari awal situasi yang terlihat dalam kutipan berikut.

»Es ist am Ende das beste, du bleibst, wie du bist. Ja, bleibe so. Du siehst gerade sehr gut aus. Und wenn es auch nicht wäre, du siehst so unvorbereitet aus, so gar nicht zurechtgemacht, und darauf kommt es in diesem Augenblick an. Ich muß dir nämlich sagen, meine süße Effi ...«, und sie nahm ihres Kindes beide Hände, »... ich muß dir nämlich sagen ...«

»Itu terakhir yang terbaik, kamu tetap seperti kamu. Ya, tetap begitu. Kamu terlihat sangat bagus. Dan jika itu tidak, kamu terlihat begitu tidak siap, demikian sama sekali tidak menyiapkan, dan lalu itu tiba dalam sekejap mata. Yakni aku harus mengatakan kepadamu, Effiku yang manis... «, dan ia mengambil kedua tangan anaknya, »... yakni aku harus mengatakan kepadamu... «.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 22)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ibu Briest sedang berusaha memberi tahu Effi mengenai situasi yang terjadi pada saat itu. Effi dipertemukan dengan lelaki pilihan ibunya. Ia pun terkejut mendengar ucapan ibunya yang tiba-tiba memberitahukan bahwa ia baru saja dilamar oleh Baron Innstetten. Hal ini tentunya membuat Effi syok karena ia tidak mendapatkan pemberitahuan dari orang tuanya bahwa ada yang ingin melamarnya. Sifat yang dimiliki ibu Briest ini juga terlihat dari kutipan berikut.

»Es ist keine Sache, um einen Scherz daraus zu machen. Du hast ihn vorgestern gesehen, und ich glaube, er hat dir auch gut gefallen. Er ist freilich älter als du, was alles in allem ein Glück ist, dazu ein Mann von Charakter, von Stellung und guten Sitten, und wenn du nicht nein sagst, was ich mir von meiner klugen Effi kaum denken kann, so stehst du mit zwanzig Jahren da, wo andere mit vierzig stehen. Du wirst deine Mama weit überholen.«

»Itu bukanlah suatu lelucon. Kamu sudah melihat dia lusa, dan aku percaya, dia juga menyukaimu. Dia jelas lebih tua darimu, yang semuanya merupakan keberuntungan, ia juga seorang laki-laki yang berkarakter, berkedudukan (mempunyai jabatan) dan berperilaku baik, dan jika kamu berkata tidak, aku sama sekali tidak bisa berpikir tentang Effiku yang cerdas, jadi anggaplah dirimu sekarang dua puluh tahun, di mana yang lain empat puluh tahun. Kamu akan jauh melampaui ibu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 22)

Sifat Ibu Briest yang otoriter sebenarnya juga didukung oleh latar belakang sejarah pada masa itu. Merupakan kebudayaan bahwa orang tua memilihkan jodoh untuk anaknya yang dipandang sederajat dan sesuai dengan kelas sosial keluarganya. Tetapi hal tersebut memang tidak adil untuk anaknya,

seperti dalam kutipan di atas bahwa Effi mau tidak mau harus mengikuti kemauan ibunya, yaitu menerima lamaran tersebut.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Ibu Briest adalah wanita yang tegas tetapi penyayang, ia sangat menyayangi anak satu-satunya, Effi. Selain memilihkan jodoh yang menurutnya adalah yang terbaik untuk anaknya, ia juga menemani Effi pergi liburan ke Berlin untuk membeli perlengkapan pernikahan Effi. Setelah pernikahan, Ibu Briest juga memberikan nasehat untuk Effi dalam menjalani rumah tangganya, seperti dalam kutipan berikut ini.

»Ja, so bist du. Ich weiß es wohl. Aber meine liebe Effi, wir müssen vorsichtig im Leben sein, und zumal wir Frauen. Und wenn du nun nach Kessin kommst, einem kleinen Ort, wo nachts kaum eine Laterne brennt, so lacht man über dergleichen. Und wenn man bloß lachte. Die, die dir ungewogen sind, und solche gibt es immer, sprechen von schlechter Erziehung, und manche sagen auch wohl noch Schlimmeres.«

»Ya, memang kamu. Aku tahu dengan baik. Tapi Effiku sayang, kita harus hati-hati dalam hidup, dan lebih-lebih kita perempuan. Dan jika kamu pergi ke Kessin, suatu tempat yang kecil, di mana setiap malam lentera hampir tidak menyala, orang-orang akan tertawa pada hal-hal seperti itu. Dan jika orang berhenti tertawa. Itu hanya rasa sakit, kecewa terhadapmu. Dan yang seperti itu selalu ada beberapa yang berbicara dari pendidikan yang buruk, dan beberapa orang juga pasti mengatakan hal yang buruk. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 38)

Kutipan tersebut secara langsung menggambarkan bahwa sosok Ibu sangat menyayangi dan memberikan perhatian untuk anaknya. Ibu Briest memberikan nasehat untuk hidup Effi yang akan datang agar selalu hati-hati. Sifat penyayang yang dimiliki Ibu Briest juga terlihat pada surat Effi yang selalu ia balas untuk

mengetahui keadaan anak, cucu dan menantunya. Pada saat pertengahan pernikahan anaknya, Ibu Briest juga memberikan perhatian serta waktu untuk menemani Effi mencari rumah di Berlin, seperti dalam kutipan berikut.

Am andern Tage war das schönste Wetter, und Mutter und Tochter brachen früh auf, zunächst nach der Augenklinik, wo Effi im Vorzimmer verblieb und sich mit dem Durchblättern eines Albums beschäftigte. Dann ging es nach dem Tiergarten und bis in die Nähe des »Zoologischen«, um dort herum nach einer Wohnung zu suchen.

Pada suatu hari yang lain cuacanya yang terbaik, dan Ibu dan Anak berangkat pagi, lebih dahulu ke rumah sakit mata, di mana Effi berada di depan kamar dan menyibukkan diri dengan membalik-balikkan halaman sebuah Album. Kemudian pergi ke kebun binatang dan sampai di dekat »berhubungan dengan ilmu hewan«, untuk berkeliling di sana mencari sebuah rumah.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 241)

Setelah beberapa tahun kemudian, saat Effi terjerat masalah dengan suaminya, Ibu Briest pun sangat kecewa dengan sikap Effi yang mengkhianati perkawinannya. Ibu Briest harus mematuhi adat yang berlaku pada saat itu, yaitu tidak menerima Effi kembali karena Effi harus diasingkan. Tetapi keadaan Effi semakin memburuk karena sakit yang dideritanya. Akhirnya atas bujukan dari seorang dokter, Ibu Briest mau menerima Effi kembali.

Frau von Briest streichelte ihr dann die Hand und sagte: »Werde nur erst wieder gesund, Effi, ganz gesund; das Glück findet sich dann; nicht das alte, aber ein neues. Es gibt Gott sei Dank viele Arten von Glück. Und du sollst sehen, wir werden schon etwas finden für dich.«

Ibu Briest membelai tangannya dan berkata: »Pertama hanya menjadi kembali sehat, Effi, sehat penuh; kemudian ditemukan keberuntungan; bukan usia, tapi suatu yang baru. Terdapat banyak macam syukur dari keberuntungan. Dan kamu seharusnya melihat, kita sudah menemukan untukmu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 359)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kasih sayang Ibu Briest terhadap Effi, Ia memberikan semangat untuk anaknya agar sembuh dan sehat. Ibu Briest selalu merawat Effi di masa-masa terakhir anaknya. Sebisa mungkin ia mengabulkan permintaan Effi dan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya hingga tutup usianya.

e. Roswitha

Roswitha adalah seorang *Hauswirthin* yang awalnya putus asa yang ditinggal mati oleh suaminya. Pada waktu itulah pertama kalinya Roswitha bertemu dengan Effi saat ia mencoba menolongnya di pemakaman, usahanya pun berhasil. Roswitha kemudian menjadi pengurus anak Effi dan setia mendampingi Effi hingga akhir hayatnya. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Roswitha.

1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Penampilan Roswitha dalam roman *Effi Briest* tidak diungkapkan secara jelas, yakni dapat dilihat dari kutipan berikut. *Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse*. Artinya, anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus (Fontane, Effi Briest, 2008: 140).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Roswitha adalah orang yang rapi. Usianya juga tidak begitu jelas dipaparkan dalam roman ini. Berikut merupakan kutipan data yang menjelaskan usia Roswitha yang sudah tua. *O du lieber Gott, o*

du heil'ge Jungfrau Maria, wer mir das gesagt hätte, wie wir die Alte hier unter der Erde hatten und die Verwandten machten, daß sie wieder fort kamen, und mich hier sitzenließen. Kutipan di atas mengandung arti, Oh Tuhan yang Mahabaik, oh Bunda Maria yang kudus, siapa yang mengatakan kepadaku, bagaimana kita yang tua di sini di bawah bumi dan membuat kerabat, bahwa ia pergi lagi, dan aku di sini tidak menepati janji (Fontane, Effi Briest, 2008: 140).

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Roswitha adalah seorang *Hauswirthin* atau pemilik rumah yang merupakan seorang janda. Pekerjaan Roswitha tidak diungkapkan secara jelas dalam roman ini. Tetapi ia diceritakan sebagai seorang pemilik rumah, seperti dalam kutipan berikut. *Die an der Seite der Hauswirthin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war.* Kutipan tersebut mengandung makna, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita (Fontane, Effi Briest, 2008: 136).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ia termasuk dalam strata sosial menengah. Hal ini juga di dukung oleh pendidikan yang ia miliki, yakni sebagai berikut. *Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse.* Maknanya, Anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus (Fontane, Effi Briest, 2008: 140). Ia juga memiliki hubungan masyarakat

yang baik, terbukti bahwa ia mengenal Effi pada saat pertama bertemu. »*Kennen Sie mich?*«.»*Ja. Sie sind die Frau Landrätin von drüben.....* Kutipan percakapan tersebut mengandung makna, »Kenalkan Anda pada saya?«. »Ya. Anda adalah Nyonya Pegawai Tinggi Negeri dari seberang..... (Fontane, Effi Briest, 2008: 137).

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Pola tingkah laku serta kebiasaan Roswitha sangatlah bagus, yaitu terlihat dari sifat-sifatnya sebagai berikut.

a) Sopan

Saat pertama kali Roswitha bertemu dengan Effi, ia sudah menunjukkan sifat sopan dan baik, seperti dalam kutipan berikut.

»*Sie sind aber doch sehr traurig. Das muß doch einen Grund haben.*«

»*Den hat es auch, gnädigste Frau.*«

»*Kennen Sie mich?*«

»*Ja. Sie sind die Frau Landrätin von drüben.....*

»Tapi Anda memang sangat sedih. Pasti mempunyai alasan.«

»Ya saya punya, Nyonya.«

»Kenalkan Anda pada saya? «

»Ya. Anda adalah Nyonya Pegawai Tinggi Negeri dari seberang.....

(Fontane, Effi Briest, 2008: 137)

Kutipan di atas merupakan cuplikan percakapan antara Effi dan Roswitha saat mereka pertama kali bertemu. Bahasa yang diucapkan oleh Roswitha begitu ramah dan sopan, walaupun situasi pada saat itu Roswitha dalam keadaan sangat sedih. Dalam kesehariannya, Roswitha juga sopan terhadap semua orang yang ia jumpai setelah bekerja dengan Effi. Bahasa yang ia gunakan serta sikap yang ia

lakukan menunjukkan sifat yang baik dan sopan, seperti dalam penggambaran tokoh secara langsung melalui tokoh lain sebagai berikut.

Und als sie das sagte, trat sie an das Sofa heran und küßte Effi die Hand. »Roswitha, du mußt mir nicht immer die Hand küssen, ich mag das nicht. Und nimm dich nur in acht mit dem Kruse. Du bist doch sonst eine so gute und verständige Person ... Mit einem Ehemann ... das tut nie gut.«

Dan saat ia berkata, ia mendekati Sofa dan mencium tangan Effi. »Roswitha, kamu seharusnya tidak perlu selalu mencium tanganku, aku tidak suka itu. Dan berhati-hatilah kepada bu Kruse. Kamu memang orang yang begitu baik dan pengertian... dengan seorang suami... tentu saja tidak baik .«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 220)

Roswitha adalah orang yang begitu baik serta pengertian, seperti yang dikatakan oleh Effi. Dalam kutipan di atas, sikap Roswitha juga sangat sopan, sehingga Effi menyuruhnya tidak terlalu menghormati dengan mencium tangan. Karena menurut Effi hal tersebut tidak pantas jika Roswitha mencium tangannya.

b) Setia

Tokoh Roswitha dalam roman *Effi Briest* mempunyai sifat setia yang terlihat dari penggambaran tokoh secara langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh lain, sebagai berikut.

Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.

Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku , terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang

mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Roswitha memiliki sifat yang baik dan setia. Ia terlihat menunggu makam suaminya di cuaca yang panas terik. Hal ini juga dibuktikan dengan penggambaran tokoh secara langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh itu sendiri, seperti berikut.

»Ach, gnäd'ge Frau, was soll ich vorhaben. Ich habe gar nichts vor. Wahr und wahrhaftig, ich möchte hier sitzen bleiben und warten, bis ich tot umfalle. Das wäre mir das liebste. Und dann würden die Leute noch denken, ich hätte die Alte so geliebt wie ein treuer Hund und hätte von ihrem Grab nicht weggewollt und wäre da gestorben. Aber das ist falsch, für solche Alte stirbt man nicht; ich will bloß sterben, weil ich nicht leben kann.«

»Ah, Nyonya, apa yang seharusnya saya rencanakan. Saya tidak merencanakan sama sekali. Yang sesungguhnya dan jujur, saya ingin berada di sini dan menunggu, sampai saya jatuh mati. Itu mungkin yang paling kusuka. Dan kemudian orang-orang akan berfikir, saya orang tua begitu dicinta seperti anjing yang sedih dan tidak ingin pergi dari makamnya dan mungkin meninggal di sana. Tapi itu salah, untuk semacam orang yang tua tidak mati; saya ingin benar-benar mati, karena saya tidak bisa hidup. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 139)

Sifat setia yang dimiliki Roswitha tidak hanya untuk Almarhum suaminya, ia juga setia menjadi pembantu Effi. Roswitha diberikan pekerjaan oleh Effi untuk menjaga anaknya. Tetapi setelah Effi berpisah dengan suami dan anaknya, Roswitha ikut pergi ke Kessin karena tugasnya adalah menjaga Annie. Beberapa tahun kemudian Roswitha kembali ke Berlin dan setia menemani hari-hari Effi yang hanya hidup seorang diri.

»Und dann, gnädigste Frau, Sie brauchen sich wegen meiner nicht zu fürchten, als ob ich mal denken könnte: 'für Roswitha ist das nicht gut genug'. Für Roswitha ist alles gut, was sie mit der gnädigen Frau teilen muß, und am liebsten, wenn es was Trauriges ist. Ja, darauf freue ich mich schon ordentlich. Dann sollen Sie mal sehen, das verstehe ich. Und wenn ich es nicht verstehe, dann wollte ich es schon lernen. Denn, gnädige Frau, das hab' ich nicht vergessen, als ich da auf dem Kirchhof saß, mitterwindallein, und bei mir dachte, nun wäre es doch wohl das beste, ich läge da gleich mit in der Reihe. Wer kam da? Wer hat mich da bei Leben erhalten? Ach, ich habe so viel durchzumachen gehabt. Als mein Vater damals mit der glühenden Stange auf mich loskam ...«

»Dan kemudian, Nyonya, Anda tidak usah takut karena saya, seolah-olah saya pernah berfikir: 'Bagi Roswitha itu tidak cukup baik'. Bagi Roswitha semuanya adalah baik, apa yang harus dia kabarkan kepada Nyonya, dan yang paling suka, jika itu sesuatu yang sedih. Ya, itu sudah membuatku benar-benar senang. Kemudian Anda seharusnya melihat, saya mengerti kesedihan itu. Dan jika saya tidak tahu, lalu saya akan segera mempelajarinya. Karena, Nyonya, saya tidak bisa melupakan, saat saya duduk di depan halaman gereja, semua sendiri di dunia ini, dan aku berfikir, sekarang akan menjadi yang terbaik, saya ada di sana bersama yang lain. Siapa yang datang ketika itu? Siapa yang memelihara hidupku di sana? Ah, saya sudah terlalu banyak menahan penderitaan. Saat dahulu Ayahku datang kepadaku dengan galah yang membara...«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 326)

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan Roswitha dalam membantu Effi. Roswitha selalu mendampingi Effi dan membantunya dalam segala kondisi, dalam keadaan bahagia maupun dalam kesedihan. Walaupun Effi sakit parah dan hanya tinggal dalam rumah kecil di Berlin, Roswitha tetap setia mendampingi Effi hingga ia pulang ke Hohen-Cremen dan meninggal dunia di sana.

- 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Penyayang, itulah sifat yang dimiliki tokoh Roswitha dilihat dari pikiran dan perasaannya. Roswitha adalah seorang yang baik serta penyayang. Ia sangat

menyayangi Annie, anak Effi yang diasuhnya. Ia begitu gembira saat Annie lahir, dan rasa sayang Roswitha sangat terlihat dari nama *Lütt-Annie* yang ia berikan. Roswitha lah yang memberi nama anak Effi seperti dalam kutipan berikut.

Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt. Es müsse doch wohl eine Eingebung gewesen sein, daß Roswitha gerade auf diesen Namen gekommen sei.

Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira dalam sementara tak terbatas sekali tentang itu, apa yang di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda. Itu mungkin merupakan sebuah ilham, bahwa Roswitha baru saja mendapatkan nama itu.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 143)

Selain menyayangi Annie, Roswitha juga sangat menyayangi Effi hingga setia menemaninya dalam segala kondisi. Ia mau kembali ke Berlin untuk menemani Effi yang hidup sendiri. Ia juga merasa khawatir akan kesehatan Effi dan tidak ingin mengecewakannya. Hal tersebut terlihat dari penggambaran tokoh secara tidak langsung melalui deskripsi tingkah laku tokoh itu sendiri, sebagai berikut.

Davon wollte aber Roswitha nichts wissen. »Wer so gut ist wie gnädige Frau, dem kann es gar nicht zu gut gehen. Und Sie müssen nur nicht immer so was Trauriges spielen, und mitunter denke ich mir, es wird alles noch wieder gut,....

Meskipun begitu tetapi Roswitha tidak menyetujuinya. » Siapa saja yang sebaik Nyonya, tidak pernah bisa seperti Anda. Dan Anda hanya harus tidak selalu bermain dengan suatu kesedihan, dan dari itu saya berfikir, itu semua akan kembali baik,

(Fontane, Effi Briest, 2008: 329)

Dalam paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Roswitha sangat memperhatikan Effi. Ia memberikan nasehat kepada Effi untuk tidak memikirkan hal-hal yang sedih agar hidupnya kembali lebih baik lagi.

2. Konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane memiliki keterkaitan hubungan yang bermacam-macam, seperti hubungan keluarga, dan hubungan pekerjaan. Hubungan keluarga yang terdapat dalam roman ini adalah antara Effi dengan Ibu Briest dan Baron. Hubungan pekerjaan yaitu antara Baron dan Crampas serta Effi dan Roswitha. Dalam kisah roman ini, awal hubungan antara Effi dengan Baron bermula pada perjodohan yang di atur oleh orang tua Effi. Tetapi hubungan mereka akhirnya tidak harmonis karena terdapat permasalahan dalam rumah tangga mereka, yaitu terdapat hubungan terlarang yang terjalin antara Effi dengan Crampas. Kedatangan Crampas dalam kehidupan Effi membuat masalah yang besar dalam hidupnya. Effi ditinggalkan oleh suaminya, Baron dan hidup sendiri yang akhirnya ditemani oleh pembantu setianya Roswitha. Dengan adanya masalah tersebut, Ibu Briest yang awalnya sangat kecewa dengan Effi, kemudian ia merasa iba dengan keadaan Effi yang sakit-sakitan. Ibu Briest pun mengizinkan Effi untuk kembali ke kampung halamannya Hohen-Cremmen dan akhirnya meninggal di sana.

Gambaran hubungan anatara para tokoh dalam roman *Effi Breist* karya Theodor Fontane akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut.

a. Hubungan antara Effi dan Baron

Effi dan Baron memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Mereka memiliki hubungan yang baik, konstelasi mereka mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita, karena pada akhir cerita mereka mengalami perpisahan. Effi dan Baron merupakan suami istri yang harmonis dan ideal pada awalnya walaupun terpaut usia yang sangat jauh. Pertemuan pertama mereka yaitu saat orang tua Effi menjodohkan Effi dengan Baron. Effi akhirnya menyanggupi permintaan orang tuanya dan menikah dengan Baron.

....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.«

....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati *Königgrätz*; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 143)

Pada musim dingin Effi hamil dan pada musim panas, 3 Juli bayinya lahir seperti dalam kutipan di atas. Mereka memberi nama anaknya Lütt-Annie. Kebahagiaan mereka pun lengkap sudah, tetapi tidak lama kemudian mereka mengalami masalah yang hebat dalam rumah tangganya. Effi telah mengkhianati Baron, yaitu dengan menjalin hubungan terlarang dengan Crampas teman Baron. Setelah beberapa tahun kemudian Baron pun mengetahui hubungan tersebut.

»Es handelt sich um einen Galan meiner Frau, der zugleich mein Freund war oder doch beinah.«

Wüllersdorf sah Innstetten an. »Innstetten, das ist nicht möglich.«

»Es ist mehr als möglich, es ist gewiß. Lesen Sie.«

Wüllersdorf flog drüber hin. »Die sind an Ihre Frau gerichtet?«

»Ja. Ich fand sie heut in ihrem Nähtisch.«
»Und wer hat sie geschrieben?«
»Major Crampas.«
»Also Dinge, die sich abgespielt, als Sie noch in Kessin waren?«
Innstetten nickte.
»Liegt also sechs Jahre zurück oder noch ein halb Jahr länger.«
»Ja.«

»Mengenai pacar istriku, yang sekaligus temanku atau hampir menjadi temanku. «
 Wüllersdorf memandang Innstetten. »Innstetten, itu tidak mungkin.«
 »Itu lebih dari mungkin, itu pasti. Bacalah.«
 Wüllersdorf berlari ke arahnya. » Itu tertuju pada istrimu? «
 »Ya. Saya menemukan itu di atas mejanya hari ini. «
 »Dan siapa yang menulisnya? «
 »Mayor Crampas. «
 »Hal itu, itu yang terjadi, saat Anda masih di Kessin? «
 Innstetten mengangguk.
 »Maka enam tahun lalu atau masih setengah tahun lebih lama. «
 »Ya.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 288)

Dalam kutipan percakapan di atas, memperlihatkan bahwa Baron telah mengetahui hubungan Effi dengan Crampas yang merupakan teman Baron sendiri. Kemudian Baron meminta bantuan salah satu temannya untuk mengajak duel Crampas. Duel pun dimenangkan oleh Baron, kemudian Baron meninggalkan Effi dengan membawa serta anaknya kembali ke Kessin.

b. Hubungan antara Effi dan Crampas

Effi dan Crampas memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Crampas datang dalam kehidupan Effi di saat ia dalam keadaan gundah karena ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari suaminya yang sibuk dengan karir dan pekerjaannya. Pada awal pertemuan mereka, Effi tidak menyukai Crampas karena sifatnya yang suka berbicara terhadap siapapun dan terkesan ikut campur.

»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«

»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«

»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«

»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 145)

Setelah beberapa kali bertemu, Effi merasa bahwa Crampas tidaklah seperti yang ia pikirkan. Mereka kemudian menjalin komunikasi yang baik, Effi melihat bahwa Crampas adalah sosok yang baik dan humoris. Ia kerap menceritakan kisah-kisah sejarah dan kisah lucu kepada Effi. Crampas pun jatuh hati kepada Effi karena kecantikannya dan kebajikannya, begitu pula dengan Effi yang mulai tertarik dengan Crampas.

Er, Crampas, soll nämlich ein Mann vieler Verhältnisse sein, ein Damenmann, etwas, was mir immer lächerlich ist und mir auch in diesem Falle lächerlich sein würde, wenn er nicht um eben solcher Dinge willen ein Duell mit einem Kameraden gehabt hätte.

Dia, Crampas, hendaknya yaitu laki-laki yang mempunyai penuh perbandingan, seorang idaman wanita, sesuatu apa yang selalu membuatku tertawa dan juga dalam kasus ini akan membuatku tertawa, jika ia tidak ingin memiliki semacam duel dengan seorang sahabat.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 130)

Dalam penggalan paragraf di atas memperlihatkan bahwa Effi tertarik dan menyukai Crampas. Kemudian mereka menjalin hubungan terlarang tanpa diketahui oleh suami atau istri mereka. Mereka melakukan hubungan melalui surat, hingga beberapa tahun kemudian Baron mengetahui hubungan mereka.

Pada akhirnya Crampas diajak duel oleh Baron, Crampas tewas dan Baron masuk dalam penjara.

c. Hubungan antara Effi dan Ibu Briest

Dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane, Effi dan Ibu Briest memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) berdasarkan hubungan darah dalam keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Tetapi meskipun hubungan mereka baik, terkadang terdapat perbedaan pendapat antara mereka. Effi tidak bisa berbuat apa-apa saat ibunya mengenalkan seorang laki-laki yang sudah paruh baya kepadanya. Ia hanya bisa memprotes dengan ucapan kepada ibunya.

»Mama, du darfst mich nicht schelten. Es ist wirklich erst halb. Warum kommt er so früh? Kavaliers kommen nicht zu spät, aber noch weniger zu früh.«

Frau von Briest war in sichtlicher Verlegenheit; Effi aber schmiegte sich liebkosend an sie und sagte: »Verzeih, ich will mich nun eilen; du weißt, ich kann auch rasch sein, und in fünf Minuten ist Aschenputtel in eine Prinzessin verwandelt. So lange kann er warten oder mit dem Papa plaudern.«

»Mama, kamu tidak boleh memarahiku. Ini benar-benar baru setengah. Mengapa ia datang begitu pagi? Laki-laki yang sopan tidaklah terlambat, tetapi masih sedikit terlalu pagi. «

Ibu Briest rupanya canggung; Effi tapi mengelus bersandar kepadanya dan berkata: »Maaf, aku ingin bergegas sekarang; kamu tahu, aku bisa juga cepat, dan dalam lima menit gadis dapur berubah menjadi putri raja. Begitu lama ia bisa menunggu atau mengobrol dengan papa. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 21-22)

Akhirnya Ibu Briest mengatakan kepada Effi bahwa ia dilamar oleh Baron von Innstetten. Dengan kebimbangan hati, Effi pun menerima lamaran Baron dan kemudian menikah dengan pria pilihan ibunya. Setelah menikah, Effi kerap mengirim surat kepada Ibunya, ia memberi kabar mengenai dirinya, Baron maupun situasi yang terjadi di Kessin. Di akhir cerita di kisahkan bahwa Effi

mengalami masalah yang berat dalam rumah tangganya, yaitu mengenai perselingkuhan antara Effi dengan Crampas. Ibu Briest tidak bisa membantu anaknya dalam masalah tersebut. Ia kecewa dengan sikap anaknya yang telah melakukan tindakan yang memalukan dan tidak terpuji.

Sie nahm eine Stickschere mit Perlmuttergriff und schnitt die Längsseite des Briefes langsam auf. Und nun harnte ihrer eine neue Überraschung. Der Briefbogen, ja, das waren eng beschriebene Zeilen von der Mama, darin eingelegt aber waren Geldscheine mit einem breiten Papierstreifen drumherum, auf dem mit Rotstift, und zwar von des Vaters Hand, der Betrag der eingelegten Summe verzeichnet war. Sie schob das Konvolut zurück und begann zu lesen, während sie sich in den Schaukelstuhl zurücklehnte. Aber sie kam nicht weit, die Zeilen entfielen ihr, und aus ihrem Gesicht war alles Blut fort. Dann bückte sie sich und nahm den Brief wieder auf.

Dia mengambil gunting dengan pegangan kulit mutiara dan memotong sisi panjang surat itu dengan perlahan. Dan sekarang kejutan baru menantinya. Kop surat, ya, itu ditulis dengan dekat, surat dari Mama, di dalamnya ada sisipan tapi uang kertas dengan secarik kertas di sekitarnya, dengan pensil merah yakni dari tangan Ayah, jumlah itu dimasukkan ke dalam deposito. Dia mengalikan sesuatu dan mulai membaca sambil bersandar di kursi goyang. Tapi itu tidak lama, surat itu jatuh dari tangannya dan dari wajahnya seperti tidak ada darahnya (pucat). Kemudian ia membungkuk dan memungut surat itu lagi.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 312-313)

Ibu Briest mengungkapkan kekecewaannya melalui surat tersebut, Effi pun lemas dan akhirnya pingsan setelah membaca surat dari ibunya itu. Namun, Effi sakit dan semakin parah. Atas anjuran dari sorang dokter yang menemani dan membantu Effi, Ibu Briest akhirnya kembali menerima Effi untuk kembali ke Hohen-Cremmen.

d. Hubungan antara Effi dan Roswitha

Dalam roman ini, Effi dan Roswitha memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Roswitha adalah

pembantu Effi dalam hal mengurus anaknya, Annie. Hubungan mereka tidak sebatas pekerjaan antara majikan dan pembantu. Roswitha sudah di anggap sebagai keluarga oleh Effi, begitu juga dengan Roswitha yang sangat menyayangi Effi dan Annie.

»Und dann, gnädigste Frau, Sie brauchen sich wegen meiner nicht zu fürchten, als ob ich mal denken könnte: 'für Roswitha ist das nicht gut genug'. Für Roswitha ist alles gut, was sie mit der gnädigen Frau teilen muß, und am liebsten, wenn es was Trauriges ist. Ja, darauf freue ich mich schon ordentlich. Dann sollen Sie mal sehen, das verstehe ich. Und wenn ich es nicht verstünde, dann wollte ich es schon lernen. Denn, gnädige Frau, das hab' ich nicht vergessen, als ich da auf dem Kirchhof saß, mütterwindallein, und bei mir dachte, nun wäre es doch wohl das beste, ich läge da gleich mit in der Reihe. Wer kam da? Wer hat mich da bei Leben erhalten? Ach, ich habe so viel durchzumachen gehabt. Als mein Vater damals mit der glühenden Stange auf mich loskam ...«

»Dan kemudian, Nyonya, Anda tidak usah takut karena saya, seolah-olah saya pernah berfikir: 'Bagi Roswitha itu tidak cukup baik'. Bagi Roswitha semuanya adalah baik, apa yang harus dia kabarkan kepada Nyonya, dan yang paling suka, jika itu sesuatu yang sedih. Ya, itu sudah membuatku benar-benar senang. Kemudian Anda seharusnya melihat, saya mengerti kesedihan itu. Dan jika saya tidak tahu, lalu saya akan segera mempelajarinya. Karena, Nyonya, saya tidak bisa melupakan, saat saya duduk di depan halaman gereja, semua sendiri di dunia ini, dan aku berfikir, sekarang akan menjadi yang terbaik, saya ada di sana bersama yang lain. Siapa yang datang ketika itu? Siapa yang memelihara hidupku di sana? Ah, saya sudah terlalu banyak menahan penderitaan. Saat dahulu Ayahku datang kepadaku dengan galah yang membara...«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 326)

Penggalan paragraf di atas, menjelaskan bahwa Roswitha menyayangi Effi hingga ia mau menemani Effi dan hidup dengannya dalam kondisi apapun. Effi juga sangat bahagia karena memiliki Roswitha yang senantiasa menemaninya meskipun Effi dalam keadaan sakit-sakitan dan sudah tidak mempunyai apa-apa lagi.

e. Hubungan antara Baron dengan Crampas

Baron dan Crampas memiliki hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka mengalami perubahan. Pada awalnya mereka adalah teman kerja yang baik, seperti dalam kutipan berikut.

Alle waren erregt, und Crampas phantasierte von Robbenjagd und daß man das nächste Mal die Büchse mitnehmen müsse, »denn die Dinger haben ein festes Fell«.

» Geht nicht«, sagte Innstetten; »Hafenpolizei. «

»Wenn ich so was höre«, lachte der Major. »Hafenpolizei! Die drei Behörden, die wir hier haben, werden doch wohl untereinander die Augen zudrücken können. Muß denn alles so furchtbar gesetzlich sein? Gesetzlichkeiten sind langweilig.«

Effi klatschte in die Hände.

»Ja, Crampas, Sie kleidet das, und Effi, wie Sie sehen, klatscht Ihnen Beifall. Natürlich; die Weiber schreien sofort nach einem Schutzmann, aber von Gesetz wollen sie nichts wissen. «

»Das ist so Frauenrecht von alter Zeit her, und wir werden's nicht ändern, Innstetten.«

Semuanya sensitif, dan Crampas berangan-angan dari perburuan anjing laut, dan bahwa lain kali orang harus membawa serta kaleng-kaleng, »karena benda-benda itu memiliki bulu yang padat. «

»Tidak bisa«, kata Innstetten; »Polisi pelabuhan. «

»Jika aku mendengar demikian«, Mayor tertawa. »Polisi pelabuhan! Tiga instansi itu, yang kita punya di sini, memang baik bisa disengaja tidak memperlihatkan. Haruskah begitu menakutkan karena semua sah menurut hukum? Semua legalitas membosankan. «

Effi menepuk tangan.

»Ya, Crampas, Anda mengenakan pakaian itu, dan Effi, seperti yang Anda lihat, bertepuk tangan kepada Anda. Tentu saja; para wanita segera menjerit kepada seorang polisi, tapi dari peraturan ia tidak mau tau. «

»Itu merupakan peraturan wanita dari zaman dahulu, dan kita tidak bisa merubahnya, Innstetten. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 159)

Tetapi kedatangan Crampas dalam kehidupan Baron dan Effi menjadi sebuah malapetaka. Crampas terpicat akan kecantikan Effi dan akhirnya terjalinlah hubungan terlarang antara Crampas dengan Effi. Setelah kurang lebih enam tahun berlalu, Baron mengetahui hubungan mereka melewati surat-surat

yang dibacanya. Baron sangat kecewa dan tidak terima dengan sikap mereka. Ia pun meminta tolong seorang temannya memberi tahu Crampas untuk berduel dengan Baron.

»Crampas will Sie noch sprechen, Innstetten. Sie müssen ihm zu Willen sein. Er hat keine drei Minuten Leben mehr.«

Innstetten trat an Crampas heran.

»Wollen Sie ...« Das waren seine letzten Worte.

Noch ein schmerzlicher und doch beinah freundlicher Schimmer in seinem Antlitz, und dann war es vorbei.

»Crampas ingin berbicara dengan Anda, Innstetten. Anda harus mau dengannya. Ia tidak punya waktu tiga menit lebih untuk hidup. «

Innstetten datang kepada Crampas.

»Maukah Anda... « Itu merupakan kata terakhirnya.

Masih suatu yang lebih menyakitkan dan tapi cahaya hampir redup yang lebih ramah di wajahnya, dan kemudian ia berlalu.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 298-299)

Crampas terkena tembakan dan tidak bisa tertolong. Ia tidak sempat mengatakan apa yang ia ingin katakan kepada Baron. Akhirnya Crampas tewas dalam kejadian itu dan Baron masuk ke dalam penjara.

f. Hubungan antara Baron dengan Ibu Briest

Baron dan Ibu Briest adalah teman lama, mereka mempunyai hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil.

Wie sie euch schon sagte, sie wäre doch gegangen; sie erwartet nämlich Besuch, einen alten Freund aus ihren Mädchentagen her, von dem ich euch nachher erzählen muß, eine Liebesgeschichte mit Held und Heldin und zuletzt mit Entsagung. Ihr werdet Augen machen und euch wundern. Übrigens habe ich Mamas alten Freund schon drüben in Schwantikow gesehen; er ist Landrat, gute Figur und sehr männlich. «

Seperti yang dia katakan kepada kalian, dia akan pergi; dia menunggu kunjungan, teman lamanya ketika masih remaja, yang harus aku ceritakan pada kalian, suatu kisah cinta dengan pahlawan pria dan wanita, dan akhirnya dengan sukarela berkorban. Ia akan membuat kalian kagum dan merasa heran. Selain itu aku sudah pernah melihat teman

lama ibu di Schwantikow; ia adalah pegawai tinggi negeri (camat), perawakannya bagus dan sangat laki-laki. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 13)

Dalam penggalan paragraf di atas, terlihat bahwa Ibu Briest merupakan teman remaja Baron. Mereka juga memiliki umur yang sama, yaitu 38 tahun pada awal cerita. Karena Baron merupakan sosok yang baik dan mempunyai pekerjaan yang baik pula, maka Ibu Briest menjodohkan Baron dengan anaknya walaupun terpaut usia yang sangat jauh. Hubungan antara Baron dengan Ibu Briest pun berlanjut menjadi hubungan keluarga dan tetap berhubungan baik.

3. Konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Konsepsi tokoh adalah suatu konsep atau rancangan sikap tokoh dari awal hingga akhir suatu cerita. Suatu tokoh selain memiliki karakter yang khas dan mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, tokoh juga mempunyai suatu konsepsi yang saling berlawanan seperti dalam teori Marquaß, yaitu tetap (*statisch*) atau berubah (*dynamisch*), sederhana (*typisiert*) atau rumit (*komplex*), tertutup (*geschlossen*) atau terbuka (*offen*). Hal ini akan peneliti jelaskan lebih mendalam mengenai konsepsi tokoh dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane. Berikut merupakan hasil analisisnya.

a. Effi

Effi adalah salah satu tokoh utama (*protagonis*) dalam roman *Effi Briest*. Effi adalah sosok wanita yang mempunyai karakter yang rumit (*komplex*) dan mengalami perubahan di dalamnya (*dynamisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Effi dikatakan rumit karena ia memiliki banyak sifat atau

beberapa kualitas pribadi dalam dirinya dan ia mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita.

So waren schon beinahe vierzehn Tage vergangen. Innstetten schrieb immer dringlicher und wurde ziemlich spitz, fast auch gegen die Schwiegermama, so daß Effi einsah, ein weiteres Hinausschieben sei nicht mehr gut möglich und es müsse nun wirklich gemietet werden. Aber was dann? Bis zum Umzug nach Berlin waren immer noch drei Wochen, und Innstetten drang auf rasche Rückkehr. Es gab also nur ein Mittel: Sie mußte wieder eine Komödie spielen, mußte krank werden. Das kam ihr aus mehr als einem Grunde nicht leicht an; aber es mußte sein, und als ihr das feststand, stand ihr auch fest, wie die Rolle, bis in die kleinsten Einzelheiten hinein, gespielt werden müsse.

Sudah hampir empat belas hari berlalu. Innstetten selalu menulis dengan mendesak dan agak pedas, hampir juga melawan ibu mertua, sehingga Effi menyadari, pengunduran selanjutnya tidak mungkin lagi dan sekarang harus disewakan. Tapi kemudian apa? Perpindahan ke Berlin masih tiga minggu, dan Innstetten mendesak untuk pulang cepat-cepat. Hanya terdapat suatu cara: ia harus kembali memainkan komedi, harus menjadi sakit.

Itu datang padanya dari suatu dasar yang tidak mudah; tapi itu harus, dan saat ia tidak bergerak, berdirinya juga tegak, seperti peran, sampai hal-hal terkecil di dalamnya, harus dimainkan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 242-243)

Effi mempunyai banyak sifat baik tetapi semenjak melakukan perbuatan yang kurang baik, yaitu berselingkuh atau mengkhianati suaminya, maka sifatnya pun juga berubah menjadi kurang baik. Ia menjadi sering berbohong untuk menutupi perbuatannya seperti dalam kutipan di atas. Tetapi ia terbuka kepada orang terdekatnya, ia sering bercerita kepada ibunya mengenai hal apa saja. Berikut merupakan salah satu contohnya.

»Gewiß. Und ich glaube, Niemeyer sagte nachher sogar, er sei auch ein Mann von Grundsätzen. Und das ist, glaub ich, noch etwas mehr. Ach, und ich... ich habe keine. Sieh, Mama, da liegt etwas, was mich quält und ängstigt. Er ist so lieb und gut gegen mich und so nachsichtig, aber... ich fürchte mich vor ihm.«

»Tentu. Dan setelahnya, aku percaya, Niemeyer bahkan mengatakan ia juga seorang pria yang berpendirian. Dan hal itu, aku percaya, masih ada yang lain. Ah, dan aku... aku tak punya. Lihatlah, ibu, di sana ada sesuatu, apa yang menyiksa dan menakutkanku. Dia sangat manis dan baik kepadaku dan juga pengertian, tapi... aku takut padanya. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 43)

Kutipan tersebut memperlihatkan apa yang dirasakan Effi dan ia menceritakan kepada ibunya. Effi begitu jujur dan tidak malu untuk mengakui hal-hal yang sulit ia lakukan dalam hidupnya. Seperti dalam kutipan tersebut, bahwa ia mempunyai rasa takut terhadap Baron yang saat itu masih mejadi calon suami Effi. Perubahan yang terjadi dalam hidupnya ialah saat ia mulai menjalin hubungan dengan Crampas. Hubungan terlarang antara Effi dan Crampas menghancurkan keharmonisan rumah tangga Effi dan Baron yang saat itu sudah dikaruniai seorang putri.

»Sei heute nachmittag wieder in den Dünen, hinter der Mühle. Bei der alten Adermann können wir uns ruhig sprechen, das Haus ist abgelegen genug. Du mußt Dich nicht um alles so bängen. Wir haben auch ein Recht. Und wenn Du Dir das eindringlich sagst, wird, denke ich, alle Furcht von Dir abfallen. Das Leben wäre nicht des Lebens wert, wenn das alles gelten sollte, was zufällig gilt. Alles Beste liegt jenseits davon. Lerne Dich daran freuen.«

»Sore ini di bukit pasir, di belakang penggilingan. Dari orang tua berbakat kita bisa berbicara dengan tenang, Rumah itu cukup terpencil. Kamu tidak harus cemas akan semua itu. Kita juga benar. Dan jika kamu berkata dengan tegas, akan menjadi, pikirku, semua ketakutamu runtuh. Hidup akan tidak bernilai hidup, jika semua seharusnya berlaku, apa secara kebetulan berlaku. Semua yang terbaik terletak di seberang. Belajarlah kamu dengan senang. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 286-287)

Paragraf di atas adalah kutipan surat Crampas yang ditujukan kepada Effi. Effi yang semula baik dan setia dengan pernikahannya, kemudian ia berubah menjadi sering berbohong yaitu dengan mengkhianati Baron. Effi menjalin

hubungan terlarang dengan Crampas, seorang Mayor yang tak lain adalah teman kerja Baron. Akhirnya Effi ditinggalkan oleh suami dan anaknya. Ia tinggal sakit-sakitan di Berlin dan akhirnya meninggal di Hohen-Cremmen dengan usia 29 tahun.

b. Baron

Baron von Innstetten atau Geert von Innstetten adalah tokoh utama selanjutnya dalam roman *Effi Briest*. Ia adalah seorang pekerja keras yang menyayangi keluarganya. Baron adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) tetapi mengalami perubahan di dalamnya (*dynamisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Baron dikatakan sederhana karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya tetapi ia mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita.

»Sieh, Mama, daß er älter ist als ich, das schadet nichts, das ist vielleicht recht gut: Er ist ja doch nicht alt und ist gesund und frisch und so soldatisch und so schneidig. Und ich könnte beinah sagen, ich wäre ganz und gar für ihn, wenn er nur ... ja, wenn er nur ein bißchen anders wäre.«

»Lihatlah, Mama, bahwa ia lebih tua dariku, itu tidak apa-apa, itu mungkin benar: Ia memang tidak tua dan sehat dan segar dan begitu keprajuritan dan begitu gagah. Dan aku bisa hampir mengatakan, aku semua dan bahkan untuknya, jika ia hanya... ya, jika ia hanya sedikit berbeda. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 43)

Baron merupakan sosok yang gagah, walaupun usianya sudah hampir kepala empat, ia tetap terlihat sehat dan segar. Meskipun ia kerap bekerja dan mengejar karirnya, ia juga menyayangi keluarganya. Baron sangat menyayangi istri dan anaknya. Perubahan yang terjadi pada diri Baron ialah saat ia mengetahui bahwa istrinya telah berselingkuh dengan teman kerjanya, Crampas.

.....*So nahm er denn auch seinerseits eine Zigarre, setzte sich Wüllersdorf gegenüber und versuchte ruhig zu sein. »Es ist«, begann er, »um zweier Dinge willen, daß ich Sie habe bitten lassen: erst um eine Forderung zu überbringen und zweitens um hinterher, in der Sache selbst, mein Sekundant zu sein; das eine ist nicht angenehm und das andere noch weniger. Und nun Ihre Antwort. «*

»Sie wissen, Innstetten, Sie haben über mich zu verfügen. Aber eh ich die Sache kenne, verzeihen Sie mir die naive Vorfrage: Muß es sein? Wir sind doch über die Jahre weg, Sie, um die Pistole in die Hand zu nehmen, und ich, um dabei mitzumachen. Indessen mißverstehen Sie mich nicht, alles dies soll kein Nein sein. Wie könnte ich Ihnen etwas abschlagen. Aber nun sagen Sie, was ist es?«

»Es handelt sich um einen Galan meiner Frau, der zugleich mein Freund war oder doch beinah.«

.....Demikian ia mengambil rokok di sebelahnya, Wüllersdorf duduk berhadapan dan mencoba untuk tenang. »itu«, ia memulai, »untuk dua keinginan, bahwa aku meminta tolong kepada Anda: yang pertama menyampaikan tuntutan dan yang kedua sesudahnya, dalam perkara itu sendiri, menjadi saksi dalam duel; yang satu tidak menyenangkan dan yang lainnya lebih sedikit. Dan sekarang jawaban Anda. «

»Anda mengetahui, Innstetten, Anda memiliki saya. Tapi sebelum saya mengetahui perkara itu, maafkanlah pertanyaan naiv saya: Haruskah itu? Kita sudah lebih dari umur, Anda tahu, untuk mengambil Pistol di tangan, dan saya untuk ikut serta. Namun Anda jangan salah paham terhadap saya, semua ini bukanlah penolakan. Bagaimana bisa saya menolak Anda. Tapi sekarang katakanlah, apakah itu? «

»Mengenai pacar istriku, yang sekaligus temanku atau hampir menjadi temanku. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 288)

Baron sangat marah dan kecewa dengan sikap istrinya. Ia mengajak duel Crampas lewat seorang temannya, akhirnya Crampas pun tewas dan duel tersebut di menangkan oleh Baron. Hal ini mengakibatkan Baron di penjara, kemudian ia meninggalkan Effi yang telah mengkhianatnya meskipun ia masih menyayangnya. Baron melanjutkan hidupnya bersama putri serta pembantu-pembantunya di kota Kessin dan ia pun meraih karir yang ia impikan. Tetapi ia tetap merasa kesepian karena kehilangan Effi yang telah meninggal setelah beberapa tahun ia tinggalkan.

c. Crampas

Crampas adalah seorang Mayor yang merupakan teman kerja Baron. Ia merupakan tokoh penting dalam roman ini. Ia mempunyai hubungan konflik dengan salah satu tokoh utama, Baron. Crampas adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Crampas di katakan sederhana karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Effi war ganz still geworden. Endlich sagte sie: »Crampas, das ist in seiner Art sehr schön, und weil es sehr schön ist, will ich es Ihnen verzeihen. Aber Sie könnten doch Besseres und zugleich mir Lieberes tun, wenn Sie mir andere Geschichten erzählten.

Effi menjadi hening. Akhirnya ia berkata: »Crampas, Caranya sangat bagus, dan karena itu sangat bagus, aku akan memaafkannya. Tetapi Anda bisa lebih baik dan aku lebih suka bersama, jika Anda menceritakan kepadaku cerita yang lain.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 174)

Crampas adalah sosok yang suka bercerita serta pandai. Ia mempunyai seorang istri dan dua anak. Tetapi setelah bertemu dengan Effi, ia tertarik dan menyukai Effi, istri Baron yang merupakan teman kerja Crampas. Karena perasaannya tersebut, ia pun mengalami hal yang tragis. Meskipun cintanya tidak bertepuk sebelah tangan dan Effi juga mencintainya, akhirnya Baron mengetahui hubungan tersebut.

Als er das sagte, wand er den roten Faden ab und ließ, während Johanna das Zimmer verließ, den ganzen Inhalt des Päckchens rasch durch die Finger gleiten. Nur zwei, drei Briefe waren adressiert: »An Frau Landrat von Innstetten.« Er erkannte jetzt auch die Handschrift; es war die des Majors. Innstetten wußte nichts von einer Korrespondenz zwischen

Crampas und Effi, und in seinem Kopf begann sich alles zu drehen. Er steckte das Paket zu sich und ging in sein Zimmer zurück. Etliche Minuten später, und Johanna, zum Zeichen, daß der Kaffee da sei, klopfte leise an die Tür. Innstetten antwortete auch, aber dabei blieb es; sonst alles still. Erst nach einer Viertelstunde hörte man wieder sein Aufundabschreiten auf dem Teppich.

Saat ia mengatakan itu, ia menggulung benang merah dan membiarkan, sementara Johanna meninggalkan kamar itu, semua isi paket kecil melayang dengan cepat melalui jari-jari. Hanya dua, tiga surat yang beralamat: » Kepada Ibu Landrat Innstetten. « Ia sekarang mengenali juga tulisan tangan itu; itu adalah milik Mayor. Innstetten tidak tahu surat-menyurat antara Crampas dan Effi, dan dalam kepalanya mulai menjadi pusing. Ia menaruh paket itu dan pergi ke kamarnya. Beberapa menit kemudian, dan Johanna, memberi tanda, bahwa kopi sudah ada, mengetuk pintu dengan pelan. Innstetten juga menjawab, tapi tidak pergi; selain itu semuanya diam. Baru setelah seperempat jam orang mendengar lagi dengan mengukur langkah-langkah dari karpetnya.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 285)

Baron tidak terima dan kecewa dengan hubungan Crampas dan Effi.

Kemudian ia mengajak duel Crampas lewat salah seorang temannya. Awalnya Crampas menolak dan akhirnya ia mau dan akhirnya Crampas tewas dalam kejadian tersebut.

d. Ibu Briest

Luise Briest atau Ibu Briest adalah sosok yang penyayang. Meskipun dalam awal cerita ia begitu otoriter dengan mengharuskan Effi menikah dengan lelaki pilihannya, Ibu Briest sangat menyayangi Effi. Ia adalah ibu rumah tangga dan merupakan salah satu tokoh pembantu dalam roman *Effi Briest*. Ibu Briest adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Ibu Briest dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena ia hanya memiliki sifat atau

kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita.

Frau von Briest streichelte ihr dann die Hand und sagte: »Werde nur erst wieder gesund, Effi, ganz gesund; das Glück findet sich dann; nicht das alte, aber ein neues. Es gibt Gott sei Dank viele Arten von Glück. Und du sollst sehen, wir werden schon etwas finden für dich.«

Ibu Briest membelai tangannya dan berkata: »Pertama hanya menjadi kembali sehat, Effi, sehat penuh; kemudian ditemukan keberuntungan; bukan usia, tapi suatu yang baru. Terdapat banyak macam syukur dari keberuntungan. Dan kamu seharusnya melihat, kita sudah menemukan untukmu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 359)

Paragraf di atas menggambarkan bahwa Ibu Briest begitu menyayangi Effi, ia memberikan nasihat kepada anaknya agar kembali sehat. Tetapi pada awal cerita, Ibu Briest begitu tertutup karena menjodohkan Effi dengan Baron tanpa memberi tahu Effi. Mulanya, ia hanya mengatakan bahwa Effi akan di kenalkan dengan teman lama ibunya.

Und der Mama zunickend, wollte sie leichten Fußes eine kleine eiserne Stiege hinauf, die aus dem Saal in den Oberstock hinaufführte. Frau von Briest aber, die unter Umständen auch unkonventionell sein konnte, hielt plötzlich die schon forteilende Effi zurück, warf einen Blick auf das jugendlich reizende Geschöpf, das, noch erhitzt von der Aufregung des Spiels, wie ein Bild frischesten Lebens vor ihr stand, und sagte beinahe vertraulich: »Es ist am Ende das beste, du bleibst, wie du bist. Ja, bleibe so. Du siehst gerade sehr gut aus. Und wenn es auch nicht wäre, du siehst so unvorbereitet aus, so gar nicht zurechtgemacht, und darauf kommt es in diesem Augenblick an. Ich muß dir nämlich sagen, meine süße Effi ...«, und sie nahm ihres Kindes beide Hände, »... ich muß dir nämlich sagen ...«

Dan Ibu mengangguk, ia ingin cekatan menaiki tangga besi kecil, yang menuntun ke atas dari bangsal ke tingkat atas. Tapi Ibu Briest, mungkin bisa juga tidak sesuai dengan adat-istiadat, berhenti tiba-tiba yang sudah menahan Effi, membuang pandangan dari anak muda yang manis, itu, masih panas dari kegelisahan permainan, seperti suatu gambar hidup yang baru dari kedudukannya, dan berkata hampir rahasia: »Itu terakhir

yang terbaik, kamu tetap seperti kamu. Ya, tetap begitu.. Kamu terlihat sangat bagus. Dan jika itu tidak , kamu terlihat begitu tidak siap, demikian sama sekali tidak menyiapkan, dan lalu itu tiba dalam sekejap mata. Yakni aku harus mengatakan kepadamu, Effi yang manis... «, dan ia mengambil kedua tangan anaknya, »... yakni aku harus mengatakan kepadamu... «.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 22)

Ibu Briest dengan sedikit gugup dan gelisah akhirnya memberitahu Effi ketika Effi akan memasuki ruangan. Ia kemudian menjelaskan kepada Effi mengenai hal tersebut. Meskipun dengan sangat terkejut dan bimbang, Effi akhirnya menuruti kemauan ibu dan ayahnya untuk menikah dengan Baron.

e. Roswitha

Roswitha adalah tokoh pembantu selanjutnya dalam roman *Effi Briest* ini. Ia adalah pembantu yang ditugaskan untuk merawat anak Effi. Ia merupakan sosok yang setia dan ramah. Roswitha adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Roswitha dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita, seperti berikut.

Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.

Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku , terdapat orang

yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)

Roswitha adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Saat pertama kali bertemu dengan Effi ia sangat ramah dan terbuka. Ia menceritakan permasalahannya dengan jujur.

»Ach, gnäd'ge Frau, was soll ich vorhaben. Ich habe gar nichts vor. Wahr und wahrhaftig, ich möchte hier sitzen bleiben und warten, bis ich tot umfalle. Das wäre mir das liebste. Und dann würden die Leute noch denken, ich hätte die Alte so geliebt wie ein treuer Hund und hätte von ihrem Grab nicht weggewollt und wäre da gestorben. Aber das ist falsch, für solche Alte stirbt man nicht; ich will bloß sterben, weil ich nicht leben kann.«

»Ah, Nyonya, apa yang seharusnya saya rencanakan. Saya tidak merencanakan sama sekali. Yang sesungguhnya dan jujur, saya ingin berada di sini dan menunggu, sampai saya jatuh mati. Itu mungkin yang paling kusuka. Dan kemudian orang-orang akan berfikir, saya orang tua begitu dicinta seperti anjing yang sedih dan tidak ingin pergi dari makamnya dan mungkin meninggal di sana. Tapi itu salah, untuk semacam orang yang tua tidak mati; saya ingin benar-benar mati, karena saya tidak bisa hidup. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 139)

Sifat terbuka dan jujur yang dimiliki Roswitha membuat Effi merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai pembantu untuk mengurus anaknya kelak jika sudah lahir. Roswitha bekerja dengan baik dan ia begitu setia menemani Effi hingga Effi meninggal dunia.

D. Analisis Unsur Latar

Dalam teori Marquaß yang digunakan oleh peneliti, terdapat latar tempat (*Der Raum*) dan latar waktu (*Die Zeit*) sebagai analisis unsur latarnya. Berikut merupakan analisis latar tempat dalam Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

1. Latar tempat (*Raum*)

Latar tempat hendaknya mempunyai beberapa arti dan fungsi dalam sebuah cerita. Marquaß membagi latar tempat menjadi empat fungsi, yaitu sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung, sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh, dan yang terakhir ialah suatu tempat yang sebagai simbol. Setelah melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap roman *Effi Briest*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar latar tempat terjadi di Hohen-Cremmen dan Kessin. Tetapi, terdapat juga tempat-tempat lain yang menjadi latar tempat dalam roman tersebut. Berikut merupakan analisis latar tempat dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

a. Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa.

1) Rumah keluarga Briest

Keluarga Briest merupakan keluarga bangsawan dan terpandang. Keluarga ini tinggal di rumah mewah Hohen-Cremmen, suatu kota di daerah pemerintahan Potsdam. Di rumah keluarga Briest terdapat beberapa hal yang membuat

terjadinya suatu peristiwa, yang pertama ialah bertemunya Effi dengan Baron pertama kali.

Schon im nächsten Augenblick trat Effi mit der Mama in den großen Gartensaal, der fast den ganzen Raum des Seitenflügels füllte.

»Mama, du darfst mich nicht schelten. Es ist wirklich erst halb. Warum kommt er so früh? Kavaliers kommen nicht zu spät, aber noch weniger zu früh.«

Dalam sekejap mata bertemulah Effi dengan Ibu dalam ruang taman yang besar, merasakan ruangan hampir penuh gedung.

»Ibu, kamu tidak boleh memarahiku. Ini benar-benar setengah jam lebih awal. Kenapa ia datang begitu awal? Pria yang sopan terhadap wanita datang tidak terlambat, tapi masih sedikit awal. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 21)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Effi dan Baron akan dipertemukan di rumah Effi. Ibu memanggil dan mengajak Effi untuk segera bertemu dengan Baron. Pada hari yang sama mereka dijodohkan dan bertunangan.

Noch an demselben Tage hatte sich Baron Innstetten mit Effi Briest verlobt. Der joviale Brautvater, der sich nicht leicht in seiner Feierlichkeitsrolle zurecht fand, hatte bei dem Verlobungsmahl, das folgte, das junge Paar leben lassen, was auf Frau von Briest, die dabei der nun um kaum achtzehn Jahre zurückliegenden Zeit gedenken mochte, nicht ohne herzbeweglichen Eindruck geblieben war.

Masih di hari yang sama Baron Innstetten dan Effi Briest bertunangan. Ayah tunangan perempuan yang sedang bahagia, yang menyusul pada makan malam pertunangan, membiarkan pasangan muda hidup, Ibu Briest ingin sambil memperingati hampir delapan belas tahun yang lalu, bukan tanpa kesan hati yang bergerak menetap.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)

Setelah bertunangan dan kemudian menikah, Effi dan Baron memiliki masalah yang cukup besar sehingga mengharuskan mereka berpisah.

Hal yang membuat peristiwa terjadi di ruman keluarga Briest selanjutnya ialah setelah Effi ditinggalkan oleh suami dan anaknya, ia sakit-sakitan. Mulanya orang tua Effi tidak mau menerima anaknya kembali karena ketentuan adat pada saat itu. Tetapi akhirnya ia di terima kembali di rumah keluarga Briest di Hohen-Cremmen atas anjuran seorang dokter karena penyakit Effi semakin parah, seperti dalam kutipan berikut.

Den zweiten Tag danach traf ein Brief in Hohen-Cremmen ein, der lautete: »Gnädigste Frau! Meine alten freundschaftlichen Beziehungen zu den Häusern Briest und Belling und nicht zum wenigsten die herzliche Liebe, die ich zu Ihrer Frau Tochter hege, werden diese Zeilen rechtfertigen. Es geht so nicht weiter. Ihre Frau Tochter, wenn nicht etwas geschieht, das sie der Einsamkeit und dem Schmerzlichen ihres nun seit Jahren geführten Lebens entreißt, wird schnell hinsiechen. Eine Disposition zu Phtisis war immer da, weshalb ich schon vorjahen Ems verordnete; zu diesem alten Übel hat sich nun ein neues gesellt: Ihre Nerven zehren sich auf. Dem Einhalt zu tun, ist ein Luftwechsel nötig. Aber wohin? Es würde nicht schwer sein, in den schlesischen Bädern eine Auswahl zu treffen, Salzbrunn gut, und Reinerz, wegen der Nervenkomplikation, noch besser. Aber es darf nur Hohen-Cremmen sein. Denn, meine gnädigste Frau, was Ihrer Frau Tochter Genesung bringen kann, ist nicht Luft allein; sie siecht hin, weil sie nichts hat als Roswitha. Dienertreue ist schön, aber Elternliebe ist besser.

Dua hari kemudian sampailah suatu surat di Hohen-Cremmen, yang berbunyi: »Nyonya yang terhormat! sahabat lamaku yang berhubungan dengan rumah keluarga Briest dan Billing, dan tidak mengurangi rasa cinta, yang anak perempuan Anda saya rawat, akan membenarkan tulisan ini. Ini tidak dapat diteruskan. Anak perempuan Anda, jika tidak terjadi sesuatu, ia kesepian dan hal yang menyedihkan yang terjadi padanya sejak beberapa tahun lalu merenggut hidup, akan segera merana. Suatu kecenderungan ke penyakit tebece selalu ada, oleh karena itu saya sudah menetapkan pengobatan Ems; untuk penyakit tua ini sekarang terdapat kesulitan baru: keberaniannya hilang. Menghentikan, suatu perubahan udara itu penting. Tapi kemana? itu tidak akan sulit, untuk melakukan pilihan di antaranya tempat air di Slesia, Salzbrunn baik, dan Reinerz, karena komplikasi paru-paru, masih lebih baik. Tapi itu hanya Hohen-Cremmen yang diperbolehkan. Karena, Nyonya, apa yang bisa memberikan kesembuhan anak perempuan Anda, adalah bukan udara sendiri; ia merana, karena ia tidak lain daripada Roswitha. Pelayan setia itu bagus, tetapi kasih sayang orang tua itu lebih baik.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 340)

Orang tua Effi merasa prihatin dengan keadaan anaknya, akhirnya Effi diperbolehkan kembali ke Hohen-Cremmen bersama Roswitha. Ia gembira bisa kembali ke Hohen-Cremmen dan merasa lebih baik, tetapi takdir tidak bisa ditolak, Effi pun menutup usia di sana karena sakit paru-parunya yang sudah sangat parah.

2) Rumah Baron

Seusai bulan madu di Italia, Effi dan Baron tinggal di Kessin. Suatu kota kecil daerah Jerman Timur Laut. Mereka tinggal di rumah dinas untuk pegawai, karena Baron adalah seorang pegawai tinggi negeri, maka mereka bisa tinggal di sana. Rumah yang ditempati mereka berhantu, tetapi yang di hantui hanyalah Effi. Hal tersebut membuat Effi ketakutan.

»Nun also, sie gestand mir, daß dies Gefühl des Fremden sie verlassen habe, was sie sehr glücklich mache. Kessin sei nicht der rechte Platz für sie gewesen, das spukige Haus und die Menschen da, die einen zu fromm, die andern zu platt; aber seit ihrer Übersiedlung nach Berlin fühle sie sich ganz an ihrem Platz. Er sei der beste Mensch, etwas zu alt für sie und zu gut für sie, aber sie sei nun über den Berg. Sie brauchte diesen Ausdruck, der mir allerdings auffiel.«

»Maka sekarang, ia mengaku kepadaku, bahwa perasaan ini yang terbatas ia tinggalkan, apa yang ia buat sangat beruntung. Kessin bukanlah tempat yang benar untuknya, rumah yang berhantu dan orang-orang di sana, yang satu terlalu alim, yang lain terlalu biasa sekali; tapi sejak kepindahannya ke Berlin ia merasakan benar-benar di tempatnya. Ia adalah manusia yang terbaik, sedikit terlalu tua untuknya dan terlalu baik untuknya, tapi hanya melewati gunung itu. Ia membutuhkan pernyataan ini, yang tentu saja menarik perhatianku. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 266)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Effi merasa bahwa Kessin merupakan tempat yang tidak tepat untuknya, rumah berhantu tersebut membuatnya tidak

betah untuk tinggal di sana. Ia lebih memilih tinggal di Berlin setelah suaminya mengajaknya pindah karena urusan pekerjaan, Effi pun senang karena tidak tinggal di rumah itu lagi.

Peristiwa yang terjadi di rumah Baron ini ialah lahirnya putri cantik buah hati Effi dan Baron. Pada tanggal 3 Juli, musim panas, Effi melahirkan seorang bayi yang cantik dan di beri nama Annie, seperti dalam kutipan berikut.

....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.« Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt.

....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati *Königgrätz*; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.« Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira tak terbatas tentang itu, apa yang ada di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 143)

Annie lahir dan tumbuh di rumah Baron tersebut. Ia di asuh oleh ibuya dan Roswitha. Tetapi setelah ayah dan ibunya berpisah, ia di rawat oleh Ayah serta pembantu yang ada di Kessin.

3) Kessin

Kessin menjadi salah satu latar timbulnya suatu peristiwa dalam roman *Effi Briest*. Kessin merupakan kota kecil di mana Baron bekerja dan tinggal, ia mempunyai seorang teman yang bernama Mayor Crampas. Pada acara pembaptisan anaknya, Mayor Crampas dikenalkan kepada istrinya, Effi.

»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«

»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«

»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«

»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 145)

Pada saat itulah Effi pertama kali bertemu dengan Crampas. Meskipun pada awalnya Effi terlihat tidak suka dengan Crampas, tetapi lama kelamaan ia pun tertarik akan cerita-cerita Crampas dan juga mulai tertarik dengan sosok pria tersebut. Akhirnya mereka menjalin hubungan terlarang. Di kota Kessin ini juga terjadi suatu peristiwa yang sangat penting, yaitu terjadinya duel antara Baron dan Crampas.

Wüllersdorf war aufgestanden. »Ich finde es furchtbar, daß Sie recht haben, aber Sie haben recht. Ich quäle Sie nicht länger mit meinem 'Muß es sein?'. Die Welt ist einmal, wie sie ist, und die Dinge verlaufen nicht, wie wir wollen, sondern wie die andern wollen. Das mit dem 'Gottesgericht', wie manche hochtrabend versichern, ist freilich ein Unsinn, nichts davon, umgekehrt, unser Ehrenkultus ist ein Götzendienst, aber wir müssen uns ihm unterwerfen, solange der Götze gilt.«

Innsetten nickte.

Sie blieben noch eine Viertelstunde miteinander, und es wurde festgestellt, Wüllersdorf solle noch denselben Abend abreisen. Ein Nachtzug ging um zwölf.

Dann trennten sie sich mit einem kurzen: »Auf Wiedersehen in Kessin.«

Wüllersdorf beranjak. *»Saya rasa itu menakutkan, bahwa Anda memang benar, tapi Anda benar. Saya mengusik Anda tidak lebih lama dengan perkataanku 'haruskah itu terjadi'?. Dunia itu satu kali, seperti dia, dan benda-benda tidak berlalu, seperti yang kita inginkan, melainkan seperti yang lain inginkan. Itu dengan 'peraturan Tuhan', seperti beberapa menjanjikan yang muluk-muluk, tentu saja tidak masuk akal, suatu pun*

tidak untuk itu, terbalik, cara pemujaan agama kita adalah sebuah pemujaan berhala, tapi kami harus menunduk, selama berhala berlaku. « Innstetten mengangguk.

Anda masih tinggal seperempat jam bersama-sama, dan akan menyatakan, Wüllersdorf seharusnya berangkat masih di malam yang sama. Sebuah kereta api malam pergi pukul dua belas.

Kemudian mereka saling berpisah dengan tidak lama: » Sampai jumpa lagi di Kessin. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 292-293)

Baron meminta tolong kepada seorang temannya untuk mengajak duel Crampas dan menjadi juri pada saat duel tersebut. Crampas awalnya menolak, tetapi akhirnya ia mau dan duel pun dilaksanakan di Kessin. Duel dimenangkan oleh Baron dan Crampas tewas karena terkena tembakan. Baron di penjara atas tindakannya tersebut selama enam minggu.

4) Pemakaman

Pemakaman di dekat Gereja di Kota Kessin merupakan tempat pertemuan pertama antara Effi dengan Roswitha. Mulanya Effi sedang berjalan-jalan dengan Rollo dan melewati pemakaman di dekat Gereja. Effi melihat seorang perempuan terdapat di dekat suatu makam, cuaca pada saat itu sangat panas. Effi serasa mengenal wanita yang sudah paruh baya tersebut.

Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.

Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku, terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang

mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)

Effi melihat kejujuran dan kesetiaan Roswitha dan kemudian mengajak berbincang-bincang. Mendengar cerita Roswitha, Effi merasa kasihan dan menawarkan bantuan untuk bekerja sebagai pengurus anaknya jika lahir kelak. Roswitha dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan mereka bergegas keluar pemakaman, seperti dalam kutipan berikut. *Roswitha war gleich bereit, trat aber noch einmal an das Grab, brummelte was vor sich hin und machte ein Kreuz. Und dann gingen sie den schattigen Gang hinunter und wieder auf das Kirchhofstor zu.* Yang mempunyai arti: Roswitha siap dengan segera, menginjak tapi sekali lagi pada makam itu, menggerutu apa yang di sana dan membuat sebuah salib. Dan kemudian ia pergi ke bawah ke gang yang teduh dan kembali ke gerbang pemakaman di halaman gereja (Fontane, Effi Briest, 2008: 141).

Kemudian mereka pergi ke rumah Effi dan Effi berbicara kepada suaminya mengenai keadaan Roswitha. Baron pun menyetujui permintaan Effi dan Roswitha mulai bekerja di rumah itu serta tinggal di sana.

5) Bukit pasir di Kessin

Bukit pasir di pesisir pantai kota Kessin adalah saksi bisu hubungan perselingkuhan antara Effi dengan Crampas. Mereka sering bertemu di tempat itu untuk berbagi kisah. Hal ini terlihat dari surat cinta mereka yang tak sengaja ditemukan dan dibaca oleh Baron.

»Sei heute nachmittag wieder in den Dünen, hinter der Mühle. Bei der alten Adermann können wir uns ruhig sprechen, das Haus ist abgelegen

genug. Du mußt Dich nicht um alles so bängen. Wir haben auch ein Recht. Und wenn Du Dir das eindringlich sagst, wird, denke ich, alle Furcht von Dir abfallen. Das Leben wäre nicht des Lebens wert, wenn das alles gelten sollte, was zufällig gilt. Alles Beste liegt jenseits davon. Lerne Dich daran freuen.»

»Sore ini di bukit pasir, di belakang penggilingan. Dari orang tua berbakat kita bisa berbicara dengan tenang, Rumah itu cukup terpencil. Kamu tidak harus cemas akan semua itu. Kita juga benar. Dan jika kamu berkata dengan tegas, akan menjadi, pikirku, semua ketakutamu runtuh. Hidup akan tidak bernilai hidup, jika semua seharusnya berlaku, apa secara kebetulan berlaku. Semua yang terbaik terletak di seberang. Belajarlah kamu dengan senang. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 286-287)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bukit pasir adalah tempat yang tenang dan merupakan tempat pertemuan antara Crampas dan Effi. Di sana terdapat rumah kecil terpencil dan sepi, maka dari itu mereka gunakan untuk bertemu agar orang-orang tidak tahu. Bukit pasir menjadi tempat favorit untuk Effi dan Crampas.

6) Hutan

Latar tempat berikutnya yang dapat menjadi penyebab timbulnya suatu peristiwa adalah hutan. Effi, Baron, Crampas berwisata ke Uvagla dengan yang lainnya. Seusai acara tersebut mereka langsung pulang ke Kessin. Saat mereka melewati hutan, kereta kuda yang ditumpangi Effi rusak. Baron pun mempunyai ide dan pergi mencari bantuan. Crampas tidak ingin membiarkan Effi sendiri. Kemudian ia menemani Effi dan bercerita tentang puisi yang menyeramkan dan tiba-tiba mencium tangan Effi, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Ein Zittern überkam sie, und sie schob die Finger fest ineinander, um sich einen Halt zu geben Gedanken und Bilder jagten sich, und eines dieser Bilder war das Mütterchen in dem Gedichte, das die »Gottesmauer« hieß, und wie das Mütterchen, so betete auch sie jetzt, daß Gott eine Mauer um sie her bauen möge. Zwei, drei Male kam es

auch über ihre Lippen, aber mit einemmal fühlte sie, daß es tote Worte waren. Sie fürchtete sich und war doch zugleich wie in einem Zauberbann und wollte auch nicht heraus.

»Effi«, klang es jetzt leise an ihr Ohr, und sie hörte, daß seine Stimme zitterte. Dann nahm er ihre Hand und löste die Finger, die sie noch immer geschlossen hielt, und überdeckte sie mit heißen Küssen. Es war ihr, als wandle sie eine Ohnmacht an.

Rasa gemetar meyelimutinya, dan ia menyembunyikan jari tangannya bersamaan, untuk memberikan istirahat pada pikiran dan memburu gambar-gambar, dan salah satu dalam gambar-gambar itu adalah ibu muda dalam puisi, yang bernama »*Gottesmauer*« atau “Tembok Tuhan”, dan seperti ibu muda, sehingga sekarang ia juga berdoa, bahwa Tuhan akan membangun dinding di sekitar mereka. Dua atau tiga kali juga melewati bibirnya, tapi tiba-tiba ia merasa, bahwa ada kata mati. Ia takut, dan pada saat yang bersamaan seperti dalam pengaruh dan juga tidak ingin keluar.

»Effi«, terdengar lembut di telinganya, dan ia mendengar, bahwa suaranya bergetar. Kemudian ia mengambil tangannya dan melepaskan jari-jarinya yang masih tertutup, dan menghujannya dengan ciuman panas. Itulah Effi yang serasa mau pingsan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 200)

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa hutan merupakan tempat yang menjadi penyebab Effi dan Crampas mulai menjalin hubungan terlarang. Hal tersebut terlihat dari tingkah laku Crampas yang memanfaatkan peristiwa kecelakaan tersebut untuk masuk lebih mendalam dan menjalin kotak fisik dengan Effi.

7) Berlin

Hidup di Berlin merupakan impian Effi karena ia tidak betah tinggal di kota Kessin selama pernikahannya. Baron yang mengajak pindah karena ia dipindahkan untuk dinas di kota Berlin. Saat beberapa minggu Effi dan keluarganya tinggal di Berlin, ia menderita suatu penyakit yang ternyata adalah paru-paru. Effi kemudian menjalani terapi dan berobat di Ems seperti dalam kutipan berikut

...lange Zeit – sie waren schon im siebenten Jahr in ihrer neuen Stellung – vergangen war, wurde der alte Rummschüttel, der auf dem Gebiet der Gynäkologie nicht ganz ohne Ruf war, durch Frau von Briest doch schließlich zu Rate gezogen. Er verordnete Schwalbach. Weil aber Effi seit letztem Winter auch an katarrhalischen Affektionen litt und ein paarmal sogar auf Lunge hin behorcht worden war, so hieß es abschließend: »Also zunächst Schwalbach, meine Gnädigste, sagen wir drei Wochen, und dann ebensolange Ems. Bei der Emser Kur kann aber der Geheimrat zugegen sein. Bedeutet mithin alles in allem drei Wochen Trennung. Mehr kann ich für Sie nicht tun, lieber Innstetten.«

...waktu yang lama- ia sudah tujuh tahun di tempat barunya- berlalu, Rummschüttel yang tua akan menghubungi Ibu Briest dari daerahnya ginekologi(ilmu kedokteran kandungan dan kebidanan) untuk memindahkan ke angsuran. Ia menentukan Schwalbach. Karena Effi sejak musim dingin terakhir juga mempunyai penyakit masuk angin dengan hidung berlendir dan bahkan beberapa kali sakit paru-paru, sehingga itu sebagai penutup: » Maka pertama-tama Schwalbach, Nyonya yang terhormat, kita katakan tiga minggu, dan kemudian selama Ems. Dari perobatan di Ems bisa tapi dewan penasehat hadir. Berarti dengan itu semua pemisahan dalam tiga minggu. Saya tidak bisa berbuat banyak untuk Anda, Innstetten yang baik. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 275)

Dengan seorang dokter Effi dianjurkan untuk berobat ke Ems, yaitu menurut sebuah *Erläuterungen* (Schafarschik, 1995: 58), adalah suatu tempat pemandian air mineral pada zaman Prusia yang digunakan untuk pengobatan organ pernafasan. Hal tersebut dipercaya oleh Ibu Briest karena ia sendiri juga merasakan kebaikan dengan terap tersebut. Perlu diketahui bahwa Ibu Briest juga menderita penyakit paru-paru sebelum Effi mengalaminya. Setelah beberapa minggu Effi pergi untuk berobat, Baron merasa khawatir karena anaknya juga sakit dan ia memanggil seorang dokter untuk memeriksa anaknya. Pada suatu waktu, Baron tidak sengaja menemukan surat-surat lama di atas meja dan ia membukanya. Hanya ada dua, tiga surat yang beralamatkan untuk Effi. Ia pun membuka surat-surat tersebut dan membacanya.

Dann kam der dritte Brief.

»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.«

Kemudian datang surat ketiga.

»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 287)

Setelah membaca surat-surat tersebut Baron merasa sangat kecewa kepada sikap Effi. Ia pun meminta tolong seorang temannya untuk pergi ke Kessin dan mengajak Crampas berduel.

b. Suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung

1) Rumah keluarga Briest

Rumah keluarga Briest merupakan salah satu tempat yang menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung dalam roman *Effi Briest*. Effi yang merupakan anak tunggal dalam keluarganya adalah anak yang baik. Karakter tokoh Effi terlihat saat ia tinggal di rumahnya Hohen-Cremmen, seperti dalam kutipan berikut.

»Ja, ja, so geht es. Natürlich. Wenn's die Mutter nicht sein konnte, muß es die Tochter sein. Das kennt man. Alte Familien halten immer zusammen, und wo was is, da kommt was dazu.«

»Ya, ya, itu bisa. Tentu saja. Jika ibu menyuruh tidak, anak perempuannya harus mematuhi. Itu orang tahu. Leluhur selalu memegang bersama, dan dimana itu, di sana datang untuk itu.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 25)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Effi menuruti apa yang dikatakan ibunya. Jika ibunya berkata tidak maka ia juga harus tidak melakukannya dan begitupun sebaliknya, jika ibunya berkata ya maka ia juga harus melakukannya.

2) Rumah Baron

Latar tempat berikutnya yang memiliki fungsi sebagai tempat yang dapat menggambarkan watak atau karakter tokoh adalah rumah Baron di Kessin. Rumah tersebut di rasa Effi berhantu. Ia kerap kali di hantui oleh seorang Chinese yang makamnya tak jauh dari rumah itu. Hal tersebut membuat Effi menjadi penakut, sehingga pada saat tidur ia meminta untuk ditemani pembantunya, seperti dalam kutipan berikut.

»Ich würd es glauben. Aber es war genau derselbe Augenblick, wo Rollo draußen angeschlossen, der muß es also auch gesehen haben, und dann flog die Tür auf, und das gute, treue Tier sprang auf mich los, als ob es mich zu retten käme. Ach, meine liebe Johanna, es war entsetzlich. Und ich so allein und so jung. Ach, wenn ich doch wen hier hätte, bei dem ich weinen könnte. Aber so weit von Hause ... Ach, von Hause ...«

»Der Herr kann jede Stunde kommen.«

»Nein, er soll nicht kommen; er soll mich nicht so sehen. Er würde mich vielleicht auslachen, und das könnt ich ihm nie verzeihen. Denn es war so furchtbar, Johanna ... Sie müssen nun hierbleiben ... Aber lassen Sie Christel schlafen und Friedrich auch. Es soll es keiner wissen.«

»Saya akan memikirkan itu. Tapi itu benar di saat yang sama, Rollo menggonggong di luar seperti melihat sesuatu, dan kemudian pintu itu menutup, dan yang baik adalah binatang peliharaan yang setia melompat lepas kepadaku seolah-olah datang meyelamatkanku. Ah, Johannaku yang baik, itu mengerikan. Dan saya begitu sendiri dan begitu muda. Ah, jika saya di sini, tapi siapa, dengan itu saya bisa menangis. Tapi terlalu jauh dari rumah ... ah, dari rumah ...«

»Tuan bisa datang setiap jam. «

»Tidak, ia seharusnya tidak datang; ia seharusnya tidak terlalu melihatku. Ia mungkin akan menertawaku, dan saya bisa tidak memaafkannya. Karena itu begitu menakutkan, Johanna... Anda harus tinggal di sini ... Tapi biarkanlah Cristel tidur dan Friedrich juga. Itu seharusnya tidak ada yang tahu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 94)

Di rumah Baron tersebut tidak hanya karakter tokoh Effi yang terlihat, tetapi karakter tokoh Baron juga terlihat. Baron adalah orang yang rapi, rajin, tegas dan disiplin, seperti berikut.

*»Ja, das hab ich. Und der Herr, ist er immer so früh auf?«
 »Immer, gnäd'ge Frau. Darin ist er streng; er kann das lange schlafen nicht leiden, und wenn er drüben in sein Zimmer tritt, da muß der Ofen warm sein, und der Kaffee darf auch nicht auf sich warten lassen.«*

*»Ya, aku begitu. Dan Tuan, apakah ia selalu bangun pagi? «
 »Selalu, Nyonya. Dalam hal itu ia yang menekankan disiplin; ia tidak menyukai tidur panjang, dan jika ia masuk di seberang kamarnya, di sana perapian harus hangat, dan juga tidak boleh menunggu kopi. «
 (Fontane, Effi Briest, 2008: 65-66)*

Baron adalah orang yang disiplin untuk bangun pagi, ia selalu bangun pagi dan seperti yang diceritakan oleh Johanna, bahwa itu menjadikannya kebiasaan.

3) Pemakaman

Pemakaman di halaman Gereja merupakan tempat yang menggambarkan karakter tokoh selanjutnya. Di tempat ini adalah tempat di mana Effi pertama kali bertemu dengan Roswitha. Pada saat itu Roswitha terlihat putus asa dan sedih. Ia sedang menunggu sebuah makam di bawah teriknya sinar matahari.

Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.

Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku, terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam

hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)

Pemakaman merupakan tempat yang menggambarkan kesetiaan tokoh Roswitha. Ia setia menunggu makam suaminya meskipun di bawah terik sinar matahari.

4) Venedig

Venedig merupakan suatu kota di negara Sebelum pernikahan berlangsung, Ibu Briest bertanya kepada Effi mengenai perasaannya kepada Baron. Effi pun menjawab bahwa ia juga menyayangi Baron sebagai calon suaminya, seperti dalam kutipan berikut.

»Warum soll ich ihn nicht lieben? Ich liebe Hulda, und ich liebe Bertha, und ich liebe Hertha. Und ich liebe auch den alten Niemeyer. Und daß ich euch liebe, davon spreche ich gar nicht erst. Ich liebe alle, die's gut mit mir meinen und gütig gegen mich sind und mich verwöhnen. Und Geert wird mich auch wohl verwöhnen. Natürlich auf seine Art. Er will mir ja schon Schmuck schenken in Venedig. Er hat keine Ahnung davon, daß ich mir nichts aus Schmuck mache. Ich klettere lieber, und ich schauke mich lieber,...

»Mengapa aku harus tidak mencintainya? aku mencintai Hulda, dan aku mencintai Bertha, dan aku mencintai Hertha. Dan aku mencintai juga si tua Niemeyer. Dan bahwa aku mencintai kalian, dari itu aku tidak berbicara sama sekali baru saja. Aku mencintai semua, yang baik kepadaku dan ramah padaku dan memanjakanku. Dan Geert juga dimanjakan olehku dengan baik. Tentu saja dari caranya. Ia akan menghadiahiku perhiasan di Venedig. Ia tidak tahu dari itu, bahwa aku tidak suka sama sekali dengan perhiasan. Aku lebih suka memanjat, dan aku lebih suka ayunan,...

(Fontane, Effi Briest, 2008: 42)

Kutipan paragraf di atas merupakan gambaran bahwa Baron memiliki sifat yang penyayang. Effi merasakan bahwa Baron menyayangi dan mencintai Effi dengan cara akan menghadiahkan perhiasan saat di Venedig, meskipun ia tidak

tahu bahwa Effi tidak menyukainya. Hal tersebut terlihat dari ungkapan langsung sang tokoh Effi.

c. Sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh

1) Sebuah ruangan di rumah keluarga Briest

Latar tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah di sebuah ruangan di rumah keluarga Briest, lebih tepatnya ketika Ibu Briest memberi tahu Effi bahwa ia baru saja di lamar oleh Baron von Innstetten, seperti dalam kutipan berikut.

Effi schwieg und suchte nach einer Antwort. Aber ehe sie diese finden konnte, hörte sie schon des Vaters Stimme von dem angrenzenden, noch im Fronthause gelegenen Hinterzimmer her, und gleich danach überschritt Ritterschaftsrat von Briest, ein wohlkonservierter Fünfziger von ausgesprochener Bonhomie, die Gartensalonschwelle – mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung. Effi, als sie seiner ansichtig wurde, kam in ein nervöses Zittern; aber nicht auf lange, denn im selben Augenblick fast, wo sich Innstetten unter freundlicher Verneigung ihr näherte, wurden an dem mittleren der weit offenstehenden und von wildem Wein halb überwachsenen Fenster die rotblonden Köpfe der Zwillinge sichtbar, und Hertha, die Ausgelassenste, rief in den Saal hinein: »Effi, komm.«

Effi terdiam dan mencari sebuah jawaban. Tapi sebelum ia bisa menemukannya, ia sudah mendengar suara ayahnya dari ruang samping, masih di rumah depan tepat di belakang kamar, dan kemudian hampir melampaui anggota majelis dari keluarga Briest, suatu pemeliharaan yang baik tahun 50an dari kebaikan hati yang terungkap, masuk ke ruang bangsal- dengannya Baron Innstetten, ramping, berambut coklat, bersikap militer.

Saat Effi melihatnya, ia merasa gugup sampai gemetar; tapi tidak lama, karena cepat dalam pandangan yang sama, di mana Instetten di bawah peyangkalan yang ramah mendekatinya, jauh di tengah dan anggur liar yang setengah tumbuh, di cendela terlihat kepala berambut merah pirang si kembar, dan Herta, yang paling riuh, memanggil masuk ke dalam ruang bangsal: »Effi, mari kesini.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)

Effi sangat terkejut dan hanya bisa terdiam sesaat setelah ibunya memberi tahu mengenai lamaran tersebut. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Effi merasa gundah dengan pernyataan ibunya bahwa ia baru saja di lamar oleh Baron tanpa sepengetahuannya. Hal tersebut membuat hati dan perasaan Effi tidak enak sampai ia merasa gugup gemetar.

2) Italia

Salah satu kota yang romantis di Eropa ini merupakan salah satu tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh. Italia merupakan tempat bulan madu pasangan Effi dan Baron. Di kota tersebut mereka mengunjungi beberapa kota terkenal, seperti dalam kutipan berikut.

»Liebe Mama! Heute vormittag die Pinakothek besucht. Geert wollte auch noch nach dem andern hinüber, das ich hier nicht nenne, weil ich wegen der Rechtschreibung in Zweifel bin, und fragen mag ich ihn nicht. Er ist übrigens engelsgut gegen mich und erklärt mir alles. Überhaupt alles sehr schön, aber anstrengend. In Italien wird es wohl nachlassen und besser werden. Wir wohnen in den 'Vier Jahreszeiten', was Geert veranlaßte, mir zu sagen, draußen sei Herbst, aber er habe in mir den Frühling. Ich finde es sehr sinnig. Er ist überhaupt sehr aufmerksam. ...

»Ibuku tersayang! Pagi ini mengunjungi Pinakothek. Geert ingin mengunjungi yang lain juga, yang di sini aku tak kenal, karena aku ragu-ragu tentang ejaan, dan aku tak suka bertanya padanya. Lagi pula ia malaikat yang baik bagiku dan menceritakan semuanya kepadaku. Segalanya sangat indah, tapi melelahkan. Di Italia lelah itu akan menghilang dengan baik dan menjadi lebih baik. Kami tinggal di “empat musim”(Hotel), apa yang Geert perintahkan kepadaku, untuk mengatakan diluar musim gugur, tetapi ia mempunyai aku untuk musim semi. Menurutku itu sangat bermakna. Ia memang sangat perhatian. ...

(Fontane, Effi Briest, 2008: 50-51)

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa Effi sangat gembira saat bulan madu ke Italia. Ia meluapkan perasaannya melalui sebuah surat yang ditujukan kepada ibunya di Hohen-Cremmen. Bulan madu di Italia membuat suasana hati

Effi menjadi lebih baik dan bahagia karena Baron mengajaknya ke tempat-tempat yang indah.

3) Berlin

Latar tempat selanjutnya yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah Berlin. Setelah Effi berpisah dengan Baron dan anaknya, ia tinggal sendiri dengan rumah kecil di kota Berlin. Tiga tahun kemudian Roswitha yang merupakan pembantu rumah tangganya kembali ke Berlin untuk menemani Effi. Ia pun menceritakan kepada Roswitha bahwa ia sangat merindukan anaknya dan ingin sekali bertemu. Setelah dibantu oleh Roswitha dan Ministerin, bertemulah ibu dan anak tersebut di rumah itu.

»Das glaub ich. So war er schon, als du noch ganz klein warst ... Und nun sage mir, Annie – denn heute haben wir uns ja bloß so mal wiedergesehen –, wirst du mich öfter besuchen?«
»O gewiß, wenn ich darf.«
»Wir können dann in dem Prinz Albrechtschen Garten spazierengehen. «
»O gewiß, wenn ich darf.«
»Oder wir gehen zu Schilling und essen Eis, Ananas- oder Vanilleeis, das aß ich immer am liebsten.«
»O gewiß, wenn ich darf.«
Und bei diesem dritten »wenn ich darf« war das Maß voll; Effi sprang auf, und ein Blick, in dem es wie Empörung aufflammte, traf das Kind.
»Ich glaube, es ist die höchste Zeit, Annie; Johanna wird sonst ungeduldig. «

» Aku percaya itu. dia memang sudah seperti itu saat kamu masih kecil... dan sekarang aku hanya berkata, Annie- karena hari ini kita sudah bertemu kembali-, akankah kamu sering mengunjungiku? «
» O pasti, jika aku diijinkan. «
» Kita bisa berjalan-jalan ke kebun milik Pangeran Albrech.«
» O pasti, jika aku diijinkan. «
» Atau kita pergi ke Schilling dan makan es, nanas- atau es vanila, aku paling suka makan itu. «
» O pasti, jika aku diijinkan. «
 Dan setelah yang ketiga »jika aku diijinkan« habis kesabarannya; Effi melompat, dan dalam sekejap mata, di dalam kemarahannya yang

menyala, menyuruh anak itu. » aku pikir, ini sudah waktunya Annie, Johanna akan tidak sabar. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 338)

Effi yang awalnya sangat senang dapat melihat anaknya kemudian berubah. Ia merasa sakit hati dan kecewa karena anaknya bersikap dingin padanya. Jawaban yang diucapkan anaknya selalu sama dan itu membuat suasana hati Effi menjadi marah. Kemudian ia menyuruh Anaknya kembali ke Gereja, di mana Johanna menunggu anaknya di sana.

d. Suatu tempat yang sebagai simbol

1) Sebuah ruangan di rumah Baron

Latar tempat sebagai simbol dalam roman *Effi Briest* salah satunya ialah sebuah ruangan di rumah Baron, lebih tepatnya di lantai atas. Ruangan ini sebagai simbol ketakutan Effi terhadap hantu China di Kessin. Karena hantu tersebut sering muncul dalam mimpi Effi yang bertempat di ruangan atas rumah Baron. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

»Was ich hören muß, gnäd'ge Frau! Was war es denn?«

»Es war über mir ein ganz sonderbarer Ton, nicht laut, aber doch sehr eindringlich. Erst klang es, wie wenn lange Schleppkleider über die Diele hinschleiften, und in meiner Erregung war es mir ein paarmal, als ob ich kleine weiße Atlasschuhe sähe. Es war, als tanze man oben, aber ganz leise.« Johanna, während das Gespräch so ging, sah über die Schulter der jungen Frau fort in den hohen, schmalen Spiegel hinein, um die Mienen Effis besser beobachten zu können. Dann sagte sie: »Ja, das ist oben im Saal. Früher hörten wir es in der Küche auch. Aber jetzt hören wir es nicht mehr; wir haben uns daran gewöhnt.«

»Apa yang harus aku dengar, Nyonya! Apa yang terjadi? «

»Ada suara yang aneh di atasku, tidak keras, tapi sangat tegas. Pertama itu berbunyi, seperti jika baju panjang terseret di atas lantai papan, dan dalam kegelisahan membuatku beberapa kali seolah-olah aku melihat sepatu satin putih. Saat orang menari di atas, tapi sama sekali tenang. «

Johanna, sewaktu pembicaraan berlangsung, melihat bahu nyonya muda jauh ke atas. Kemudian ia berkata: »Ya, itu di atas di ruang bangsal. Dahulu kami juga mendengar di dapur. Tetapi sekarang kami tidak mendengarnya lagi; kami sudah membiasakan diri dengan itu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 66)

Paragraf di atas adalah salah satu kutipan saat Effi merasa ketakutan karena dihantui oleh seorang China. Tak hanya satu kali, Effi dihantui pada malam-malam selanjutnya dan ia sampai berteriak saat tidur.

»Ich schlief ganz fest, und mit einem Male fuhr ich auf und schrie ... vielleicht, daß es ein Alpdruck war ... Alpdruck ist in unserer Familie, mein Papa hat es auch und ängstigt uns damit, und nur die Mama sagt immer, er solle sich nicht so gehenlassen; aber das ist leicht gesagt ... Ich fuhr also auf aus dem Schlaf und schrie, und als ich mich umsaß, so gut es eben ging in dem Dunkel, da strich was an meinem Bett vorbei, gerade da, wo Sie jetzt stehen, Johanna, und dann war es weg. Und wenn ich mich recht frage, was es war ...«

»Nun, was denn, gnäd'ge Frau?«

»Und wenn ich mich recht frage ... ich mag es nicht sagen, Johanna ... aber ich glaube, der Chinese.«

»Der von oben?« Und Johanna versuchte zu lachen. »Unser kleiner Chinese, den wir an die Stuhllehne geklebt haben, Christel und ich? Ach, gnäd'ge Frau haben geträumt, und wenn Sie schon wach waren, so war es doch alles noch aus dem Traum.«

»Aku tidur sangat nyenyak, dan tiba-tiba aku tersentak dan menjerit.. mungkin itu mimpi buruk... mimpi buruk dalam keluarga kita, ayahku juga memilikinya dan menakuti kami dengan itu, dan ibu yang selalu berkata, seharusnya ayah tidak perlu terlalu memikirkan hal itu; tapi itu mudah untuk dikatakan... Aku juga tersentak dalam tidur dan menjerit, dan saat aku melihat-lihat, begitu baik, baru saja itu pergi dalam kegelapan, di sana garis apa yang melewati tempat tidurku, baru saja di sana, di mana Anda berdiri sekarang, Johanna, dan kemudian itu pergi. Dan jika aku benar, apakah itu... «

»Sekarang, apakah itu, Nyonya? «

»Dan jika aku benar... aku tidak suka mengatakan itu, Johanna... tapi aku pikir, itu orang China. «

»Dari atas? « Dan Johanna mencoba untuk tertawa. »orang China kecil kita, yang kita merekat ke sandaran kursi, Cristel dan saya? ah, Nyonya bermimpi, dan jika Anda sudah bangun, maka itu memang semuanya masih dari mimpi. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 93-94)

Effi sangat ketakutan hingga ia tidak berani untuk tidur sendiri di kamarnya. Kemudian ia meminta Johanna untuk menemaninya tidur hingga esok hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruangan atas di rumah Baron merupakan sebuah simbol ketakutan Effi terhadap hantu China.

2) Italia

Italia adalah latar tempat sebagai simbol selanjutnya dalam roman ini. Salah satu negara terkenal di Eropa ini merupakan tempat bulan madu Effi dan Baron. Setelah menikah mereka pergi ke negara ini dan mengunjungi beberapa kota terkenal dan kota yang indah di sana.

»Liebe Mama! Heute vormittag die Pinakothek besucht. Geert wollte auch noch nach dem andern hinüber, das ich hier nicht nenne, weil ich wegen der Rechtschreibung in Zweifel bin, und fragen mag ich ihn nicht. Er ist übrigens engelsgut gegen mich und erklärt mir alles. Überhaupt alles sehr schön, aber anstrengend. In Italien wird es wohl nachlassen und besser werden. Wir wohnen in den 'Vier Jahreszeiten', was Geert veranlaßte, mir zu sagen, draußen sei Herbst, aber er habe in mir den Frühling. Ich finde es sehr sinnig. Er ist überhaupt sehr aufmerksam. ...

»Ibuku tersayang! Pagi ini mengunjungi Pinakothek. Geert ingin mengunjungi yang lain juga, yang di sini aku tak kenal, karena aku ragu-ragu tentang ejaan, dan aku tak suka bertanya padanya. Lagi pula ia malaikat yang baik bagiku dan menceritakan semuanya kepadaku. Segalanya sangat indah, tapi melelahkan. Di Italia lelah itu akan menghilang dengan baik dan menjadi lebih baik. Kami tinggal di “empat musim”(Hotel), apa yang Geert perintahkan kepadaku, untuk mengatakan diluar musim gugur, tetapi ia mempunyai aku untuk musim semi. Menurutku itu sangat bermakna. Ia memang sangat perhatian. ...

(Fontane, Effi Briest, 2008: 50-51)

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa di Italia mereka sangat bahagia dan mengunjungi beberapa tempat serta menginap di hotel yang bagus. Italia merupakan simbol suatu tempat yang romantis dan indah. Maka dari itu mereka memilih Italia sebagai negara tujuan untuk berbulan madu.

3) Ems

Menurut sebuah *Erläuterungen* (Schafarschik, 1995: 58), Ems adalah suatu tempat pemandian air mineral pada zaman Prusia yang digunakan untuk pengobatan organ pernafasan. Ems terletak di sungai Lahn daerah pemerintahan Wiesbaden pada zaman kerajaan Prusia. Tempat ini adalah pemandian untuk penyembuhan penyakit organ pernafasan, seperti paru-paru. Saat Ibu Briest dan Effi mengalami penyakit yang berhubungan dengan organ pernafasan, mereka pergi untuk berobat kesana.

...lange Zeit – sie waren schon im siebenten Jahr in ihrer neuen Stellung – vergangen war, wurde der alte Rummschüttel, der auf dem Gebiet der Gynäkologie nicht ganz ohne Ruf war, durch Frau von Briest doch schließlich zu Rate gezogen. Er verordnete Schwalbach. Weil aber Effi seit letztem Winter auch an katarrhalischen Affektionen litt und ein paarmal sogar auf Lunge hin behorcht worden war, so hieß es abschließend: »Also zunächst Schwalbach, meine Gnädigste, sagen wir drei Wochen, und dann ebensolange Ems. Bei der Emser Kur kann aber der Geheimrat zugegen sein. Bedeutet mithin alles in allem drei Wochen Trennung. Mehr kann ich für Sie nicht tun, lieber Innstetten.«

...waktu yang lama- ia sudah tujuh tahun di tempat barunya- berlalu, Rummschüttel yang tua akan menghubungi Ibu Briest dari daerahnya ginekologi(ilmu kedokteran kandungan dan kebidanan) untuk memindahkan ke angsuran. Ia menentukan Schwalbach. Karena Effi sejak musim dingin terakhir juga mempunyai penyakit masuk angin dengan hidung berlendir dan bahkan beberapa kali sakit paru-paru, sehingga itu sebagai penutup: » Maka pertama-tama Schwalbach, Nyonya yang terhormat, kita katakan tiga minggu, dan kemudian selama Ems. Dari perobatan di Ems bisa tapi dewan penasehat hadir. Berarti dengan itu semua pemisahan dalam tiga minggu. Saya tidak bisa berbuat banyak untuk Anda, Innstetten yang baik. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 275)

Dalam paragraf di atas, dari perintah seorang dokter, Effi dianjurkan untuk menjalani pengobatan di Ems. Pemandian mineral di Ems merupakan tempat

pengobatan atau tetirah yang terkenal dan sangat digemari oleh rakyat Berlin.

Maka dari itu Effi melakukan pengobatan ke Ems secara berkelanjutan.

Den zweiten Tag danach traf ein Brief in Hohen-Cremmen ein, der lautete: »Gnädigste Frau! Meine alten freundschaftlichen Beziehungen zu den Häusern Briest und Belling und nicht zum wenigsten die herzliche Liebe, die ich zu Ihrer Frau Tochter hege, werden diese Zeilen rechtfertigen. Es geht so nicht weiter. Ihre Frau Tochter, wenn nicht etwas geschieht, das sie der Einsamkeit und dem Schmerzlichen ihres nun seit Jahren geführten Lebens entreißt, wird schnell hinsiechen. Eine Disposition zu Phtisis war immer da, weshalb ich schon vorjahen Ems verordnete; zu diesem alten Übel hat sich nun ein neues gesellt: Ihre Nerven zehren sich auf. Dem Einhalt zu tun, ist ein Luftwechsel nötig. Aber wohin? Es würde nicht schwer sein, in den schlesischen Bädern eine Auswahl zu treffen, Salzbrunn gut, und Reinerz, wegen der Nervenkomplikation, noch besser. Aber es darf nur Hohen-Cremmen sein. Denn, meine gnädigste Frau, was Ihrer Frau Tochter Genesung bringen kann, ist nicht Luft allein; sie siecht hin, weil sie nichts hat als Roswitha. Dienertreue ist schön, aber Elternliebe ist besser.

Dua hari kemudian sampailah suatu surat di Hohen-Cremmen, yang berbunyi: »Nyonya yang terhormat! sahabat lamaku yang berhubungan dengan rumah keluarga Briest dan Belling, dan tidak mengurangi rasa cinta, yang anak perempuan Anda saya rawat, akan membenarkan tulisan ini. Ini tidak dapat diteruskan. Anak perempuan Anda, jika tidak terjadi sesuatu, ia kesepian dan hal yang menyedihkan yang terjadi padanya sejak beberapa tahun lalu merenggut hidup, akan segera merana. Suatu kecenderungan ke penyakit tebece selalu ada, oleh karena itu saya sudah menetapkan pengobatan Ems; untuk penyakit tua ini sekarang terdapat kesulitan baru: keberaniannya hilang. Menghentikan, suatu perubahan udara itu penting. Tapi kemana? itu tidak akan sulit, untuk melakukan pilihan di antaranya tempat air di Slesia, *Salzbrunn* baik, dan *Reinerz*, karena komplikasi paru-paru, masih lebih baik. Tapi itu hanya Hohen-Cremmen yang diperbolehkan. Karena, Nyonya, apa yang bisa memberikan kesembuhan anak perempuan Anda, adalah bukan udara sendiri; ia merana, karena ia tidak lain daripada Roswitha. Pelayan setia itu bagus, tetapi kasih sayang orang tua itu lebih baik.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 340)

Effi pergi berobat ke Ems sudah beberapa kali, tetapi ia tidak kunjung sembuh karena sakitnya tidak hanya paru-paru saja, tetapi karena perasaan hatinya yang kesepian dan di asingkan. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa

Ems merupakan tempat sebagai simbol tempat untuk orang yang sedang sakit organ pernafasan atau sakit paru-paru. Orang-orang yang sakit organ pernafasan seperti paru-paru pada zaman itu, mereka pergi ke Ems yang menjadi satu-satunya tempat terkenal untuk pengobatan.

2. Latar waktu (*Zeit*)

Latar waktu merupakan suatu pertanda batasan peristiwa yang ditandai dengan suatu titik waktu yang terjadi dalam suatu karya sastra, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan pengarang juga bisa memberikan batasan waktu yang tidak pasti atau tidak secara jelas mengeksplisitkan hari, tanggal, bulan, maupun tahunnya pada suatu peristiwa yang terjadi. Dalam teori Marquaß terdapat empat fungsi latar waktu, yaitu:

- a. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)
- b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*)
- c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).
- d. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in Historischer Sicht*).

Berikut merupakan uraian tentang beberapa latar waktu yang digunakan dalam roman *Effi Briest*.

a. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)

1) Pagi hari (*am Morgen*)

Latar waktu pagi hari sering muncul dalam roman *Effi Briest*. Latar waktu ini digunakan sang tokoh untuk memulai suatu kegiatan, seperti mulai dari bangun tidur dan melakukan aktivitas. Berikut merupakan kutipan yang menggunakan latar waktu pagi hari.

Es war schon heller Tag, als Effi am andern Morgen erwachte. Sie hatte Mühe, sich zurechtzufinden. Wo war sie? Richtig, in Kessin, im Hause des Landrats von Innstetten, und sie war seine Frau, Baronin Innstetten. Und sich aufrichtend, sah sie sich neugierig um;

Pada saat itu hari sudah terang, saat Effi pada pagi berikutnya bangun. Ia berusaha untuk menemukan jalan. Dimanakah ia? benar, di Kessin, di rumah *Landrat* Innstetten, dan ia adalah istrinya, Nyonya Baron Innstetten. Dan bangun, ia melihat dengan rasa ingin tahu;

(Fontane, *Effi Briest*, 2008: 64)

Pada saat itu Effi baru pertama kali tinggal di Kessin setelah bulan madu di Italia. Effi terlihat masih bingung dengan keadaan yang terjadi pagi itu. Latar waktu selanjutnya yang menggunakan latar pagi adalah saat Baron kembali bertugas dari Varzin.

Innstetten war erst sechs Uhr früh von Varzin zurückgekommen und hatte sich, Rollos Liebkosungen abwehrend, so leise wie möglich in sein Zimmer zurückgezogen. Er machte sich's hier bequem und duldete nur, daß ihn Friedrich mit einer Reisedecke zudeckte.

Innstetten baru saja kembali dari Varzin pukul enam pagi dan menangkis belaian Rollo, begitu pelan sebisa mungkin menarik mundur ke kamarnya. Ia membuatnya nyaman dan hanya menahan, bahwa Friedrich menutupinya dengan selimut untuk di perjalanan.

(Fontane, *Effi Briest*, 2008: 95)

Kutipan paragraf di atas adalah ketika Baron kembali bertugas dari Varzin.

Ia kembali begitu pagi dan kemudian tidur untuk beristirahat. Ia terlihat lelah yang

terlihat dari sikapnya yang langsung menuju ke kamar dan berbaring, serta ia juga menangkis belaian anjingnya.

2) Siang hari (*am Mittag*)

Waktu siang hari merupakan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam roman ini dikisahkan pada awal cerita Effi di jodohkan oleh orang tuanya dengan seorang laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Mereka dipertemukan di rumah Effi dengan latar waktu siang hari, seperti dalam kutipan berikut.

»Nun bist du doch noch in deinem Kittel, und der Besuch ist da. Nie hältst du Zeit.«

»Ich halte schon Zeit, aber der Besuch hat nicht Zeit gehalten. Es ist noch nicht eins; noch lange nicht«, und sich nach den Zwillingen hin umwendend (Hulda war noch weiter zurück), rief sie diesen zu: »Spielt nur weiter; ich bin gleich wieder da.«

»Sekarang kamu pasti masih dengan baju kerja, dan kunjungan tiba. Kamu tidak pernah tepat waktu.«

»Aku sudah mencoba tepat waktu, tapi kunjungan itu tidak tepat waktu. Ini belum pukul satu; masih lama«, dan berpaling dari si kembar (Hulda masih kembali lagi), ia memanggil untuk ini: »Berlanjutlah bermain; aku akan segera kembali ke sana. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 21)

Dalam kutipan di atas waktu siang hari ditunjukkan dengan tanda jam, yaitu belum pukul satu atau pukul satu kurang. Pada saat itu Effi sedang bermain dan tiba-tiba di panggil oleh ibunya untuk menyambut kunjungan. Pada saat itulah Effi mengetahui ternyata ia dijodohkan oleh orang tuanya.

Waktu siang hari selanjutnya yang merupakan latar waktu dalam roman *Effi Briest* adalah pada saat Ibu Briest dan Effi kembali dari Berlin. Pada saat itu Ibu Briest dan Effi berlibur ke Berlin untuk berkunjung ke rumah saudara sepupunya serta membeli perlengkapan untuk pernikahan Effi.

Gegen Mittag trafen beide Damen an ihrer havelländischen Bahnstation ein, mitten im Luch, und fuhren in einer halben Stunde nach Hohen-Cremmen hinüber. Briest war sehr froh, Frau und Tochter wieder zu Hause zu haben, und stellte Fragen über Fragen, deren Beantwortung er meist nicht abwartete.

Menjelang siang hari bertemulah kedua perempuan itu di stasiun Haveland, di tengah rawa, dan pergi dalam setengah jam ke Hohen-Cremmen di seberang sana. Tuan Briest sangat senang, Ibu dan anak perempuan telah kembali ke rumah, dan menanyakan pertanyaan demi pertanyaan, yang biasanya jawabannya tidak bisa ia tunggu.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 31)

Tuan Briest atau ayah Effi sangat gembira melihat anak perempuan serta ibunya telah sampai di rumah dengan selamat pada siang hari. Mereka lalu menceritakan pengalaman mereka pada saat berlibur di Berlin.

3) Sore hari (*am Nachmittag*)

Latar waktu selanjutnya yang terdapat dalam roman ini ialah sore hari.

Pada saat sore tiba, kegiatan banyak di lakukan dalam kisah roman ini, seperti dalam kutipan berikut.

Am Nachmittag ging Effi in die Stadt, bis auf den Marktplatz, und trat hier in die Apotheke und bat um eine Flasche Sal volatile. »Man weiß nie, mit wem man reist«, sagte sie zu dem alten Gehilfen, mit dem sie auf dem Plauderfuße stand und der sie anschwärmte wie Gieshübler selbst.

Pada sore hari Effi pergi ke kota, sampai di pasar, dan masuk ke Apotek dan meminta sebotol *Sal volatile*, sejenis minuman amoniak. »Orang tidak tahu, dengan siapa orang berlibur«, katanya kepada asisten tua, dengannya mengobrol dengan berdiri dan pemuja seperti Gieshübler sendiri.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 232)

Paragraf di atas adalah penggalan kutipan saat Effi akan pindah ke Berlin.

Ia datang ke Apotek karena ingin mengucapkan perpisahan dengan Gishübler yang merupakan sahabatnya. Latar waktu selanjutnya pada sore hari yaitu ketika Effi bertemu dengan Crampas di bukit pasir.

»Sei heute nachmittag wieder in den Dünen, hinter der Mühle. Bei der alten Adermann können wir uns ruhig sprechen, das Haus ist abgelegen genug. Du mußt Dich nicht um alles so bängen. Wir haben auch ein Recht. Und wenn Du Dir das eindringlich sagst, wird, denke ich, alle Furcht von Dir abfallen. Das Leben wäre nicht des Lebens wert, wenn das alles gelten sollte, was zufällig gilt. Alles Beste liegt jenseits davon. Lerne Dich daran freuen.«

»Sore ini di bukit pasir, di belakang penggilingan. Dari orang tua berbakat kita bisa berbicara dengan tenang, Rumah itu cukup terpencil. Kamu tidak harus cemas akan semua itu. Kita juga benar. Dan jika kamu berkata dengan tegas, akan menjadi, pikirku, semua ketakutamu runtuh. Hidup akan tidak bernilai hidup, jika semua seharusnya berlaku, apa secara kebetulan berlaku. Semua yang terbaik terletak di seberang. Belajarlah kamu dengan senang. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 286-287)

Kutipan paragraf di atas merupakan kutipan salah satu surat yang dikirim oleh Crampas untuk Effi. Mereka saling berhubungan dengan surat menyurat dan terlihat akan melakukan pertemuan pada sore hari. Hal ini menjadi rahasia mereka berdua hingga pada suatu waktu setelah kira-kira tujuh tahun, surat ini di ketahui oleh Baron suami Effi.

4) Malam hari (*am Abend*)

Malam hari merupakan latar waktu yang sangat sering muncul dalam roman *Effi Briest*. Banyak sekali peristiwa yang terjadi pada malam hari, salah satunya ialah dalam kutipan berikut.

Inzwischen war es Abend geworden, und die Lampe brannte schon. Effi stellte sich ans Fenster ihres Zimmers und sah auf das Wäldchen hinaus, auf dessen Zweigen der glitzernde Schnee lag. Sie war von dem Bilde ganz in Anspruch genommen und kümmerte sich nicht um das, was hinter ihr in dem Zimmer vorging.

Sementara itu sudah menjadi malam, dan lampu sudah dinyalakan. Effi menempatkan diri di jendela kamarnya dan melihat keluar ke arah hutan kecil, salju yang terletak berkilauan di dahan-dahan. Ia meminta hak dari gambar itu dan tidak mengurus untuk itu, apa yang di belakangnya mendahului ke kamar.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 86)

Pada saat itu merupakan pertama kalinya Effi ditinggalkan suaminya selama dua belas jam. Ia melewati malam sendiri dan merasa kesepian. Pada Waktu malam hari selanjutnya Effi merasakan kesepian dan mulai merasa takut. Ia kerap sekali di hantui seorang China dalam mimpinya.

Latar waktu pada malam hari selanjutnya ialah ketika Baron meminta seorang teman untuk pergi ke Kessin dan bertemu dengan Crampas. Lihat kutipan berikut.

Wüllersdorf war aufgestanden. »Ich finde es furchtbar, daß Sie recht haben, aber Sie haben recht. Ich quäle Sie nicht länger mit meinem 'Muß es sein?'. Die Welt ist einmal, wie sie ist, und die Dinge verlaufen nicht, wie wir wollen, sondern wie die andern wollen. Das mit dem 'Gottesgericht', wie manche hochtrabend versichern, ist freilich ein Unsinn, nichts davon, umgekehrt, unser Ehrenkultus ist ein Götzendienst, aber wir müssen uns ihm unterwerfen, solange der Götze gilt.«

Innstetten nickte.

Sie blieben noch eine Viertelstunde miteinander, und es wurde festgestellt, Wüllersdorf solle noch denselben Abend abreisen. Ein Nachtzug ging um zwölf.

Dann trennten sie sich mit einem kurzen: »Auf Wiedersehen in Kessin.«

Wüllersdorf beranjak. »Saya rasa itu menakutkan, bahwa Anda memang benar, tapi Anda benar. Saya mengusik Anda tidak lebih lama dengan perkataanku 'haruskah itu terjadi?'. Dunia itu satu kali, seperti dia, dan benda-benda tidak berlalu, seperti yang kita inginkan, melainkan seperti yang lain inginkan. Itu dengan 'peraturan Tuhan', seperti beberapa menjanjikan yang muluk-muluk, tentu saja tidak masuk akal, suatu pun tidak untuk itu, terbalik, cara pemujaan agama kita adalah sebuah pemujaan berhala, tapi kami harus menunduk, selama berhala berlaku. «
Innstetten mengangguk.

Anda masih tinggal seperempat jam bersama-sama, dan akan menyatakan, Wüllersdorf seharusnya berangkat masih di malam yang sama. Sebuah kereta api malam pergi pukul dua belas.

Kemudian mereka saling berpisah dengan tidak lama: » Sampai jumpa lagi di Kessin. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 292-293)

Kutipan di atas adalah saat Baron meminta tolong kepada Wüllersdorf untuk pergi menemui Crampas untuk mengajaknya duel. Baron sangat kecewa dan marah saat mengetahui hubungan perselingkuhan antara istrinya dengan Crampas. Maka dari itu Baron mengajak Crampas untuk berduel. Dan pada malam hari Wüllersdorf berangkat ke Kessin dengan menggunakan kereta malam.

**b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya
(*im Jahreslauf*)**

1) Tanggal 3 Oktober (*3. oktober*)

Latar waktu tanggal 3 Oktober dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane digunakan pada saat hari pernikahan Effi dan Baron. Keluarga merencanakan mereka menikah pada tanggal 3 Oktober, seperti dalam kutipan berikut.

Ende August war da, der Hochzeitstag (3. Oktober) rückte näher, und sowohl im Herrenhause wie in der Pfarre und Schule war man unausgesetzt bei den Vorbereitungen zum Polterabend.

Akhir Agustus pun tiba, hari pernikahan (3 Oktober) semakin dekat, dan begitu juga di rumah bangsawan, baik di rumah pendeta dan di sekolah sibuk mempersiapkan malam perayaan menjelang perkawinan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 32)

Paragraf di atas merupakan kutipan mengenai persiapan pernikahan Effi dan Baron yang dilakukan oleh keluarga Briest yang sudah semakin dekat waktunya. Orang-orang di rumah itu sangat sibuk menyiapkan malam perayaan menjelang perkawinan.

Latar waktu tanggal 3 Oktober juga digunakan pada saat orang tua Effi membicarakan anaknya, seperti dalam kutipan berikut.

»Ach, Luise, komme mir doch nicht mit solchen Geschichten. Effi ist unser Kind, aber seit dem 3. Oktober ist sie Baronin Innstetten. Und wenn ihr Mann, unser Herr Schwiegersohn, eine Hochzeitsreise machen und bei der Gelegenheit jede Galerie neu katalogisieren will, so kann ich ihn daran nicht hindern. Das ist eben das, was man sich verheiraten nennt. «

»Ah, Luise, datanglah padaku tidak dengan semacam cerita. Effi adalah anak kita, tapi sejak 3 Oktober ia adalah Nyonya Baron Innstetten. Dan jika suaminya, menantu laki-laki kita, suatu perjalanan bulan madu dan dalam kesempatan itu membuat daftar setiap galeri baru, maka aku tidak bisa menghambatnya. Itu memang seperti itu, apa yang dikatakan orang dengan menikah. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 52)

Kutipan di atas memperjelas lagi bahwa tanggal 3 Oktober merupakan hari pernikahan Effi dan Baron. Hal ini terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh ayah Effi kepada istrinya bahwa mulai 3 Oktober Effi adalah Nyonya Baron Innstetten.

2) Musim Panas (*im Sommer*)

Dalam roman *Effi Briest* terdapat beberapa musim yang ditemukan oleh peneliti, salah satunya ialah pada saat musim panas yaitu saat Effi akan melahirkan an mengundang ibunya untuk datang seperti dalam kutipan surat berikut.

»Kessin, 31. Dezember. Meine liebe Mama!....
..... Ich denke, die ersten Julitage. Dann mußt Du kommen, oder noch besser, sobald ich einigermaßen wieder bei Wege bin, komme ich, nehme hier Urlaub und mache mich auf nach Hohen-Cremmen. Ach, wie ich mich darauf freue und auf die havelländische Luft – hier ist es fast immer rauh und kalt –, und dann jeden Tag eine Fahrt ins Luch, alles rot und gelb, und ich sehe schon, wie das Kind die Hände danach streckt, denn es wird doch wohl fühlen, daß es eigentlich da zu Hause ist. Aber das schreibe ich nur Dir. Innstetten darf nicht davon wissen, und auch Dir gegenüber muß ich mich wie entschuldigen, daß ich mit dem Kinde nach Hohen-Cremmen will und mich heute schon anmelde, statt Dich, meine liebe Mama, dringend und herzlich nach Kessin hin einzuladen, das ja

doch jeden Sommer fünfzehnhundert Badegäste hat und Schiffe mit allen möglichen Flaggen und sogar ein Dünenhotel. ...

» Kessin, 31 Desember. Ibuku tersayang!...

... aku berpikir, awal bulan Juli. Kamu harus datang, atau lebih baik, secepatnya yang aku bisa, aku datang, berlibur dan pergi ke Hohen-Cremmen. Ah, betapa bahagianya itu dan udara Havelland – di sini hampir selalu berangin dan dingin–, dan kemudian setiap hari berjalan-jalan ke rawa, semuanya merah dan kuning, dan aku sudah melihat, bagaimana anak kecil menjulurkan tangannya, karena hal itu memang sesungguhnya dirasakan ketika berada di rumah. Tapi aku menulis hanya untukmu. Innstetten tidak boleh mengetahuinya, bahwa aku ingin bersama anak-anak ke Hohen-Cremmen dan hari ini aku sudah memberitahu, sebagai pengganti mengundangmu, ibuku sayang, dengan mendesak dan dengan ramah ke Kessin, karena pengunjung kota mencapai seribu lima ratus setiap musim panas dan kapal-kapal dengan berbagai macam bendera serta hotel di antara bukit pasir....

(Fontane, Effi Briest, 2008: 121,123)

Dalam isi surat tersebut Effi mengundang ibunya untuk datang ke Kessin pada musim panas. Latar waktu musim panas selanjutnya digunakan saat Effi melahirkan anaknya, yaitu pada bulan Juli.

....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.« Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt.

....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati *Königgrätz*; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.« Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira tak terbatas tentang itu, apa yang ada di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 143)

Pada tanggal 3 Juli musim panas Effi melahirkan anak pertamanya. Anaknya perempuan dan di beri nama Lütt-Annie oleh Roswitha. Kebahagiaan saat itu sangat terasa karena Effi akhirnya sah menjadi seorang ibu muda.

c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).

Pada awal cerita dikisahkan Effi berusia 17 tahun yang dijodohkan oleh orang tuanya. Ia dijodohkan dengan seorang laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Usianya terpaut hampir dua puluh tahun karena lelaki tersebut berusia sama seperti ibunya, yakni 38 tahun. Pernikahan pun segera di gelar dan setelah menikah mereka tinggal di Kessin. Effi pun hamil pada musim dingin dan ia melahirkan pada musim panas. Anaknya perempuan dan di beri nama Lütt-Annie. Kemudian pada suatu acara pembaptisan anaknya, Effi bertemu dengan Mayor Crampas yang merupakan teman suaminya bekerja.

»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«

»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«

»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«

»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 145)

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa umur Effi belum genap 18 tahun. Setelah beberapa waktu Effi dan Crampas menjalin hubungan terlarang. Karena Effi kerap ditinggal suaminya bekerja dan Crampas sering berkunjung ke rumah

Baron, terjadilah hubungan tersebut. Setelah Effi pindah ke Berlin dan hidup di sana sekitar tujuh tahun, Baron akhirnya mengetahui hubungan tersebut lewat surat-surat mereka yang tak sengaja ditemukan oleh Baron. Effi akhirnya ditinggalkan oleh Baron dan hidup sendiri kurang lebih tiga tahun di Berlin. Ia hidup terasing karena memang adat pada waktu itu. Kemudian Roswitha yang merupakan pembantunya datang ke Berlin untuk menemani Effi. Karena Effi terus menerus sakit-sakitan akhirnya ia diizinkan untuk pulang ke tempat kelahirannya, Hohen-Cremmen.

»Ja. Und es liegt mir daran, daß er erfährt, wie mir hier in meinen Krankheitstagen, die doch fast meine schönsten gewesen sind, wie mir hier klargeworden, daß er in allem recht gehandelt. In der Geschichte mit dem armen Crampas – ja, was sollte er am Ende anders tun? Und dann, womit er mich am tiefsten verletzte, daß er mein eigen Kind in einer Art Abwehr gegen mich erzogen hat, so hart es mir ankommt und so weh es mir tut, er hat auch darin recht gehabt. Laß ihn das wissen, daß ich in dieser Überzeugung gestorben bin. Es wird ihn trösten, aufrichten, vielleicht versöhnen. Denn er hatte viel Gutes in seiner Natur und war so edel, wie jemand sein kann, der ohne rechte Liebe ist.«
Frau von Briest sah, daß Effi erschöpft war und zu schlafen schien oder schlafen wollte. Sie erhob sich leise von ihrem Platz und ging. Indessen kaum daß sie fort war, erhob sich auch Effi und setzte sich an das offene Fenster, um noch einmal die kühle Nachtluft einzusaugen.

» Iya. Dan penting bagiku bahwa ia mengetahui, bagaimana aku di sini di hari-hari sakitku, yang tentu hampir menjadi yang paling indah, seperti aku di sini menyadari bahwa ia dilihat bertindak benar. Tentang cerita si malang Crampas- ya, apa hal lain yang seharusnya ia lakukan pada akhirnya? Dan kemudian, apa yang paling melukaiku yaitu ia telah membesarkan anakku sendiri dengan cara melawanku, begitu berat aku menerimanya dan begitu sakit, itu menyakitiku, ia dalam hal ini juga benar. Biarkan ia tahu tentang hal ini bahwa aku mati dalam pengakuan ini. Ini akan menghiburnya, meningkatkan, mungkin mendamaikan. Karena ia memiliki banyak kebaikan dalam sifatnya dan begitu mulia, seperti seseorang pada umumnya, seorang yang tanpa ‘cinta sejati’. «
 Ibu Briest melihat bahwa Effi lelah dan tampak tidur atau ingin tidur. Dia bangkit dengan tenang dari kursinya dan berjalan. Namun segera setelah dia pergi, Effi naik dan duduk di jendela yang terbuka untuk sekali lagi menghirup udara malam yang dingin.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 363)

Kutipan di atas adalah perbincangan terakhir Effi dengan Ibunya pada malam hari. Effi akhirnya meninggal pada malam itu. Ia mengalami kisah yang tragis dan meninggal di usia yang masih terbilang muda, yakni 29 tahun.

d. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in Historischer Sicht*).

Roman *Effi Briest* yang ditulis oleh Theodor Fontane mulai dibuat pada tahun 1889 sampai tahun 1894 kemudian dicetak pada tahun 1894 sampai tahun 1895 dan diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1896. Peneliti berpendapat bahwa roman tersebut mengambil latar waktu pada tahun beberapa tahun sebelum roman ini dibuat. Dalam isi cerita roman *Effi Briest* ini dijelaskan secara jelas bahwa pada saat itu masih dalam negara Prusia, yaitu sebelum Negara Jerman terbentuk sampai terbentuk negara Kekaisaran Jerman. Pada masa itu Otto von Bismarck menjabat sebagai perdana menteri pertama di negara Jerman, dan Wilhelm I menjadi Kaisar. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut. *Und gleich nach dem Kriege saß er wieder bei seinen Akten, und es heißt, Bismarck halte große Stücke von ihm und auch der Kaiser, und so kam es denn, daß er Landrat wurde, Landrat im Kessiner Kreise*. Kutipan tersebut mengandung makna: Dan segera setelah perang itu ia kembali duduk pada tempatnya, dan itu bernama Bismarck yang memegang bagian besar darinya dan juga Kaisar Wilhel I, dan kemudian ia menjadi *Landrat* di lingkungan Kessin (Fontane, Effi Briest, 2008: 16-17).

Selain kutipan tersebut, juga didukung oleh kejadian pada tanggal 2 Desember 1851, yang menurut Schafarschik (1995:23), dalam bukunya yang berjudul *Erläuterungen und Dokumente Theodor Fontane Effi Briest* bahwa pada saat itu terdapat pertemuan yang membahas mengenai pemilihan Kaisar oleh rakyat dan pada saat itu masih diperintah oleh Napoleon III.

Das war am 2. Dezember. Eine Woche später war Bismarck in Varzin, und nun wußte Innstetten, daß bis Weihnachten, und vielleicht noch darüber hinaus, an ruhige Tage für ihn gar nicht mehr zu denken sei. Der Fürst hatte noch von Versailles her eine Vorliebe für ihn und lud ihn, wenn Besuch da war, häufig zu Tisch, aber auch allein, denn der jugendliche, durch Haltung und Klugheit gleich ausgezeichnete Landrat stand ebenso in Gunst bei der Fürstin.

Tanggal 2 Desember. Satu minggu kemudian Bismarck di Varzin, dan sekarang Innstetten tahu, bahwa sampai Natal, dan mungkin lebih, pada hari-hari itu ia sama sekali tidak memikirkan. Sang raja menyukainya sejak *Versailles*, saat kunjungan di sana, sering ke meja, tapi juga sendiri, karena anak muda, melalui sikap dan kepintaran serupa pegawai tinggi negeri yang istimewa terletak dalam kebaikan serupa dari sang raja.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 85)

Dari paragraf di atas terlihat bahwa Baron sebagai seorang *Landrat* melakukan pertemuan dengan Bismarck di kota Varzin. Pada masa itu kebudayaan pernikahan orang-orang bangsawan masih di atur oleh orang tuanya. Maka dari itu dalam roman ini juga dikisahkan demikian.

E. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang adalah suatu cara pengarang untuk menceritakan sebuah cerita apakah melalui tokohnya sebagai pencerita atau melalui pengarangnya sendiri dengan tidak melibatkan tokoh untuk menjadi pencerita. Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Effi Briest* adalah dengan menggunakan sudut

pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) atau dia-an. Hal ini sudah jelas terlihat pada awal kisah ini di mulai, lihat kutipan berikut.

Effi schwieg und suchte nach einer Antwort. Aber ehe sie diese finden konnte, hörte sie schon des Vaters Stimme von dem angrenzenden, noch im Fronthause gelegenen Hinterzimmer her, und gleich danach überschritt Ritterschaftsrat von Briest, ein wohlkonservierter Fünfziger von ausgesprochener Bonhomie, die Gartensalonschwelle – mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung. Effi, als sie seiner ansichtig wurde, kam in ein nervöses Zittern; aber nicht auf lange, denn im selben Augenblick fast, wo sich Innstetten unter freundlicher Verneigung ihr näherte, wurden an dem mittleren der weit offenstehenden und von wildem Wein halb überwachsenen Fenster die rotblonden Köpfe der Zwillinge sichtbar, und Hertha, die Ausgelassenste, rief in den Saal hinein: »Effi, komm.«

Effi terdiam dan mencari sebuah jawaban. Tapi sebelum ia bisa menemukannya, ia sudah mendengar suara ayahnya dari ruang samping, masih di rumah depan tepat di belakang kamar, dan kemudian hampir melampaui anggota majelis dari keluarga Briest, suatu pemeliharaan yang baik tahun 50an dari kebaikan hati yang terungkap, masuk ke ruang bangsal- dengannya Baron Innstetten, ramping, berambut coklat, bersikap militer.

Saat Effi melihatnya, ia merasa gugup sampai gemetar; tapi tidak lama, karena cepat dalam pandangan yang sama, di mana Instetten di bawah peyangkalan yang ramah mendekatinya, jauh di tengah dan anggur liar yang setengah tumbuh, di cendela terlihat kepala berambut merah pirang si kembar, dan Herta, yang paling riuh, memanggil masuk ke dalam ruang bangsal: »Effi, mari kesini.«

(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)

Dari kutipan paragraf di atas memperlihatkan bahwa cerita dikisahkan dengan mengungkapkan kata dia-an, seperti menyebutkan nama sang tokoh atau dengan kata lain sang pencerita tidaklah berperan dalam cerita tersebut. Pencerita tidak berperan sebagai tokoh seperti halnya dengan sudut pandang orang pertama yang menggunakan salah satu tokoh sebagai pencerita. Sudut pandang orang ketiga dalam roman ini sangat mengetahui peristiwa apapun yang terjadi,

sehingga termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*).

Ende August war da, der Hochzeitstag (3. Oktober) rückte näher, und sowohl im Herrenhause wie in der Pfarre und Schule war man unausgesetzt bei den Vorbereitungen zum Polterabend.

Akhir Agustus pun tiba, hari pernikahan (3 Oktober) semakin dekat, dan begitu juga di rumah bangsawan, baik di rumah pendeta dan di sekolah sibuk mempersiapkan malam perayaan menjelang perkawinan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 32)

Kutipan di atas adalah salah satu contoh sang pencerita sangat mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita ini. Tak hanya tokoh-tokoh penting saja yang di ceritakan, tetapi juga tokoh-tokoh pembantu dan segala kegiatan diceritakan secara lengkap.

F. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang Dalam Membangun Kesatuan Cerita

Suatu karya sastra terbentuk dari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra prosa, khususnya roman beberapa di antaranya ialah alur, tokoh, latar tempat dan waktu, serta sudut pandang pencerita. Setiap unsur tersebut mempunyai fungsi tersendiri dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Sayuti (2000: 55), alur atau plot sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi. Ia juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap alur merupakan faktor yang paling penting dalam pemahaman fiksi. Jika menurut Aristoteles alur merupakan jiwa tragedi, sesungguhnya dapat pula dikatakan bahwa boleh jadi alur merupakan jiwa fiksi.

Karya sastra yang baik yaitu terdapat unsur-unsur intrinsik yang berupa unsur alur, tokoh, latar waktu, latar tempat serta sudut pandang yang saling terkait dan koheren di dalamnya. Berikut merupakan keterkaitan antar unsur tersebut dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane.

Suatu alur yang terbentuk dari jalannya cerita mempunyai hubungan erat dengan sang tokoh. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu cerita, unsur yang paling penting ialah adanya tokoh sebagai penghidup jalannya cerita. Tanpa adanya tokoh pastilah suatu cerita tidak akan menarik dan hidup. Tokoh dapat membawa pesan moral melewati jalan cerita atau alur, sesuai dengan pendapat di atas. Latar tempat dan waktu dalam sebuah cerita juga sangat penting adanya, karena munculnya karakter tokoh juga di dukung oleh latar tempat dan waktu. Seperti dalam cerita roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane ini, yang pada awal cerita sudah dikisahkan keluarga bangsawan yang hidup di Hohen-Cremmen serta Nyonya dari keluarga itu menjodohkan anaknya dengan lelaki pilihannya.

Wie sie euch schon sagte, sie wäre doch gegangen; sie erwartet nämlich Besuch, einen alten Freund aus ihren Mädchentagen her, von dem ich euch nachher erzählen muß, eine Liebesgeschichte mit Held und Heldin und zuletzt mit Entsagung. Ihr werdet Augen machen und euch wundern. Übrigens habe ich Mamas alten Freund schon drüben in Schwantikow gesehen; er ist Landrat, gute Figur und sehr männlich. «

Seperti yang dia katakan kepada kalian, dia akan pergi; dia menunggu kunjungan, teman lamanya ketika masih remaja, yang harus aku ceritakan pada kalian, suatu kisah cinta dengan pahlawan pria dan wanita, dan akhirnya dengan sukarela berkorban. Ia akan membuat kalian kagum dan merasa heran. Selain itu aku sudah pernah melihat teman lama ibu di Schwantikow; ia adalah pegawai tinggi negeri (camat), perawakannya bagus dan sangat laki-laki. «

(Fontane, *Effi Briest*, 2008: 13)

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa alur sudah mulai naik dengan adanya kunjungan dari teman Ibu Briest yang bermaksud untuk menjodohkan anaknya dengan teman lamanya tersebut. Tetapi hal itu tidak diketahui oleh Effi. Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alur sangat erat kaitanya dengan tokoh., karena tokoh membantu alur untuk menghidupkan jalannya cerita dengan cerminan perilaku dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur.

Penggunaan pada latar tempat dan waktu juga sangat penting dalam sebuah kesatuan cerita. Latar membantu memperjelas alur cerita yang diperankan tokoh agar terkesan nyata. Latar tempat dapat mendukung karakter sang tokoh muncul. Latar tempat mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan teori Marquaß, yaitu sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa, sebagai tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tidak langsung, sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh dan sebagai suatu simbol.

»Ich würd es glauben. Aber es war genau derselbe Augenblick, wo Rollo draußen angeschlossen, der muß es also auch gesehen haben, und dann flog die Tür auf, und das gute, treue Tier sprang auf mich los, als ob es mich zu retten käme. Ach, meine liebe Johanna, es war entsetzlich. Und ich so allein und so jung. Ach, wenn ich doch wen hier hätte, bei dem ich weinen könnte. Aber so weit von Hause ... Ach, von Hause ...«

»Der Herr kann jede Stunde kommen.«

»Nein, er soll nicht kommen; er soll mich nicht so sehen. Er würde mich vielleicht auslachen, und das könnt ich ihm nie verzeihen. Denn es war so furchtbar, Johanna ... Sie müssen nun hierbleiben ... Aber lassen Sie Christel schlafen und Friedrich auch. Es soll es keiner wissen.«

»Saya akan memikirkan itu. Tapi itu benar di saat yang sama, Rollo menggonggong di luar seperti melihat sesuatu, dan kemudian pintu itu menutup, dan yang baik adalah binatang peliharaan yang setia melompat lepas kepadaku seolah-olah datang meyelamatkanku. Ah, Johannaku yang baik, itu mengerikan. Dan saya begitu sendiri dan begitu muda. Ah,

jika saya di sini, tapi siapa, dengan itu saya bisa menangis. Tapi terlalu jauh dari rumah ... ah, dari rumah ...«

»Tuan bisa datang setiap jam. «

»Tidak, ia seharusnya tidak datang; ia seharusnya tidak terlalu melihatku. Ia mungkin akan menertawaiku, dan saya bisa tidak memaafkannya. Karena itu begitu menakutkan, Johanna... Anda harus tinggal di sini... Tapi biarkanlah Cristel tidur dan Friedrich juga. Itu seharusnya tidak ada yang tahu. «

(Fontane, Effi Briest, 2008: 94)

Dalam penggalan percakapan di atas terlihat Effi adalah sosok yang penakut. Rumah Baron di Kessin merupakan latar tempat yang membuat karakter Effi ini muncul, karena ia dihantui oleh seorang China di sana. Rumah tersebut merupakan rumah dinas untuk pegawai tinggi negeri, selain itu Kessin merupakan suatu kota kecil di pesisir pantai Jerman bagian Timur Laut. Dari latar tempatnya sudah memberikan penjelasan bahwa rumah tersebut rumah yang cukup besar dan sudah cukup tua karena merupakan rumah dinas.

Latar waktu juga sangatlah penting dalam suatu kesatuan cerita untuk memperjelas dan membatasi sebuah rangkaian peristiwa. Hal ini tentu sangat membantu alur untuk mengawali dan mengakhiri suatu peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita.

Sudut pandang penceritaan dibutuhkan pula dalam membuat suatu cerita tersebut. Sudut pandang diperlukan agar pembaca lebih mudah memahami isi cerita. Akankah sang pengarang menjadikan tokohnya sendiri yang bercerita kepada pembaca atau dirinya yang dijadikan pencerita.

Innstetten war erst sechs Uhr früh von Varzin zurückgekommen und hatte sich, Rollos Liebkosungen abwehrend, so leise wie möglich in sein Zimmer zurückgezogen. Er machte sich's hier bequem und duldete nur, daß ihn Friedrich mit einer Reisedecke zudeckte.

Innstetten baru saja kembali dari Varzin pukul enam pagi dan menangkis belaian Rollo, begitu pelan sebisa mungkin menarik mundur ke kamarnya. Ia membuatnya nyaman dan hanya menahan, bahwa Friedrich menutupinya dengan selimut untuk di perjalanan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 95)

Sudut pandang yang digunakan dalam roman ini adalah sudut pandang orang ketiga. Fungsi sudut pandang pencerita ialah menceritakan dengan baik segala sesuatu yang terjadi dalam suatu cerita, hal ini di dukung oleh adanya alur, tokoh dan latar. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut suatu cerita tidaklah menjadi kesatuan cerita yang sempurna. Kisah roman ini di akhiri dengan kejadian yang menyedihkan, yaitu meninggalnya Effi sang tokoh utama secara tragis.

Darauf stand nichts als »Effi Briest« und darunter ein Kreuz. Das war Effis letzte Bitte gewesen: »Ich möchte auf meinem Stein meinen alten Namen wiederhaben; ich habe dem andern keine Ehre gemacht.« Und es war ihr versprochen worden.

Dari itu berdiri »Effi Briest« dan sebuah salib. itu merupakan permintaan terakhir Effi: » aku ingin di makamku mendapatkan kembali nama lamaku; aku tidak mempunyai kewenangan untuk membuat yang lain. « dan itu yang ia katakan.

(Fontane, Effi Briest, 2008: 363-364)

Effi meminta makamnya ditulis dengan nama lamanya karena ia merasa sudah tidak mempunyai kewenangan menggunakan nama suaminya. Ia merasa terhina karena sudah mengkhianati suaminya, sehingga terjadilah kisah yang tragis menimpa dirinya. Akhir cerita ini merupakan sebuah jawaban mengapa judul roman ini adalah *Effi Briest*.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun roman ini ialah unsur alur, tokoh, latar tempat dan waktu, serta sudut pandang sehingga membuat satu kesatuan cerita. Semuanya terbentuk menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan serta saling mempengaruhi satu

sama lainnya. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan koheren. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka berkuranglah daya tarik pada karya tersebut dan tentunya tidak bisa terbentuk menjadi sebuah cerita karya sastra yang baik.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak dipungkiri masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian. *Pertama*, Roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane ini berbahasa Jerman dan belum ada yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, sehingga peneliti menerjemahkan sendiri roman ini dengan keterbatasan bahasa Jerman yang dimiliki. Masih terdapat beberapa kata, frasa dan kalimat yang belum diterjemahkan secara baik dan benar. *Kedua*, terdapat kalimat-kalimat di dalam roman ini dalam bahasa Prancis, sehingga cukup menyulitkan peneliti. *Ketiga*, peneliti masih pemula sehingga memiliki banyak kekurangan baik dalam segi pengetahuan, penganalisisan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis struktural dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang

a. Analisis unsur alur (*Handlung*)

Berdasarkan analisis dari Marquaß, unsur alur dalam roman *Effi Briest* terbagi menjadi tiga bagian yaitu.

- 1) Bagian pertama, situasi awal (*Ausgangssituation*) yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan. Ketika awal bertemunya Effi dengan Baron dan dijodohkan dengan Ibunya, hari pernikahan dan perjalanan bulan madu ke Italia.
- 2) Bagian kedua, tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*) yang menjadi puncak konflik. Kehidupan Effi setelah menikah, Effi hamil dan melahirkan seorang anak perempuan, Effi dan Crampas melakukan hubungan terlarang atau berselingkuh, ketika Baron mengetahui perselingkuhan tersebut serta duel antara Baron dengan Crampas.
- 3) Bagian ketiga, hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*) yang menjadi penyelesaian permasalahan atau konflik. Crampas tewas dalam duel, perpisahan Baron dan Effi, dan meninggalnya Effi.

Dari uraian perjalanan alur di atas, maka alur dalam roman *Effi Briest* ini adalah alur maju. Hal tersebut dapat diketahui melalui bagian pertama, kedua dan ketiga yang merupakan suatu jalan cerita yang runtut.

b. Analisis unsur tokoh (*Figur*)

Unsur tokoh dan penokohan dalam roman *Effi Briest* sesuai dengan teori Marquaß terbagi menjadi berikut.

1) Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

a) Effi

Effi Briest adalah tokoh utama wanita dalam roman ini, ia adalah anak perempuan tunggal yang berumur 17 tahun. Ciri luarnya, ia memiliki rambut pirang dan panjang serta matanya coklat. Ia pintar, berpendidikan dan bagian dari keluarga Briest yang merupakan keluarga bangsawan. Maka dari itu ia termasuk dalam strata sosial menengah ke atas. Dari perilakunya, ia terlihat memiliki sifat penurut, penolong, puitis, tetapi sering berbohong. Dari pikiran dan perasaannya ia memiliki sifat suka berangan-angan dan penakut.

b) Baron

Baron adalah tokoh utama pria yang merupakan seorang *Landrat* atau pegawai tinggi negeri (camat) di kota Kessin. Ia adalah pria yang berumur 38 tahun yang berkarakter, berprinsip, sangat laki-laki, tampan dan baik. Baron juga memiliki badan yang ramping, berambut coklat dan bersikap militer. Terlihat dari pekerjaannya, ia termasuk dalam strata sosial menengah ke atas. Dari perilakunya, ia memiliki sifat disiplin, tanggung jawab, dan pekerja keras. Dilihat dari pikiran

dan perasaan, yaitu sikap dan cara berfikirnya ia memiliki sifat tegas dan penyayang.

c) Crampas

Crampas merupakan salah satu tokoh penting dalam roman ini. Dilihat dari ciri luarnya, penampilannya begitu mempesona. Ia adalah laki-laki keturunan Polandia. Dari ciri sosialnya, yaitu pekerjaan, ia adalah seorang Mayor komando wajib militer. Pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa ia juga termasuk dalam strata sosial menengah ke atas. Meskipun pendidikannya tidak diungkapkan dalam roman ini tetapi ia adalah laki-laki yang pintar. Dilihat dari perilakunya, ia memiliki sifat menarik dan banyak bicara.

d) Ibu Briest

Dari ciri luar, ibu Briest berusia 38 tahun. Ia merupakan ibu Effi. Ia seusia dengan menantunya yaitu Baron. Dilihat dari asal usul keluarganya yaitu keluarga Briest, ia termasuk ke dalam strata sosial menengah ke atas. Dari perilakunya ia memiliki sifat otoriter, tetapi dilihat dari pikiran dan perasaannya ia adalah sosok ibu yang sangat penyayang.

e) Roswitha

Roswitha adalah tokoh pembantu dalam roman ini yang berperan sebagai pembantu pengurus anak Effi. Umurnya sudah terbilang tua. Mulanya Roswitha adalah seorang *Hauswirthin* atau pemilik tanah yang merupakan seorang janda. Dilihat dari pekerjaannya atau ciri sosialnya, ia termasuk ke dalam strata sosial menengah ke bawah. Dari perilakunya ia memiliki sifat sopan dan setia. Dari pikiran dan perasaannya ia memiliki sifat penyayang.

2) Konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Hubungan antara Effi dan Baron adalah hubungan pertemanan (*partnerschaft*). Konstelasi mereka mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Hubungan antara Effi dan Crampas adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan antara Effi dan Ibu Briest adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) berdasarkan hubungan darah dalam keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan antara Effi dan Roswitha adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Hubungan antara Baron dan Crampas adalah hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Hubungan antara Baron dan Ibu Briest adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil.

3) Konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Effi adalah salah satu tokoh utama dan merupakan tokoh protagonis. Tokoh tersebut mempunyai karakter yang rumit (*komplex*) serta mengalami perubahan di dalamnya (*dynamisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Baron adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tetapi mengalami perubahan di dalamnya (*dynamisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Crampas adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Ibu Briest adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat

tertutup (*geschlossen*). Roswitha adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat terbuka (*offen*).

c. Analisis unsur latar

Unsur latar dalam roman *Effi Briest* terbagi menjadi dua macam, yaitu latar tempat dan latar waktu.

1) Latar tempat (*Raum*)

Dalam roman ini latar tempat menurut fungsinya dibagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, yaitu rumah keluarga Briest, rumah Baron, Kessin, pemakaman, bukit pasir di Kessin, hutan, dan Berlin.
- b) Suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung, yaitu rumah keluarga Briest, rumah Baron, pemakaman dan Venedig.
- c) Sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh, yaitu sebuah ruangan di rumah keluarga Briest, Italia dan Berlin.
- d) Suatu tempat yang sebagai simbol, yaitu sebuah ruangan di rumah Baron, Italia dan Ems.

2) Latar waktu (*Zeit*)

Latar waktu dalam roman *Effi Briest* sesuai dengan analisis Marquaß menurut fungsinya dibagi menjadi empat, yaitu.

- a) Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*), yaitu pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

- b) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*), yaitu 3 Oktober saat pernikahan Effi dan Baron dan musim panas saat Effi melahirkan.
- c) Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*), yaitu mulai dari Effi menikah umur 17 tahun sampai meninggal umur 29 tahun.
- d) Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in Historischer Sicht*), yaitu pada beberapa tahun sebelum roman ini dibuat, yaitu sebelum tahun 1889. Keadaan pada saat itu masih dalam negara Prusia sampai negara Kekaisaran Jerman terbentuk. Bismarck pada saat itu menjabat sebagai Kanselir pertama Jerman.

d. Analisis unsur sudut pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Effi Briest* menggunakan sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) atau dia-an yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*).

2. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa fungsi dari unsur alur, tokoh, latar dan sudut pandang pengarang dalam membangun kesatuan cerita adalah sebagai sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut merupakan sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Alur merupakan rangkaian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Penokohan merupakan cerminan perilaku dari peristiwa-peristiwa

yang terjadi dalam bingkai alur. Untuk memperjelas alur cerita, yang di dalamnya terdapat tokoh sebagai pelaksana peran, maka dibutuhkan latar agar terkesan lebih nyata. Selanjutnya, sudut pandang diperlukan keberadaannya dalam sebuah karya sastra agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi cerita.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian analisis struktural roman *Effi Briest* karya Theodor Fontane ini terdapat beberapa implikasi, seperti dapat diterapkan dalam bidang pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam roman ini terdapat banyak kata sifat yang dapat menjadi bahan ajar di SMA.
2. Dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan pesan moral kepada pembaca, yaitu agar setia terhadap pasangan, keluarga maupun sahabat serta bersikap jujur.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mahasiswa ataupun penikmat sastra serta dapat menjadikan sumber rujukan bagi peneliti dengan karya sejenis tetapi dengan kajian yang berbeda atau dengan kajian yang sama tetapi dengan karya yang berbeda.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Roman yang menjadi objek penelitian ini menceritakan tentang kesetian dengan pasangan, keluarga dan sahabat, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.
2. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk roman *Effi Briest* ini, karena roman ini baru diteliti mengenai aspek unsur struktural serta gaya percakapan antar tokoh utamanya saja. Oleh karena itu, mahasiswa dapat meneliti roman tersebut pada aspek-aspek dan kajian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. *Fontane Effi Briest*. 2002. http://www.dieterwunderlich.de/Fassbinder_Briest.htm. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2014 Pukul 15.32.
- Anonym. *Theodor Fontane*. <http://gutenberg.spiegel.de/autor/theodor-fontane-173>. Diunduh pada tanggal 18 November 2014 Pukul 19.48.
- Bramasari, Suci. 2005. Analisis Gaya Percakapan Tokoh Utama Pria dan Wanita dalam Roman Effi Briest Karya Theodore Fontane dan Implikasinya terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa. *Skripsi S1*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*(Edisi Terbaru). Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fontane, Theodor. 2008. *Effi Briest*. Frankfurt am Main: Insel Taschenbuch 3374.
- Gigl, Claus. 2012. *Abi kompakt Wissen; Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Hardjapamekas, R.S. 1977. *Pengantar Sejarah Kesusastraan Jerman*. Bandung.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Berlin: Duden Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*(diterjemahkan oleh Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman K. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Sayuti, A., Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schafarschik, Walter. 1995. *Erläuterungen und Dokumente Theodor Fontane Effi Briest*. Stuttgart: Philipp Reclam jun. GmbH & Co.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suroso dkk. 2000. *Ikhtisar Seni Sastra*. Jakarta: PT Tiga Serangkai.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis

SINOPSIS

Roman *Effi Briest* Karya Theodor Fontane

Roman *Effi Briest* ditulis oleh sastrawan Jerman Theodor Fontane mulai tahun 1889 sampai tahun 1894. Kemudian dicetak pada tahun 1894 sampai 1895 dan diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1896. Roman ini terbagi menjadi 36 bab dan terdiri dari 364 halaman dimulai dari halaman judul.

Roman ini menceritakan seorang gadis yang berumur 17 tahun dari keluarga Briest yang bernama Effi Briest. Keluarga ini tinggal di Hohen-Cremmen, suatu kota di daerah pemerintahan Potsdam negara bagian Brandenburg, Jerman. Suatu hari keluarganya mendapatkan kunjungan dari Geert von Innstetten atau kerap di sebut Baron von Innstetten. Ia adalah teman ibu Effi yang merupakan seorang *Landrat* atau pegawai tinggi negeri (camat). Saat kunjungan tersebut, ibunya melihat kemungkinan bahwa baik jika Effi dinikahkan dengan Baron yang jauh lebih tua dari Effi. Awalnya Effi kaget dan gundah, tapi kemudian dengan rasa takut ia menuruti permintaan ibunya dan akhirnya menikah dengan Baron. Setelah menikah mereka pergi bulan madu ke Italia, dalam perjalanan bulan madu tersebut mereka menjadi lebih dekat. Setelah kembali dari Italia, mereka tinggal di Kessin tempat Baron bekerja, Jerman bagian timur laut. Saat tinggal di rumah tersebut, Effi merasa dihantui oleh laki-laki China yang dahulu pernah tinggal di kota Kessin dan telah meninggal dunia, serta makamnya terletak tidak jauh dari rumah tersebut. Kemudian Effi mengajak pindah karena ia

ketakutan dan kesepian saat ditinggal suaminya bekerja. Tetapi suaminya tidak menyanggupi permintaan Effi karena alasan derajat sosial. Saat musim dingin Effi pun hamil dan melahirkan bayi perempuan yang bernama Annie pada musim panas. Diantara kesibukan Baron dalam urusan politiknya, Effi bertemu dan berkenalan dengan Mayor Crampas yang merupakan teman kerja Baron. Mereka saling berhubungan dan surat menyurat, akhirnya Effi jatuh ke pelukan Crampas yang juga telah menikah dan mempunyai dua anak. Hubungan ini tidak berlangsung lama karena Baron mengajak Effi dan anaknya untuk pindah ke Berlin karena urusan pekerjaan. Kurang lebih enam tahun kemudian karir Baron sukses dan Annie sudah tumbuh besar, semuanya berjalan dengan baik tetapi kesehatan Effi menurun sehingga ia pergi ke Ems untuk melakukan *Kur* atau pengobatan di sana. Sampai suatu saat tanpa sengaja surat-surat cinta Crampas terbaca oleh Baron. Ia merasa terhina dan sakit hati, ia sangat kecewa dengan perbuatan istri dan temannya tersebut. Kemudian Baron mengajak duel Crampas dengan melalui salah seorang temannya, akhirnya Crampas menyanggupi permintaan Baron dan ia pun tewas dalam duel tersebut. Baron meninggalkan Effi dan membawa Annie. Keluarga Effi di Hohen-Cremmen tidak mau menerima Effi kembali karena adat yang berlaku pada saat itu. Effi diasingkan, kesehatannya semakin menurun dan ia tinggal di rumah kecil di Berlin. Di sana ia ditemani oleh seorang dokter yang merupakan tetangganya. Tiga tahun kemudian akhirnya pembantunya datang dan menemani hari-hari Effi. Pada suatu hari ia tidak sengaja melihat anaknya di jalan, kemudian ia meminta tolong kepada pembantu setianya untuk mengusahakan agar bisa bertemu dengan anaknya. Effi juga meminta

tolong kepada *Ministerin* agar mengirimkan surat kepada Baron dan meminta izin agar Effi diperbolehkan bertemu dengan anaknya. Dengan usaha tersebut akhirnya keinginan Effi terakbul, ia bisa bertemu dengan anaknya. Tetapi tak sesuai dengan harapan bahwa Annie begitu dingin saat bertemu dengan ibunya. Effi sangat kecewa dan sakit hati sehingga sakitnya semakin parah. Seorang dokter yang merupakan tetangga Effi merasa kasihan melihat Effi, kemudian sang dokter mengirim surat kepada orang tua Effi agar memperbolehkan anaknya kembali ke Hohen-Cremmen. Melihat keadaan Effi yang sakit parah, orang tua Effi kemudian memperbolehkan anaknya kembali pulang. Akhirnya Effi pun meninggal di tempat asalnya di usia 29 tahun, dan dengan makam yang bertuliskan Effi Briest saja, yaitu dengan nama keluarga orang tuanya, tidak dengan nama mantan suaminya Instetten. Hal tersebut karena Effi merasa dirinya tidak pantas menggunakan nama suaminya, ia telah mengkhianati suaminya, ia berselingkuh dengan seorang teman suaminya sendiri. Pada akhir cerita ini menjadi sebuah jawaban bahwa mengapa judul pada roman ini adalah *Effi Briest*.

Lampiran 2: Biografi Pengarang

Biografi Theodor Fontane

Theodor Fontane adalah sastrawan yang mempunyai daya ungkap keadaan yang luar biasa, usahanya mengungkapkan segala sesuatu secara nyata (Hardjapamekas, 1977: 173). Berikut adalah biografi singkatnya, Heinrich Theodor Fontane lahir pada tanggal 30 Desember 1819 di Neuruppin. Ayahnya adalah seorang Apoteker, Fontane mengunjungi sekolah menengah di Neuruppin kemudian melanjutkan *Gewerbeschule* (sekolah bekerja) di Berlin. Setelah itu ia praktik kerja sebagai Aphoteker sampai tahun 1844 di berbagai daerah seperti Berlin, Magdeburg, Leipzig dan Letschin. Kemudian pada tahun 1849 ia berhenti bekerja sebagai apoteker dan kemudian bekerja sebagai karyawan di sebuah kantor. Tahun 1855-1859 ia tinggal di Inggris sebagai wartawan. Dari tahun 1860 sampai 1870 ia bekerja sebagai redaksi dari salah satu perusahaan koran di Berlin (*Kreuz-Zeitung*). Pada tahun 1870-1889 sebagai kritikus theater dari "*Vossischen Zeitung*". Kemudian ia bekerja sebagai sekretaris dari "*Akademie der Künste Berlin*" dan sebagai penulis pada tahun 1876. Ia meninggal pada tanggal 20 September 1898 di rumahnya di Berlin, Jerman.

Karya-karya dari Theodor Fontane yang terkenal dengan *Gesellschaftromane* (roman masyarakat) diantaranya *Vor dem Sturm* (1878), *Grete Minde* (1880), *Wanderungen durch die Mark Brandenburg* (1880), *Schach von Wuthenow* (1882), *L'Adultera* (1882), *Unterm Birnbaum* (1885), *Irrungen* (1887), *Stine* (1890), *Unwiederbringlich* (1891), *Fra Jenny Treibel*

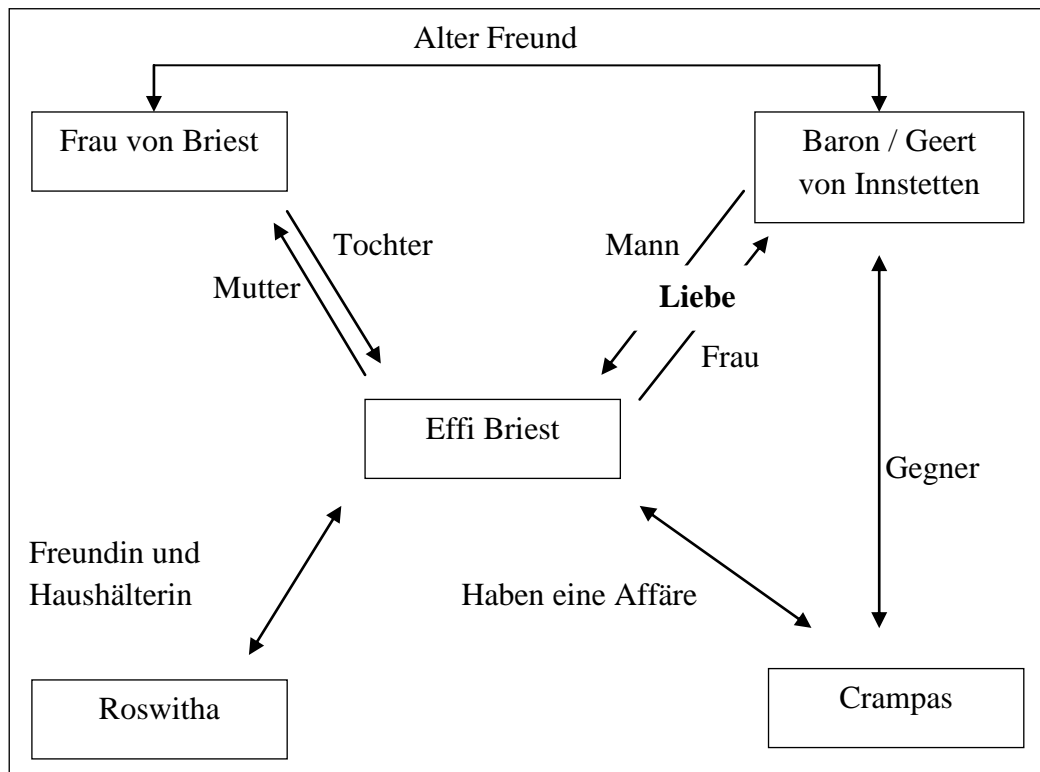
(1892), Effi Briest (1895), die Poggenpuhls(1896) und Der Stechlin(1899).

(Anonym. Theodor Fontane. <http://gutenberg.spiegel.de/autor/theodor-fontane>

173.) Diunduh pada tanggal 18 November 2014 Pukul 19.48.

Lampiran 3: Konstelasi tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Konstellation der Figuren



Lampiran 4: Tabel Data Penokohan

**PENOKOHAN DALAM ROMAN *EFFI BRIEST*
KARYA THEODOR FONTANE**

1. Effi

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Effi trug ein blau und weiß gestreiftes, halb kittelartiges Leinwandkleid.</i> Effi memakai gaun berwarna biru bergaris putih, dengan baju luar dari kain linen yang pendek (Fontane, Effi Briest, 2008: 10)</p> <p>»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst«.</p> <p>»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«</p> <p>»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«</p> <p>»Anda merusakkan seluruhnya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.«(Fontane, Effi Briest, 2008: 145)</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>Um unter allerlei kunstgerechten Beugungen und Streckungen den ganzen Kursus der Heil- und Zimmerymnastik durchzumachen.</i> Untuk melakukan berbagai macam keahlian membengkokkan dan melonggarkan tubuh dalam kursus senam pemulihan kesehatan di dalam kamar. (Fontane, Effi Briest, 2008: 10)</p> <p><i>In Front des schon seit Kurfürst Georg Wilhelm von der Familie von Briest bewohnten Herrenhauses zu Hohen-Cremmen fiel heller Sonnenschein auf die mittagsstille Dorfstraße.</i></p>

	<p>Di depan rumah bangsawan tinggi tinggallah keluarga bangsawan Briest di Hohen-Cremmen yang sejak Georg Wilhelm dipilih sebagai kaisar Jerman, dengan sinar matahari yang menyinari jalan pedesaan.(Fontane, Effi Briest, 2008: 09).</p> <p><i>Roswitha war aufgesprungen und hatte die Hand der jungen Frau ergriffen und küßte sie mit Ungestüm. »Ach, es ist doch ein Gott im Himmel, und wenn die Not am größten ist, ist die Hilfe am nächsten.</i> Roswitha melompat dan memegang tangan wanita muda (Effi) dan menciumnya dengan bergelora. »Ah, itu memang Tuhan di surga, dan jika ada kesulitan yang paling besar, selanjutnya ada pertolongan (Fontane, Effi Briest, 2008: 140).</p>
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1) Penurut	<p><i>Effi schwieg und suchte nach einer Antwort. Aber ehe sie diese finden konnte, hörte sie schon des Vaters Stimme von dem angrenzenden, noch im Fronthause gelegenen Hinterzimmer her, und gleich danach überschritt Ritterschaftsrat von Briest, ein wohlkonservierter Fünfziger von ausgesprochener Bonhomie, die Gartensalonschwelle – mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung. Effi, als sie seiner ansichtig wurde, kam in ein nervöses Zittern; aber nicht auf lange, denn im selben Augenblick fast, wo sich Innstetten unter freundlicher Verneigung ihr näherte, wurden an dem mittleren der weit offenstehenden und von wildem Wein halb überwachsenen Fenster die rotblonden Köpfe der Zwillinge sichtbar, und Hertha, die Ausgelassenste, rief in den Saal hinein: »Effi, komm.« Dann duckte sie sich, und beide Schwestern sprangen von der Banklehne, darauf sie gestanden, wieder in den Garten hinab, und man hörte nur noch ihr leises Kichern und Lachen.</i> Effi terdiam dan mencari sebuah jawaban. Tapi sebelum ia bisa menemukannya, ia sudah mendengar suara ayahnya dari ruang samping, masih di rumah depan tepat di belakang kamar, dan kemudian hampir melampaui anggota majelis dari keluarga Briest, suatu pemeliharaan yang baik tahun 50an dari kebaikan hati yang terungkap, masuk ke ruang bangsal- dengannya Baron Innstetten, ramping, berambut coklat, bersikap militer. Saat Effi melihatnya, ia merasa gugup sampai gemetar; tapi tidak lama, karena cepat dalam pandangan yang sama, di mana Instetten di bawah peyangkalan yang ramah mendekatinya, jauh di tengah dan anggur liar yang setengah tumbuh, di cendela terlihat kepala berambut merah pirang si kembar, dan Herta, yang paling riuh, memanggil masuk ke dalam ruang bangsal: »Effi, mari kesini.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 23)</p> <p><i>Noch an demselben Tage hatte sich Baron Innstetten mit Effi Briest verlobt. Der joviale Brautvater, der sich nicht leicht in seiner Feierlichkeitsrolle zurechtfand, hatte bei dem Verlobungsmahl, das folgte, das</i></p>

	<p><i>junge Paar leben lassen, was auf Frau von Briest, die dabei der nun um kaum achtzehn Jahre zurückliegenden Zeit gedenken mochte, nicht ohne herzbeweglichen Eindruck geblieben war.</i></p> <p>Masih di hari yang sama Baron Innstetten dan Effi Briest bertunangan. Ayah tunangan perempuan yang sedang bahagia, yang menyusul pada makan malam pertunangan, membiarkan pasangan muda hidup, Ibu Briest ingin sambil memperingati hampir delapan belas tahun yang lalu, bukan tanpa kesan hati yang bergerak menetap. (Fontane, Effi Briest, 2008: 23)</p> <p>»Ja, ja, so geht es. Natürlich. Wenn's die Mutter nicht sein konnte, muß es die Tochter sein. Das kennt man. Alte Familien halten immer zusammen, und wo was is, da kommt was dazu.«</p> <p>»Ya, ya, itu bisa. Tentu saja. Jika ibu menyuruh tidak, anak perempuannya harus mematuhi. Itu orang tahu. Leluhur selalu memegang bersama, dan dimana itu, di sana datang untuk itu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 25)</p>
2) Penolong	<p><i>Rollo, der Effi begleitet hatte, hatte sich mittlerweile vor die Person hingesezt, die Zunge weit heraus, und sah sie an. Als sie jetzt schwieg, erhob er sich, ging einen Schritt vor und legte seinen Kopf auf ihre Knie. Mit einem Male war die Person wie verwandelt. »Gott, das bedeutet mir was. Das is ja 'ne Kreatur, die mich leiden kann, die mich freundlich ansieht und ihren Kopf auf meine Knie legt. Gott, das ist lange her, daß ich so was gehabt habe. Nu, mein Alterchen, wie heißt du denn? Du bist ja ein Prachtkerl.«</i></p> <p>»Rollo«, sagte Effi.</p> <p>»Rollo; das ist sonderbar. Aber der Name tut nichts. Ich habe auch einen sonderbaren Namen, das heißt Vornamen. Und einen andern hat unsereins ja nicht.«</p> <p>»Wie heißen Sie denn?« – »Ich heiße Roswitha.«</p> <p>»Ja, das ist selten, das ist ja ...«</p> <p>Rollo, yang menemani Effi, sementara itu duduk di depan orang itu, lidahnya menjulur ke luar, dan melihatnya. Saat Effi berdiam, Rollo bangkit, berjalan satu langkah kedepan dan meletakkan kepalanya di lututnya.</p> <p>Beberapa waktu kemudian orang itu seperti berubah. » Tuhan, ini berarti sesuatu untukku, mengapa di sini ada seorang makhluk yang bisa menahanku, yang memandangku seperti teman dan meletakkan kepalanya dilututku. Tuhan, itu panjang, bahwa aku punya yang aku miliki. Anjing tua, siapakah namamu? kamu sangat baik. «</p> <p>»Rollo«, kata Effi.</p> <p>»Rollo; ini aneh. Tetapi Nama itu tidak membuat perbedaan. Aku juga punya nama yang aneh, itu adalah nama depan. Dan satu yang lain juga tidak seperti kami. «</p>

	<p>»Lalu siapakah nama Anda? « »Namaku Roswitha. « »Ya, itu jarang, ya.... «.(Fontane, Effi Briest, 2008: 138)</p> <p><i>Roswitha war aufgesprungen und hatte die Hand der jungen Frau ergriffen und küßte sie mit Ungestüm. »Ach, es ist doch ein Gott im Himmel, und wenn die Not am größten ist, ist die Hilfe am nächsten. Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse. Das können Sie sehn, wenn ich Ihnen mein Buch bringe. Gleich den ersten Tag, als ich die gnäd'ge Frau sah, da dacht ich: 'Ja, wenn du mal solchen Dienst hättest.' Und nun soll ich ihn haben. O du lieber Gott, o du heil'ge Jungfrau Maria, wer mir das gesagt hätte, wie wir die Alte hier unter der Erde hatten und die Verwandten machten, daß sie wieder fort kamen, und mich hier sitzenließen.«</i></p> <p>Roswitha melompat dan memegang tangan wanita muda (Effi) dan menciumnya dengan bergelora. » Ah, itu memang Tuhan di surga, dan jika ada kesulitan yang paling besar, selanjutnya ada pertolongan. Anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus. Itu bisa Anda lihat, jika saya membawakan Anda buku saya. Seperti pada hari pertama, saat saya melihat Nyonya, di sana saya berpikir: 'ya, jika kamu semacam bertugas saja. ' Dan sekarang seharusnya saya memilikinya. Oh Tuhan yang Mahabaik, oh Bunda Maria yang kudus, siapa yang mengatakan kepadaku, bagaimana kita yang tua di sini di bawah bumi dan membuat kerabat, bahwa ia pergi lagi, dan aku di sini tidak menepati janji. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 140)</p>
3) Puitis	<p><i>Frau von Briest war bewegt. Sie stand auf und küßte Effi. »Du bist ein Kind. Schön und poetisch. Das sind so Vorstellungen. Die Wirklichkeit ist anders, und oft ist es gut, daß es statt Licht und Schimmer ein Dunkel gibt.«</i></p> <p>Ibu Briest terharu. Ia berdiri dan mencium Effi. »Kamu adalah seorang anak. Cantik dan puitis. Itu merupakan angan-angan. Kenyataannya lain, dan seringnya baik, bahwa sebaiknya gelap daripada terang dan berkilauan.«(Fontane, Effi Briest, 2008: 38)</p>
4) Sering Berbohong	<p><i>So waren schon beinahe vierzehn Tage vergangen. Innstetten schrieb immer dringlicher und wurde ziemlich spitz, fast auch gegen die Schwiegermama, so daß Effi einsah, ein weiteres Hinausschieben sei nicht mehr gut möglich und es müsse nun wirklich gemietet werden. Aber was dann? Bis zum Umzug nach Berlin waren immer noch drei Wochen, und Innstetten drang auf rasche Rückkehr. Es gab also nur ein Mittel: Sie mußte wieder eine Komödie spielen, mußte krank werden.</i></p> <p><i>Das kam ihr aus mehr als einem Grunde nicht leicht an; aber es mußte sein, und als ihr das feststand, stand ihr auch fest, wie die Rolle, bis in die kleinsten Einzelheiten hinein, gespielt werden müsse.</i></p> <p>Sudah hampir empat belas hari berlalu. Innstetten selalu menulis dengan mendesak dan agak pedas, hampir</p>

	<p>juga melawan ibu mertua, sehingga Effi menyadari, pengunduran selanjutnya tidak mungkin lagi dan sekarang harus disewakan. Tapi kemudian apa? Perpindahan ke Berlin masih tiga minggu, dan Innstetten mendesak untuk pulang cepat-cepat. Hanya terdapat suatu cara: ia harus kembali memainkan komedi, harus menjadi sakit.</p> <p>Itu datang padanya dari suatu dasar yang tidak mudah; tapi itu harus, dan saat ia tidak bergerak, berdirinya juga tegak, seperti peran, sampai hal-hal terkecil di dalamnya, harus dimainkan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 242-243)</p> <p><i>Dann kam der dritte Brief.</i> <i>»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.«</i> Kemudian datang surat ketiga. <i>»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita. «</i> (Fontane, Effi Briest, 2008: 287)</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1) Suka Berangan-angan	<p><i>»Alle diese Dinge«, so sagte sie sich, »bedeuten Effi nicht viel. Effi ist anspruchslos; sie lebt in ihren Vorstellungen und Träumen, und wenn die Prinzessin Friedrich Karl vorüberfährt und sie von ihrem Wagen aus freundlich grüßt, so gilt ihr das mehr als eine ganze Truhe voll Weißzeug.«</i> <i>»Semua hal ini«, kemudian ia berkata, »berarti Effi tidak banyak. Effi tidak berselera tinggi; ia hidup dalam imajinasi dan mimpi, dan jika putri Friedrich Karl lewat dan sang putri dari kereta menyapanya dengan ramah, maka itu berarti lebih dari semua peti yang penuh dengan barang putih. «</i> (Fontane, Effi Briest, 2008: 29)</p> <p><i>»Doch, doch«, sagte sie. »Ich weiß es wohl. Ich höre nur gern einmal von etwas anderem, und dann wandelt mich die Lust an, mit dabeizusein. Aber du hast ganz recht. Und eigentlich hab ich doch eine Sehnsucht nach Ruh und Frieden.«</i> <i>Innstetten drohte ihr mit dem Finger. »Meine einzig liebe Effi, das denkst du dir nun auch wieder so aus. Immer Phantasien, mal so, mal so.«</i> <i>»Tentu, tentu«, katanya. »Aku mengetahuinya dengan baik. aku hanya suka mendengar satu kali dari yang lainnya, dan kemudian keinginanku berubah-ubah, dengan ikut serta. tetapi kamu memang benar. dan</i></p>

	<p>sebenarnya aku mempunyai kerinduan kepada ketenangan dan perdamaian. « Innstetten mengancamnya dengan jari-jari. »Kesayanganku satu-satunya Effi, kamu sekarang berfikir seperti itu lagi. Selalu berfantasi, seterusnya begitu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 108)</p> <p><i>»Es ist eine Sünde, daß ich so leichtsinnig bin und solche Gedanken habe und mich wegträume, während ich doch an das nächste denken müßte. Vielleicht bestraft es sich auch noch, und alles stirbt hin, das Kind und ich. Und der Wagen und die zwei Kutschen, die halten dann nicht drüben vor dem Hause, die halten dann bei uns ... Nein, nein, ich mag hier nicht sterben, ich will hier nicht begraben sein, ich will nach Hohen-Cremmen. Und Lindequist, so gut er ist – aber Niemeyer ist mir lieber; er hat mich getauft und eingesegnet und getraut, und Niemeyer soll mich auch begraben.« Und dabei fiel eine Träne auf ihre Hand. Dann aber lachte sie wieder. »Ich lebe ja noch und bin erst siebzehn, und Niemeyer ist siebenundfünfzig.«</i></p> <p>»Itu adalah sebuah dosa, bahwa aku terlalu ceroboh dan mempunyai semacam pikiran dan aku pergi dari mimpi, selama aku harus memikirkan yang selanjutnya. Mungkin masih juga menghukum dan semua mati, anak ini dan aku. Dan sebuah kereta serta dua kereta kuda, yang bertahan kemudian tidak masuk ke dalam rumah, kemudian bertahan untuk kita..... Tidak, tidak, aku tidak suka mati di sini, aku tidak ingin dimakamkan di sini, aku ingin ke Hohen-Cremmen. Dan Lindequist, ia begitu baik– tetapi Niemeyer bagiku lebih baik; ia telah membaptisku dan memberkati dan memberanikan diri, dan Niemeyer seharusnya juga memakamkanku.« Dan sambil mengusap air matanya dengan tangannya. Tapi kemudian ia tertawa. »Aku masih hidup dan masih baru saja tujuh belas, dan Niemeyer lima puluh tujuh.«(Fontane, Effi Briest, 2008: 135-136)</p>
2) Penakut	<p><i>»Auch einen Chinesen. Wie gut du raten kannst. Es ist möglich, daß wir wirklich noch einen haben, aber jedenfalls haben wir einen gehabt; jetzt ist er tot und auf einem kleinen eingegitterten Stück Erde begraben, dicht neben dem Kirchhof. Wenn du nicht furchtsam bist, will ich dir bei Gelegenheit mal sein Grab zeigen; es liegt zwischen den Dünen, bloß Strandhafer drum rum und dann und wann ein paar Immortellen, und immer hört man das Meer. Es ist sehr schön und sehr schauerlich.«»Ja, schauerlich, und ich möchte wohl mehr davon wissen. Aber doch lieber nicht, ich habe dann immer gleich Visionen und Träume und möchte doch nicht, wenn ich diese Nacht hoffentlich gut schlafe, gleich einen Chinesen an mein Bett treten sehen.«</i></p> <p>»Juga seorang China. Betapa baik kamu bisa menebaknya. Itu mungkin, bahwa kami sungguh-sungguh masih mempunyai satu, tetapi bagaimanapun juga kami telah memiliki satu; sekarang ia mati dan dimakamkan di sebidang tanah kecil berterali, rapat dekat dengan halaman gereja. Jika kamu tidak merasa</p>

	<p>takut, aku akan menunjukkanmu makamnya pada suatu kesempatan; itu terletak di antara bukit pasir, tak tertutup tapi rumput-rumput di sekitarnya dan kemudian di sini terdapat sedikit bunga Immortellen (bunga dengan daun kering), dan orang selalu mendengar laut itu. Itu sangat indah dan sangat menyeramkan.«</p> <p>»Ya, menyeramkan, dan aku ingin lebih mengetahuinya baik-baik. Tapi lebih baik tidak, aku selalu memiliki penglihatan dan mimpi yang sama dan jelas tidak ingin, jika malam ini kiranya aku tidur nyenyak, seperti melihat seorang China memijak tempat tidurku. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 56-57)</p>
	<p>»Was ich hören muß, gnäd'ge Frau! Was war es denn?«</p> <p>»Es war über mir ein ganz sonderbarer Ton, nicht laut, aber doch sehr eindringlich. Erst klang es, wie wenn lange Schleppenkleider über die Diele hinschleiften, und in meiner Erregung war es mir ein paarmal, als ob ich kleine weiße Atlasschuhe sähe. Es war, als tanze man oben, aber ganz leise.« Johanna, während das Gespräch so ging, sah über die Schulter der jungen Frau fort in den hohen, schmalen Spiegel hinein, um die Mienen Effis besser beobachten zu können. Dann sagte sie: »Ja, das ist oben im Saal. Früher hörten wir es in der Küche auch. Aber jetzt hören wir es nicht mehr; wir haben uns daran gewöhnt.«</p> <p>»Apa yang harus aku dengar, Nyonya! Apa yang terjadi? «</p> <p>»Ada suara yang aneh di atasku, tidak keras, tapi sangat tegas. Pertama itu berbunyi, seperti jika baju panjang terseret di atas lantai papan, dan dalam kegelisahan membuatku beberapa kali seolah-olah aku melihat sepatu satin putih. Saat orang menari di atas, tapi sama sekali tenang. « Johanna, sewaktu pembicaraan berlangsung, melihat bahu nyonya muda jauh ke atas. Kemudian ia berkata: »Ya, itu di atas di ruang bangsal. Dahulu kami juga mendengar di dapur. Tetapi sekarang kami tidak mendengarnya lagi; kami sudah membiasakan diri dengan itu. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 66)</p>
	<p>»Ich schlief ganz fest, und mit einem Male fuhr ich auf und schrie ... vielleicht, daß es ein Alpdruck war ... Alpdruck ist in unserer Familie, mein Papa hat es auch und ängstigt uns damit, und nur die Mama sagt immer, er solle sich nicht so gehen lassen; aber das ist leicht gesagt ... Ich fuhr also auf aus dem Schlaf und schrie, und als ich mich umsah, so gut es eben ging in dem Dunkel, da strich was an meinem Bett vorbei, gerade da, wo Sie jetzt stehen, Johanna, und dann war es weg. Und wenn ich mich recht frage, was es war ...«</p> <p>»Nun, was denn, gnäd'ge Frau?«</p> <p>»Und wenn ich mich recht frage ... ich mag es nicht sagen, Johanna ... aber ich glaube, der Chinese.«</p> <p>»Aku tidur sangat nyenyak, dan tiba-tiba aku tersentak dan menjerit.. mungkin itu mimpi buruk... mimpi buruk dalam keluarga kita, ayahku juga memilikinya dan menakuti kami dengan itu, dan ibu yang selalu</p>

	<p>berkata, seharusnya ayah tidak perlu terlalu memikirkan hal itu; tapi itu mudah untuk dikatakan... Aku juga tersentak dalam tidur dan menjerit, dan saat aku melihat-lihat, begitu baik, baru saja itu pergi dalam kegelapan, di sana garis apa yang melewati tempat tidurku, baru saja di sana, di mana Anda berdiri sekarang, Johanna, dan kemudian itu pergi. Dan jika aku benar, apakah itu... «</p> <p>»Sekarang, apakah itu, Nyonya? «</p> <p>»Dan jika aku benar... aku tidak suka mengatakan itu, Johanna... tapi aku pikir, itu orang China. «</p> <p>(Fontane, Effi Briest, 2008: 93-94)</p>
--	---

2. Baron

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Äußere Merkmale</i>)	
	<p>....Geert von Innstetten also und Baron. Er ist geradeso alt wie Mama, auf den Tag«. »Und wie alt ist denn eigentlich deine Mama?«. »Achtunddreißig.«.</p> <p>....Geert von Innstetten juga Baron. Ia seusia dengan mama«. » Dan berapakah usia ibumu?«. »tiga puluh delapan«. (Fontane, Effi Briest, 2008: 15)</p>
	<p>Übrigens habe ich Mamas alten Freund schon drüben in Schwantikow gesehen; er ist Landrat, gute Figur und sehr männlich.</p> <p>Selain itu aku sudah pernah melihat teman lama ibu di Schwantikow; ia adalah pegawai tinggi negeri (camat), perawakannya bagus dan sangat laki-laki (Fontane, Effi Briest, 2008: 13).</p>
	<p>mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung.</p> <p>Dengannya Baron Innstetten, badan yang ramping, berambut coklat dan bersikap militer (Fontane, Effi Briest, 2008: 23).</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p>Effi, kann ich hier nicht gut fort, auch wenn es möglich wäre, das Haus zu verkaufen oder einen Tausch zu machen. Es ist damit ganz wie mit einer Absage nach Varzin hin. Ich kann hier in der Stadt die Leute nicht sagen lassen, Landrat Innstetten verkauft sein Haus, weil seine Frau den aufgeklebten kleinen Chinesen als Spuk an ihrem Bett gesehen hat. Dann bin ich verloren, Effi. Von solcher Lächerlichkeit kann man sich nie wieder erholen.</p>

	<p>Effi, aku tidak bisa pergi dengan baik, jika pun itu mungkin, menjual rumah atau menukarnya. Itu seperti suatu pembatalan pergi ke Varzin (suatu desa wilayah pemerintahan yang nyaman pada zaman Prusia). Di sini di kota ini aku tidak bisa membiarkan orang-orang mengatakan, pegawai tinggi negeri Innstetten membeli sebuah rumah, karena istrinya melihat seorang lelaki China kecil merekat sebagai momok di tempat tidurnya. Lalu aku hilang, Effi. Dengan semacam ketidakwajaran bisa membuat orang tidak pernah pulih.(Fontane, Effi Briest, 2008: 98-99)</p>
c. Perilaku (Verhalten)	
1) Disiplin	<p>»Ja, das hab ich. Und der Herr, ist er immer so früh auf?« »Immer, gnäd'ge Frau. Darin ist er streng; er kann das lange schlafen nicht leiden, und wenn er drüben in sein Zimmer tritt, da muß der Ofen warm sein, und der Kaffee darf auch nicht auf sich warten lassen.« »Ya, aku begitu. Dan Tuan, apakah ia selalu bangun pagi? « »Selalu, Nyonya. Dalam hal itu ia yang menekankan disiplin; ia tidak menyukai tidur panjang, dan jika ia masuk di seberang kamarnya, di sana perapian harus hangat, dan juga tidak boleh menunggu kopi. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 65-66)</p> <p><i>Das war am 2. Dezember. Eine Woche später war Bismarck in Varzin, und nun wußte Innstetten, daß bis Weihnachten, und vielleicht noch darüber hinaus, an ruhige Tage für ihn gar nicht mehr zu denken sei. Der Fürst hatte noch von Versailles her eine Vorliebe für ihn und lud ihn, wenn Besuch da war, häufig zu Tisch, aber auch allein, denn der jugendliche, durch Haltung und Klugheit gleich ausgezeichnete Landrat stand ebenso in Gunst bei der Fürstin.</i></p> <p>Tanggal 2 Desember. Satu minggu kemudian Bismarck di Varzin, dan sekarang Innstetten tahu, bahwa sampai Natal, dan mungkin lebih, pada hari-hari itu ia sama sekali tidak memikirkan. Sang raja menyukainya sejak Versailles, saat kunjungan di sana, sering ke meja, tapi juga sendiri, karena anak muda, melalui sikap dan kepintaran serupa pegawai tinggi negeri yang istimewa terletak dalam kebaikan serupa dari sang raja. (Fontane, Effi Briest, 2008: 85)</p>
2) Tanggung Jawab	<p>»Warte nicht auf mich, Effi. Vor Mitternacht kann ich nicht zurück sein; wahrscheinlich wird es zwei oder noch später. Ich störe dich aber nicht. Gehab dich wohl, und auf Wiedersehen morgen früh.« Und damit stieg er ein, und die beiden isabellfarbenen Graditzer jagten im Fluge durch die Stadt hin und dann landeinwärts auf den Bahnhof zu.</p> <p>»Jangan tunggu aku, Effi. Sebelum tengah malam aku tidak bisa pulang; kemungkinan besar akan jam dua pagi atau lebih. Aku tidak akan mengganggu. Berkelakuanlah yang baik, dan sampai jumpa lagi besok pagi.« Dan dengan demikian ia naik, dan kedua kuda kuning-coklat Prusia berburu dengan cepat sekali</p>

	<p>melewati kota dan kemudian ke pedalaman, ke stasiun. (Fontane, Effi Briest, 2008: 85)</p> <p><i>Roswitha konnte kaum reden und sah sich in dem sonderbaren Zimmer um, dessen grau und verstaubt aussehende Wände in schmale Goldleisten gefaßt waren. Endlich aber fand sie sich und sagte, daß der gnädige Herr nun wieder aus Glatz zurück sei; der alte Kaiser habe gesagt, sechs Wochen in solchem Falle sei gerade genug, und auf den Tag, wo der gnädige Herr wieder da sein würde, darauf habe sie bloß gewartet, wegen Annie, die doch eine Aufsicht haben müsse.</i></p> <p>Roswitha hampir tidak bisa berbicara dan melihat ke kamar yang aneh, yang kelabu dan dinding-dinding terlihat berdebu menghasilkan emas kecil. Akhirnya ia menemukannya dan berkata, bahwa sekarang Tuan kembali lagi dari Glatz (tempat Baron melaksanakan hukuman kurungan); Kaisar telah berkata, enam minggu dalam masalah semacam itu cukup sedang, dan dari hari itu, di mana Tuan kembali ada, hanya menunggunya, karena Annie memang harus membutuhkan pengawasan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 323-324)</p>
3) Pekerja Keras	<p><i>Innstetten, der nur einen kurzen Urlaub genommen, war schon am folgenden Tag wieder abgereist, nachdem er versprochen, jeden Tag schreiben zu wollen.</i></p> <p>Innstetten, yang hanya mengambil sedikit cuti, sudah berangkat lagi di hari berikutnya, setelah ia berjanji, ingin menulis surat setiap hari. (Fontane, Effi Briest, 2008: 27)</p> <p><i>Innstetten ist ein Karrieremacher – von Streber will ich nicht sprechen, das ist er auch nicht, dazu ist er zu wirklich vornehm –, also Karrieremacher, und das wird Effis Ehrgeiz befriedigen.»</i></p> <p>Innstetten adalah seorang yang membangun karir untuknya sendiri- aku tidak akan memanggilnya orang gila pangkat, ia juga tidak, untuk itu ia benar-benar terhormat-, demikian seorang yang membangun karirnya, dan ambisi Effi akan dipenuhinya. (Fontane, Effi Briest, 2008: 49)</p> <p><i>»Ja, wenn ich durchaus sprechen soll, er denkt sich dabei, daß ein Mann wie Landrat Baron Innstetten, der jeden Tag Ministerialdirektor oder dergleichen werden kann (denn glauben Sie mir, er ist hoch hinaus), daß ein Mann wie Baron Innstetten nicht in einem gewöhnlichen Hause wohnen kann, nicht in einer solchen Kate, wie die landrätliche Wohnung, ich bitte um Vergebung, gnädigste Frau, doch eigentlich ist. Da hilft er denn nach. Ein Spukhaus ist nie was Gewöhnliches ... Das ist das eine.«</i></p> <p>»Ya, jika aku benar-benar harus berbicara, ia (Baron) berfikir, bahwa seorang laki-laki seperti Landrat Baron Innstetten, yang setiap hari bisa menjadi Ministerdirektur atau semacamnya (karena Anda percaya padaku, ia tinggi dari luar), bahwa seorang laki-laki seperti Baron Innstetten tidak bisa tinggal di rumah biasa, tidak di tempat semacam rumah petani kecil, seperti rumah Landrat, aku mohon ampun, Nyonya, itulah sesungguhnya. Di sana setelah ia menolong. Rumah berhantu tidak pernah lazim ... itu adalah salah</p>

	<p>satunya. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 164)</p> <p>»Also jetzt noch nicht, noch nicht Minister?«</p> <p>»Nein. Und wir werden, die Wahrheit zu sagen, auch nicht einmal in einem Ministerium wohnen, aber ich werde täglich ins Ministerium gehen, wie ich jetzt in unser Landratsamt gehe, und werde dem Minister Vortrag halten und mit ihm reisen, wenn er die Provinzialbehörden inspiziert. Und du wirst eine Ministerialrätin sein und in Berlin leben, und in einem halben Jahre wirst du kaum noch wissen, daß du hier in Kessin gewesen bist und nichts gehabt hast als Gieshübler und die Dünen und die Plantage.«</p> <p>»Maka sekarang belum, belum Minister? «</p> <p>»Tidak. Dan sejukurnya kita juga tidak akan tinggal di <i>Ministerium</i>, tapi aku akan ke <i>ministerium</i> setiap hari, seperti sekarang ini aku setiap hari ke <i>Landratsamt</i> (kantor pegawai tinggi negeri), dan aku akan mengurus pidato mentri dan pergi bersamanya, jika ia melakukan inspeksi ke instansi pemerintahan provinsi. Dan kamu akan menjadi Nyonya mentri dan tinggal di Berlin, dan dalam setengah tahun kamu akan lupa, bahwa kamu pernah tinggal di Kessin dan tidak pernah punya apa-apa kecuali Gieshübler, bukit pasir dan pepohonan. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 224)</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1) Tegas	<p>»... Und dann, Effi, kann ich hier nicht gut fort, auch wenn es möglich wäre, das Haus zu verkaufen oder einen Tausch zu machen. Es ist damit ganz wie mit einer Absage nach Varzin hin. Ich kann hier in der Stadt die Leute nicht sagen lassen, Landrat Innstetten verkauft sein Haus, weil seine Frau den aufgeklebten kleinen Chinesen als Spuk an ihrem Bett gesehen hat. Dann bin ich verloren, Effi. Von solcher Lächerlichkeit kann man sich nie wieder erholen.«</p> <p>»... Dan kemudian, Effi, aku tidak bisa pergi dengan baik, jika pun itu mungkin, menjual rumah atau menukarnya. Itu seperti suatu pembatalan pergi ke Varzin (suatu desa wilayah pemerintahan yang nyaman pada zaman Prusia). Di sini di kota ini aku tidak bisa membiarkan orang-orang mengatakan, pegawai tinggi negeri Innstetten membeli sebuah rumah, karena istrinya melihat seorang lelaki China kecil merekat sebagai momok di tempat tidurnya. Lalu aku hilang, Effi. Dengan beberapa ketidakwajaran bisa membuat orang tidak pernah pulih kembali... « (Fontane, Effi Briest, 2008: 98-99)</p> <p>.....So nahm er denn auch seinerseits eine Zigarre, setzte sich Wüllersdorf gegenüber und versuchte ruhig zu sein. »Es ist«, begann er, »um zweier Dinge willen, daß ich Sie habe bitten lassen: erst um eine Forderung zu überbringen und zweitens um hinterher, in der Sache selbst, mein Sekundant zu sein; das eine ist nicht angenehm und das andere noch weniger. Und nun Ihre Antwort. «</p>

	<p>»Sie wissen, Innstetten, Sie haben über mich zu verfügen. Aber eh ich die Sache kenne, verzeihen Sie mir die naive Vorfrage: Muß es sein? Wir sind doch über die Jahre weg, Sie, um die Pistole in die Hand zu nehmen, und ich, um dabei mitzumachen. Indessen mißverstehen Sie mich nicht, alles dies soll kein Nein sein. Wie könnte ich Ihnen etwas abschlagen. Aber nun sagen Sie, was ist es?«</p> <p>»Es handelt sich um einen Galan meiner Frau, der zugleich mein Freund war oder doch beinah.«</p> <p>.....Demikian ia mengambil rokok di sebelahnya, Wüllersdorf duduk berhadapan dan mencoba untuk tenang. »itu«, ia memulai, »untuk dua keinginan, bahwa aku meminta tolong kepada Anda: yang pertama menyampaikan tuntutan dan yang kedua sesudahnya, dalam perkara itu sendiri, menjadi saksi dalam duel; yang satu tidak menyenangkan dan yang lainnya lebih sedikit. Dan sekarang jawaban Anda. «</p> <p>»Anda mengetahui, Innstetten, Anda memiliki saya. Tapi sebelum saya mengetahui perkara itu, maafkanlah pertanyaan naiv saya: Haruskah itu? Kita sudah lebih dari umur, Anda tahu, untuk mengambil Pistol di tangan, dan saya untuk ikut serta. Namun Anda jangan salah paham terhadap saya, semua ini bukanlah penolakan. Bagaimana bisa saya menolak Anda. Tapi sekarang katakanlah, apakah itu? «</p> <p>»Mengenai pacar istriku, yang sekaligus temanku atau hampir menjadi temanku. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 288)</p>
2) Penyayang	<p><i>Innstetten, wie versprochen, schrieb wirklich jeden Tag; was aber den Empfang seiner Briefe ganz besonders angenehm machte, war der Umstand, daß er allwöchentlich nur einmal einen ganz kleinen Antwortbrief erwartete. Den erhielt er dann auch, voll reizend nichtigen und ihn jedesmal entzückenden Inhalts.</i></p> <p>Innstetten, seperti yang dijanjikan, benar-benar menulis setiap hari; tapi apa yang membuat penerima suratnya terlebih-lebih menyenangkan, faktornya, bahwa ia setiap minggu hanya satu kali menunggu balasan surat kecil. Kemudian ia juga menerima, penuh pesona tidak berarti dan isinya setiap kali memukau. (Fontane, Effi Briest, 2008: 27)</p> <p>»Ach, Geert, ich ängstige mich wirklich.« Und sie richtete sich im Bett in die Höh und sah ihn starr an.</p> <p>»Soll ich noch nach Johanna klingeln, daß sie uns Tee bringt? Du hast es so gern vor dem Schlafengehen.« Er küßte ihr die Hand. »Nein, Effi. Nach Mitternacht kann auch der Kaiser keine Tasse Tee mehr verlangen, und du weißt, ich mag die Leute nicht mehr in Anspruch nehmen als nötig. Nein, ich will nichts, als dich ansehen und mich freuen, daß ich dich habe. ...</p> <p>»Ah, Geert, aku benar-benar takut.« Dan ia menempatkan diri di tempat tidur meninggi dan memandangnya kaku. »Haruskah aku mengebel Johanna lagi, bahwa ia membawakan kita teh? Kamu sangat menyukainya sebelum pergi tidur. «</p>

	<p>Ia (Baron) mencium tangan Effi. »Tidak, Effi. Setelah tengah malam Kaisar bisa juga meminta dengan sangat bukan secangkir teh lagi, dan kamu tau, aku suka orang-orang tidak lagi mengambil tuntutan sebagai hal yang penting. Tidak, aku tidak ingin, saat memandangmu dan aku bahagia, bahwa aku memilikimu. (Fontane, Effi Briest, 2008: 180)</p> <p><i>»Es steht so, daß ich unendlich unglücklich bin; ich bin gekränkt, schändlich hintergangen, aber trotzdem, ich bin ohne jedes Gefühl von Haß oder gar von Durst nach Rache. Und wenn ich mich frage, warum nicht, so kann ich zunächst nichts anderes finden als die Jahre. Man spricht immer von unsühnbarer Schuld; vor Gott ist es gewiß falsch, aber vor den Menschen auch. Ich hätte nie geglaubt, daß die Zeit, rein als Zeit, so wirken könne. Und dann als zweites: Ich liebe meine Frau, ja, seltsam zu sagen, ich liebe sie noch, und so furchtbar ich alles finde, was geschehen, ich bin so sehr im Bann ihrer Liebenswürdigkeit, eines ihr eigenen heiteren Scharmes, daß ich mich, mir selbst zum Trotz, in meinem letzten Herzenswinkel zum Verzeihen geneigt fühle.«</i></p> <p>»Keadaannya begini, bahwa aku pada akhirnya tidak akan pernah bahagia; aku tersakiti, tertipu secara memalukan dan akan tetap melakukannya walaupun tanpa rasa benci atau bahkan haus akan dendam. Dan ketika aku bertanya pada diriku sendiri, mengapa tidak, pertama-tama aku tidak bisa menemukan hal lain kecuali masalah tahun. Orang selalu berkata tentang dosa yang tak termaafkan; di hadapan Tuhan jelas ini salah, tapi di hadapan manusia juga. Aku tidak percaya waktu, dapat begitu mempengaruhi. Dan kemudian yang kedua: aku mencintai istriku, ya, aneh untuk dikatakan, aku masih mencintainya, dan semua yang terjadi menurutku begitu mengerikan, aku begitu terpikat oleh keramah-tamahannya, salah satu dari pesona hangatnya, sehingga aku sendiri bersikeras dari sudut hati terdalam untuk cenderung memaafkannya. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 289-290)</p>
--	--

3. Crampas

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Beinah im Gegenteil, jedenfalls hat er gute Seiten. Aber er ist so'n halber Pole, kein rechter Verlaß, eigentlich in nichts, am wenigsten mit Frauen.</i></p> <p>Nyaris di lawannya, pokoknya ia punya sisi yang baik. Tapi ia adalah separuh laki-laki Polandia, tak bisa di</p>

	percaya, sebenarnya tidak, paling sedikit dengan wanita (Fontane, Effi Briest, 2008: 182).
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>Ja, meine gnädigste Frau, Gott sieht ins Herz, aber ein Major vom Landwehrbezirkskommando, der sieht in gar nichts.</i></p> <p>Ya, Nyoyaku yang terhormat, Tuhan melihat ke dalam hati, tetapi seorang komando wajib militer, tak terlihat apa-apa. (Fontane, Effi Briest, 2008: 163).</p>
1) Pintar	<p><i>Crampas war ein kluger Mann, welterfahren, humoristisch, frei, frei auch im Guten, und es wäre kleinlich und kümmerlich gewesen, wenn sie sich ihm gegenüber aufgesteift und jeden Augenblick die Regeln strengen Anstandes befolgt hätte.</i></p> <p>Crampas adalah seorang lelaki yang pintar, berpengalaman luas, humoris, bebas, bebas juga dalam kebaikan, dan mungkin menjadi tidak murah hati dan lemah, jika dia kaku terhadapnya dan setiap sekejap mata mengikuti aturan sopan santun yang ketat. (Fontane, Effi Briest, 2008: 176)</p> <p><i>Entweder waren ihm von seiten Gieshüblers Mitteilungen über das mit Effi gehabte Gespräch gemacht worden, oder er hatte es auch aus sich selber bemerkt, daß Effi beflissen war, sich von ihm zurückzuziehen. Und er war klug und Frauenkenner genug, um den natürlichen Entwicklungsgang, den er nach seinen Erfahrungen nur zu gut kannte, nicht zu stören.</i></p> <p>Selain ia (Crampas) dari pihak Gieshübler tentang pemberitahuan percakapannya dengan Effi, atau ia mengetahui dengan sendirinya, bahwa Effi rajin sekali, membatalkannya. Dan ia pintar dan cukup dikenal wanita, untuk jalan perkembangan yang alami, ia hanya bisa melewati pengalamannya, tidak untuk mengganggu. (Fontane, Effi Briest, 2008: 179)</p>
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1) Menarik	<p><i>Er, Crampas, soll nämlich ein Mann vieler Verhältnisse sein, ein Damenmann, etwas, was mir immer lächerlich ist und mir auch in diesem Falle lächerlich sein würde, wenn er nicht um eben solcher Dinge willen ein Duell mit einem Kameraden gehabt hätte.</i></p> <p>Dia, Crampas, hendaknya yaitu laki-laki yang mempunyai penuh perbandingan, seorang idaman wanita, sesuatu apa yang selalu membuatku tertawa dan juga dalam kasus ini akan membuatku tertawa, jika ia tidak ingin memiliki semacam duel dengan seorang sahabat. (Fontane, Effi Briest, 2008: 130)</p> <p><i>»Nein, für schlecht nicht. Beinah im Gegenteil, jedenfalls hat er gute Seiten. Aber er ist so'n halber Pole, kein rechter Verlaß, eigentlich in nichts, am wenigsten mit Frauen. Eine Spielernatur. Er spielt nicht am Spieltisch, aber er hasardiert im Leben in einem fort, und man muß ihm auf die Finger sehen.«</i></p> <p>»Tidak, tidak untuk jelek. Nyaris di lawannya, pokoknya ia punya sisi yang baik. Tapi ia adalah separuh</p>

	<p>laki-laki Polandia, tak bisa di percaya, sebenarnya tidak, paling sedikit dengan wanita. Salah satu pemain alami. Dia bermain tidak di meja permainan, tapi dia berjudi dalam hidup terus menerus, dan seseorang harus melihat dari jari-jarinya. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 182)</p> <p>»Effi«, <i>klang es jetzt leise an ihr Ohr, und sie hörte, daß seine Stimme zitterte. Dann nahm er ihre Hand und löste die Finger, die sie noch immer geschlossen hielt, und überdeckte sie mit heißen Küssen. Es war ihr, als wandle sie eine Ohnmacht an.</i></p> <p>»Effi«, terdengar lembut di telinganya, dan ia mendengar, bahwa suaranya bergetar. Kemudian ia mengambil tangannya dan melepaskan jari-jarinya yang masih tertutup, dan menghujaninya dengan ciuman panas. Itulah Effi yang serasa mau pingsan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 200)</p>
2) Banyak Bicara	<p><i>Crampas, ein guter Causeur, erzählte dann Kriegs- und Regimentsgeschichten, auch Anekdoten und kleine Charakterzüge von Innstetten, der mit seinem Ernst und seiner Zugeknöpftheit in den übermütigen Kreis der Kameraden nie recht hineingepaßt habe, so daß er eigentlich immer mehr respektiert als geliebt worden sei.</i></p> <p>Crampas, seorang yang pandai bercakap-cakap, menceritakan tentang perang dan sejarah resimen atau pemerintahan, juga anekdot dan sedikit tentang karakter Innstetten, yang dengan kesungguhannya dan ketutupannya pada kawan-kawan dalam sekelompok, sehingga ia sebenarnya selalu lebih dihormati daripada yang dicintai. (Fontane, Effi Briest, 2008: 161)</p> <p>»... <i>Denn sehen Sie, gnädigste Frau, Rollo erinnert mich wieder an das, was ich Ihnen noch als Fortsetzung oder Seitenstück zum Vitzliputzli erzählen wollte – nur viel pikanter, weil Liebesgeschichte. Haben Sie mal von einem gewissen Pedro dem Grausamen gehört?</i>«</p> <p>»So dunkel.«</p> <p>»...Lihatlah, Nyonya, Rollo mengingatkanku tentang apa yang akan aku ceritakan sebagai lanjutan cerita yang sama, dari cerita <i>Vitzliputzli</i>, hanya lebih banyak hal yang cabul, karena cerita cinta. Pernahkah Anda mengetahui Pedro mendengar kekejaman itu?«</p> <p>»Sangat gelap.«(Fontane, Effi Briest, 2008: 172)</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
	<p><i>Dann kam der dritte Brief.</i></p> <p>»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.«</p> <p>Kemudian datang surat ketiga.</p> <p>»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di</p>

	sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 287)
--	---

4. Ibu Briest

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Äußere Merkmale</i>)	
	<p>....<i>Geert von Innstetten also und Baron. Er ist geradeso alt wie Mama, auf den Tag</i>«. »Und wie alt ist denn eigentlich deine Mama?«.</p> <p>....Geert von Innstetten juga Baron. Ia seusia dengan mama«. » Dan berapakah usia ibumu?«. »tiga puluh delapan«. (Fontane, Effi Briest, 2008: 15).</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>In Front des schon seit Kurfürst Georg Wilhelm von der Familie von Briest bewohnten Herrenhauses zu Hohen-Cremmen fiel heller Sonnenschein auf die mittagsstille Dorfstraße.</i></p> <p>Di depan rumah bangsawan tinggi tinggallah keluarga bangsawan Briest di Hohen-Cremmen yang sejak Georg Wilhelm dipilih sebagai kaisar Jerman, dengan sinar matahari yang menyinari jalan pedesaan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 09).</p>
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1) Otoriter	<p>»<i>Es ist am Ende das beste, du bleibst, wie du bist. Ja, bleibe so. Du siehst gerade sehr gut aus. Und wenn es auch nicht wäre, du siehst so unvorbereitet aus, so gar nicht zurechtgemacht, und darauf kommt es in diesem Augenblick an. Ich muß dir nämlich sagen, meine süße Effi ...</i>«, und sie nahm ihres Kindes beide Hände, »... ich muß dir nämlich sagen ...«</p> <p>»Itu terakhir yang terbaik, kamu tetap seperti kamu. Ya, tetap begitu. Kamu terlihat sangat bagus. Dan jika itu tidak, kamu terlihat begitu tidak siap, demikian sama sekali tidak menyiapkan, dan lalu itu tiba dalam sekejap mata. Yakni aku harus mengatakan kepadamu, Effiku yang manis... «, dan ia mengambil kedua tangan anaknya, »... yakni aku harus mengatakan kepadamu... «. (Fontane, Effi Briest, 2008: 22)</p> <p>»<i>Es ist keine Sache, um einen Scherz daraus zu machen. Du hast ihn vorgestern gesehen, und ich glaube, er</i></p>

	<p><i>hat dir auch gut gefallen. Er ist freilich älter als du, was alles in allem ein Glück ist, dazu ein Mann von Charakter, von Stellung und guten Sitten, und wenn du nicht nein sagst, was ich mir von meiner klugen Effi kaum denken kann, so stehst du mit zwanzig Jahren da, wo andere mit vierzig stehen. Du wirst deine Mama weit überholen.»</i></p> <p>»Itu bukanlah suatu lelucon. Kamu sudah melihat dia lusa, dan aku percaya, dia juga menyukaimu. Dia jelas lebih tua darimu, yang semuanya merupakan keberuntungan, ia juga seorang laki-laki yang berkarakter, berkedudukan (mempunyai jabatan) dan berperilaku baik, dan jika kamu berkata tidak, aku sama sekali tidak bisa berpikir tentang Effiku yang cerdas, jadi anggaplah dirimu sekarang dua puluh tahun, di mana yang lain empat puluh tahun. Kamu akan jauh melampaui ibu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 22)</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1) Penyayang	<p><i>»Ja, so bist du. Ich weiß es wohl. Aber meine liebe Effi, wir müssen vorsichtig im Leben sein, und zumal wir Frauen. Und wenn du nun nach Kessin kommst, einem kleinen Ort, wo nachts kaum eine Laterne brennt, so lacht man über dergleichen. Und wenn man bloß lachte. Die, die dir ungewogen sind, und solche gibt es immer, sprechen von schlechter Erziehung, und manche sagen auch wohl noch Schlimmeres.«</i></p> <p>»Ya, memang kamu. Aku tahu denga baik. Tapi Effiku sayang, kita harus hati-hati dalam hidup, dan lebih-lebih kita perempuan. Dan jika kamu pergi ke Kessin, suatu tempat yang kecil, di mana setiap malam lentera hampir tidak menyala, orang-orang akan tertawa pada hal-hal seperti itu. Dan jika orang berhenti tertawa. Itu hanya rasa sakit, kecewa terhadapmu. Dan yang seperti itu selalu ada beberapa yang berbicara dari pendidikan yang buruk, dan beberapa orang juga pasti mengatakan hal yang buruk. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 38)</p> <p><i>Am andern Tage war das schönste Wetter, und Mutter und Tochter brachen früh auf, zunächst nach der Augenklinik, wo Effi im Vorzimmer verblieb und sich mit dem Durchblättern eines Albums beschäftigte. Dann ging es nach dem Tiergarten und bis in die Nähe des »Zoologischen«, um dort herum nach einer Wohnung zu suchen.</i></p> <p>Pada suatu hari yang lain cuacanya yang terbaik, dan Ibu dan Anak berangkat pagi, lebih dahulu ke rumah sakit mata, di mana Effi berada di depan kamar dan menyibukkan diri dengan membalik-balikkan halaman sebuah Album. Kemudian pergi ke kebun binatang dan sampai di dekat »berhubungan dengan ilmu hewan«, untuk berkeliling di sana mencari sebuah rumah. (Fontane, Effi Briest, 2008: 241)</p> <p><i>Frau von Briest streichelte ihr dann die Hand und sagte: »Werde nur erst wieder gesund, Effi, ganz gesund; das Glück findet sich dann; nicht das alte, aber ein neues. Es gibt Gott sei Dank viele Arten von Glück. Und du sollst sehen, wir werden schon etwas finden für dich.«</i></p>

	Ibu Briest membelai tangannya dan berkata: »Pertama hanya menjadi kembali sehat, Effi, sehat penuh; kemudian ditemukan keberuntungan; bukan usia, tapi suatu yang baru. Terdapat banyak macam syukur dari keberuntungan. Dan kamu seharusnya melihat, kita sudah menemukan untukmu. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 359)
--	---

5. Roswitha

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse.</i> Anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus. (Fontane, Effi Briest, 2008: 140).</p> <p><i>O du lieber Gott, o du heil'ge Jungfrau Maria, wer mir das gesagt hätte, wie wir die Alte hier unter der Erde hatten und die Verwandten machten, daß sie wieder fort kamen, und mich hier sitzenließen.</i> Oh Tuhan yang Mahabaik, oh Bunda Maria yang kudus, siapa yang mengatakan kepadaku, bagaimana kita yang tua di sini di bawah bumi dan membuat kerabat, bahwa ia pergi lagi, dan aku disini tidak menepati janji(Fontane, Effi Briest, 2008: 140).</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>Die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war.</i> Di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. (Fontane, Effi Briest, 2008: 136).</p> <p><i>Sie sollen sehn, gnäd'ge Frau, es geht; ich bin eine ordentliche Person und habe gute Zeugnisse.</i> Anda seharusnya melihat, Nyonya yang terhormat, itu bisa; saya adalah orang yang rapi dan mempunyai bukti/ijazah yang bagus(Fontane, Effi Briest, 2008: 140).</p> <p>»Kennen Sie mich?«.»Ja. Sie sind die Frau Landrätin von drüben..... »Kenalkan Anda pada saya?«. »Ya. Anda adalah Nyonya Pegawai Tinggi Negeri dari</p>

	seberang.....(Fontane, Effi Briest, 2008: 137).
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1) Sopan	<p>»<i>Sie sind aber doch sehr traurig. Das muß doch einen Grund haben.</i>« »<i>Den hat es auch, gnädigste Frau.</i>« »<i>Kennen Sie mich?</i>« »<i>Ja. Sie sind die Frau Landrätin von drüben.</i>..... »Tapi Anda memang sangat sedih. Pasti mempunyai alasan.« »Ya saya punya, Nyonya.« »Kenalkan Anda pada saya? « »Ya. Anda adalah Nyonya Pegawai Tinggi Negeri dari seberang.....(Fontane, Effi Briest, 2008: 137)</p> <p><i>Und als sie das sagte, trat sie an das Sofa heran und küßte Effi die Hand.</i> »<i>Roswitha, du mußt mir nicht immer die Hand küssen, ich mag das nicht. Und nimm dich nur in acht mit dem Kruse. Du bist doch sonst eine so gute und verständige Person ... Mit einem Ehemann ... das tut nie gut.</i>« Dan saat ia berkata, ia mendekati Sofa dan mencium tangan Effi. »Roswitha, kamu seharusnya tidak perlu selalu mencium tanganku, aku tidak suka itu. Dan berhati-hatilah kepada bu Kruse. Kamu memang orang yang begitu baik dan pengertian... dengan seorang suami... tentu saja tidak baik .« (Fontane, Effi Briest, 2008: 220)</p>
2) Setia	<p><i>Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.</i> Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku , terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)</p> <p>»<i>Ach, gnäd'ge Frau, was soll ich vorhaben. Ich habe gar nichts vor. Wahr und wahrhaftig, ich möchte hier</i></p>

	<p><i>sitzen bleiben und warten, bis ich tot umfalle. Das wäre mir das liebste. Und dann würden die Leute noch denken, ich hätte die Alte so geliebt wie ein treuer Hund und hätte von ihrem Grab nicht weggewollt und wäre da gestorben. Aber das ist falsch, für solche Alte stirbt man nicht; ich will bloß sterben, weil ich nicht leben kann.»</i></p> <p>»Ah, Nyonya, apa yang seharusnya saya rencanakan. Saya tidak merencanakan sama sekali. Yang sesungguhnya dan jujur, saya ingin berada di sini dan menunggu, sampai saya jatuh mati. Itu mungkin yang paling kusuka. Dan kemudian orang-orang akan berfikir, saya orang tua begitu dicinta seperti anjing yang sedih dan tidak ingin pergi dari makamnya dan mungkin meninggal di sana. Tapi itu salah, untuk semacam orang yang tua tidak mati; saya ingin benar-benar mati, karena saya tidak bisa hidup. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 139)</p> <p><i>»Und dann, gnädigste Frau, Sie brauchen sich wegen meiner nicht zu fürchten, als ob ich mal denken könnte: 'für Roswitha ist das nicht gut genug'. Für Roswitha ist alles gut, was sie mit der gnädigen Frau teilen muß, und am liebsten, wenn es was Trauriges ist. Ja, darauf freue ich mich schon ordentlich. Dann sollen Sie mal sehen, das verstehe ich. Und wenn ich es nicht verstünde, dann wollte ich es schon lernen. Denn, gnädige Frau, das hab' ich nicht vergessen, als ich da auf dem Kirchhof saß, mutterwindallein, und bei mir dachte, nun wäre es doch wohl das beste, ich läge da gleich mit in der Reihe. Wer kam da? Wer hat mich da bei Leben erhalten? Ach, ich habe so viel durchzumachen gehabt. Als mein Vater damals mit der glühenden Stange auf mich loskam ...«</i></p> <p>»Dan kemudian, Nyonya, Anda tidak usah takut karena saya, seolah-olah saya pernah berfikir: 'Bagi Roswitha itu tidak cukup baik'. Bagi Roswitha semuanya adalah baik, apa yang harus dia kabarkan kepada Nyonya, dan yang paling suka, jika itu sesuatu yang sedih. Ya, itu sudah membuatku benar-benar senang. Kemudian Anda seharusnya melihat, saya mengerti kesedihan itu. Dan jika saya tidak tahu, lalu saya akan segera mempelajarinya. Karena, Nyonya, saya tidak bisa melupakan, saat saya duduk di depan halaman gereja, semua sendiri di dunia ini, dan aku berfikir, sekarang akan menjadi yang terbaik, saya ada di sana bersama yang lain. Siapa yang datang ketika itu? Siapa yang memelihara hidupku di sana? Ah, saya sudah terlalu banyak menahan penderitaan. Saat dahulu Ayahku datang kepadaku dengan galah yang membara...« (Fontane, Effi Briest, 2008: 326)</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1) Penyayang	<p><i>Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt. Es müsse doch wohl eine Eingebung gewesen sein, daß Roswitha gerade auf diesen Namen gekommen sei.</i></p>

	<p>Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira dalam sementara tak terbatas sekali tentang itu, apa yang di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda. Itu mungkin merupakan sebuah ilham, bahwa Roswitha baru saja mendapatkan nama itu. (Fontane, Effi Briest, 2008: 143)</p>
	<p><i>Davon wollte aber Roswitha nichts wissen. »Wer so gut ist wie gnädige Frau, dem kann es gar nicht zu gut gehen. Und Sie müssen nur nicht immer so was Trauriges spielen, und mitunter denke ich mir, es wird alles noch wieder gut, und es wird sich schon was finden.«</i></p> <p>Meskipun begitu tetapi Roswitha tidak menyetujuinya. » Siapa saja yang sebaik Nyonya, tidak pernah bisa seperti Anda. Dan Anda hanya harus tidak selalu bermain dengan suatu kesedihan, dan dari itu saya berfikir, itu semua akan kembali baik,(Fontane, Effi Briest, 2008: 329)</p>

Lampiran 5: Data Tabel Latar Tempat

**LATAR TEMPAT DALAM ROMAN *EFFI BRIEST*
KARYA THEODOR FONTANE**

KETERANGAN:

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Menunjukkan Simbol

1. Rumah keluarga Briest

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Schon im nächsten Augenblick trat Effi mit der Mama in den großen Gartensaal, der fast den ganzen Raum des Seitenflügels füllte.»Mama, du darfst mich nicht schelten. Es ist wirklich erst halb. Warum kommt er so früh? Kavaliers kommen nicht zu spät, aber noch weniger zu früh.«</i></p> <p>Dalam sekejap mata bertemulah Effi dengan Ibu dalam ruang taman yang besar, merasakan ruangan hampir penuh gedung. »Ibu, kamu tidak boleh memarahiku. Ini benar-benar setengah jam lebih awal. Kenapa ia datang begitu awal? Pria yang sopan terhadap wanita datang tidak terlambat, tapi masih sedikit awal.</p> <p>«(Fontane, Effi Briest, 2008: 21)</p>			
<p><i>Noch an demselben Tage hatte sich Baron Innstetten mit Effi Briest verlobt. Der joviale Brautvater, der sich nicht leicht in seiner Feierlichkeitsrolle zurecht fand, hatte bei dem Verlobungsmahl, das folgte, das junge Paar leben lassen, was auf Frau von Briest, die dabei der nun um kaum achtzehn Jahre zurückliegenden Zeit gedenken mochte, nicht ohne herzbeweglichen Eindruck geblieben war.</i></p> <p>Masih di hari yang sama Baron Innstetten dan Effi Briest bertunangan. Ayah tunangan perempuan yang sedang bahagia, yang menyusul pada makan malam pertunangan, membiarkan pasangan muda hidup, Ibu Briest ingin sambil memperingati hampir delapan belas tahun yang lalu, bukan tanpa kesan hati yang bergerak menetap.(Fontane, Effi Briest, 2008: 23)</p>			
<p><i>Den zweiten Tag danach traf ein Brief in Hohen-Cremmen ein, der lautete: »Gnädigste Frau! Meine alten</i></p>			

<p><i>freundschaftlichen Beziehungen zu den Häusern Briest und Belling und nicht zum wenigsten die herzliche Liebe, die ich zu Ihrer Frau Tochter hege, werden diese Zeilen rechtfertigen. Es geht so nicht weiter. Ihre Frau Tochter, wenn nicht etwas geschieht, das sie der Einsamkeit und dem Schmerzlichen ihres nun seit Jahren geführten Lebens entreißt, wird schnell hinsiechen. Eine Disposition zu Phtisis war immer da, weshalb ich schon vorjahre Ems verordnete; zu diesem alten Übel hat sich nun ein neues gesellt: Ihre Nerven zehren sich auf. Dem Einhalt zu tun, ist ein Luftwechsel nötig. Aber wohin? Es würde nicht schwer sein, in den schlesischen Bädern eine Auswahl zu treffen, Salzbrunn gut, und Reinerz, wegen der Nervenkomplikation, noch besser. Aber es darf nur Hohen-Cremmen sein. Denn, meine gnädigste Frau, was Ihrer Frau Tochter Genesung bringen kann, ist nicht Luft allein; sie siecht hin, weil sie nichts hat als Roswitha. Dienertreue ist schön, aber Elternliebe ist besser.</i></p> <p>Dua hari kemudian sampailah suatu surat di Hohen-Cremmen, yang berbunyi: »Nyonya yang terhormat! sahabat lamaku yang berhubungan dengan rumah keluarga Briest dan Belling, dan tidak mengurangi rasa cinta, yang anak perempuan Anda saya rawat, akan membenarkan tulisan ini. Ini tidak dapat diteruskan. Anak perempuan Anda, jika tidak terjadi sesuatu, ia kesepian dan hal yang menyedihkan yang terjadi padanya sejak beberapa tahun lalu merenggut hidup, akan segera merana. Suatu kecenderungan ke penyakit tebece selalu ada, oleh karena itu saya sudah menetapkan pengobatan Ems; untuk penyakit tua ini sekarang terdapat kesulitan baru: keberaniannya hilang. Menghentikan, suatu perubahan udara itu penting. Tapi kemana? itu tidak akan sulit, untuk melakukan pilihan di antaranya tempat air di Slesia, <i>Salzbrunn</i> baik, dan <i>Reinerz</i>, karena komplikasi paru-paru, masih lebih baik. Tapi itu hanya Hohen-Cremmen yang diperbolehkan. Karena, Nyonya, apa yang bisa memberikan kesembuhan anak perempuan Anda, adalah bukan udara sendiri; ia merana, karena ia tidak lain daripada Roswitha. Pelayan setia itu bagus, tetapi kasih sayang orang tua itu lebih baik.(Fontane, Effi Briest, 2008: 340)</p>			
--	--	--	--

2. Rumah Baron

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>»Nun also, sie gestand mir, daß dies Gefühl des Fremden sie verlassen habe, was sie sehr glücklich mache. Kessin sei nicht der rechte Platz für sie gewesen, das spukige Haus und die Menschen da, die einen zu fromm, die andern zu platt; aber seit ihrer Übersiedlung nach Berlin fühle sie sich ganz an ihrem Platz. Er sei der beste Mensch, etwas zu alt für sie und zu gut für sie, aber sie sei nun über den Berg. Sie brauchte diesen Ausdruck, der mir allerdings auffiel.«</i></p>			

»Maka sekarang, ia mengaku kepadaku, bahwa perasaan ini yang terbatas ia tinggalkan, apa yang ia buat sangat beruntung. Kessin bukanlah tempat yang benar untuknya, rumah yang berhantu dan orang-orang di sana, yang satu terlalu alim, yang lain terlalu biasa sekali; tapi sejak kepindahannya ke Berlin ia merasakan benar-benar di tempatnya. Ia adalah manusia yang terbaik, sedikit terlalu tua untuknya dan terlalu baik untuknya, tapi hanya melewati gunung itu. Ia membutuhkan pernyataan ini, yang tentu saja menarik perhatianku. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 266)			
<p>....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.« Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt.</p> <p>....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati Königgrätz; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.« Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira tak terbatas tentang itu, apa yang ada di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda. (Fontane, Effi Briest, 2008: 143)</p>			

3. Kessin

MTP	MKT	MSH	MS
<p>»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«</p> <p>»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«</p> <p>»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«</p> <p>»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 145)</p>			
<p>Wüllersdorf war aufgestanden. »Ich finde es furchtbar, daß Sie recht haben, aber Sie haben recht. Ich quäle Sie nicht länger mit meinem 'Muß es sein?'. Die Welt ist einmal, wie sie ist, und die Dinge verlaufen nicht, wie wir wollen, sondern wie die andern wollen. Das mit dem 'Gottesgericht', wie manche hochtrabend</p>			

<p><i>versichern, ist freilich ein Unsinn, nichts davon, umgekehrt, unser Ehrenkultus ist ein Götzendienst, aber wir müssen uns ihm unterwerfen, solange der Götze gilt.«</i></p> <p><i>Innstetten nickte.</i></p> <p><i>Sie blieben noch eine Viertelstunde miteinander, und es wurde festgestellt, Wüllersdorf solle noch denselben Abend abreisen. Ein Nachtzug ging um zwölf.</i></p> <p><i>Dann trennten sie sich mit einem kurzen: »Auf Wiedersehen in Kessin.«</i></p> <p>Wüllersdorf beranjak. »Saya rasa itu menakutkan, bahwa Anda memang benar, tapi Anda benar. Saya mengusik Anda tidak lebih lama dengan perkataanku ‘haruskah itu terjadi’?. Dunia itu satu kali, seperti dia, dan benda-benda tidak berlalu, seperti yang kita inginkan, melainkan seperti yang lain inginkan. Itu dengan ‘peraturan Tuhan’, seperti beberapa menjanjikan yang muluk-muluk, tentu saja tidak masuk akal, suatu pun tidak untuk itu, terbalik, cara pemujaan agama kita adalah sebuah pemujaan berhala, tapi kami harus menunduk, selama berhala berlaku. «</p> <p>Innstetten mengangguk.</p> <p>Anda masih tinggal seperempat jam bersama-sama, dan akan menyatakan, Wüllersdorf seharusnya berangkat masih di malam yang sama. Sebuah kereta api malam pergi pukul dua belas.</p> <p>Kemudian mereka saling berpisah dengan tidak lama: » Sampai jumpa lagi di Kessin. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 292-293)</p>			
--	--	--	--

4. Pemakaman

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.</i></p> <p>Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku , terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah</p>			

panas matahari yang menghanguskan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)			
<p><i>Roswitha war gleich bereit, trat aber noch einmal an das Grab, brummelte was vor sich hin und machte ein Kreuz. Und dann gingen sie den schattigen Gang hinunter und wieder auf das Kirchhofstor zu.</i></p> <p>Roswitha siap dengan segera, menginjak tapi sekali lagi pada makam itu, menggerutu apa yang di sana dan membuat sebuah salib. Dan kemudian ia pergi ke bawah ke gang yang teduh dan kembali ke gerbang pemakaman di halaman gereja. (Fontane, Effi Briest, 2008: 141)</p>			

5. Bukit Pasir di Kessin

MTP	MKT	MSH	MS
<p>»Sei heute nachmittag wieder in den Dünen, hinter der Mühle. Bei der alten Adermann können wir uns ruhig sprechen, das Haus ist abgelegen genug. Du mußt Dich nicht um alles so bängen. Wir haben auch ein Recht. Und wenn Du Dir das eindringlich sagst, wird, denke ich, alle Furcht von Dir abfallen. Das Leben wäre nicht des Lebens wert, wenn das alles gelten sollte, was zufällig gilt. Alles Beste liegt jenseits davon. Lerne Dich daran freuen.«</p> <p>»Sore ini di bukit pasir, di belakang penggilingan. Dari orang tua berbakat kita bisa berbicara dengan tenang, Rumah itu cukup terpencil. Kamu tidak harus cemas akan semua itu. Kita juga benar. Dan jika kamu berkata dengan tegas, akan menjadi, pikirku, semua ketakutamu runtuh. Hidup akan tidak bernilai hidup, jika semua seharusnya berlaku, apa secara kebetulan berlaku. Semua yang terbaik terletak di seberang. Belajarlah kamu dengan senang.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 286-287)</p>			

6. Hutan

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Ein Zittern überkam sie, und sie schob die Finger fest ineinander, um sich einen Halt zu geben Gedanken und Bilder jagten sich, und eines dieser Bilder war das Mütterchen in dem Gedichte, das die »Gottesmauer« hieß, und wie das Mütterchen, so betete auch sie jetzt, daß Gott eine Mauer um sie her bauen möge. Zwei, drei Male kam es auch über ihre Lippen, aber mit einemmal fühlte sie, daß es tote Worte waren. Sie fürchtete sich und war doch zugleich wie in einem Zauberbann und wollte auch nicht heraus.</i></p> <p>»Effi«, klang es jetzt leise an ihr Ohr, und sie hörte, daß seine Stimme zitterte. Dann nahm er ihre Hand und löste die Finger, die sie noch immer geschlossen hielt, und überdeckte sie mit heißen Küssen. Es war ihr, als</p>			

<p><i>wandle sie eine Ohnmacht an.</i></p> <p>Rasa gemetar meyelimutinya, dan ia menyembunyikan jari tangannya bersamaan, untuk memberikan istirahat pada pikiran dan memburu gambar-gambar, dan salah satu dalam gambar-gambar itu adalah ibu muda dalam puisi, yang bernama »<i>Gottesmauer</i>« atau “Tembok Tuhan”, dan seperti ibu muda, sehingga sekarang ia juga berdoa, bahwa Tuhan akan membangun dinding di sekitar mereka. Dua atau tiga kali juga melewati bibirnya, tapi tiba-tiba ia merasa, bahwa ada kata mati. Ia takut, dan pada saat yang bersamaan seperti dalam pengaruh dan juga tidak ingin keluar.</p> <p>»Effi«, terdengar lembut di telinganya, dan ia mendengar, bahwa suaranya bergetar. Kemudian ia mengambil tangannya dan melepaskan jari-jarinya yang masih tertutup, dan menghujannya dengan ciuman panas. Itulah Effi yang serasa mau pingsan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 200)</p>			
--	--	--	--

7. Berlin

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>...lange Zeit – sie waren schon im siebenten Jahr in ihrer neuen Stellung – vergangen war, wurde der alte Rummschüttel, der auf dem Gebiet der Gynäkologie nicht ganz ohne Ruf war, durch Frau von Briest doch schließlich zu Rate gezogen. Er verordnete Schwalbach. Weil aber Effi seit letztem Winter auch an katarrhalischen Affektionen litt und ein paarmal sogar auf Lunge hin behorcht worden war, so hieß es abschließend: »Also zunächst Schwalbach, meine Gnädigste, sagen wir drei Wochen, und dann ebensolange Ems. Bei der Emser Kur kann aber der Geheimrat zugegen sein. Bedeutet mithin alles in allem drei Wochen Trennung. Mehr kann ich für Sie nicht tun, lieber Innstetten.«</i></p> <p>...waktu yang lama- ia sudah tujuh tahun di tempat barunya- berlalu, Rummschüttel yang tua akan menghubungi Ibu Briest dari daerahnya ginekologi(ilmu kedokteran kandungan dan kebidanan) untuk memindahkan ke angsuran. Ia menentukan Schwalbach. Karena Effi sejak musim dingin terakhir juga mempunyai penyakit masuk angin dengan hidung berlendir dan bahkan beberapa kali sakit paru-paru, sehingga itu sebagai penutup: » Maka pertama-tama Schwalbach, Nyonya yang terhormat, kita katakan tiga minggu, dan kemudian selama Ems. Dari perobatan di Ems bisa tapi dewan penasehat hadir. Berarti dengan itu semua pemisahan dalam tiga minggu. Saya tidak bisa berbuat banyak untuk Anda, Innstetten yang baik.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 275)</p>			
<p><i>Dann kam der dritte Brief.</i></p> <p>»...Sei heute noch einmal an der alten Stelle. Wie sollen meine Tage hier verlaufen ohne Dich! In diesem</p>			

<p><i>öden Nest. Ich bin außer mir, und nur darin hast Du recht: Es ist die Rettung, und wir müssen schließlich doch die Hand segnen, die diese Trennung über uns verhängt.»</i></p> <p>Kemudian datang surat ketiga.</p> <p>»...Hari ini sekali lagi di tempat yang lama. Bagaimana aku melalui hari-hariku di sini tanpa dirimu! Di sarang yang gersang ini. Aku di samping diriku, dan hanya dalam hal itu kamu benar: Itu adalah penyelamatan, dan akhirnya kita harus merestui, menutupi perpisahan tentang kita.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 287)</p>			
---	--	--	--

8. Rumah Keluarga Briest

MTP	MKT	MSH	MS
	<p>»Ja, ja, so geht es. Natürlich. Wenn's die Mutter nicht sein konnte, muß es die Tochter sein. Das kennt man. Alte Familien halten immer zusammen, und wo was is, da kommt was dazu.«</p> <p>»Ya, ya, itu bisa. Tentu saja. Jika ibu menyuruh tidak, anak perempuannya harus mematuhi. Itu orang tahu. Leluhur selalu memegang bersama, dan dimana itu, di sana datang untuk itu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 25)</p>		

9. Rumah Baron

MTP	MKT	MSH	MS
	<p>»Ich würd es glauben. Aber es war genau derselbe Augenblick, wo Rollo draußen anschlug, der muß es also auch gesehen haben, und dann flog die Tür auf, und das gute, treue Tier sprang auf mich los, als ob es mich zu retten käme. Ach, meine liebe Johanna, es war entsetzlich. Und ich so allein und so jung. Ach, wenn ich doch wen hier hätte, bei dem ich weinen könnte. Aber so weit von Hause ... Ach, von Hause ...«</p> <p>»Der Herr kann jede Stunde kommen.«</p> <p>»Nein, er soll nicht kommen; er soll mich nicht so sehen. Er würde mich vielleicht auslachen, und das könnt ich ihm nie verzeihen. Denn es war so furchtbar, Johanna ... Sie müssen nun hierbleiben ... Aber lassen Sie Christel schlafen und Friedrich auch. Es soll es keiner wissen.«</p> <p>»Saya akan memikirkan itu. Tapi itu benar di saat yang sama, Rollo menggonggong di luar seperti melihat sesuatu, dan kemudian pintu itu menutup, dan yang baik adalah binatang peliharaan yang setia melompat lepas kepadaku seolah-olah datang meyelamatkanku. Ah, Johannaku yang baik, itu mengerikan. Dan saya</p>		

	<p>begitu sendiri dan begitu muda. Ah, jika saya di sini, tapi siapa, dengan itu saya bisa menangis. Tapi terlalu jauh dari rumah ... ah, dari rumah ...»</p> <p>»Tuan bisa datang setiap jam. «</p> <p>»Tidak, ia seharusnya tidak datang; ia seharusnya tidak terlalu melihatku. Ia mungkin akan menertawaku, dan saya bisa tidak memaafkannya. Karena itu begitu menakutkan, Johanna... Anda harus tinggal di sini ... Tapi biarkanlah Cristel tidur dan Friedrich juga. Itu seharusnya tidak ada yang tahu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 94)</p>		
	<p>»Ja, das hab ich. Und der Herr, ist er immer so früh auf?«</p> <p>»Immer, gnäd'ge Frau. Darin ist er streng; er kann das lange schlafen nicht leiden, und wenn er drüben in sein Zimmer tritt, da muß der Ofen warm sein, und der Kaffee darf auch nicht auf sich warten lassen.«</p> <p>»Ya, aku begitu. Dan Tuan, apakah ia selalu bangun pagi? «</p> <p>»Selalu, Nyonya. Dalam hal itu ia yang menekankan disiplin; ia tidak menyukai tidur panjang, dan jika ia masuk di seberang kamarnya, di sana perapian harus hangat, dan juga tidak boleh menunggu kopi. « (Fontane, Effi Briest, 2008: 65-66)</p>		

10. Pemakaman

MTP	MKT	MSH	MS
	<p><i>Als sie bis an das Ende dieses Ganges gekommen, sah sie zur Rechten einen frisch aufgeworfenen Sandhügel, mit vier, fünf Kränzen darauf, und dicht daneben eine schon außerhalb der Baumreihe stehende Bank, darauf die gute, robuste Person saß, die an der Seite der Hauswirtin dem Sarge der verwitweten Registratorin als letzte Leidtragende gefolgt war. Effi erkannte sie sofort wieder und war in ihrem Herzen bewegt, die gute, treue Person, denn dafür mußte sie sie halten, in sengender Sonnenhitze hier vorzufinden.</i></p> <p>Saat ia sampai di akhir gang, ia melihat ke arah kanan suatu gundukan bukit pasir yang segar, dengan empat, lima karangan bunga di atasnya, dan di samping pepohonan yang rimbun terletak bangku , terdapat orang yang baik dan kuat duduk di atasnya, di pihak lain seorang wanita pemilik rumah, janda mati petugas arsip kantor, saat terakhir yang mengakibatkannya berduka cita. Effi cepat mengenalinya lagi dan dalam hatinya terharu, yang baik, orang yang setia, karena itu ia harus menahannya, di sini untuk menemukan dan di bawah panas matahari yang menghanguskan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 136-137)</p>		

11. Venedig

MTP	MKT	MSH	MS
	<p>»Warum soll ich ihn nicht lieben? Ich liebe Hulda, und ich liebe Bertha, und ich liebe Hertha. Und ich liebe auch den alten Niemeyer. Und daß ich euch liebe, davon spreche ich gar nicht erst. Ich liebe alle, die's gut mit mir meinen und gütig gegen mich sind und mich verwöhnen. Und Geert wird mich auch wohl verwöhnen. Natürlich auf seine Art. Er will mir ja schon Schmuck schenken in Venedig. Er hat keine Ahnung davon, daß ich mir nichts aus Schmuck mache. Ich klettere lieber, und ich schaukle mich lieber,...</p> <p>»Mengapa aku harus tidak mencintainya? aku mencintai Hulda, dan aku mencintai Bertha, dan aku mencintai Hertha. Dan aku mencintai juga si tua Niemeyer. Dan bahwa aku mencintai kalian, dari itu aku tidak berbicara sama sekali baru saja. Aku mencintai semua, yang baik kepadaku dan ramah padaku dan memanjakanku. Dan Geert juga dimanjakan olehku dengan baik. Tentu saja dari caranya. Ia akan menghadiahiku perhiasan di Venedig. Ia tidak tahu dari itu, bahwa aku tidak suka sama sekali dengan perhiasan. Aku lebih suka memanjat, dan aku lebih suka ayunan,...(Fontane, Effi Briest, 2008: 42)</p>		

12. Sebuah ruangan di rumah keluarga Briest

MTP	MKT	MSH	MS
		<p><i>Effi schwieg und suchte nach einer Antwort. Aber ehe sie diese finden konnte, hörte sie schon des Vaters Stimme von dem angrenzenden, noch im Fronthause gelegenen Hinterzimmer her, und gleich danach überschritt Ritterschaftsrat von Briest, ein wohlkonservierter Fünfziger von ausgesprochener Bonhomie, die Gartensalonschwelle – mit ihm Baron Innstetten, schlank, brünett und von militärischer Haltung. Effi, als sie seiner ansichtig wurde, kam in ein nervöses Zittern; aber nicht auf lange, denn im selben Augenblick fast, wo sich Innstetten unter freundlicher Verneigung ihr näherte, wurden an dem mittleren der weit offenstehenden und von wildem Wein halb überwachsenen Fenster die rotblonden Köpfe der Zwillinge sichtbar, und Hertha, die Ausgelassenste, rief in den Saal hinein: »Effi, komm.«</i></p> <p>Effi terdiam dan mencari sebuah jawaban. Tapi sebelum ia bisa menemukannya, ia sudah mendengar suara ayahnya dari ruang samping, masih di rumah depan tepat di belakang kamar, dan kemudian hampir melampaui anggota majelis dari keluarga Briest, suatu pemeliharaan yang baik tahun 50an dari kebaikan hati yang terungkap, masuk ke ruang bangsal- dengannya Baron Innstetten, ramping, berambut coklat, bersikap militer.</p>	

		Saat Effi melihatnya, ia merasa gugup sampai gemetar; tapi tidak lama, karena cepat dalam pandangan yang sama, di mana Instetten di bawah peyangkalan yang ramah mendekatinya, jauh di tengah dan anggur liar yang setengah tumbuh, di cendela terlihat kepala berambut merah pirang si kembar, dan Herta, yang paling riuh, memanggil masuk ke dalam ruang bangsal: »Effi, mari kesini.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 23)	
--	--	--	--

13. Italia

MTP	MKT	MSH	MS
		<p>»Liebe Mama! Heute vormittag die Pinakothek besucht. Geert wollte auch noch nach dem andern hinüber, das ich hier nicht nenne, weil ich wegen der Rechtschreibung in Zweifel bin, und fragen mag ich ihn nicht. Er ist übrigens engelsgut gegen mich und erklärt mir alles. Überhaupt alles sehr schön, aber anstrengend. In Italien wird es wohl nachlassen und besser werden. Wir wohnen in den 'Vier Jahreszeiten', was Geert veranlaßte, mir zu sagen, draußen sei Herbst, aber er habe in mir den Frühling. Ich finde es sehr sinnig. Er ist überhaupt sehr aufmerksam. ...</p> <p>»Ibuku tersayang! Pagi ini mengunjungi Pinakothek. Geert ingin mengunjungi yang lain juga, yang di sini aku tak kenal, karena aku ragu-ragu tentang ejaan, dan aku tak suka bertanya padanya. Lagi pula ia malaikat yang baik bagiku dan menceritakan semuanya kepadaku. Segalanya sangat indah, tapi melelahkan. Di Italia lelah itu akan menghilang dengan baik dan menjadi lebih baik. Kami tinggal di “empat musim”(Hotel), apa yang Geert perintahkan kepadaku, untuk mengatakan diluar musin gugur, tetapi ia mempunyai aku untuk musim semi. Menurutku itu sangat bermakna. Ia memang sangat perhatian. ...(Fontane, Effi Briest, 2008: 50-51)</p>	

14. Berlin

MTP	MKT	MSH	MS
		<p>»Das glaub ich. So war er schon, als du noch ganz klein warst ... Und nun sage mir, Annie – denn heute haben wir uns ja bloß so mal wiedergesehen –, wirst du mich öfter besuchen?«</p> <p>»O gewiß, wenn ich darf.«</p> <p>»Wir können dann in dem Prinz Albrechtschen Garten spazierengehen. «</p> <p>»O gewiß, wenn ich darf.«</p>	

		<p>»Oder wir gehen zu Schilling und essen Eis, Ananas- oder Vanilleeis, das aß ich immer am liebsten.«</p> <p>»O gewiß, wenn ich darf.«</p> <p>Und bei diesem dritten »wenn ich darf« war das Maß voll; Effi sprang auf, und ein Blick, in dem es wie Empörung aufflammte, traf das Kind. »Ich glaube, es ist die höchste Zeit, Annie; Johanna wird sonst ungeduldig.«</p> <p>» Aku percaya itu. dia memang sudah seperti itu saat kamu masih kecil... dan sekarang aku hanya berkata, Annie- karena hari ini kita sudah bertemu kembali-, akankah kamu sering mengunjungiku? «</p> <p>» O pasti, jika aku diijinkan. «</p> <p>» Kita bisa berjalan-jalan ke kebun milik Pangeran Albrech.«</p> <p>» O pasti, jika aku diijinkan. «</p> <p>» Atau kita pergi ke <i>Schilling</i> dan makan es, nanas- atau es vanilla, aku paling suka makan itu. «</p> <p>» O pasti, jika aku diijinkan. «</p> <p>Dan setelah yang ketiga »jika aku diijinkan« habis kesabarannya; Effi melompat, dan dalam sekejap mata, di dalam kemarahannya yang menyala, menyuruh anak itu. » aku pikir, ini sudah waktunya Annie, Johanna akan tidak sabar.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 338)</p>	
--	--	---	--

15. Sebuah ruangan di rumah Baron

MTP	MKT	MSH	MS
			<p>»Was ich hören muß, gnäd'ge Frau! Was war es denn?«</p> <p>»Es war über mir ein ganz sonderbarer Ton, nicht laut, aber doch sehr eindringlich. Erst klang es, wie wenn lange Schleppenkleider über die Diele hinschleiften, und in meiner Erregung war es mir ein paarmal, als ob ich kleine weiße Atlasschuhe sähe. Es war, als tanze man oben, aber ganz leise.« Johanna, während das Gespräch so ging, sah über die Schulter der jungen Frau fort in den hohen, schmalen Spiegel hinein, um die Mienen Effis besser beobachten zu können. Dann sagte sie: »Ja, das ist oben im Saal. Früher hörten wir es in der Küche auch. Aber jetzt hören wir es nicht mehr; wir haben uns daran gewöhnt.«</p> <p>»Apa yang harus aku dengar, Nyonya! Apa yang terjadi? «</p> <p>»Ada suara yang aneh di atasku, tidak keras, tapi sangat tegas. Pertama itu berbunyi, seperti jika baju panjang terseret di atas lantai papan, dan dalam kegelisahan membuatku beberapa kali seolah-olah aku melihat sepatu satin putih. Saat orang menari di atas, tapi sama sekali tenang. « Johanna, sewaktu pembicaraan berlangsung, melihat bahu nyonya muda jauh ke atas. Kemudian ia berkata: »Ya, itu di atas di</p>

			ruang bangsal. Dahulu kami juga mendengar di dapur. Tetapi sekarang kami tidak mendengarnya lagi; kami sudah membiasakan diri dengan itu.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 66)
			<p>»Ich schlief ganz fest, und mit einem Male fuhr ich auf und schrie ... vielleicht, daß es ein Alpdruck war ... Alpdruck ist in unserer Familie, mein Papa hat es auch und ängstigt uns damit, und nur die Mama sagt immer, er solle sich nicht so gehenlassen; aber das ist leicht gesagt ... Ich fuhr also auf aus dem Schlaf und schrie, und als ich mich umsah, so gut es eben ging in dem Dunkel, da strich was an meinem Bett vorbei, gerade da, wo Sie jetzt stehen, Johanna, und dann war es weg. Und wenn ich mich recht frage, was es war ...«</p> <p>»Nun, was denn, gnäd'ge Frau?«</p> <p>»Und wenn ich mich recht frage ... ich mag es nicht sagen, Johanna ... aber ich glaube, der Chinese.«</p> <p>»Der von oben?« Und Johanna versuchte zu lachen. »Unser kleiner Chinese, den wir an die Stuhllehne geklebt haben, Christel und ich? Ach, gnäd'ge Frau haben geträumt, und wenn Sie schon wach waren, so war es doch alles noch aus dem Traum.«</p> <p>»Aku tidur sangat nyenyak, dan tiba-tiba aku tersentak dan menjerit.. mungkin itu mimpi buruk... mimpi buruk dalam keluarga kita, ayahku juga memilikinya dan menakuti kami dengan itu, dan ibu yang selalu berkata, seharusnya ayah tidak perlu terlalu memikirkan hal itu; tapi itu mudah untuk dikatakan... Aku juga tersentak dalam tidur dan menjerit, dan saat aku melihat-lihat, begitu baik, baru saja itu pergi dalam kegelapan, di sana garis apa yang melewati tempat tidurku, baru saja di sana, di mana Anda berdiri sekarang, Johanna, dan kemudian itu pergi. Dan jika aku benar, apakah itu... «</p> <p>»Sekarang, apakah itu, Nyonya? «</p> <p>»Dan jika aku benar... aku tidak suka mengatakan itu, Johanna... tapi aku pikir, itu orang China. «</p> <p>»Dari atas? « Dan Johanna mencoba untuk tertawa. »orang China kecil kita, yang kita merekat ke sandaran kursi, Cristel dan saya? ah, Nyonya bermimpi, dan jika Anda sudah bangun, maka itu memang semuanya masih dari mimpi.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 93-94)</p>

16. Italia

MTP	MKT	MSH	MS
			<p>»Liebe Mama! Heute vormittag die Pinakothek besucht. Geert wollte auch noch nach dem andern hinüber, das ich hier nicht nenne, weil ich wegen der Rechtschreibung in Zweifel bin, und fragen mag ich ihn nicht. Er ist übrigens engelsgut gegen mich und erklärt mir alles. Überhaupt alles sehr schön, aber anstrengend.</p>

			<p><i>In Italien wird es wohl nachlassen und besser werden. Wir wohnen in den 'Vier Jahreszeiten', was Geert veranlaßte, mir zu sagen, draußen sei Herbst, aber er habe in mir den Frühling. Ich finde es sehr sinnig. Er ist überhaupt sehr aufmerksam. ...</i></p> <p>»Ibuku tersayang! Pagi ini mengunjungi Pinakothek. Geert ingin mengunjungi yang lain juga, yang di sini aku tak kenal, karena aku ragu-ragu tentang ejaan, dan aku tak suka bertanya padanya. Lagi pula ia malaikat yang baik bagiku dan menceritakan semuanya kepadaku. Segalanya sangat indah, tapi melelahkan. Di Italia lelah itu akan menghilang dengan baik dan menjadi lebih baik. Kami tinggal di “empat musim”(Hotel), apa yang Geert perintahkan kepadaku, untuk mengatakan diluar musin gugur, tetapi ia mempunyai aku untuk musim semi. Menurutku itu sangat bermakna. Ia memang sangat perhatian. ...(Fontane, Effi Briest, 2008: 50-51)</p>
--	--	--	---

17. Ems

MTP	MKT	MSH	MS
			<p><i>...lange Zeit – sie waren schon im siebenten Jahr in ihrer neuen Stellung – vergangen war, wurde der alte Rummschüttel, der auf dem Gebiet der Gynäkologie nicht ganz ohne Ruf war, durch Frau von Briest doch schließlich zu Rate gezogen. Er verordnete Schwalbach. Weil aber Effi seit letztem Winter auch an katarrhalischen Affektionen litt und ein paarmal sogar auf Lunge hin behorcht worden war, so hieß es abschließend: »Also zunächst Schwalbach, meine Gnädigste, sagen wir drei Wochen, und dann ebensolange Ems. Bei der Emser Kur kann aber der Geheimrat zugegen sein. Bedeutet mithin alles in allem drei Wochen Trennung. Mehr kann ich für Sie nicht tun, lieber Innstetten.«</i></p> <p>...waktu yang lama- ia sudah tujuh tahun di tempat barunya- berlalu, Rummschüttel yang tua akan menghubungi Ibu Briest dari daerahnya ginekologi(ilmu kedokteran kandungan dan kebidanan) untuk memindahkan ke angsuran. Ia menentukan Schwalbach. Karena Effi sejak musim dingin terakhir juga mempunyai penyakit masuk angin dengan hidung berlendir dan bahkan beberapa kali sakit paru-paru, sehingga itu sebagai penutup: » Maka pertama-tama Schwalbach, Nyonya yang terhormat, kita katakan tiga minggu, dan kemudian selama Ems. Dari perobatan di Ems bisa tapi dewan penasehat hadir. Berarti dengan itu semua pemisahan dalam tiga minggu. Saya tidak bisa berbuat banyak untuk Anda, Innstetten yang baik.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 275)</p>
			<p><i>Den zweiten Tag danach traf ein Brief in Hohen-Cremmen ein, der lautete: »Gnädigste Frau! Meine alten freundschaftlichen Beziehungen zu den Häusern Briest und Belling und nicht zum wenigsten die herzliche</i></p>

		<p><i>Liebe, die ich zu Ihrer Frau Tochter hege, werden diese Zeilen rechtfertigen. Es geht so nicht weiter. Ihre Frau Tochter, wenn nicht etwas geschieht, das sie der Einsamkeit und dem Schmerzlichen ihres nun seit Jahren geführten Lebens entreißt, wird schnell hinsiechen. Eine Disposition zu Phtisis war immer da, weshalb ich schon vorjahre Ems verordnete; zu diesem alten Übel hat sich nun ein neues gesellt: Ihre Nerven zehren sich auf. Dem Einhalt zu tun, ist ein Luftwechsel nötig. Aber wohin? Es würde nicht schwer sein, in den schlesischen Bädern eine Auswahl zu treffen, Salzbrunn gut, und Reinerz, wegen der Nervenkomplikation, noch besser. Aber es darf nur Hohen-Cremmen sein. Denn, meine gnädigste Frau, was Ihrer Frau Tochter Genesung bringen kann, ist nicht Luft allein; sie siecht hin, weil sie nichts hat als Roswitha. Dienertreue ist schön, aber Elternliebe ist besser.</i></p> <p>Dua hari kemudian sampailah suatu surat di Hohen-Cremmen, yang berbunyi: »Nyonya yang terhormat! sahabat lamaku yang berhubungan dengan rumah keluarga Briest dan Billing, dan tidak mengurangi rasa cinta, yang anak perempuan Anda saya rawat, akan membenarkan tulisan ini. Ini tidak dapat diteruskan. Anak perempuan Anda, jika tidak terjadi sesuatu, ia kesepian dan hal yang menyedihkan yang terjadi padanya sejak beberapa tahun lalu merenggut hidup, akan segera merana. Suatu kecenderungan ke penyakit tebece selalu ada, oleh karena itu saya sudah menetapkan pengobatan Ems; untuk penyakit tua ini sekarang terdapat kesulitan baru: keberaniannya hilang. Menghentikan, suatu perubahan udara itu penting. Tapi kemana? itu tidak akan sulit, untuk melakukan pilihan di antaranya tempat air di Slesia, <i>Salzbrunn</i> baik, dan <i>Reinerz</i>, karena komplikasi paru-paru, masih lebih baik. Tapi itu hanya Hohen-Cremmen yang diperbolehkan. Karena, Nyonya, apa yang bisa memberikan kesembuhan anak perempuan Anda, adalah bukan udara sendiri; ia merana, karena ia tidak lain daripada Roswitha. Pelayan setia itu bagus, tetapi kasih sayang orang tua itu lebih baik.(Fontane, Effi Briest, 2008: 340)</p>
--	--	---

Lampiran 6: Tabel Data Latar Waktu

**LATAR WAKTU DALAM ROMAN *EFFI BRIEST*
KARYA THEODOR FONTANE**

KETERANGAN:

T : *Tageslauf*

J : *Jahreslauf*

FKT : Fase Kehidupan Tokoh

WB : Waktu Bersejarah

1. Pagi hari (*am Morgen*)

T	J	FKT	WB
<p><i>Es war schon heller Tag, als Effi am andern Morgen erwachte. Sie hatte Mühe, sich zurechtzufinden. Wo war sie? Richtig, in Kessin, im Hause des Landrats von Innstetten, und sie war seine Frau, Baronin Innstetten. Und sich aufrichtend, sah sie sich neugierig um;</i></p> <p>Pada saat itu hari sudah terang, saat Effi pada pagi berikutnya bangun. Ia berusaha untuk menemukan jalan. Dimanakah ia? benar, di Kessin, di rumah <i>Landrat</i> Innstetten, dan ia adalah istrinya, Nyonya Baron Innstetten. Dan bangun, ia melihat dengan rasa ingin tahu;(Fontane, Effi Briest, 2008: 64)</p>			
<p><i>Innstetten war erst sechs Uhr früh von Varzin zurückgekommen und hatte sich, Rollos Liebkosungen abwehrend, so leise wie möglich in sein Zimmer zurückgezogen. Er machte sich's hier bequem und duldete nur, daß ihn Friedrich mit einer Reisedecke zudeckte.</i></p> <p>Innstetten baru saja kembali dari Varzin pukul enam pagi dan menangkis belaian Rollo, begitu pelan sebisa mungkin menarik mundur ke kamarnya. Ia membuatnya nyaman dan hanya menahan, bahwa Friedrich menutupinya dengan selimut untuk di perjalanan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 95)</p>			

2. Siang hari (*am Mittag*)

T	J	FKT	WB
<p><i>»Nun bist du doch noch in deinem Kittel, und der Besuch ist da. Nie hältst du Zeit.«</i></p>			

<p>»Ich halte schon Zeit, aber der Besuch hat nicht Zeit gehalten. Es ist noch nicht eins; noch lange nicht«, und sich nach den Zwillingen hin umwendend (Hulda war noch weiter zurück), rief sie diesen zu: »Spielt nur weiter; ich bin gleich wieder da.«</p> <p>»Sekarang kamu pasti masih dengan baju kerja, dan kunjungan tiba. Kamu tidak pernah tepat waktu.«</p> <p>»Aku sudah mencoba tepat waktu, tapi kunjungan itu tidak tepat waktu. Ini belum pukul satu; masih lama«, dan berpaling dari si kembar(Hulda masih kembali lagi), ia memanggil untuk ini: »Berlanjutlah bermain; aku akan segera kembali ke sana.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 21)</p>			
<p><i>Gegen Mittag trafen beide Damen an ihrer havelländischen Bahnstation ein, mitten im Luch, und fuhren in einer halben Stunde nach Hohen-Cremmen hinüber. Briest war sehr froh, Frau und Tochter wieder zu Hause zu haben, und stellte Fragen über Fragen, deren Beantwortung er meist nicht abwartete.</i></p> <p>Menjelang siang hari bertemulah kedua perempuan itu di stasiun Haveland, di tengah rawa, dan pergi dalam setengah jam ke Hohen-Cremmen di seberang sana. Tuan Briest sangat senang, Ibu dan anak perempuan telah kembali ke rumah, dan menanyakan pertanyaan demi pertanyaan, yang biasanya jawabannya tidak bisa ia tunggu.(Fontane, Effi Briest, 2008: 31)</p>			

3. Sore hari (am Nachmittag)

T	J	FKT	WB
<p><i>Am Nachmittag ging Effi in die Stadt, bis auf den Marktplatz, und trat hier in die Apotheke und bat um eine Flasche Sal volatile. »Man weiß nie, mit wem man reist«, sagte sie zu dem alten Gehilfen, mit dem sie auf dem Plauderfuße stand und der sie anschwärmte wie Gieshübler selbst.</i></p> <p>Pada sore hari Effi pergi ke kota, sampai di pasar, dan masuk ke Apotek dan meminta sebotol <i>Sal volatile</i>, sejenis minuman amoniak. »Orang tidak tahu, dengan siapa orang berlibur«, katanya kepada asisten tua, dengannya mengobrol dengan berdiri dan pemuja seperti Gieshübler sendiri.(Fontane, Effi Briest, 2008: 232)</p>			
<p><i>»Sei heute nachmittag wieder in den Dünen, hinter der Mühle. Bei der alten Adermann können wir uns ruhig sprechen, das Haus ist abgelegen genug. Du mußt Dich nicht um alles so bängen. Wir haben auch ein Recht. Und wenn Du Dir das eindringlich sagst, wird, denke ich, alle Furcht von Dir abfallen. Das Leben wäre nicht des Lebens wert, wenn das alles gelten sollte, was zufällig gilt. Alles</i></p>			

<p><i>Beste liegt jenseits davon. Lerne Dich daran freuen.«</i></p> <p>»Sore ini di bukit pasir, di belakang penggilingan. Dari orang tua berbakat kita bisa berbicara dengan tenang, Rumah itu cukup terpencil. Kamu tidak harus cemas akan semua itu. Kita juga benar. Dan jika kamu berkata dengan tegas, akan menjadi, pikirku, semua ketakutamu runtuh. Hidup akan tidak bernilai hidup, jika semua seharusnya berlaku, apa secara kebetulan berlaku. Semua yang terbaik terletak di seberang. Belajarlah kamu dengan senang. «(Fontane, Effi Briest, 2008: 286-287)</p>			
---	--	--	--

4. Malam hari (*am Abend*)

T	J	FKT	WB
<p><i>Inzwischen war es Abend geworden, und die Lampe brannte schon. Effi stellte sich ans Fenster ihres Zimmers und sah auf das Wäldchen hinaus, auf dessen Zweigen der glitzernde Schnee lag. Sie war von dem Bilde ganz in Anspruch genommen und kümmerte sich nicht um das, was hinter ihr in dem Zimmer vorging.</i></p> <p>Sementara itu sudah menjadi malam, dan lampu sudah dinyalakan. Effi menempatkan diri di jendela kamarnya dan melihat keluar ke arah hutan kecil, salju yang terletak berkilauan di dahan-dahan. Ia meminta hak dari gambar itu dan tidak mengurus untuk itu, apa yang di belakangnya mendahului ke kamar.(Fontane, Effi Briest, 2008: 86)</p>			
<p><i>Wüllersdorf war aufgestanden. »Ich finde es furchtbar, daß Sie recht haben, aber Sie haben recht. Ich quäle Sie nicht länger mit meinem 'Muß es sein?'. Die Welt ist einmal, wie sie ist, und die Dinge verlaufen nicht, wie wir wollen, sondern wie die andern wollen. Das mit dem 'Gottesgericht', wie manche hochtrabend versichern, ist freilich ein Unsinn, nichts davon, umgekehrt, unser Ehrenkultus ist ein Götzendienst, aber wir müssen uns ihm unterwerfen, solange der Götze gilt.«</i></p> <p><i>Innsetten nickte.</i></p> <p><i>Sie blieben noch eine Viertelstunde miteinander, und es wurde festgestellt, Wüllersdorf solle noch denselben Abend abreisen. Ein Nachtzug ging um zwölf.</i></p> <p><i>Dann trennten sie sich mit einem kurzen: »Auf Wiedersehen in Kessin.«</i></p> <p>Wüllersdorf beranjak. »Saya rasa itu menakutkan, bahwa Anda memang benar, tapi Anda benar. Saya mengusik Anda tidak lebih lama dengan perkataanku 'haruskah itu terjadi'?. Dunia itu satu kali, seperti dia, dan benda-benda tidak berlalu, seperti yang kita inginkan, melainkan seperti yang lain inginkan. Itu dengan 'peraturan Tuhan', seperti beberapa menjanjikan yang muluk-muluk, tentu saja tidak masuk</p>			

<p>akal, suatu pun tidak untuk itu, terbalik, cara pemujaan agama kita adalah sebuah pemujaan berhala, tapi kami harus menunduk, selama berhala berlaku. « Innstetten mengangguk. Anda masih tinggal seperempat jam bersama-sama, dan akan menyatakan, Wüllersdorf seharusnya berangkat masih di malam yang sama. Sebuah kereta api malam pergi pukul dua belas. Kemudian mereka saling berpisah dengan tidak lama: » Sampai jumpa lagi di Kessin.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 292-293)</p>			
--	--	--	--

5. Tanggal 3 Oktober (3. oktober)

T	J	FKT	WB
	<p><i>Ende August war da, der Hochzeitstag (3. Oktober) rückte näher, und sowohl im Herrenhause wie in der Pfarre und Schule war man unausgesetzt bei den Vorbereitungen zum Polterabend.</i> Akhir Agustus pun tiba, hari pernikahan (3 Oktober) semakin dekat, dan begitu juga di rumah bangsawan, baik di rumah pendeta dan di sekolah sibuk mempersiapkan malam perayaan menjelang perkawinan. (Fontane, Effi Briest, 2008: 32)</p>		
	<p>»Ach, Luise, komme mir doch nicht mit solchen Geschichten. Effi ist unser Kind, aber seit dem 3. Oktober ist sie Baronin Innstetten. Und wenn ihr Mann, unser Herr Schwiegersohn, eine Hochzeitsreise machen und bei der Gelegenheit jede Galerie neu katalogisieren will, so kann ich ihn daran nicht hindern. Das ist eben das, was man sich verheiraten nennt. « »Ah, Luise, datanglah padaku tidak dengan semacam cerita. Effi adalah anak kita, tapi sejak 3 Oktober ia adalah Nyonya Baron Innstetten. Dan jika suaminya, menantu laki-laki kita, suatu perjalanan bulan madu dan dalam kesempatan itu membuat daftar setiap galeri baru, maka aku tidak bisa menghambatnya. Itu memang seperti itu, apa yang dikatakan orang dengan menikah.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 52)</p>		

6. Musim Panas (im Sommer)

T	J	FKT	WB
	<p>»Kessin, 31. Dezember. Meine liebe Mama!.... Ich denke, die ersten Julitage. Dann mußt Du kommen, oder noch besser, sobald ich einigermaßen</p>		

	<p>wieder bei Wege bin, komme ich, nehme hier Urlaub und mache mich auf nach Hohen-Cremmen. Ach, wie ich mich darauf freue und auf die havelländische Luft – hier ist es fast immer rauh und kalt –, und dann jeden Tag eine Fahrt ins Luch, alles rot und gelb, und ich sehe schon, wie das Kind die Hände danach streckt, denn es wird doch wohl fühlen, daß es eigentlich da zu Hause ist. Aber das schreibe ich nur Dir. Innstetten darf nicht davon wissen, und auch Dir gegenüber muß ich mich wie entschuldigen, daß ich mit dem Kinde nach Hohen-Cremmen will und mich heute schon anmelde, statt Dich, meine liebe Mama, dringend und herzlich nach Kessin hin einzuladen, das ja doch jeden Sommer fünfzehnhundert Badegäste hat und Schiffe mit allen möglichen Flaggen und sogar ein Dünenhotel. ...</p> <p>» Kessin, 31 Desember. Ibuku tersayang!...</p> <p>... aku berpikir, awal bulan Juli. Kamu harus datang, atau lebih baik, secepatnya yang aku bisa, aku datang, berlibur dan pergi ke Hohen-Cremmen. Ah, betapa bahagianya itu dan udara Havelland – di sini hampir selalu berangin dan dingin–, dan kemudian setiap hari berjalan-jalan ke rawa, semuanya merah dan kuning, dan aku sudah melihat, bagaimana anak kecil menjulurkan tangannya, karena hal itu memang sesungguhnya dirasakan ketika berada di rumah. Tapi aku menulis hanya untukmu. Innstetten tidak boleh mengetahuinya, bahwa aku ingin bersama anak-anak ke Hohen-Cremmen dan hari ini aku sudah memberitahu, sebagai pengganti mengundangmu, ibuku sayang, dengan mendesak dan dengan ramah ke Kessin, karena pengunjung kota mencapai seribu lima ratus setiap musim panas dan kapal-kapal dengan berbagai macam bendera serta hotel di antara bukit pasir....(Fontane, Effi Briest, 2008: 121,123)</p>		
	<p>....., und am Morgen des 3. Juli stand neben Effis Bett eine Wiege. Doktor Hannemann patschelte der jungen Frau die Hand und sagte: »Wir haben heute den Tag von Königgrätz; schade, daß es ein Mädchen ist. Aber das andere kann ja nachkommen, und die Preußen haben viele Siegestage.« Roswitha mochte wohl Ähnliches denken, freute sich indessen vorläufig ganz uneingeschränkt über das, was da war, und nannte das Kind ohne weiteres »Lütt-Annie«, was der jungen Mutter als ein Zeichen galt.</p> <p>....., dan pada pagi hari tanggal 3 Juli berdiri sebuah ayunan di samping tempat tidur Effi. Dokter Hannemann menggenggam tangan ibu muda dengan gembira dan berkata: » hari ini kita memperingati Königgrätz; sayang, bahwa ia adalah seorang gadis. Tetapi yang lain bisa saja datang, dan Prusia mempunyai banyak hari kemenangan.« Roswitha ingin memikirkan hal yang mirip, bergembira tak terbatas tentang itu, apa yang ada di sana, dan memanggil anak itu tanpa berkelanjutan »Lütt-Annie«, yang sebagai tanda sah seorang ibu muda. (Fontane, Effi Briest, 2008: 143)</p>		

7. Saat awal pertemuan dengan Crampas

T	J	FKT	WB
		<p>»Ach, meine Gnädigste, bei schönen jungen Frauen, die noch nicht achtzehn sind, scheitert alle Lesekunst.«</p> <p>»Sie verderben sich vollends, Major. Sie können mich eine Großmutter nennen, aber Anspielungen darauf, daß ich noch nicht achtzehn bin, das kann Ihnen nie verziehen werden.«</p> <p>»Ah, yang ku hormati, dari wanita muda yang cantik, yang belum berumur delapan belas, seni mengetahui hati seseorang sama sekali gagal.«</p> <p>»Anda merusak semuanya, Mayor. Anda bisa memanggilku nenek, tapi Anda tidak pernah dimaafkan untuk bisa menyindir kenyataan bahwa saya belum delapan belas tahun.« (Fontane, Effi Briest, 2008: 145)</p>	

8. Saat Effi sakit parah

T	J	FKT	WB
		<p>»Ja. Und es liegt mir daran, daß er erfährt, wie mir hier in meinen Krankheitstagen, die doch fast meine schönsten gewesen sind, wie mir hier klarge worden, daß er in allem recht gehandelt. In der Geschichte mit dem armen Crampas – ja, was sollte er am Ende anders tun? Und dann, womit er mich am tiefsten verletzte, daß er mein eigen Kind in einer Art Abwehr gegen mich erzogen hat, so hart es mir ankommt und so weh es mir tut, er hat auch darin recht gehabt. Laß ihn das wissen, daß ich in dieser Überzeugung gestorben bin. Es wird ihn trösten, aufrichten, vielleicht versöhnen. Denn er hatte viel Gutes in seiner Natur und war so edel, wie jemand sein kann, der ohne rechte Liebe ist.«</p> <p>Frau von Briest sah, daß Effi erschöpft war und zu schlafen schien oder schlafen wollte. Sie erhob sich leise von ihrem Platz und ging. Indessen kaum daß sie fort war, erhob sich auch Effi und setzte sich an das offene Fenster, um noch einmal die kühle Nachtluft einzusaugen.</p> <p>» Iya. Dan penting bagiku bahwa ia mengetahui, bagaimana aku di sini di hari-hari sakitku, yang tentu hampir menjadi yang paling indah, seperti aku di sini menyadari bahwa ia dilihat bertindak benar. Tentang cerita si malang Crampas- ya, apa hal lain yang seharusnya ia lakukan pada akhirnya? Dan kemudian, apa yang paling melukaiku yaitu ia telah membesarkan anakku sendiri dengan cara melawanku, begitu berat aku menerimanya dan begitu sakit, itu menyakitiku, ia dalam hal ini juga benar. Biarkan ia tahu tentang hal ini bahwa aku mati dalam pengakuan ini. Ini akan menghiburnya, meningkatkan, mungkin mendamaikan. Karena ia memiliki banyak kebaikan dalam sifatnya dan begitu mulia, seperti seseorang pada umumnya, seorang yang tanpa ‘cinta</p>	

		sejati'. « Ibu Briest melihat bahwa Effi lelah dan tampak tidur atau ingin tidur. Dia bangkit dengan tenang dari kursinya dan berjalan. Namun segera setelah dia pergi, Effi naik dan duduk di jendela yang terbuka untuk sekali lagi menghirup udara malam yang dingin. (Fontane, Effi Briest, 2008: 363)	
--	--	---	--

9. Pada saat kerajaan Prusia yang dipimpin oleh Bismarck

T	J	FKT	WB
			<p><i>Und gleich nach dem Kriege saß er wieder bei seinen Akten, und es heißt, Bismarck halte große Stücke von ihm und auch der Kaiser, und so kam es denn, daß er Landrat wurde, Landrat im Kessiner Kreise.</i></p> <p>Dan segera setelah perang itu ia kembali duduk pada tempatnya, dan itu bernama Bismarck yang memegang bagian besar darinya dan juga Kaisar Wilhel I, dan kemudian ia menjadi <i>Landrat</i> di lingkungan Kessin (Fontane, Effi Briest, 2008: 16-17).</p>
			<p><i>Das war am 2. Dezember. Eine Woche später war Bismarck in Varzin, und nun wußte Innstetten, daß bis Weihnachten, und vielleicht noch darüber hinaus, an ruhige Tage für ihn gar nicht mehr zu denken sei. Der Fürst hatte noch von Versailles her eine Vorliebe für ihn und lud ihn, wenn Besuch da war, häufig zu Tisch, aber auch allein, denn der jugendliche, durch Haltung und Klugheit gleich ausgezeichnete Landrat stand ebenso in Gunst bei der Fürstin.</i></p> <p>Tanggal 2 Desember. Satu minggu kemudian Bismarck di Varzin, dan sekarang Innstetten tahu, bahwa sampai Natal, dan mungkin lebih, pada hari-hari itu ia sama sekali tidak memikirkan. Sang raja menyukainya sejak <i>Versailles</i>, saat kunjungan di sana, sering ke meja, tapi juga sendiri, karena anak muda, melalui sikap dan kepintaran serupa pegawai tinggi negeri yang istimewa terletak dalam kebaikan serupa dari sang raja. (Fontane, Effi Briest, 2008: 85)</p>